

Saddam Husin,
Ahmad Rahma Wardhana,
Muhammad Ade Putra

Gema Mimpi Anak Negeri

Edisi 2
Jejak
Perjuangan



Saddam Husin
Ahmad Rahma Wardhana
Muhammad Ade Putra

Gema Mimpi, Anak Negeri

Edisi Jejak Perjuangan



SELFITERA
INDONESIA

Gema Mimpi, Anak Negeri:

Edisi Jejak Perjuangan

Tim Penyusunan Buku

Penanggung Jawab: Manda Soeharto, Tri Wahyuningsih

Koordinator Proyek Buku: Muzamil

Tim Pengumpulan: Aulia Renisa, Idatus Sholihah, Muhammad Gilang Alhadi
Mutia Arrisha, Rosi Rosidah, Silfani, Tamsil.

Penulis:

A. Fahru Rozi, Ahmad Rahma Wardhana, Alwin Dakhi

Amira Budi Mutiara, Andrie Amarullah Subandrio

Annisa Fajrina Mahmudah, Arham, Bella Fadhilatus Sanah

Binti Lailatul Munawaroh, Donny Dwi Prasetyo, Dwi Putri Jeng Ivo

Dwicky Adolof Ludji Nguru, Florentina Ika Krisna Puspitasari

Ginanjar Dwi Prasetyo, Jessica Kristianti Dharsana, Khoirunnisa

La Ode Masri Ande Kolewora, Lalu Husnul Hidayat, Maria Sintia Manek

Melania Hanny Aryantie, Melva Rangkuti, Meristika Yuliana Dewi

Muhammad Ade Putra, Muhammad Arif Ikhsanudin

Muhamad Irfan Nurdiansyah, Nur Akhiralimi, Predderics Hockop Simanjuntak

Roslian STK, Saddam Husin, Wahyu Ratnaningsih, Wisnu Murti Pratama

Penyunting: Idatus Sholihah, Neldi Darmian L.

Penata Isi: Abu Nashr

Cetakan Pertama, Juli 2025

ISBN 978-623-496-257-4

xvi+286 hlm, 14.8x21 cm

Diterbitkan Oleh

CV. Selfietera Indonesia

Anggota IKAPI (173/DIY/2023)

Jlatren Mancasan, RT.6/RW.23, Jlatren, Jogotirto, Kec. Berbah,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55572

Email: selfietera@gmail.com

Telp: +62 821-1860-0052

Website: www.selfietera.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan,
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari Penerbit



**Kisah inspiratif
Awardee LPDP UGM**

**Program kerja divisi penelitian dan
pengetahuan (DPP)
Kabiner kolaborasi hebat
Kelurahan LPDP UGM 2025**

Sumber ilustrasi:
[@edanpostudio](https://www.instagram.com/edanpostudio)



SAMBUTAN LURAH LPDP UGM

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya menyambut hadirnya buku inspiratif ini yang memuat kisah-kisah luar biasa dari para *awardee* LPDP UGM. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi cerminan dari semangat juang, dedikasi, dan komitmen para penerima beasiswa dalam menapaki perjalanan penuh makna untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Sebagai Lurah LPDP UGM, saya merasa terhormat dapat menjadi bagian dari perjalanan hebat ini, yang menggambarkan bukan hanya keberhasilan akademik, tetapi juga kekuatan karakter dan integritas setiap individu di dalamnya.

Di balik setiap lembar kisah, tersimpan jejak langkah yang penuh tantangan dan pengorbanan. Para *awardee* datang dari berbagai latar belakang, namun disatukan oleh tekad yang sama: menjadi insan yang bermanfaat. Mereka telah menunjukkan bahwa impian yang besar memerlukan kerja keras, keberanian untuk menghadapi rintangan, serta ketulusan dalam melangkah. Komunitas LPDP UGM hadir sebagai rumah yang mendukung mereka bukan hanya untuk tumbuh secara intelektual, tetapi juga berkembang dalam semangat kolaborasi, solidaritas, dan kepemimpinan.

Kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa LPDP UGM telah menjalankan peranannya sebagai katalisator perubahan. Kami percaya bahwa investasi terbaik bagi bangsa ini adalah pada manusia—pada sumber daya yang tak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai, berani dalam mengambil peran, dan tulus dalam pengabdian. Melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan, LPDP UGM berkomitmen membentuk generasi yang tak hanya sukses secara individu, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Lebih dari sekadar dokumentasi perjalanan, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Indonesia . Setiap cerita yang dituturkan adalah bukti bahwa mimpi besar layak diperjuangkan, bahwa tantangan adalah jalan menuju kedewasaan, dan bahwa keberhasilan membawa tanggung jawab untuk berbagi dan memberi manfaat. Semoga semangat yang terpancar dari setiap kisah mampu membangkitkan harapan baru, menyalakan tekad, dan memperkuat komitmen kita semua untuk terus berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung perjalanan para *awardee* hingga titik ini. Selamat menikmati kisah-kisah penuh makna dalam buku ini. Semoga menjadi pelita bagi yang sedang berjuang dan pengingat bahwa setiap langkah kecil, jika dilandasi niat baik dan semangat pantang menyerah, akan bermuara pada perubahan besar.

Salam hangat dan bakti untuk Negeri

Boy Kurniawan

Lurah LPDP UGM

KATA PENGANTAR

Mimpi adalah suara yang paling jujur dari hati anak bangsa. Ia bisa lahir dari bilik kecil di pelosok negeri, tumbuh di tengah keterbatasan, lalu mekar menjadi harapan yang melewati batas geografis dan sosial. **Buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Jejak Perjuangan** hadir sebagai ruang untuk menyuarakan mimpi-mimpi itu milik para *awardee* LPDP UGM yang telah melalui jalan panjang penuh perjuangan, keraguan, air mata, dan keyakinan.

Kami, Tim Penyusun dari Divisi Penelitian dan Pengetahuan Kelurahan LPDP UGM, merangkai kisah-kisah ini bukan sekadar sebagai catatan perjalanan, tetapi sebagai refleksi bersama yang lahir dari keberanian merawat mimpi dalam segala keterbatasan. Setiap cerita membawa denyut semangat, meskipun pelan namun dalam, ada pula yang riuh penuh tekad. Namun semuanya bermuara pada satu hal: harapan untuk menjadi bagian dari perubahan.

Buku ini bukan kumpulan kisah sukses semata, tetapi lebih dari itu, ia adalah perayaan atas setiap langkah kecil yang terus dilanjutkan, meski dunia kadang tak ramah. Kami percaya, inspirasi bukan hanya milik mereka yang telah sampai di garis akhir, melainkan juga mereka yang terus melangkah dengan keyakinan. Maka, Gema Mimpi Anak Negeri adalah ajakan untuk mendengar, merasakan, dan meneruskan semangat perjuangan dalam merawat mimpi bagi Indonesia .

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah berbagi cerita, kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyelami, dan kepada semua

pihak yang mendukung terwujudnya buku ini. Semoga setiap kata yang ditulis menjelma kebermanfaatan, dan setiap cerita yang kalian bagikan menjelma kekuatan bagi banyak mimpi lain yang tengah tumbuh. Mari terus berkarya, berbagi, dan menyalakan inspirasi—karena mimpi yang dirawat bersama, tak akan pernah padam. Semoga kisah-kisah ini menemukan rumahnya di hati pembaca, dan menjadi suluh bagi mimpi-mimpi yang tengah tumbuh di penjuru negeri.

Salam hangat.

**Tim Penyusun Gema Mimpi Anak Negeri,
Divisi Penelitian dan Pengetahuan
Kelurahan LPDP UGM**



Buku Inspirasi Ini Dipersembahkan Untuk:

Beasiswa LPDP-Kementerian Keuangan Republik Indonesia , yang telah menjadi jembatan bagi anak-anak bangsa dalam merawat dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan tanpa henti yang memungkinkan setiap langkah kecil ini menjadi bagian dari gerakan besar untuk masa depan Indonesia .

Ungkapan Terima Kasih Kepada

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada 35 penulis yang sepenuh hati menyumbangkan kisah perjuangannya dalam buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Jejak Perjuangan. Sebab para penulis telah menghadirkan potongan jiwa, keberanian untuk membuka lembar-lembar perjalanan yang mungkin tak selalu mudah. Terima kasih karena tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tetapi juga memilih untuk berbagi agar dapat menjadi pijakan bagi orang lain. Kami percaya, narasi-narasi ini akan menjadi suluh bagi mereka yang sedang merawat mimpi mereka dalam sunyi.

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Utama LPDP	v
Sambutan Lurah LPDP UGM	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
Pejuang Jalur LoA.....	1
<i>Melania Hanny Aryantie</i>	
Tetap Bermimpi Dalam Keterbatasan	8
<i>Roslian STK</i>	
Tulisanku, Semangatku, Dan Inspirasiku.....	15
<i>Dwi Putri Jeng Ivo</i>	
Perjalanan Takdir: Dari Kegagalan Menuju	
Keberhasilan dengan Doa dan Keteguhan Hati.....	24
<i>Lalu Husnul Hidayat</i>	
Jangan Takut Untuk Gagal.....	33
<i>Dwiy Adolof Ludji Nguru</i>	
NYALA: Perjalanan yang Dijaga Semesta	41
<i>Wahyu Ratnaningsih</i>	
Gagal, tapi tidak Menyerah	46
<i>Khoirunnisa</i>	
Menimba Ilmu Menggapai Mimpi	55
<i>Saddam Husin</i>	
Merawat Nalar, Menguatkan Nurani: Perjalanan	
Mencari Makna dalam Angka dan Manusia.....	65
<i>Amira Budi Mutiara</i>	
Tak Ada Jalan Terlalu Jauh untuk Sebuah Impian.....	69
<i>Maria Sintia Manek</i>	

Menjaga Akar, Menata Ruang: Perjalanan dari Kao Menuju LPDP	76
<i>Andrie Amarullah Subandrio</i>	
Jangan Benci Sekolah, Nanti Kamu Suka	84
<i>Muhamad Irfan Nurdiansyah</i>	
Keberhasilanmu Buah Dari Usahamu: Sebuah Perjuangan Agar Dapat Melanjutkan Studi S-2	102
<i>Predderics Hockop Simanjuntak</i>	
Gaya yang Membebaskan: Sepotong Pakaian, Sejuta Keberanian.....	110
<i>Donny Dwi Prasetyo</i>	
Dari Ketidakpastian Menuju Keberhasilan: Membangun Jembatan Impian Akademik di UGM	119
<i>Muhammad Arif Ikhsanudin</i>	
Secercah Harapan: Dari Celebes Untuk Indonesia	126
<i>Arham</i>	
Jalanku Menggapai Mimpi dengan Beasiswa LPDP ...	135
<i>Nur Akhiralimi</i>	
Selalu Ada Potensi Dalam Diri Setiap Manusia: <i>Dari Kantor ke Kampus Lagi.....</i>	144
<i>Melva Rangkuti</i>	
Ternyata Aku Sekuat Itu	152
<i>Alwin Dakhi</i>	
Ternyata, <i>Smelter</i> adalah Jembatan Menuju Magisterku.....	174
<i>La Ode Masri Ande Kolewora</i>	
Menjejak Mimpi dari Tanah Penuh Harap: Jalan Panjang Menuju Pendidikan	183
<i>Bella F. Sanah</i>	

Keep Knocking	196
<i>Meristika Yuliana Dewi</i>	
Mubalig Di Era Krisis Iklim – NU, Batu Bara, dan Perlawanan Terhormat.....	204
<i>Ahmad Rahma Wardhana</i>	
Suara yang Lain dari Hulu: Sebuah Janji Pulang.....	215
<i>Muhammad Ade Putra</i>	
Tidak Ada Kata Terlambat, Hanya Menunggu Saat Yang Tepat.....	222
<i>Florentina Ika Krisna Puspitasari</i>	
Suara Tanpa Batas	231
<i>A. Fahrur Rozi</i>	
Di Balik Toga Yang Tertunda.....	242
<i>Jessica Kristianti Dharsana</i>	
Tumbuh Meski Terbatas.....	252
<i>Ginanjar Dwi Prasetyo</i>	
Perempuan: Pilihan Diantara Mimpi Dan Berbakti... 	260
<i>Binti Lailatul Munawaroh</i>	
Memeluk Dunia Yang Runtuh	271
<i>Annisa Fajrina Mahmudah</i>	
Antara Air Mata, Doa, dan Mimpi yang Dipeluk.....	280
<i>Wisnu Murti Pratama</i>	

PEJUANG JALUR LOA

Melania Hanny Aryantie

*“Be proud of the progress you are making,
no matter how small!”*

@theycallmearesearcher



"Nanti kamu kuliah sampai S-3 ya" kata ibuku belasan tahun yang lalu. "What???" jawabku sekenanya.

Profesi yang saya cita-citakan hanya dua, menjadi dosen atau peneliti. Ternyata jalan hidup menggariskan saya menjadi peneliti. Itu pun tidak mudah gaes. Saya pernah jadi guru les dan guru TK, staf dengan tugas serabutan, analis dengan data yang sangat bervariasi (bisa data keuangan, data lapangan, dan data pegawai), hingga akhirnya menjadi peneliti. Saat itu saya sudah 12 tahun bekerja dan menyandang titel magister.

Saya kira langkah berikutnya tinggal bekerja sesuai *passion* dengan jenjang pendidikan yang menurut saya cukup. Naif sekali. Sebagai info ya siapa tahu ada yang bercita-cita sama dengan saya. Peneliti adalah salah satu profesi yang dituntut mencapai tingkat pendidikan tertinggi. Tidak berhenti sampai S-3, bahkan didorong untuk melakukan studi *post-doc*. *Why?* Pendapat beberapa senior: hanya di tingkat doktor lah seseorang terbukti dapat melakukan penelitian yang baik dan benar, mulai dari penentuan topik, desain riset, sampai akhirnya mendapatkan *output*. Singkat kata, tuntutan profesi yang tidak disangka itulah yang menjadikan saya salah satu pejuang beasiswa doktor.

Cerita ini fokus di perjuangan mendapatkan *Letter of Acceptance* (LoA) untuk mendaftar beasiswa. Saya mulai di tahun 2019 dengan sebuah universitas di New Zealand dan sumber beasiswa kita sebut saja A. Saya sudah dalam tahap mengontak pihak universitas untuk dihubungkan dengan calon promotor sambil mengumpulkan berkas administrasi beasiswa. Ternyata tahun berikutnya wabah COVID-19 melanda dunia dan New Zealand ditutup. *Can you imagine that?*

Bayangkan sudah setahun berproses, ternyata saya tidak bisa melanjutkan pendaftaran kuliah. Di tengah rasa kecewa dan bingung plus berkas pendaftaran yang sudah setengah jalan, saya

mencari negara dan beasiswa lain yang masih dibuka. Lalu saya memilih kampus di Australia dengan sumber beasiswa B di tahun 2021. Namun, pengalihan beasiswa ini menjadi pelajaran berharga buat saya. Kekeliruan yang saya buat adalah mencari dan menghubungi calon promotor di waktu yang sangat sempit dengan batas waktu pendaftaran beasiswa. Dengan kata lain, waktu persiapan sangat tidak cukup. Saya tidak sempat mempelajari kepakaran calon promotor dan menyesuaikan rencana riset dengan beliau. Ditambah lagi wabah COVID-19 waktu itu menjadi topik riset yang ditentukan pemberi beasiswa sehingga saya kesulitan untuk menyelaraskan 3 tema dalam sebuah proposal.

Selain itu, calon promotor memperhatikan *portfolio* kita, terutama bidang penelitian atau lingkup pengalaman kerja. Dari situ bisa saja kita dioper ke dosen lain yang dinilai lebih sesuai bidangnya, meskipun kita tidak tertarik. Pada akhirnya saya gagal juga di percobaan kedua ini.

Terus saya capek *gaes*. Mau lanjut berjuang lagi jadi mikir. Sudah 3 tahun *lho* mencari tempat kuliah dan pembiayaan yang ternyata tidak mudah. Di tengah kegalauan akut, entah bagaimana awalnya saya mampir di website ini <https://lukito.staff.ugm.ac.id/category/studi-S-3/> yang berisi tentang tips persiapan studi S-3. Profesor Lukito, beliau dosen di Fakultas Teknik UGM, membagikan pengalamannya dari sudut pandang seorang dosen dan mantan mahasiswa. Bahasa yang disampaikan sangat mudah dimengerti. Saya baca berulang-ulang semua artikel pak Lukito dalam situs tersebut sampai saya cetak dan *highlight* bagian-bagian yang penting.

Setelah mendapat pencerahan dari web Prof. Lukito, saya menuliskan beberapa poin informatif. Pertama, untuk level S-3 kita tidak perlu mementingkan ranking universitas. Yang harus

dicari adalah promotor dengan kepakaran yang kita butuhkan dan fasilitas kampus seperti laboratorium, studio, peralatan survei, dan kelompok studi yang mendukung. Kedua, dapatkan dulu promotornya (dalam hal ini termasuk LoA dari universitas), baru mencari beasiswa. Ketiga, samakan persepsi dengan calon promotor karena selama studi kita akan terus-menerus belajar dan meneliti bersama dengan tim promotor. Keempat, pilih beasiswa yang bekerja sama dengan universitas yang dituju. Terakhir, persiapkan keluarga kita menghadapi fase ini. Yang terakhir ini penting dan sering terabaikan. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena ketika sudah menjalani kuliah, percaya *deh* kita bisa berubah *mood* setiap saat. Belum lagi rutinitas yang menjadi berbeda. Bisa sepanjang hari *mantengi* laptop tanpa beranjak sedikit pun. Orangtua, pasangan, atau anak bisa jadi bingung dengan perubahan diri kita.

Belajar dari kesalahan, saya mulai lagi dari nol. Saya mencari calon promotor yang sesuai dengan bidang penelitian yang ingin ditekuni. Di tengah pencarian, saya bertemu dengan seorang profesor, ahli karst dari UGM. Karst adalah topik penelitian yang saya minati. Kemudian saya menerapkan tips Pak Lukito supaya intens menghubungi calon promotor untuk mengetahui arah penelitian yang dikerjakan beliau. Setelah beberapa bulan komunikasi, pada akhirnya saya menyusun sebuah proposal rencana riset sesuai dengan arahan calon promotor dan dengan *background* saya. Dicatat ya, hitungannya bulan, bukan hari atau minggu untuk *drafting* proposal disertasi.

Tahap berikutnya adalah mendaftar sebagai calon mahasiswa UGM sesuai dengan tata waktu yang ditentukan. Di tahap ini kita perlu jeli dengan jadwal pendaftaran pada program studi yang dituju. Tidak semua program membuka pendaftaran setiap saat. Ada beberapa yang hanya buka di semester ganjil. Jangan lupa untuk cermat dalam pemberkasan, ya. Saya menggunakan nilai

TOEFL ITP dan TPA Bappenas untuk proses ini. Singkatnya, saya lulus tes administrasi dan wawancara sehingga mendapatkan LoA UGM. Salah satu unsur yang membantu adalah intensitas komunikasi dengan calon promotor sehingga saat tes masuk, dosen mendukung penerimaan saya sebagai calon mahasiswa.

Next, setelah mendapat LoA adalah perjuangan mencari beasiswa. Saya bertekad untuk mendapatkan beasiswa LPDP karena menurut saya LPDP adalah sumber pembiayaan pendidikan pascasarjana paling bagus di Indonesia . Namun saya sadar juga pesaing pasti sangat banyak dengan tekad yang mungkin lebih tinggi daripada saya dan dengan kemampuan jauh di atas saya. Keterbatasan yang saya hadapi adalah menyiapkan diri sambil bekerja, sehingga yang paling memungkinkan adalah belajar secara *online* dan mandiri.

Saya terus terang banyak belajar dari *YouTube*. Saya mengambil keuntungan hidup di jaman medsos melalui sumber informasi yang berlimpah. Sebelum saya tonton atau dengarkan, saya telusuri dulu para pemilik akun. Hanya akun *awardee* LPDP saja yang saya pilih. Semua tips dan trik yang diberikan saya catat dan saya lakukan. Ternyata langkah ini sangat, sangat, dan sangat membantu saya untuk menyelesaikan dokumen melamar beasiswa LPDP hingga tahap wawancara. Melalui artikel ini, saya sangat berterima kasih untuk semua *awardee* LPDP yang membantu para calon pelamar beasiswa melalui akun-akun medsosnya. *You are rock pals!*

Manfaat yang diperoleh dengan adanya LoA di tangan adalah saya tidak perlu mengikuti tes bakat skolastik LPDP. Penyebabnya menurut saya adalah proses untuk mendapatkan LoA yang tidak mudah dan kita juga melewati tes serupa seperti TPA, TOEFL/ sejenisnya, penyusunan proposal, dan wawancara. Manfaat kedua, proposal yang kita usulkan ke universitas dapat kita cantumkan langsung di formulir pendaftaran beasiswa LPDP bagian *esai*,

subproposal penelitian. Dengan demikian kita bisa lebih fokus untuk isian formulir lainnya.

Cerita ini mungkin terlihat sederhana. Tapi percaya deh kenyataannya tidak sesimpel yang dibayangkan. Berhubung saya adalah pejuang jalur LoA, maka saya dukung teman-teman untuk bergabung di kubu ini. Paling tidak ada beberapa keuntungan seperti yang saya tuliskan. Namun perlu diperhatikan juga jika teman-teman memilih jalur LoA, maka perlu dipersiapkan pengajuan *defer* atau penundaan masa studi. Lama *defer* ini disesuaikan dengan waktu kita mengurus pendaftaran beasiswa LPDP sampai lolos. Bisa satu atau dua semester tergantung kebutuhan tiap orang. Selain itu, kita perlu melakukan daftar ulang ke universitas dengan proses yang sama persis saat pendaftaran awal untuk mendapatkan LoA baru. Jadi teman-teman perlu cermat menentukan tata waktu disini. Analoginya kita melamar universitas dua kali untuk pembaharuan LoA.

Mungkin cerita ini cukup sekian ya, *gaes*. *Sharing* ini cukup menjadi cerpen, bukan cerbung. Mudah-mudahan bisa menjadi bacaan ringan yang informatif khususnya bagi kalian yang masih bingung di masa-masa awal berburu kampus atau beasiswa. Sebagai penutup, bolehlah saya sedikit berpantun:

Di empang, ikan lele asyik berenang

Di laut, ada temannya si ubur-ubur

Mendapatkan beasiswa memang perlu berjuang

Sekali maju pantang kita mundur

Biografi Penulis



Saya adalah seorang peneliti dengan minat lingkungan hidup. Tahun 2025 ini, terhitung saya sudah menekuni bidang lingkungan selama 19 tahun. Hingga jenjang doktoral saya pun memilih Ilmu Lingkungan untuk lebih memahaminya secara komprehensif. Kegiatan menulis sudah saya lakukan sejak sebelum berprofesi peneliti. Beberapa tulisan populer pernah terbit di majalah SERASI dan majalah Beranda milik instansi pemerintah. Selain itu, ada beberapa artikel *online* yang dipublikasikan antara lain di Kompas, Mongabay, dan Green Indonesia yang pada umumnya bertemakan lingkungan.

Untuk bacaan ringan, saya berkontribusi dalam buku "20 Tahun Perjalanan Rimbawan Muda Bulaksumur" penerbit Interlude (2020). Ternyata tulisan-tulisan simpel tersebut dapat memberikan inspirasi bagi teman-teman. Oleh karena itu, saya tertarik untuk terlibat dalam proyek Nulis Bareng Kisah Inspiratif LPDP UGM. Harapan saya tidak muluk-muluk. Mungkin dengan membaca kumpulan kisah ini, bisa menjadi pembangkit semangat buat para calon *awardee* yang sedang berjuang menembus beasiswa LPDP. *Cheers.*

TETAP BERMIMPI DALAM KETERBATASAN

Roslian STK

*"Ketika orang menganggapmu kecil, janganlah kamu kecil hati,
jangan pula kamu mematikan mimpi-mu. Keterbatasan bukanlah
alasan untuk berhenti bermimpi"*



Di pertemuan terakhir, terapis anak kami bertanya "Mom, kapan balik lagi?". Sangat ingin untuk tetap bertahan di sini, tapi apa daya cuti kami sudah selesai. "Kalau mau lanjut untuk terapi dia, saya dan suami harus lanjut kuliah, Tan" jawabku dengan senyum yang merekah. Kata-kata adalah doa, dan doa itu Tuhan kabulkan. Kami kuliah, anak kami sekolah "terapi" lagi. Meraih beasiswa LPDP Afirmasi, memberi waktu bagi kami untuk belajar. Bukan hanya untuk meningkatkan pendidikan formal melainkan memberi kesempatan bagi kami untuk belajar hidup. Bukan hanya saya dan suami, anak kami juga bisa mendapatkan kehidupannya.

Hai para pejuang mimpi yang sedang berusaha untuk sekolah lagi dengan menggunakan beasiswa, Selamat berjuang! Tetap semangat! Tantangan pasti ada, tapi yakinlah kamu pasti bisa melewatkannya dengan upaya yang maksimal. Kenalkan, saya seorang ibu yang memiliki anak spesial yang luar biasa, yang akhirnya memutuskan untuk sekolah lagi bersama suami. Saya tinggal di Pulau Ambon, salah satu pulau di Provinsi Maluku yang juga terkenal dengan wisata pantai yang sangat cantik.

Sejak kelulusan saya dari sekolah kedinasan di 2010, sempat terlintas dalam benak bahwa saya harus melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya empat tahun kemudian dengan beasiswa. Akan tetapi mimpi itu perlahan memudar, bukan mempersiapkan diri dengan baik, malah saya terbuai dengan pekerjaan, merasa harus bertanggung jawab karena saat itu SDM sangat terbatas di kabupaten. Menikah dan memiliki anak membuat saya berpikir harus memoles mimpi saya, tak mengapa jika kuliah lagi bukan dengan beasiswa karena masih enggan untuk meninggalkan keluarga. Hingga di usia anak saya 1 tahun, dunia saya dan suami berubah seketika. Diagnosa dokter bahwa anak kami mengidap epilepsi dan *cerebral palsy* meruntuhkan kebahagiaan kami. Menganggap diri sendiri sebagai penyebab masalah ini. Apakah

saya kurang menjaga kehamilan? Apakah salah saya sehingga anak saya harus melalui kehidupan yang tak mudah ini?

Singkat cerita, setelah pengobatan di luar daerah, puji Tuhan anak kami tidak kejang lagi tetapi masih terus terapi obat anti kejang. Begitupun kami terus mengusahakan terapi yang baik bagi motoriknya. Sepulang dari pengobatan itu, kalimat yang saya sampaikan ke terapis menjadi penyemangat kembali, saya harus kuliah lagi, kami harus kuliah lagi. Akan tetapi, aktivitas pekerjaan dan rutinitas terapi anak tak sengaja membiarkan mimpi itu terkubur tanpa kami sadari.

Anak kami memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Setiap harinya, harus dituntut tetap produktif dalam tugas di kantor, ada jadwal terapi anaknya yang harus kami tetap jalani. Juga ada kebutuhan rumah tangga yang perlu kami urus. Tak jarang rasa lelah dan tertekan dengan segala tuntutan yang ada. Namun di balik semua itu, ada dukungan suami dan keluarga yang paling kuat. Semua terasa menjadi ringan ketika ada dukungan.

Beasiswa LPDP. Merupakan beasiswa yang sulit saya dapatkan ternyata saya salah. Begitu banyak program yang ditawarkan oleh LPDP agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua orang dari Sabang sampai Merauke. Beasiswa LPDP akhirnya menjadi *moodbooster* bagi saya untuk mewujudkan mimpi yang tak sengaja terkubur itu. Komitmen saya dan suami untuk selalu mendampingi anak kami, membuat kami melakukan persiapan dengan sebaik mungkin. Dan ya, Yogyakarta menjadi tempat tujuan kami sekolah. Karena informasi pendaftaran *batch* 1 2024 terlambat saya ketahui, sehingga sembari menunggu jadwal untuk *batch* II, kami mendaftar di kampus tujuan kami dengan harapan ketika lulus *batch* II nanti kami dapat melanjutkan studi kami.

Keinginan saya untuk lebih mendalami ilmu pada Magister Kependidikan di UGM didukung sepenuhnya oleh suami. Dia memilih kampus yang lain, yang juga bersesuaian dengan *passion*-nya dan perkuliahan magister di kampusnya mulai pukul 6 sore, semua ada dalam kendali Yang Kuasa. Dengan begini, ketika kami melanjutkan sekolah, kebutuhan anak kamipun dapat terpenuhi, kami dapat saling bergantian menjalani tanggung jawab ini.

Nilai TPA dan TOEFL menjadi salah satu tantangan yang saya hadapi dalam persiapan ini. Lulus dari sekolah kedinasan 14 tahun yang lalu, tentu banyak hal yang perlu saya pelajari lagi. Mengulang materi yang dipelajari belasan tahun yang lalu membutuhkan banyak usaha, tetapi harus! Saya harus membuka buku latihan TPA dan TOEFL agar persiapan lebih maksimal. Di samping itu, saya tetap harus produktif dalam pekerjaan sebagai seorang dan juga tidak lupa tetap mendampingi anak terapi. Rasa lelah sudah pasti, tapi semangat untuk kuliah lagi jadi pemantik. Dengan upaya yang maksimal, TPA dan Buku TOEFL dapat terselesaikan dengan baik, walaupun target yang saya tentukan tidak tercapai. Singkat cerita setelah seluruh rangkaian itu diselesaikan satu per satu, saya dan suami akhirnya mendapatkan LoA dari kampus masing-masing.

Mempersiapkan esai kontribusi bukanlah hal yang mudah bagi saya yang tidak terbiasa membuat rangkaian tulisan. Merenungi kontribusi apa yang dapat saya berikan untuk negeri ini sebagai seorang ASN yang nantinya akan kembali mengabdi di Provinsi Maluku. Menonton video di *YouTube* untuk mendapatkan pola penulisan esai yang tepat. Saya juga sempat dinasehati bahwa menulis apa pun yang pikirkan, nanti baru dipoles, dengan demikian ide yang terlintas tidak dilupakan. Setelah mengikuti nasehat tersebut, esai kontribusi dapat terselesaikan dengan baik.

Waktu yang ditunggu tiba, pendaftaran *batch* II LPDP 2024. Saya dan suami mendaftar pada program beasiswa afirmasi.

Mempersiapkan kelengkapan berkas pendaftaran sambil tetap produktif menjadi tantangan tersendiri. Namun, seleksi adminitrasi dapat terlewati dengan baik, kami dinyatakan lolos dan menunggu jadwal substansi karena kami mendaftar menggunakan LoA. Saya mendapat jadwal hari terakhir (saya lupa tepat tanggalnya) dan di waktu yang agak sore (sekitar jam 3). Untuk kelancarannya nanti, saya sudah meminta izin untuk menggunakan salah satu ruang di kantor untuk wawancara, sehingga media tidak menjadi kendala dalam tes substansi nanti.

Akan tetapi, hidup seakan suka bermain-main, menjelang jadwal substansi, saya diperintahkan untuk mengikuti kegiatan pelatihan menjadi pengajar survei lintas provinsi di Jakarta. *"ini wawancaranya nanti di mana, nanti bagaimana?"* batin saya bertanya-tanya. Setelah berkomunikasi dengan teman di kantor pusat, akhirnya saya dibantu untuk disediakan ruangan untuk wawancara. Ada kelegaan yang dirasakan setelahnya. Mempersiapkan diri untuk tahap substansi nanti, menonton video mockup/wawancara LPDP yang biasanya dilakukan oleh para awardee atau mata garuda dengan harapan semakin baik pas wawancara.

Setelah izin ke penyelenggara, saya ke ruangan yang diinformasikan oleh teman saya sebagai tempat wawancara saya nanti. Menanti giliran dalam gelisah. *"Berikan senyum yang terbaik, tegang berlebihan malah nanti membuat hilang fokus"* tersirat dalam nasihat suami sesaat sebelum saya mulai. Wawancara berlangsung tidak sampai sejam, namun ketegangan saya masih terasa. Bahkan karena merasa ada satu pertanyaan yang tidak saya jawab dengan maksimal, saya ingin menangis, tapi air mata tak ingin keluar. *"Jadilah padaku sesuai kehendakMu, Tuhan,"* batin saya.

Tiba waktu pengumuman, masih jelas dalam ingatan saya, saat itu kami sementara menunggu anak kami terapi, saat itu

suami saya sudah melihat hasilnya, dia lulus. Saya pribadi merasa takut untuk melihat hasilnya, karena saya merasa saat wawancara saya tidak maksimal. Saat saya melihat kalimat "Selamat anda dinyatakan lulus substansi", batin saya menaikkan syukur dan terima kasih pada Tuhan. Karena kalau bukan karena Tuhan, saya dan suami tidak akan bisa lulus di seleksi ini bersama-sama. Artinya kedepannya kami bertiga terus bersama saat perkuliahan nanti di Yogyakarta. Jika teringat anggapan orang lain bahwa saya tidak mungkin bisa lanjut kuliah dengan beasiswa, rasanya ingin menangis, bukan karena sedih, tapi karena terharu, Tuhan menjawab doa saya, mengabulkan permohonan kami.

Cerita ini berlanjut, setelah resmi menjadi penerima beasiswa LPDP, saya harus mengikuti PK sebelum memulai studi. Saya dan suami juga mendapat jadwal yang sama. Saya sangat bersyukur menjadi bagian dari PK-248 Jemari Amerta. Bangga bisa bertemu dengan orang-orang keren dan hebat ini, dan yang terus menanamkan tekad dalam hati saya untuk dapat selalu berkontribusi bagi negeri ini. Sekecil apa pun itu, berkontribusilah. Menjadi *awardee* LPDP saat ini, bukan hanya sebagai penerima beasiswa saja, tapi juga ikut menjaga nama baik LPDP dengan berintegritas dalam segala hal yang kita lakukan.

Mendapatkan beasiswa LPDP itu perlu perjuangan. Perlu waktu, perlu komitmen. Pantaskan diri kalian dengan LPDP! Yakinlah, ketika kalian sudah maksimal berupaya, kalian pasti dapat meraihnya. Apa pun yang menghambat kalian saat ini, apakah itu keadaan kalian atau lainnya, janganlah menyerah, teruslah berusaha. Mencari celah untuk jadi batu pijakan melangkah lebih jauh ke depan.

Biografi penulis



Roslian STK adalah nama lengkap penulis. Penulis kelahiran Ambon ini memiliki ketertarikan dalam ilmu sosial kependudukan. Penulis yang juga seorang ASN percaya bahwa tak ada yang mustahil jika kita tetap berusaha.

TULISANKU, SEMANGATKU, DAN INSPIRASIKU

Dwi Putri Jeng Ivo

*“Menangislah, tertawalah, berceritalah pada dunia, tapi
sewajarnya. Jangan goyah, pondasimu harus kuat, mimpimu harus
menjulang, maka kamu akan belajar arti makna sebuah perjuangan”*



Tulisan ini aku persembahkan untuk orang-orang yang ada di balik kesuksesanku mendapatkan beasiswa LPDP (ibu, almarhum ayahku, dan keluargaku), dan para pembaca yang saat ini sedang menempuh studi ataupun pejuang beasiswa. Aku ucapkan selamat berjuang untuk kita semua. Semoga Yang Maha Kuasa meridhoi kami meraih mimpi terbaik untuk negeri ini. Aamiin...

“Waktu itu, tahun itu, masa silam

Suram...

Buram...

Kelam...

Ya, saat dunia memainkan rahasia takdir Ilahi yang terpendam”

Hancur...

Mungkin itu, yang kurasakan saat dokter menyampaikan hasil pemeriksaanku. Pupus sudah semua cita asa, terbang melayang entah kemana. Berawal dari perjalanan panjang seorang mahasiswi yang memutuskan merantau demi masa depan, akan tetapi sempat melalui jalan terjal karena sebuah kecelakaan. Aku kehilangan salah satu fungsi “jendela duniaku”. Ya, mata kiriku harus divonis *low vision*. Hingga akhirnya mengalami buta total. Aku terlahir normal, akan tetapi badai cobaan datang saat aku duduk kuliah di S-1.

Terserah...

Pasrah...

Menyerah...

Inilah tiga kata yang memenuhi otak dan membengkak hati. Berisik hingar bingar suara ikut menentukan arah jalan takdirku. Entah itu doa, saran, ataupun sekadar beragumen. Diri hanya bisa termenung, bingung, dan mudah tersinggung. Sudahlah, ku pikir

untuk melepaskan semuanya, kutangisi diri, bertanya pada Ilahi, hingga sujud panjang malam hari.

“Hidup layaknya roda berputar”, mungkin itulah kata-kata yang sering diucapkan orang, tapi aku tak terlalu tau makna filosofi di baliknya. Semenjak saat itu, kupikir akan berjalan menapaki jalan yang sunyi, tanpa kepastian dan hanya penantian sebuah harapan. Tanpa kusadari, mentari itu ada. Beliau menyapaku, memberiku senyuman di setiap derai sedihku, menutupi coretan-coretan bekas air mata di pipiku. Memberiku pelukan hangat saat aku tersungkur.

Ya, di balik semangatku ada sosok yang jauh lebih inspiratif. Memberiku doa, cinta, kasih sayang, kekuatan dan ahh... rasanya semua beliau berikan padaku. Sempat..., putus asa membuatku hilang dari peredaran dunia akademik. Entah... mungkin tanpa beliaulah aku takkan disini, di titik ini, di pencapaian cita-citaku saat ini. Beliau adalah ibuku.

“Pahit kehidupan takkan mampu mematikan rasa manisnya kebahagiaan.

Sakitnya fisik takkan mampu mematahkan langkah kaki dan jemari tangan.

Pudarnya penglihatan takkan mampu menggelapkan harapan.

Meski, separuh impian hilang dengan tamparan kenyataan.”

Berkat ketulusan ibuku, kuputuskan perlahan kembali ke kampus S-1 ku dulu setelah cuti beberapa bulan lalu, berusaha menerima segala perubahan dalam mataku, mengikuti derap langkah studi teman-temanku. Pasti, kenyataan pahit harus aku alami, aku dipastikan tertinggal dari teman-temanku untuk menempuh studi 1 semester. Berawal dari harus kuliah teori, magang, KKN, dan penggerjaan skripsi. Waktuku hanya 3 semester lagi, jika aku ingin lulus tepat waktu. Otakku dipenuhi tekanan

saat itu, namun masa itu belum seperti saat ini. Dulu, istilah kesehatan mental di kalangan mahasiswa belum banyak dilakukan. Manajemen emosi dan bagaimana mengartikan “*work life balance*” dalam kehidupan nyata ini, rasanya seperti hanya *ngawang*. Akhirnya, yang aku lakukan hanya satu **FOKUS**.

Berbekal doa dari orangtuaku, meluruskan niatku, serta motivasi untuk terus fokus, *alhamdulillah* aku berhasil lulus tepat waktu. Allah telah menentukan jalan takdirku, memilihku melalui jalur yang terbaik, dan aku bersyukur sudah melaluinya. Impian studi lanjut memang sudah aku tulis sejak dulu, jauh sebelum kecelakaan itu datang. Aku ingin menjadi seorang dosen. “Mengapa harus dosen?” entah... saat itu aku tak bisa menjawab. Pertanyaan itu terdengar sederhana tapi ada makna di dalamnya. Menuliskannya di dalam secarik kertas saja, membuatku merinding. “Memangnya bisa? Nanti bagaimana jika aku tidak sanggup?”, bahkan hingga saat ini pun aku masih memegang erat pertanyaan itu di pikiranku. Mungkin, mimpi menjadi seorang dosen, termotivasi dari dosen pembimbing S-1 ku dulu. Setelah diingat, aku pernah membuat beliau jengkel, sehingga tanpa sadar atau tidak, beliau mengatakan “aku akan mengetahui setelah menjadi seorang dosen”. Hahaha... terkadang dalam hidup, momen yang menurutku kita pahit pun, bisa menjadi sebuah doa.

Benar adanya, setelah lulus S-1 aku memutuskan harus lanjut studi lagi untuk mencapai mimpi itu. Tapi, takdir berkata lain, impianku untuk mendaftar menggunakan beasiswa LPDP tidak semulus jalan tol. Datangnya pandemi Covid-19 membuat beasiswa LPDP tidak ada di tahun 2020. Kondisi perekonomian Indonesia saat itu sedang tidak baik-baik saja, pandemi membuat banyak orang kehilangan pekerjaan. Tentu ini menjadi titik perjuangan kembali. Akhirnya, kuputuskan untuk rehat dan kembali menata hati untuk melakukan pengobatan yang sebelumnya tertunda. Saat diri ini tidak tahu harus mengambil

langkah apa, seorang dosen memberitahukan bahwa kampusku dulu sedang membuka pendaftaran beasiswa alumni berprestasi.

“Di balik derasnya hujan, pasti akan berhenti. Kemudian pelangi akan datang menghiasi warna langit”

Ya..., mungkin ini sebuah kesempatan yang tidak boleh terlewatkan. Walaupun terkadang impian tak sesuai kenyataan, tak apa meskipun bukan beasiswa LPDP. Kucoba ikhtiar mendaftar program pascasarjana jenjang magister. Pelaksanaan tes demi tes aku lalui, dan beberapa bulan kemudian, aku *alhamdulillah* dinyatakan lolos sebagai mahasiswa magister. Tentunya ada perasaan gundah, karena aku menginginkan untuk melanjutkan studi dengan beasiswa LPDP. Tapi, niatku sudah bulat bahwa setelah lulus S-1 akan melanjutkan studi S-2, maka kuputuskan untuk kuliah di kampus S-1 ku dulu.

Proses menjalani perkuliahan S-2 memang panjang dan berliku. Banyak momen manis, pahit dan indah untuk dikenang sepanjang masa. Tentu, perasaan *minder* diantara teman-teman seperjuangan tetap menggeluti. Proses perkuliahan menjadi seorang magister tentu tak mudah, banyak rintangan dan hambatan yang harus menjadi tempaan diri. Namun, dari masa itu aku belajar, untuk semakin semangat dalam belajar dan meraih setiap cita. Aku harus bisa dan membuktikan pada diri bahwa aku pasti bisa melaluinya.

Titik terberat selama perjuangan studi S-2 ku adalah ayahku meninggal dunia, hilang sudah kefokusannya yang selama ini aku jaga. Terlintas dalam pikiran bahwa aku terlambat membahagiakan ayahku. Aku masih di posisi ini, aku masih belum mencapai cita-citaku, aku marah dalam diri, dan sempat mempertanyakan kepada Illahi, “kenapa harus secepat ini?”. Aku lemah tak berdaya, kembali jatuh dalam cobaan hidup dunia. Impian beliau belum sempat aku wujudkan, ya beliau menginginkan salah satu

anaknya, bisa berkuliah di UGM. Dulu, saat S-1 aku belum berkesempatan kuliah di sana, hingga saat S-2 pun aku belum berkesempatan dikarenakan kendala biaya. Tentu hal itu membuat diri ini terpukul hebat hingga aku menghindar dari dunia akademik. Lama sudah aku tak berkecimbung dengan tesis. Jenuh... pusing...sedih...

Hingga akhirnya, aku harus menata hati dan memantapkan diri, bahwa beasiswaku akan selesai 1 semester lagi. Aku tidak mau menjadi beban untuk ibuku. Sehingga perlahan, aku mulai menulis tesis, kecintaanku pada coklat telah membawaku pada gelar saat ini. Coklat menyimpan saksi bisu atas perjuangan demi perjuangan yang harus dilalui. Coklat bukan hanya membawa kebahagiaan, bagiku cokelat bisa menebaran cinta kasih sayang di dalam jiwaku. Tanpa ku sadari, meneliti coklat bisa membuat *mood* kita bertambah. Walaupun mungkin sugesti, tapi aku bersyukur bisa mengenal coklat lebih dalam.

Hari yang di nanti telah tiba, akhirnya aku mendapat kesempatan wisuda secara *offline*, setelah dulu wisudaku secara *online*. *Alhamdulillah*, aku berhasil memperoleh gelar magisterku. Tapi bagiku, gelar bukan segalanya, akan tetapi nilai dalam perolehan gelar itu, beban mental serta moral yang harus tetap kita pertahankan dan junjung. Pendidikan bukan hanya sekadar gelar, tapi pembentukan pola pikir, kecerdasan spiritual, dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan, perlu menjadi sorotan utama. Hal itulah yang masih aku pelajari hingga saat ini. Bukan hanya sekadar belajar akademik, tapi belajar memaknai hidup, dan berbagi kebaikan kepada siapa pun. Semoga langkah ini senantiasa istiqomah hingga jiwa terlepas dari raga.

Selepas dari wisuda, aku putuskan untuk berikhtiar mencari pekerjaan. Berkelana kesana kemari untuk melewati tahap tes demi tes. Akan tetapi, Allah belum mengizinkanku mendapat perkerjaan. Hingga suatu malam, aku termenung sendiri, "apa

yang harus aku lakukan?”, maka kuputuskan untuk memenuhi panggilan jiwaku menjadi guru di salah satu SMP di dekat rumah. Namun, tetap saja di setiap hembusan napas ini, aku terbayang kenanganku bersama ayah. Betapa beliau sering menceritakan keinginan beliau untuk melihatku bisa meneruskan kuliah di UGM saat S-1 dulu. Sebenarnya aku berkeinginan untuk bisa kuliah di luar negeri dengan beasiswa LPDP, namun harapan tak selaras dengan kenyataan. Aku tak bisa melawan apa yang sudah Allah takdirkan padaku. Saat itu, aku berpikir impianku untuk mendapatkan beasiswa LPDP sepertinya hanya angan.

Hingga suatu hari, aku mendapat postingan temanku mengenai beasiswa LPDP. Ku coba renungi postingan itu, aku lihat *timeline* pendaftaran yang tertera di dalamnya. Aku sadar bahwa kemampuan Bahasa Inggrisku harus ditingkatkan jika ingin pergi ke luar negeri, maka sepertinya aku tidak bisa mendaftar di tahun itu. Jadi, aku berpikir akan mendaftar di tahun depan. Sebagai langkah awal, kuputuskan melakukan les secara *online* selama 6 bulan terlebih dahulu, di sela-sela kesibukan sebagai guru. Bagiku “belajar dan mengajar” adalah satu-kesatuan dalam menimba ilmu yang saling terikat.

Setelah 6 bulan berlalu, aku berikhtiar mendaftar beasiswa LPDP jenjang doktoral di tahap 1. Lagi dan lagi aku dilema, saat harus memilih kampus impianku. Aku mencoba berunding dengan ibuku, mengenai keinginanku untuk kuliah di luar negeri. Akan tetapi beliau menyaranku untuk kuliah di UGM, seperti mimpi ayahku dulu. Mungkin, ridho ibuku ada di UGM, dan ini jalan dari Allah untukku menuntaskan mimpi ayahku, semoga menjadi amal jariyah bagi beliau. Maka, dengan meminta segala petunjuk dari Allah, bismillah aku putuskan melakukan *submit* pendaftaran beasiswa LPDP.

Setelah menunggu beberapa bulan, dan hari itu tiba. Aku resmi diterima sebagai penerima beasiswa LPDP, masih teringat

dalam memoriku, aku dan ibuku menangis bersama. Inilah titik awal perjuangan perkuliahan doktoralku dimulai. Dalam hati, aku harus siap apa pun yang terjadi. Badai sekencang apa pun, aku harus ingat niat awalku. Jika aku lupa, semoga dengan menulis ini membuka kembali lembaran-lembaran memori lamaku. Pesanku pada teman-teman semua “Jangan pernah menyerah, ukir setiap kebaikan dengan tulus. usap setiap goresan luka dengan senyuman, dan tulis mimpi walaupun fisik sudah tak mampu lagi, siapa tau rahasia takdir akan menjawab”.

“Terkadang hidup memang seperti kita terjebak dalam lautan dengan ombak ganas yang siap menggulung, atau angin semilir yang meneduhkan tapi tiba-tiba bertiup kencang, atau hujan gerimis yang syahdu dengan semburat pelangi setelahnya”

Jadi, berjuanglah selagi masih muda dan ada kesempatan. Kendala fisik bukanlah hambatan, tapi justru menjadi momen pembuktian dan kesabaran menjalani kehidupan. Tetap semangat, terus berdoa, dan berusaha. Pantaskan apa pun yang menjadi keinginan kita. Semoga Allah selalu membersamai kita.

Biodata Penulis

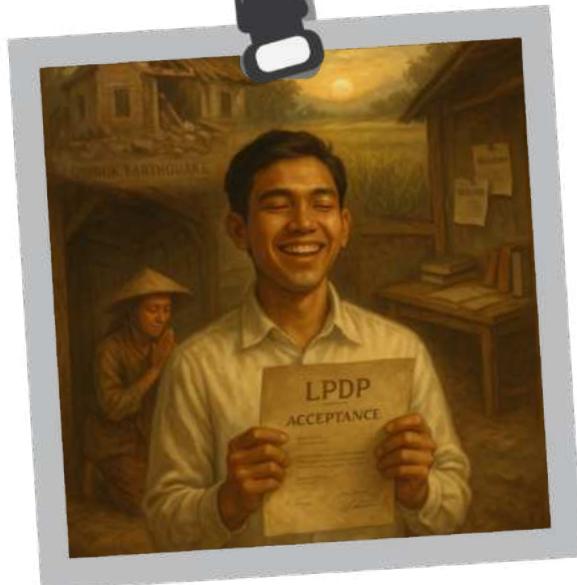


Ivo adalah nama sapaan penulis yang berdomisili di Bantul, DIY. Ketertarikannya pada kepenulisan dimulai sejak kecil. Saat ini penulis aktif dalam beberapa organisasi, lomba kepenulisan karya tulis dan debat. Penulis merupakan mahasiswi doktoral Fakultas Pertanian UGM. Penulis percaya bahwa setiap kenangan yang ditulis tidak akan pernah hilang, dan menjadi sebuah pengingat jika berada dalam titik lemah perjuangan.

KEGAGALAN MENUJU KEBERHASILAN DENGAN DOA DAN KETEGUHAN HATI

Lalu Husnul Hidayat

"Setiap takdir akan bertemu dengan orangnya pada waktu yang terbaik. Allah jauh lebih mengetahui dari apa yang kita tidak ketahui."



Terlahir sebagai sorang anak dari orangtua yang bekerja menjadi buruh tani tidak menyurutkan semangat saya dalam menuntut ilmu hingga ke jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 2015, saya mulai menapaki pendidikan peguruan tinggi di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Saya merupakan mahasiswa angkatan ke-2 dari program studi farmasi yang membuat kami harus lebih memahami keadaan, karena tempat kuliah masih seadanya walapun Universitas Mataram satu-satunya universitas negeri di Lombok. Keterbatasan yang ada tidak menyurutkan saya dalam menjalani perkuliahan. Pada tahun 2017 saya berhasil mendapatkan juara ke-2 dalam ajang Lomba Poster National Pharmaceutical Seminar Event. Hal ini jadi prestasi terbaik saya selama menjalani sekolah sarjana di bidang akademik. Selain itu di bidang nonakademik saya terpilih menjadi ketua himpuan mahasiswa program Studi Farmasi di tahun 2018, kesempatan tersebut memberikan pengalaman bagi saya dalam menejemen waktu dan anggota. Namun sayang di tengah perjuangan saya menyelesaikan studi *Qodorullah* saya terkena musibah gempa bumi lombok di tahun yang sama dengan kekuatan 7.0 Skala Richter. Pada saat ini sudah merasa tidak akan bisa melanjutkan hidup, karena sempat tertimpa dengan tiang rumah. Merasa semua sudah usai yang terbayang hanya saya akan kembali kepada sang pencipta. Tetapi di tengah kondisi gempa yang menguncang saya *alhamdulillah* dapat diselamatkan oleh ibu saya. Kami bergegas untuk kembali berlari agar tidak tertimpa oleh reruntuhan rumah. Sejenak gempa berhenti dan informasi dari salah seorang dosen sayang mengabarkan kalau ada perkiraan terjadi tsunami. Saya sudah pasrah dengan keadaan tersebut, semua orang saling memohon maaf dan sambil berlarian ke bukit sebagai ikhtiar menyelamatkan diri. Saya sampai meminta maaf kepada semua teman-teman saya karna merasa kalau bumi terbelah akibat dari

gempa susulan sampai pagi hari. Saat matahari terbit saya bergegas langsung melihat kondisi rumah, sampai di sana sudah runtuh semua. Saya coba mengingat posisi tas yang ada laptop di dalamnya karena waktu itu saya sedang menyusun untuk proposal skripsi dan syukurnya masih terselamatkan. Waktu terus berangsur membaik dan saya akhirnya mampu menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan predikat sangat memuaskan.

Pencapaian akademik yang sudah saya peroleh semakin terasa bermakna ketika setelah lulus saya memutuskan terlibat dalam mengembangkan Program Studi Farmasi di bagian laboratorium dengan menjadi seorang tenaga laboran. Pekerjaan itu semakin memberikan saya waktu untuk terus mengembangkan keilmuan kefarmasian baik melalui praktikum bersama dosen farmasi maupun peneltian dosen di luar prodi farmasi. Modal utama menjadi laboran yaitu saya pernah menjadi asisten dosen pada beberapa mata kuliah praktikum Biologi Dasar, Praktikum Mikrobiologi, Praktikum Farmasi Fisika, Praktikum Farmakognosi, Praktikum Farmakologi, Dan Praktikum Fitokimia. Memberikan dampak besar bagi perkembangan teori maupun *skill* laboratorium.

Tugas asisten dosen memberikan waktu bagi saya belajar banyak terkait kepemimpinan, manajerial, dan sudut pandang berpikir. Hal tersebut saya rasakan ketika dalam proses pelaksanaan praktikum dituntun bisa merancang pengadaan alat bahan dan bernegosiasi dengan dosen terkait proses praktikum yang akan dijalankan serta mengkoordinasi mahasiswa saat praktikum berjalan. Saat saya menjadi tenaga laboran memberikan adaptasi begitu cepat terkait rutinitas pekerjaan. Disamping itu lebih lanjut saya bisa mengembangkan *skill* laboratorium yang telah diperoleh seperti mahir dalam penanganan hewan coba, pembuatan hewan uji kanker mapun hewan diabetes, menguasai pengoperasian dan perawatan

instrument spektrofotometri UV-Vis, HPLC serta beberapa alat untuk pembuatan maupun evaluasi sediaan produk farmasi seperti disolusi tester, pencetak tablet.

Pengalaman penelitian yang telah saya lakukan dapat menjadi bekal saya dalam memberikan pelayanan di laboratorium terkait penelitian oleh dosen di luar prodi Farmasi Fakultas Kedokteran Unram. Saat bekerja sebagai tenaga laboratorium ini sudah menangani beberapa penelitian terkait dengan uji kandungan fenolik dan flavonoid total dari jagung serta uji kandungan flavonoid total dari daun kelor, uji aktivitas ekstrak buncis terhadap hewan coba diabetes, uji kognitif tikus galur wistar dengan pemberian ekstrak buncis, pembuatan hewan model dysplasia, gambaran regenerasi sel pada lutut kaki kelinci pascaoperasi, uji aktivitas antioksidan pada cangkang dan gonad bulu babi, pembuatan hewan model stroke pada tikus wistar. Pengalaman tersebut memberikan dampak besar dalam kemampuan *soft skill* dan keilmuan terkait dengan studi etnomedisin, uji kandungan senyawa metabolit sekunder dan pengujian ekstrak pada hewan uji. Menumbuhkan minat saya untuk melanjutkan studi S-2 dalam bidang pengembangan obat bahan alam melalui uji secara Farmakologi terlebih pada penyakit stroke.

Saya membulatkan tekad untuk melanjutkan S-2 melalui penyiapan untuk mengikuti program beasiswa. Meyadari bahwa orangtua saya tidak mampu untuk biaya perkuliahan yang akan saya jalani. Pada tahun 2021 saya mencoba untuk mengikuti program beasiswa LPDP *batch* 2 jalur afirmasi, karena tempat saya tergolong dalam daerah 3T. Menyiapkan berkas pendaftaran sambil bekerja terkadang harus menejemen waktu yang baik agar semua bisa berjalan. Saat akan mensubmit pendaftaran tidak lupa saya meminta doa terutama dari ibu dan bapak agar diberikan kelancaran untuk langkah selanjutnya. Pendaftaran sudah

selesaikan, saya sambil menyiapkan untuk langkah berikutnya terkait dengan tes potensi akademik. Hari pengumuman seleksi administrasipun tiba, saya melakukan pengecekan secara berkala namun karena banyak yang mengakses sehingga terjadi eror pada sistem LPDP. Menunggu dan cemas dengan hasil saya kemudian menunggu hingga jam 12 malam untuk cek hasil, *alhamdulillah* saya lulus dan dapat untuk melanjutkan pada test potensi akademik. Pada percobaan pertama ini saya belum beruntung karena pada tahap tes potensi akademik saya gagal. Rasanya terpuruk sekali sudah berusaha sekuat tenaga tapi belum bisa berhasil. Ibu saya selalu memotivasi saya untuk kuat dan berusaha kembali di tahun selanjutnya.

Pada tahun 2022 saya kembali mencoba untuk mengikuti program beasiswa LPDP jalur afirmasi *batch* 1. Terdapat angin segar yang saya dapatkan, karena saya mampu lulus sampai pada tahap wawancara. Sesi wawancara merupakan rangkaian tes terakhir yang harus dilalui oleh setiap pendaftar. Pada tahap ini saya sudah yakin dengan jawaban yang sudah saya berikan, sepanjang waktu saya berdoa untuk memohon agar diberikan ke lulusan. Saat pengumuman tiba saya sangat berharap doa saya dikabulkan mendapat hasil di *website* dengan kalimat “selamat anda lulus”. Namun sayang malah hasil yang saya peroleh kebalikan dari yang diharapkan. Perasaan saya malam itu sedih sekali bingung bagaimana menyampaikan kepada ibu saya. Hati ini rasa tidak kuasa untuk berkata-kata, saya memberanikan diri untuk menyampaikan dan hasilnya tangisan ibu saya pecah. Rasa sedih ibu saya itu semakin membuat saya pasrah dengan kondisi yang ada. Keadaan itu berlangsung hampir seminggu, tapi saya berpikir harus bangkit dan coba untuk menyiapkan kembali untuk mengetahui kurangnya. Saya diberikan nasehat oleh dosen di tempat bekerja untuk terus semangat mencoba dan tentunya dibarengi dengan persiapan. Akhirnya *batch* 2 di tahun 2022 saya

mencoba kembali mendaftar tapi sayang saya gagal lagi di tahap tes potensi akademik. Perasaan saya makin sedih belum bisa menerima keadaan sampai tahun 2023 *batch* 1 saya mendaftar kembali dan hasil sama saya peroleh. Anehnya di pendaftaran saya kali ini mengalami gagal di tahap seleksi administrasi. Saya merasa heran dengan apa yang saya lakukan dan bertanya kenapa bisa demikian? Tahap ini saya sudah merasa bersahabat dengan kegagalan dan membiasakan diri untuk menerimanya. Mencoba terus mengikhlaskan apa yang sebenarnya belum bisa menjadi milik kita. Mengalami kebuntuan tapi rasa ini ingin melanjutkan S-2, saya mencoba keberuntungan lain dengan mendaftar langsung di Program Studi Magister Ilmu Farmasi UGM. Pada percobaan ini saya kembali harus menelan pil pahit karena hasilnya saya gagal lagi. Tidak terbayangkan mendapatkan hasil gagal dalam selang waktu yang tidak begitu lama. Rasanya ingin berteriak dan pergi jauh dari keradaan yang ada. Tapi saya merasa bersyukur masih ada orang-orang yang sayang terhadap saya dan selalu mendukung saya agar tetap mencoba lagi. Gelombang ke 4 masuk Magister Ilmu Farmasi saya coba kembali mendaftar dan *alhamdulillah* doa saya dikabulkan yang hasinya saya lulus dan diterima menjadi mahasiswa di program yang saya pilih. Namun masalah muncul untuk pembiayaan karena selama saya bekerja tabungan saya belum cukup untuk membayar UKT. Saya kembali mencoba untuk medaftar *batch* 2 beasiswa LPDP. Berkat dukungan dan doa dari orangtua dan setiap doa saya panjatkan akhirnya di pendaftaran ini yang termasuk dalam percobaan ke-5 saya. Hasilnya saya lulus pada tahap wawancara, saya mencoba menyiapkan sebaik mungkin untuk wawancara sampai meminta dosen untuk melatih saya. Namun *qodarullahnya* saya kembali diberikan ujian dengan hasilnya saya gagal. Perasaan sedih dan bingung kembali menyelimuti, karena sampai pada tahap membayar UKT saya belum dapat uang untuk membayar.

Akhirnya dengan terpaksa saya harus membatalkan kelulusan saya di Magister Ilmu Farmasi UGM dengan mekanisme penundaan studi. Saya coba berusaha kerja lebih untuk mendapatkan biaya agar tabungan saya cukup untuk membayar UKT.

Pada tahun 2024 kembali beasiswa LPDP dibuka dan saya sudah menyerah tidak mau ikut karena sudah merasa mungkin bukan jalannya saya dapatkan beasiswa tersebut. Akan tetapi ibu saya berkata kepad saya "nak, ikut saja lagi kita tidak tahu apa yang ada di depan". Mendengar hal tersebut saya coba menyiapkan semua persyaratan dan kali ke-6 saya daftar beasiswa LPDP saya mencoba untuk menyertakan LoA kelulusan saya di UGM, berharap hal itu bisa memberikan saya peluang untuk lulus. Pada pendataran yang ke-6 ini saya tidak memiliki ekspektasi besar terhadap hasilnya hanya pasrah kepada Allah agar diberikan hasil terbaik. Sampai pada saat pengumuman saya masih ingat waktu itu saya tidak melakukan pengecekan ditanggal pengumuman tapi saya cek sehari setelah. Saat saya cek pengumuman pada jam 04.15 sebelum waktu subuh, saya menyempatkan diri untuk sholat tahajjud. Setelahnya saya cek, tidak disangka hasilnya saya dinyatakan lulus. Air mata saya pecah seakan tidak percaya dengan hasil yang saya liat. Saya cek hampir 5 kali apakah itu benar saya lulus, kata saya dalam hati. Langsung saya telpon ibu saya dan ibu saya juga menangis mendengar hasil pengumuman saya. Hari itu saya menangis sampai pagi seakan masih belum percaya dengan hasilnya. Merasa kurang dalam persiapan dan hanya berdoa memohon yang terbaik. *Alhamdulillah* masih diberikan kesempatan lanjut sekolah dengan beasiswa. Tapi lama setelah itu saat akan berangkat persiapan keberangkatan ke Jakarta saya harus menjalani operasi usus buntu. Rasanya susah untuk mengikuti kegiatan persiapan keberangkatan dengan kondisi tersebut. Namun saya terus

memotivasi diri bahwa akan segera sembuh sembari terus berdoa. Dari perjalanan langkah menuju magister saya belajar banyak tentang perjuangan, pantang mundur, berdamai dengan kegagalan dan yang terpenting mampu Ikhlas dengan takdir yang Allah berikan serta jangan pernah putus beroda. Sebagai penutup, setiap takdir akan bertemu dengan orangnya pada waktu yang terbaik, Allah jauh lebih mengetahui dari apa yang kita tidak ketahui

Biografi Penulis



Lalu Husnul Hidayat adalah seorang profesional di bidang kefarmasian yang berasal dari Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ia menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Farmasi, Universitas Gadjah Mada (UGM), di mana ia menunjukkan dedikasi dan semangat juang yang tinggi.

Selama masa kuliah, Lalu aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi, termasuk meraih prestasi di ajang lomba poster nasional. Pengalaman hidupnya yang penuh tantangan, termasuk menghadapi bencana alam, semakin menguatkan tekadnya untuk terus belajar dan berkembang.

Setelah menyelesaikan studi sarjana, Lalu berkontribusi sebagai tenaga laboran di laboratorium, mendukung penelitian dan pengembangan ilmu kefarmasian. Ia memiliki pengalaman luas dalam berbagai praktikum dan penelitian, yang membentuk keterampilan dan pengetahuannya di bidang ini. Dengan semangat yang tak pernah padam, Lalu kini bertekad untuk melanjutkan studi magister dan berkontribusi lebih besar dalam pengembangan obat berbasis bahan alam, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui ilmu yang ia pelajari.

JANGAN TAKUT UNTUK GAGAL

Dwiky Adolof Ludji Nguru

*"aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu,
dan tidak ada rencana-Mu yang gagal" (Ayub 42:2)*



Sebagai seorang anak Tuhan Yesus tentu saya percaya bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang luput dari pandangan-Nya. Kutipan inspiratif saya merupakan salah satu ayat Firman Tuhan yang selama ini menjadi pedoman dalam hidup saya sejak saya lahir yaitu

"Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal" (Ayub 42:2)

Kebimbangan dalam menentukan sebuah keputusan dalam hidup sepertinya adalah kebiasaan diri saya. Dari sejak SMA saya tidak bisa menentukan jurusan kuliah mana yang harus saya ambil, sebenarnya saya sudah mempunyai target mau menjadi apa ketika bertemu dengan orangtua teman saya yang merupakan seorang tenaga farmasi di rumah sakit, namun setelah itu tiba-tiba impian saya menjadi berubah setelah melihat keberhasilan paman saya yang merupakan seorang notaris. Kebimbangan akan jalan hidup saya seakan menunjukkan ketidakmampuan saya dalam menentukan masa depan dan tanggung jawab yang saya ambil. Terlalu banyak yang ingin saya rencanakan dalam hidup saya sehingga saya lupa untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Setelah berkonsultasi dengan orangtua ternyata membuat saya semakin bingung, ini seolah menuntut saya untuk menentukan sendiri dan siap untuk bertanggung jawab atas pilihan saya. Satu-satunya yang dapat membantu saya dalam menentukan pilihan adalah Tuhan, dalam kepercayaan kami setiap langkah yang ingin diambil, maka berdoalah agar Tuhan memberikan petunjuk dan menyertai kami dalam setiap langkah karena semua yang kami lakukan di dunia ini bukan untuk orang lain tapi untuk Tuhan.

Menjadi farmasis merupakan pilihan hidup saya setelah kebingungan yang begitu lama. Saya berkuliah di salah satu kampus kesehatan swasta di Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Saya merupakan salah satu dari 150 mahasiswa angkatan pertama pada prodi Sarjana Farmasi pertama di Nusa Tenggara Timur. Pada awalnya saya merasa dengan tidaknya pengalaman mengenai bagaimana kehidupan perkuliahan dan tidak adanya senior tentu kehidupan kampus terasa begitu sulit. Namun setelah selama 1 hingga 3 bulan berkuliah akhirnya diri saya dapat beradaptasi dengan baik. Fasilitas yang terbilang masih kurang seperti laboratorium yang kurang memadai, buku-buku pendukung pembelajaran masih kurang pernah membuat saya merasa apakah benar pilihan yang saya ambil, namun lambat laun ternyata saya bisa melewatkannya hingga saya diwisuda dengan gelar sarjana farmasi.

Kehidupan sebagai seorang mahasiswa tentu jauh dari belajar, bersosialisasi dan mencari pengalaman sebanyak mungkin. Saya mendapatkan teman-teman kelas dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda namun memiliki mimpi yang sama yaitu menjadi sarjana farmasi tentu kami saling mendukung dan membantu dalam kehidupan kuliah yang bisa dikatakan sulit. Namun semakin sulit tantangan yang kita hadapi maka semakin banyak pengalaman yang kita dapat setelah kita melewati itu.

Ada *quotes* yang mengatakan “hidup memang tidak selalu berjalan mulus dan tidak selalu sesuai ekspektasi kita” mungkin ini yang terjadi dalam kehidupan saya. Pada tahun 2019 merupakan waktu terjadi wabah yang menggemparkan seluruh dunia yaitu COVID-19, tentu semua sektor terdampak akan kejadian tersebut termasuk dalam kehidupan saya. Menunda kelulusan sarjana farmasi, kesulitan mencari kampus yang

membuka profesi apoteker bagi yang nonalumni hingga keterbatasan dalam mencari pekerjaan dalam masa COVID-19.

Ternyata Tuhan mempunyai rencana akan hidup saya setelah kelulusan sarjana farmasi, saya mengisi kehidupan saya dengan kegiatan “Pemuda Gereja” sebelum saya melanjutkan perkuliahan saya karena saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan. Berjalannya waktu ternyata ada kampus yang membuka jurusan Profesi Apoteker bagi nonalumni dengan metode pembelajaran daring, setelah melakukan tes masuk dan lainnya akhirnya saya bisa melanjutkan pendidikan saya untuk menjadi apoteker di salah satu kampus di Jakarta.

Ketakutan sering sekali datang menghampiri saya, seakan-akan saya tidak percaya akan rencana dan penyertaan Tuhan dalam hidup saya. Ketakutan akan ketidakmampuan saya dalam mengikuti perkuliahan karena berasal dari daerah yang dilabeli dengan daerah “3T” sering menghantui saya bahwa saya merasa kurang akan kemampuan dan tidak bisa bersaing dengan teman-teman di daerah Jawa. Berjalannya waktu perkuliahan profesi saya dapat berakhir dengan hasil yang memuaskan namun bukan karena hebat saya tapi karena penyertaan Tuhan dalam hidup saya dan dukungan orangtua.

Menyelesaikan kuliah profesi apoteker saya ternyata membuka satu impian yang ingin saya capai selanjutnya yaitu menjadi seorang dosen, alasan mengapa saya ingin menjadi dosen adalah dengan latar belakang keluarga yang mempunyai nenek dan kakek yang merupakan seorang guru, ayah yang merupakan mantan seorang widyaaiswara, ditambahkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai dunia farmasi dan pengalaman belajar bersama saat perkuliahan.

Ketika berbicara dengan orangtua, ternyata mereka sangat mendukung mimpi saya untuk menjadi dosen. Saya mencari

berbagai kampus Magister Farmasi di Indonesia untuk melanjutkan impian saya. Salah satu kampus impian saya yaitu Universitas Gadjah Mada, salah kampus terkenal dan terbaik di Indonesia yang memiliki banyak prestasi. UGM memiliki satu-satunya jurusan Magister Manajemen Farmasi di Indonesia yang ingin saya tuju.

Sebelum melakukan pendaftaran ternyata saya mendengar mengenai beasiswa LPDP bagi daerah afirmasi, dulu saya mengira bahwa beasiswa LPDP hanya ditujukan bagi orang-orang yang mau kuliah di luar negeri saja. Ternyata setelah mendengar pengalaman dari penerima beasiswa LPDP mengenai LPDP, ternyata beasiswa LPDP memiliki berbagai macam jenis beasiswa dan bisa untuk yang mau kuliah di dalam negeri.

LPDP memberikan berbagai macam beasiswa khususnya bagi kami daerah 3T yaitu beasiswa afirmasi. Dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan beasiswa reguler tentu saya pun merasa terbantu. Persiapan dari menyusun esai, belajar untuk tes TBS dan wawancara serta yang paling penting adalah mendapatkan LoA dari UGM tentu menguras energi dan waktu namun saya tetap berusaha sambil berdoa bahwa semua yang saya lakukan adalah yang terbaik. Hal yang paling berkesan saat saya mengikuti seleksi LPDP adalah saya harus mengikuti seleksi tahap 2 TBS saat saya sedang dirawat inap salah satu rumah sakit di Kota Kupang, beruntungnya rumah sakit tempat saya dirawat memberikan kesempatan dan ruangan yang cukup nyaman untuk bisa mengikuti tes dan saya sangat bersyukur akan hal itu. Pengalaman lainnya adalah seleksi tahap 3 yaitu wawancara, saya mendengar bahwa pada tahap ini banyak sekali yang gugur atau tidak lulus karena banyak hal yang menjadi pertimbangan pihak LPDP dalam mendapatkan *awardee* yang sesuai. Saya sangat ragu dengan tidak adanya pengalaman dalam diri saya dan kemampuan diri saya yang standar dan tentu berasal dari daerah yang kurang

terpapar akan kemajuan teknologi, namun di satu sisi saya harus memberikan yang terbaik untuk memperoleh hasil yang terbaik jadi bila gagal pun saya tidak akan menyesal.

Singkat cerita saya menjadi salah satu *awardee* LPDP dan menjadi mahasiswa magister Manajemen Farmasi UGM pada tahun 2024. Ini merupakan salah satu tantangan baru dan pengalaman baru dalam hidup saya, yang harus hidup rantaui jauh dari orangtua dan merasakan perkuliahan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang farmasi serta dipertemukan dengan teman-teman seperjuangan untuk meraih impian. Banyak pengalaman yang bisa saya ambil dari teman-teman yang sudah senior. Mungkin awalnya saya berpikir begitu berat dan sulit dalam menjalani kehidupan di tanah rantaui jauh dari keluarga, namun ternyata hidup di rantaui tidak sesulit itu. Tuhan mempertemukan saya dengan teman-teman yang saling mendukung dan membantu satu sama lain tanpa memandang ras, agama dan suku. Saya sangat bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan kepada saya lewat beasiswa LPDP sehingga saya dapat berkuliah di salah satu kampus impian saya dengan jurusan yang saya inginkan. Saya berharap jika lulus nanti saya bisa menjadi salah satu dosen di Kota Kupang yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam memajukan pendidikan di NTT khususnya dalam bidang farmasi.

Ada sebuah *quotes* yang berkata “ hiduplah seakan kamu mati besok, belajarlah seakan kamu hidup selamanya” yang artinya jalani hidup dengan sepenuh hati, hargai setiap waktu yang ada dan maknai itu setiap hari, seolah-olah itu adalah hari terakhirmu, namun jangan pernah berhenti belajar dan mencari ilmu, seolah kamu akan terus hidup dan memiliki waktu tak terbatas untuk tumbuh. Kalimat ini terus saya ingat akan kehidupan saya yang penuh dengan kerahasiaan ini, percayalah bahwa setiap langkah hidup yang kita ambil jika kita berserah

kepada Tuhan, meminta petunjuk dan berkat-Nya maka semua akan baik-baik saja dan masa depan sungguh ada bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan.

Saya mengakui kekurangan saya yaitu orang yang terlalu banyak pertimbangan karena takut gagal atau memenuhi ekspektasi semua orang, namun di saat saya menempuh pendidikan dan menemui banyak orang saya belajar banyak hal bukan hanya mengenai farmasi saja tapi banyak pelajaran hidup yang saya ambil seperti “semua orang pasti pernah gagal, kegagalan dan keterlambatan tidak membuatmu buruk tapi lewat itu semua seharusnya kita bangga dan bersyukur karena kita telah mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan memperoleh pelajaran hidup yang berharga dan jangan selalu mengandalkan kemampuan sendiri”

Biodata Penulis

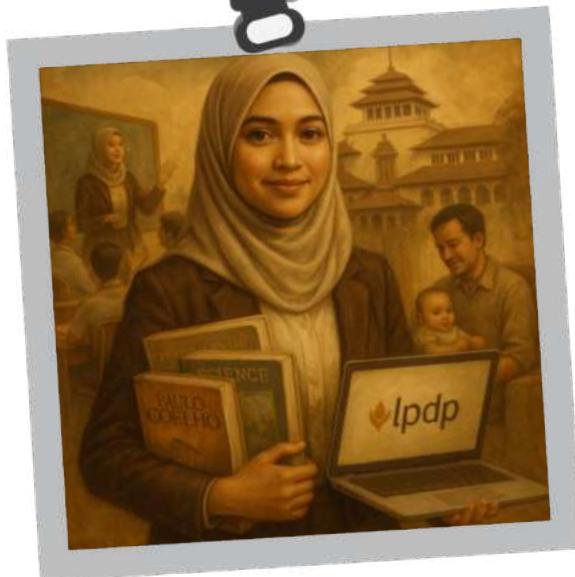


Dwiky Adolof Ludji Nguru atau biasanya disapa Dwiky merupakan nama lengkap dari penulis. Lahir di Kota Kupang-Nusa Tenggara timur 27, Juni 1997. Memiliki ketertarikan terhadap dunia kesehatan, khususnya farmasi, senang belajar hal baru, senang menikmati waktu sendiri dengan menonton film atau *anime*. Penulis berharap dengan pengalaman hidup yang biasa, bisa membuat pengalaman baca yang luar biasa bagi pembaca serta penulis berharap kita mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada maksud dan tujuan

NYALA: PERJALANAN YANG DIJAGA SEMESTA

Wahyu Ratnaningsih

*“When you are truly focused on something,
the universe will align with your desires and provide
the necessary resources and opportunities to make them a
reality.”*



13 Desember 2017

Pagi itu, saya sedang membaca sebuah buku di dalam angkutan umum menuju tempat kerja saya sebagai *laboratory analyst* di ibu kota. Tepat di depan gang menuju kantor, turun dari angkutan umum, saya menemukan tulisan dan kemudian saya abadikan. Belakangan saya tahu penulis itu terinspirasi dari Paulo Coelho dalam bukunya *The Alchemist*, “*When you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it*”. Sejak hari itu saya merenungkan kembali kehidupan yang saat ini saya jalani dan apa sebenarnya cita-cita tertinggi saya. Jawabannya sederhana – saya ingin membantu anak-anak meraih cita-cita mereka dan berhasil. Saya ingin menjadi dosen.

Minggu berikutnya saya menyampaikan niat ini kepada orangtua dan memutuskan melanjutkan studi S-2 Teknik Lingkungan di Bandung dengan dukungan mereka. Merantau itu berat. Berusaha menyelesaikan apa yang sudah kita mulai jauh lebih berat. Tapi saya percaya, ketika kita fokus pada suatu tujuan, semesta akan mengirimkan pertolongan dalam berbagai bentuk: doa orangtua, kehadiran orang-orang baik, dan takdir yang berpihak. Pada akhirnya, kenangan-kenangan manislah yang teringat oleh saya selama menyelesaikan S-2. Setelah lulus tahun 2020, saya menetapkan target baru: melanjutkan S-3, dan kali ini harus dengan beasiswa.

29 Agustus 2021

Saya sedang menunggu pengumuman seleksi beasiswa LPDP untuk bersama orang yang saya cintai. Di saat yang sama saya juga dalam proses seleksi CPNS sebagai dosen. Tahun 2021 menjadi tahun yang penuh berkah. Saya menemukan pasangan hidup, meraih beasiswa, dan diterima menjadi dosen. Saat itu saya menyadari satu hal: mungkin saya bukan orang yang cerdas atau

luar biasa. Namun saya adalah seseorang yang dirahmati oleh Allah SWT dan itu cukup bagi saya.

12 Agustus 2024

Tiga tahun kemudian, saya menjalani pendidikan doktoral dengan peran baru sebagai istri dan ibu, dengan keluarga yang menjadi *support system*. Tantangan sesungguhnya dimulai di sana. Bagaimana harus membagi waktu sebagai ibu, istri, dan pembelajar. Tidak ada *part-time mother* atau *part-time wife*. Sama halnya ketika ibu dekan menyampaikan tidak ada *part-time student*. Kita harus mendedikasikan waktu kita sepenuhnya untuk belajar. Begitu pula peran lain harus dijalani sepenuh hati.

Bagi sebagian orang kepintaran dan keberuntungan mungkin adalah dua hal yang menjadi penentu kesuksesan. Namun bagi saya, tanpa adanya *grit* atau kegigihan dua hal itu belum cukup untuk menolong kita. Dengan memiliki kegigihan, kita akan lebih mampu untuk terus berusaha dan tidak menyerah, bahkan ketika menghadapi kesulitan. Tulisan ini saya buat juga sebagai pengingat kepada saya untuk tetap bertahan dan tetap menjaga nyala semangat kita. Sebuah kutipan yang akan selalu saya ingat, "*Life is not easy for any of us. But what of that? We must have perseverance and above all confidence in ourselves. We must believe that we are gifted for something, and that this thing must be attained*".

Beasiswa LPDP ini bukanlah tujuan akhir saya, namun merupakan sebuah sarana menuju tujuan yang lebih besar, menuju cita-cita tertinggi. Saya menjadi dosen bukan sekadar karena gelar, tetapi karena saya percaya pendidikan adalah jalan mengubah masa depan. Menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi ini mendidik saya untuk berpikir kritis, objektif, dan jernih. Ia mengasah kedisiplinan, memperkuat kepercayaan diri, dan

mengajarkan bahwa belajar adalah proses panjang yang menuntut ketekunan. Ke depan, saya ingin berkontribusi dalam pendidikan tinggi, mengajar mahasiswa dengan hati dan integritas, serta berbagi ilmu demi perbaikan lingkungan dan kehidupan yang lebih baik.

Untuk teman-teman yang telah sampai di titik ini, kita perlu ingat bahwa di luar sana banyak orang hebat yang sedang berjuang untuk berada di tempat kita berdiri hari ini. Mari kita jaga semangat ini, terus belajar, tetap rendah hati, terus bertumbuh, dan gunakan setiap ilmu dan kesempatan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk negeri yang menanti kontribusi kita. Dan untuk teman-teman yang sedang berjuang, tetap semangat meraih cita-cita. Setiap usaha yang tulus tidak akan pernah sia-sia. Teruslah melangkah meski perlahan. Ketika kita bersungguh-sungguh mendekati impian kita, semesta akan mempunyai caranya sendiri untuk menunjukkan jalan. Percayalah, waktumu akan datang, dan ketika itu tiba, semua lelah akan terasa layak.

Biografi Penulis



Wahyu Ratnaningsih penulis asal dari Yogyakarta, kelahiran 19 Juni 1995. Lulusan S-1 Kimia Universitas Gadjah Mada tahun 2017. Pada tahun 2021 memperoleh gelar Magister Teknik di jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung dengan bidang konsentrasi Pengendalian dan Pencegahan Pencemaran. Staf pengajar di program studi Teknologi Pengolahan Karet dan Plastik Politeknik ATK Yogyakarta sejak Februari 2022. Saat ini sedang menjalani tugas belajar Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada. Mempunyai minat terhadap kemajuan pendidikan dan pelestarian lingkungan. Harapan terbesarnya yaitu agar generasi muda dapat meningkatkan kesadaran dalam menghadapi isu-isu lingkungan dengan melestarikan sumber daya alam dan mengurangi kerusakan bumi

GAGAL, TAPI TIDAK MENYERAH

Khoirunnisa

*“Tidak masalah menjadi berbeda, justru karena
berbeda kita menjadi unik.”*



Di salah satu desa hiduplah salah satu gadis bernama Senja. Sejak kecil hidupnya selalu menghadapi keterbatasan, mulai dari ekonomi, pertemanan dan hidup dengan orangtua yang *broken home*. Ia tinggal bersama ibu dan satu saudara perempuannya. Semasa kecil banyak dihabiskan untuk membantu ibunya berjualan, hingga memasuki usia dewasa. Masa kecilnya berbeda dengan anak-anak yang lain. Setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah Senja selalu menyempatkan jualan sayur ke pasar pagi, setelah itu baru bersiap-siap sekolah.

Saat memasuki usia SMP, ia mencoba belajar lebih keras agar bisa mendapatkan juara di kelas, namun di tahun pertama ia gagal. Namun tidak sampai di situ, tekadnya untuk bisa menjadi juara masih diusahakan, dan akhirnya di tahun kedua baru bisa mendapatkan juara. Namun kebahagiannya tidak berlangsung lama, di tahun ketiga prestasinya menurun. Saat itu merasa kecewa, tapi mencoba tetap tersenyum melewatinya.

Saat masuk tingkat SMA, ia merasa tidak senang karena pilihan orangtua akhirnya senja mulai mengikutinya. Selama di sekolah ia selalu *insecure* sebab dikelilingi teman-teman yang cerdas dan mendapatkan juara. Perasaan yang sellau muncul dan terbebani dipikiran merasa terpinggirkan dan kecil di antara orang besar. Namun ditengah gejolak perasan itu muncul ingatan perkataan guru yang memunculkan semangat bahwa jangan pernah jadi penonton apaapun situasinya, jadilah pemain. Ternyata itu ampuh, menjadi lebih percaya diri.

Setelah mealalui itu, Senja pun memutuskan untuk mengikuti kegiatan pramuka. Hari-harinya pun terlalui dengan menjadi anggota yang baik di bidang pramuka meski tidak menjadi pintar seperti meraka, ia merasa bangga telah menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya sehingga bisa dilantik tingkat bantara dan sempat mengikuti kegiatan pelatihan Saka Wirakartika. Sealama menjadi anggota pramuka ia benar benar

menikmati dan mengikutinya sampai dilantik tingkat bantara dan pernah mengikuti kegiatan Saka Wirakartika.

Namun ternyata ujian hidup yang senja alami tidak sampai di situ. Menjelang lulus, banyak teman-temannya mengikuti pendaftaran kuliah melalui jalur SNMPTN. Ia mencoba keberuntungannya, namun belum mendaftar ia sudah dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk mendaftar kerena nilainya tidak mencukupi. Saat itu ia sedih, melihat teman-teman lain bisa daftar, sedangkan Senja harus gagal diawal sebelum berperang. Saat itu perasaannya berkecamuk bukan main, mau menangis atas penyesalan terhadap nilai, tapi malu dengan orang-orang di sana.

Setalah pulang sekolah ia mendapatkan kejutan dari orangtuanya yang memintanya untuk menikah setelah lulus. Saat itu Senja merasa bingung harus menyampaikan apa. Dan akhirnya ia memberanikan diri untuk bercerita soal keinginanya kuliah. Betapa terkejutnya ia mendengar jawabnya kalau ingin kuliah dengan perjanjian harus dengan biaya sendiri atau cari beasiswa, jika gagal maka harus menikah. Dengan wajah yang tidak karuan, Senja pun mengambil keputusan untuk tetap akan memperjuangkan untuk kuliah.

Setelah beberapa hari berlalu, Senja mencoba berpikir bagaimana bisa daftar kuliah. Ia memikirkan bagaimana solusinya bisa daftar yang tidak hanya melihat dai nilai kelulusan saja, sebab Senja tahu saat itu ia tidak akan bisa kuliah jika hanya berpatokan pada nilai. Akhirnya senja mencari strategi lain dengan memberanikan diri untuk bertanya pada saudara, guru dan teman-temannya untuk mendapatkan informasi. Justru dengan hal tersebut ia dapat informasi, bahwa bisa kuliah dengan mendapatkan beasiswa dengan mendaftar SBMPTN. Senja merasa pusing dan mulai berpikir; menyarang apakah perjuangan ini mau dilanjut atau tidak. Saat mendengar harus menyiapkan dana untuk mengikuti ujian jika ditempatkan nantinya di kota.

Pikirannya tebawa arus, bagaimana tidak jika aku melangkah kendalanya di uang, dia merasa jika tidak ikut impiannya kuliah takkan pernah terwujud.

Mau tidak mau, iapun berbicara dengan ibunya untuk meminjamkan uang untuk bisa ikut tes kuliah di kota. Dengan wajah memelas ia mencoba meluluhkan hati ibunya, dan tidak berselang lama sang ibupun memberikanya. Setelah uang ia dapatkan, ia mencoba mengatur berbagai persiapan mulai keberangkatan, belajar, dan tempat penginapan di kota kerena jarak yang jauh tidak memungkinkan perjalanan sehari. Semua sudah ia persiapkan dengan matang bersama teman-temanya sekelas yang akan mengikuti ujian yang sama dengannya.

Beberapa bulan pun berlalu, tibalah pengumamannya pendaftaran SBMPTN. Jantungnya mulai berdegup kencang, sambil mengela napas, ia buka akun milikinya, dan terlihatlah tulisan selamat atas lulusnya. Iapun tersenyum bahagia, melihat perjuangannya tidak sia-sia, meski segala usaha dikerahkannya sebagai ikhtiarnya.

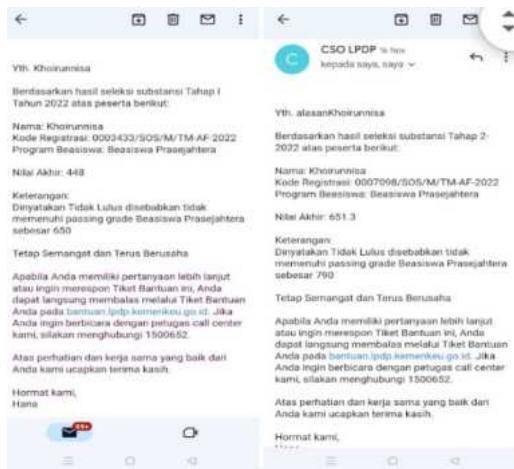
Setelah lulus, iapun memulai perkuliahan selama 4 tahun di Aceh. Suka duka ia lewati, dengan harapan masa depan bisa berubah. Selama kuliah S-1 banyak dari kampungnya yang terinspirasi untuk kuliah berkatnya. Senja merasa senang, mengataui orang di kampungnya mengikuti langkah positif tersebut. Ia pun berharap dengan hal sesederhana itu, ia yakini pendidikan dikampungnya bisa berubah perlahan nantinya. Masyarakat makin sadar pentingnya pendidikan, sebab pendidikan menurut Senja seperti alat pengetahuna, pola pikir, pengalaman yang bisa dipergunakan dalam hidup. Oleh sebab itu salah satu alasan senja memutuskan untuk lanjut kuliah S-2. Harapannya saat S-2 nantinya, ada yang terdorong juga untuk menempuh pendidikan lebih tinggi lagi.

Keinginan itupun berusaha Senja wujudkan, dengan membuat perencanaan yang matang. Saat baru lulus, ia pun mulai mempersiapkan persyaratan untuk mendaftar di beasiswa LPDP. Ia melihat ada beberapa persyaratan yang ia tidak miliki seperti TOEFL. Itu membuatnya semakin pusing, bagaimana tidak, selama ini Bahasa Inggris adalah musuh bagi Senja. Namun untuk kali ini ia harus menaklukkan ketakutannya, dengan mencoba ikut les belajar Bahas Inggris.

Selama belajar ia cukup merasa kesulitan. Sampai kadang menangis kerena merasa berat untuk belajar. Meskipun begitu ia tetap mau bertahan untuk belajar. Mengingat mimpiya untuk bisa memberdayakan perempuan terutama di kampungnya, ia pun berusaha untuk bisa. Ia merasa kadang kala perubahan itu tidaklah hadir dari orang lain melainkan dari diri sendiri, orang hanya menjadi motivasi, *support* agar menjadi lebih baik baik begitu pula untuk desanyanya. Beberapa bulan belajar, ia pun mencoba untuk ikut tes TOEFL berbayar. Sebelumnya senja sudah jauh hari sudah menabung untuk membayar tes TOEFL. Namun ada kendala yang ia alami yaitu tidak punya laptop untuk bisa ikut ujian. Dengan keadaan terdesak, ia mencoba meminta tolong pada guru les privatnya untuk meminjamkannya laptop beberapa jam. Dengan berbagai usaha tersebut akhirnya diberikan. Tidak lama ia mengikuti ujian, dan mendapatkan nilai TOEFL 400 pas untuk mendaftar beasiswa LPDP.

Pada awal dan akhir tahun 2022 ia gagal di tahap wawancara. Pada awal gagal wawancara skor nilai yang ia dapatkan hanya sekitar 400, dan kedua kali di tahap wawancara gagal ia hanya mendapatkan 600. meski begitu ia tetap mencoba untuk mengevaluasi apa yang masih kurang dalam dirinya, sehingga bisa mendaftar lagi. Dan saat itu ia bertekad untuk mencoba belajar selangkah-demi selangkah, bertekad akan menaikan kualitas dirinya dengan berharap nilainyanya nanti semakin membaik.

Akhirnya ia mendaftar lagi di awal tahun 2023, namun masih gagal di tahap wawancara. Rasa marah, sedih, kecewa semua bercampur menjadi satu. Saat itu sudah ingin memutuskan berhenti mendaftar, dia merasa sudah di titik hampir menyerah. Untung saat itu dia memiliki mentor dan orangtua yang menyakinkannya untuk mencoba sekali lagi saja. Mereka berkata ayo coba lagi, pasti bisa, mungkin bisa belajar evaluasi lagi, siapatau sedikit lagi itu kesempatannya. Dengan ucapan dan dorongan orang terdekat menjadikan senja bersemangat lagi. Ia sadar bahwa terkadang dalam hidup kita membutuhkan orang yang selalu *support* dan selalu ada buat kita untuk melalui semua perjalanan kegagalan.



Setelah melalui dua kali kegagalan, Senja memberanikan diri untuk mendaftar beasiswa LPDP lagi di tahap 2 tahun 2023. Sebab ia mengigat kembali tujuannya untuk kuliah, bukan hanya untuk dirinya tapi untuk banyak orang. Ia merasa dengan memperjuangkan mimpiya sampai di titik darah penghabisan adalah salah satu bentuk ikhtiar dan keseriusan mimpiya untuk

diwujudkan. Dengan usaha penuh, ia mengikuti berbagai pelatihan gratis wawancara dari para *awardee*, mencari koneksi di internet untuk berbagi pengalaman, evaluasi diri, dan peningkatan kapasitas diri. Dari pengalaman yang didapatkan ia mengavaluasi habis-habisan semuanya, hingga ia mengikuti mentoring gratis dari *awardee* untuk penulisan esai, belajar tes skolastik, dan latihan wawancara. Pada saat mengikuti tes skolastik ia terkejut, melihat nilainya selama daftar 4 kali baru saat itu ia mendapatkan nilai tertingginya di antara yang ia daftar. Dan ia pun berpikir ternyata selama ini diriku tidak bodoh, tapi hanya kurang usaha, kurang mengenal diri, kurang belajar dari pengalaman orang lain.

Sampailah di titik terakhir, pengumuman wawancara Agustus 2023. Saat itu, senja tidak berani membuka hasil pengumumannya, sebab ia merasa setelah tiga kali gagal, ia cukup merasa kurang yakin melihat hasilnya. Setelah itu ia menyuruh temannya untuk melihat pengumuman hasil wawancaranya, sambil menutup mata. Tibalah temanya berkata, selamat kamu lulus. Dengan wajah berbinar, seolah tak percaya dan kebingungan mewarnai ekspresinya. dengan nada lembut, ia berkata benarkah aku lulus. Coba lihat sekali lagi, jangan-jagan nanti salah liat, ucap Senja. Kemudian teman Senja memperlihatkan langsung layar ponsel dengan tulisan selamat. Senja menagis sejadi-jadinya, sambil memeluk temannya. Perasaanya mulai bergejolak, dan mulai mengabari orangtuanya untuk mengabarkan berita tersebut dengan bahagia. Akhirnya ia merasakan kebahagiaan atas usaha yang ia rasakan, ia mencoba membagikan info pada teman-temannya, dengan membantu yang lain jika ingin mendaftar.

Tidak sampai di situ, perjalanan saat memasuki kampus pun, ia masih mengalami kegagalan. Bagaimana tidak sekali gagal tes TOEFL dan tes TPA yang berbayar. Namun meski gagal lagi, ia

terus mencoba sekali lagi tes, dan akhirnya ia bisa dapat skor TOEFL serta tes TPA yang sesuai syarat pendaftaran masuk kampus. Namun pengalamannya berkali-kali gagal menjadikannya lebih kuat, dan bisa melewatinya, hingga akhirnya ia berhasil lulus dikampus Universitas Gadjah Mada 2024.

Kesimpulan dari cerita ini, kegagalan adalah bagian dari kesuksesan. Jika gagal berarti bisa belajar sesuatu. Jika mau mengevaluasinya maka akan semakin bertambah ilmu dan pasti semakin kuat daya tahan kita dalam menghadapi berbagai kegagalan. jangan lupa setelah melalui kegagalan, lakukan evaluasi, buat strategi dan carilah solusi.

Biografi Penulis



Khoirunnisa, Lahir pada 10 Maret 1999 di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pengalaman pernah bekerja sebagai konten kreator Kilas Klaten 2023. Pernah juara pertama Lomba Menulis Opini yang digelar BEM FISIP Unimal 2018 dan juara kedua Lomba Menulis Artikel yang digelar Prodi Ilmu Komunikasi Unimal 2019. pernah juara pertama Lomba Menulis Artikel Dies Natalis Unimal Ke-52 tahun 2021. Pernah Meraih beasiswa bidikmisi 2017.

MENIMBA ILMU MENGGAPAI MIMPI

Saddam Husin

“Pendidikan itu membuka cakrawala, mengubah cara pandang, meningkatkan martabat dan memberikan makna arti bersyukur kepada sang Pencipta”



Saya lahir dan dibesarkan di Jambi, salah satu provinsi di Sumatera. Ayah saya lulusan SMA dan bekerja sebagai abdi negara di Balai Pendidikan Guru (BPG) yang sekarang sudah menjadi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Jambi. Ayah saya sering mengajak saya ke tempat bekerjanya untuk sekadar melihat-lihat atau membantunya. Salah satu tempat favorit saya adalah ruangan pepustakaan dan alat peraga sekolah. Membuat saya penasaran akan ilmu pengetahuan. Ayah juga tak jarang membawa pulang buku yang tidak terpakai atau diberikan orang kepadanya. Buku-buku inilah yang menemani hari-hari saya dan tentu saja semakin meningkatkan minat saya kepada pengetahuan terutama sains dan ilmu alam.

Memasuki masa pensiun, ayah saya berpindah ke kampung halamannya di kabupaten Sarolangun. Saya dan kakak tetap tinggal di Jambi untuk beberapa bulan. Satu tahun kemudian saya dan kakak ikut pindah agar keluarga dapat berkumpul dan dapat mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan. Orangtua saya membuka usaha berjualan peralatan rumah tangga di kampung halamannya. Saya sering ikut membantu mereka pada saat pulang sekolah dan liburan. Orangtua saya dengan segala upaya terus mengusahakan anak-anaknya untuk meraih pendidikan tinggi walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Orangtua saya selalu mengingatkan saya tentang pentingnya pendidikan. Dengan terdidik kamu akan menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat.

Pendidikan S-1 saya tempuh di program studi Kimia Universitas Jambi yang pada saat itu membuka program studi baru di daerah saya. Selama studi saya ikut aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti Korp Sukarela (KSR), Racana Pramuka, dan Ikatan mahasiswa. Saya memperoleh beberapa beasiswa pendidikan selama studi yaitu beasiswa dari Pemerintah Kabupaten Sarolangun, Beasiswa Conoco Philips dan

beberapa bantuan pendidikan lainnya yang dapat meringankan beban orangtua dalam membiayai pendidikan saya. *Alhamdulillah*, pada tanggal 23 Februari 2013, saya menghadiri acara wisuda sebagai lulusan terbaik angkatan ke-1 pada program studi S-1 Kimia di Universitas Jambi dengan predikat lulusan terbaik.

Saya yang memiliki harapan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun saya menyadari bahwa untuk melanjutkan studi, dibutuhkan persiapan yang matang, mengingat pendidikan magister memerlukan biaya yang cukup besar. Dengan memahami kondisi ini, saya merencanakan untuk mencari pekerjaan sambil mempersiapkan diri dan keuangan saya. Setelah beberapa bulan mencari lowongan pekerjaan tanpa hasil yang diharapkan, saya menerima informasi dari teman kuliah bahwa sedang dibuka program beasiswa S-2 melalui seleksi di kampus kami. Beasiswa tersebut merupakan program Pra S-2-S-2 Saintek 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Mengetahui kesempatan ini, saya bersama teman-teman seangkatan mengikuti seleksi beasiswa tersebut yang terdiri dari ujian tertulis dan wawancara. Setelah melewati berbagai tahapan seleksi, saya sangat gembira dinyatakan sebagai penerima beasiswa Pra S-2-S-2 Saintek 3T. Keberhasilan ini membawa kebahagiaan yang luar biasa, karena akhirnya saya dapat mewujudkan impian untuk melanjutkan studi S-2.

Saya melanjutkan studi magister di Teknik Material dan Metalurgi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya melalui program Pra S-2-S-2 Saintek Tahun 2013. Program beasiswa ini 2 tahun lebih awal dari program beasiswa LPDP Kementerian Keuangan. Program beasiswa yang saya peroleh ini memberi saya kesempatan berharga untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan rekan-rekan dari seluruh Indonesia . Sesuatu yang dahulu belum pernah saya pikirkan akan terwujud. Selama menjalankan studi S-2, saya juga aktif mengikuti kegiatan-

kegiatan yang diadakan oleh pemberi beasiswa, himpunan, dan kampus.

Tahun 2016 merupakan tahun yang sangat bermakna bagi saya. Pada awal tahun itu saya menikah, menyelesaikan studi magister pada bulan september 2016 dan setelah itu saya resmi menjadi seorang ayah dengan lahirnya anak laki-laki pertama kami. Namun tentu saja di balik kemudahan ada kesulitan begitupun sebaliknya. Pada tahun itu juga, saya yang sudah menjadi seorang ayah yang harus menafkahi keluarga namun pada saat itu saya tidak punya pekerjaan. Mungkin sebagian orang akan berpikir bahwa dengan meraih gelar S-2 akan menjadi lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan. Tetapi kenyataan tidak seperti itu. Tidak banyak lowongan pekerjaan untuk pendidikan S-2 pada kala itu kecuali untuk menjadi tenaga pengajar atau dosen di Universitas. Namun saya yakin semua itu butuh waktu untuk berproses. Hal yang perlu diyakinkan bahwa akan selalu ada jalan apabila mau berusaha.

Pekerjaan pertama yang saya dapatkan setelah lulus S-2 diperoleh dari informasi rekan saya sesama kuliah sarjana dahulu. Saya bekerja sebagai karyawan di perusahaan pengolahan kertas di Palembang sekitar 6 bulan setelah saya lulus. Dari sini saya belajar bahwa koneksi dan menjalin hubungan baik sesama rekan akan memberikan hal baik di saat sangat dibutuhkan. Setelah lebih dari 1 bulan berkerja di pabrik saya memutuskan untuk berhenti. Keputusan ini saya ambil karena saya bekerja jauh dari keluarga dan juga saya memperoleh pekerjaan sebagai dosen kontrak tidak tetap di Universitas Jambi yang lebih dekat dari tempat tinggal saya.

Setelah saya bekerja sebagai dosen kontrak hampir 1 tahun. Di akhir tahun 2017 sedang dibuka penerimaan CPNS yang merupakan kesempatan yang menurut saya harus dicoba terlebih dengan status pekerjaan sebagai dosen kontrak yang ada

kemungkinan akan dihentikan pada akhir tahun. Saya mengikuti 2 kali tes CPNS. Pendaftaran CPNS pertama saya pada formasi S-1 Kimia. Saya mengikuti tes seleksi awal dan lulus *passing grade* namun pada saat perangkingan nilai tidak mencapai kuota yang dibutuhkan sehingga saya tidak terpilih. Pada kesempatan kedua saya mendaftar pada formasi S-2 Teknik Metalurgi/Material. Pilihan mendaftar ini cukup beresiko karena hanya dibutuhkan 1 formasi dan tempat tesnya dilakukan di Jakarta. Sehingga saya harus bolak-balik Jakarta dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun saya memiliki keyakinan bahwa rezeki setiap orang itu tidak akan tertukar, apabila hal itu sudah ditakdirkan untukmu maka akan menjadi milikmu. *Alhamdulillah*, dengan sangat bersyukur saya akhirnya lolos seleksi CPNS formasi S-2 Teknik Metalurgi/Material di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Sebagai seorang periset di lembaga ini, saya terlibat dalam beberapa kegiatan riset. Kegiatan pertama yaitu inovasi teknologi *energy storage* dan *battery recycling*. kegiatan riset ini menitikberatkan pada pengolahan limbah baterai Lithium-Ion, yang termasuk dalam kategori limbah B3. Limbah ini memerlukan penanganan khusus dalam proses pengolahannya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan selanjutnya yaitu inovasi teknologi polimer dengan riset yang dilakukan berupa *rubber air bag*, *pneumatic fender*, *retreat ban pesawat* dan lain-lain. Kemudian kegiatan riset lainnya yaitu inovasi teknologi biomaterial untuk alat kesehatan yang melakukan riset tentang pengembangan R&D implan tulang dengan sumber daya lokal. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan tersebut telah menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah, paten dan lisensi yang dimanfaatkan oleh industri.

Pada tahun 2021 terjadi perubahan pada tempat kerja saya dengan meleburnya 4 instansi berbeda (BPPT, LIPI, LAPAN,

BAPAN) menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Perubahan yang terjadi pada tempat kerja saya membuat saya harus dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi. BRIN yang merupakan lembaga riset dan inovasi negara memerlukan sumber daya manusia yang profesional dan terbaik. Oleh karena itu salah satu program bagi pegawai BRIN adalah meningkatkan kompetensinya hingga Strata-3 (S-3) melalui program tugas belajar dan *degree by research* (DBR). Rekan-rekan kerja saya mulai banyak yang mencari beasiswa untuk melanjutkan studi baik di luar maupun di dalam negeri dengan beasiswa AAS, Fullbright, LPDP, MEXT dan lain-lain. Di dalam hati saya mulai bertanya, apakah sudah waktunya saya melanjutkan studi?

Saya mulai serius memikirkan melanjutkan studi pada akhir tahun 2022. Ketika mulai satu persatu rekan-rekan saya pergi untuk studi. Sepertinya sudah saatnya saya mengikuti jejak mereka kembali berkutat dengan banyak hal di kampus seperti tugas, riset dan pembimbingan. Pada awalnya saya masih ragu tentang tujuan studi saya. Kemanakah saya harus studi? Di dalam atau di luar negeri? Di kampus mana? dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang harus saya jawab serta persiapan matang yang harus saya lakukan. Melalui berbagai pertimbangan akhirnya saya memutuskan untuk kuliah di dalam negeri. Pilihan pertama saya adalah Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Selain karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, juga banyak hal yang dapat dipelajari seperti budaya, kuliner, wisata dan lain-lain. Saya pikir ini bisa menjadi pilihan yang tepat untuk studi sekaligus *refreshing*.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris berupa TOEFL ITP karena merupakan syarat penting dalam mendaftar beasiswa. Adapun program beasiswa yang saya pilih adalah beasiswa *targeted* LPDP

ASN/TNI/POLRI. Kalau ditanya kenapa pilih beasiswa LPDP, ya karena merupakan salah satu beasiswa bergengsi di Indonesia dengan pelayanan yang profesional dan jejaring alumni yang kuat. Saya belajar TOEFL ITP secara mandiri selama 1 bulan dan mengikuti tes TOEFL ITP *online* Universitas Indonesia (UI). Ternyata hasil yang saya peroleh belum cukup untuk persyaratan beasiswa. Selanjutnya saya mencoba mengikuti kursus *online* dan selanjutnya mengambil tes lagi. *Alhamdulillah* saya mencapai target nilai yang dibutuhkan. Setelah memperoleh sertifikat Bahasa Inggris, saya mempersiapkan persyaratan dokumen lainnya yaitu membuat *draft esai* dan proposal penelitian. Saya beruntung mempunyai rekan kerja yang telah menjadi *awardee* LPDP sehingga membantu saya untuk *proofread esai* dan proposal yang telah saya buat, selain itu mereka juga membantu saya untuk *mockup interview*. Saya mendaftar beasiswa dengan jalur nonLoA sehingga saya juga harus mempersiapkan diri untuk Tes Bakat Skolastik (TBS). Persiapan ini saya lakukan mandiri dengan mengumpulkan materi dari internet, menonton *YouTube* yang diselenggarakan *awardee* LPDP dan meluangkan waktu di malam hari untuk mengerjakan soal-soal. Hal lain yang sangat membantu saya adalah adanya group beasiswa LPDP di Telegram. Semua informasi yang saya butuhkan ada di sana sehingga memudahkan saya untuk mengikuti seleksi beasiswa.

Seluruh rangkaian proses seleksi beasiswa LPDP telah selesai saya lalui dan sampailah pada saat pengumuman hasil tes substansi. Saya ingat betul pada hari itu, saya sering mengecek group dan website LPDP. Berdasarkan info di group Telegram hasil tes biasanya sudah ada sekitar jam 8-10 malam tidak pernah lewat tengah malam. Namun hal yang berbeda pada *batch* I 2024 ini. Saya sampai begadang hingga lewat jam 1 dini hari namun belum ada info hasil tes. Akhirnya saya menyerah dan memutuskan untuk tidur saja. Namun tidur juga tidak membuat saya tenang,

beberapa kali saya terbangun dan mengecek Telegram. Pada pukul 3.30 pagi saya terbangun dan memeriksa hasil tes dengan mata yang masih kantuk saya melihat bahwa kalimat SELAMAT! ANDA LULUS SELEKSI TES SUBSTANSI. Saya sangat bahagia dan membangunkan istri saya bahwa saya lulus dan sampai paginya saya tidak bisa tidur lagi karena luapan kegembiraan yang saya alami.

Setelah dinyatakan lulus seleksi beasiswa LPDP saya melanjutkan persiapan untuk memperoleh LoA di UGM. Saya mengikuti tes *online* TPA BAPPENAS, menghubungi calon promotor, membuat draft proposal riset dan banyak lagi hal lainnya. Setelah memperoleh LoA saya mendaftar untuk mengikuti PK dan saya mendapatkan PK *offline*. Saya dan hampir 200 orang awardee LPDP tergabung di PK 248 Jemari Amerta. Saya sangat senang bisa mengikuti PK secara *offline* karena dapat bertemu langsung dengan orang-orang hebat dari seluruh Indonesia . Berkenalan, bekerja sama dan berbagai hal yang dilakukan selama PK membuat saya lebih dekat dengan rekan-rekan sesama awardee. Setiap kami memiliki tujuan dan impian besar untuk Indonesia . **Aku Pasti Mengabdi** merupakan jargon yang selalu digaungkan dan diingkatkan agar kami kembali dan memberi manfaat bagi Indonesia .

Sebagai penutup kisah hidup saya ini, saya ingin bertanya,
Tahukah anda tentang berlian?

Berlian itu merupakan material yang sama dengan arang yang kamu peroleh ketika membakar kayu yaitu karbon. Namun kenapa berlian jauh lebih mahal dibandingkan dengan arang? Hal ini disebabkan oleh karbon yang mampu bertahan dalam kondisi ekstrim yang membuatnya berubah menjadi berlian yang sangat berharga. Hal itu juga yang terjadi kepada orang-orang yang terus belajar, berusaha, dan pantang menyerah. Karena nantinya akan

ada satu titik di mana semua kerja keras yang telah dilakukan menampakkan hasil yang nyata. Oleh karena itu, teruslah berproses, apabila lelah cobalah istirahat sejenak namun jangan pernah berhenti apalagi menyerah. Ingatlah bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha.

“Kesempatan yang sama tidak datang dua kali, maka persiapkanlah dirimu untuk memantaskan diri ketika kesempatan itu datang”

Biografi Penulis



Penulis memiliki nama lengkap Saddam Husin merupakan ASN di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Penulis lahir di Jambi dan memiliki ketertarikan pada sains. Memiliki hobi menonton, bermain game, dan membaca. Penulis memperoleh beasiswa LPDP *batch 1* 2024 untuk melanjutkan studi doktoral di Departemen Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada.

MERAWAT NALAR, MENGUATKAN NURANI: PERJALANAN MENCARI MAKNA DALAM ANGKA DAN MANUSIA

Amira Budi Mutiara

“Setiap orang punya jalan pulang. Bagi saya, jalan itu tidak selalu lurus atau terang—ia penuh belokan, kabut, dan keputusan-keputusan sulit. Tapi justru di situ lah saya menemukan makna dari kata *pulang*: bukan tempat, tapi arah. Bukan hasil, tapi perjalanan yang terus diupayakan”.



Saya memulai perjalanan dari dunia Psikologi. Di sana saya belajar bahwa manusia bukan makhluk yang sepenuhnya rasional. Kita penuh bias, emosi, pengalaman masa lalu, dan konteks sosial yang memengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak. Saat sebagian orang mungkin tertarik pada terapi atau intervensi, saya justru tergerak oleh pertanyaan: **Mengapa kita mengambil keputusan yang sering kali tidak optimal? Dan bagaimana kita bisa menciptakan sistem atau produk yang lebih selaras dengan cara berpikir manusia sebenarnya?**

Pertanyaan itu membawa saya ke dunia riset dan teknologi finansial. Saya menyelami data, perilaku pengguna, dan strategi bisnis. Di balik grafik dan *insight*, saya melihat wajah-wajah nyata: seseorang yang menunda investasi karena takut rugi, atau seorang ibu rumah tangga yang enggan beli asuransi karena trauma masa lalu. Semua itu membuat saya sadar bahwa kerja saya tidak boleh berhenti di angka. Harus ada keberpihakan.

Namun, sebelum saya melanjutkan ke jenjang magister dan menjadi *awardee* LPDP, saya memilih rehat dari karier. Keputusan itu tampak sederhana di permukaan, tetapi menjadi ujian tersendiri di tengah realita *job market* yang tak menentu. Setiap hari, saya melihat kabar pemutusan hubungan kerja, PHK massal, perusahaan besar yang menyusut atau menutup. Ada saat-saat di mana saya bertanya: *Apakah saya terlalu idealis? Apakah keputusan saya resign ketika di luar sana banyak orang yang sedang mencari kerja ini akan saya sesali?*

Tapi dalam diam, saya belajar menenangkan diri. Di tengah banyaknya berita buruk tentang negara, bahkan berita peperangan di negara jauh di sana, saya menanamkan satu keyakinan yang terus saya ulang ketika cemas mulai menyeruak: **“Watching the world struggle doesn’t mean I will fall next.”**

Dunia boleh berguncang, tapi itu tidak berarti saya ikut jatuh. Saya memilih untuk memperkuat pondasi diri—dengan belajar,

berbagi, dan membangun kembali makna atas apa yang ingin saya capai di dunia profesional.

Di kampus, saya membawa misi itu ke dalam aktivitas nyata. Saya aktif di Finance Club dan kegiatan mahasiswa MBA UGM lainnya, membuat *podcast* keuangan untuk membuka percakapan yang lebih jujur dan membumi soal uang, keputusan, dan hidup. Di luar kampus, saya juga menjadi mentor di berbagai ruang, seperti di Mestara dan sejumlah *skill course* riset. Saya percaya, berbagi bukan hanya soal memberi tahu, tapi mengajak berpikir, meruntuhkan batas, dan menyalakan harapan.

Bersama dua rekan saya di Jakarta dan Jepang, saya juga membangun *Thrive in Indonesia*, agensi riset yang tidak hanya memberi data, tapi membantu klien memahami akar masalah mereka dan menyusun keputusan yang lebih relevan. Kami percaya bahwa riset yang baik bukan yang paling canggih, tapi yang paling mendengarkan dan berpihak.

Menjadi *awardee* LPDP bukanlah tujuan akhir, tapi amanah yang harus dijalani. Saya tahu, saya tidak punya semua jawaban. Tapi saya punya keberanian untuk bertanya, kemauan untuk belajar, dan komitmen untuk terus berjalan.

Bagi saya, belajar adalah bentuk ibadah. Riset adalah bentuk keberpihakan. Dan keputusan-keputusan kecil hari ini bisa jadi pijakan perubahan besar di masa depan.

Saya masih berjalan di jalan ini. Belum selesai, dan mungkin tidak akan pernah. Tapi selama saya berjalan dengan nalar yang jernih dan nurani yang hidup, saya percaya: saya sedang menuju pulang—kepada diri yang lebih utuh, dan kepada Indonesia yang lebih manusiawi.

Biografi Penulis



Amira Budi Mutiara adalah seorang profesional di bidang riset dan teknologi finansial yang memiliki latar belakang pendidikan Psikologi dan saat ini sedang menempuh studi Magister Administrasi Bisnis (MBA) di Universitas Gadjah Mada (UGM). Dengan ketertarikan mendalam pada perilaku manusia dan pengambilan keputusan, Amira berfokus pada bagaimana menciptakan sistem dan produk yang lebih selaras dengan cara berpikir manusia. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan kampus, seperti Finance Club, serta menjadi mentor di berbagai *platform* untuk berbagi ilmu dan pengalaman.

Selain itu, Amira adalah salah satu pendiri *Thrive in Indonesia*, sebuah agensi riset yang membantu klien memahami akar masalah dan menyusun keputusan yang relevan. Baginya, riset bukan hanya soal data, tetapi juga keberpihakan pada manusia. Dengan semangat belajar dan berbagi, Amira terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, menjadikan riset sebagai alat untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.

TAK ADA JALAN TERLALU JAUH UNTUK SEBUAH IMPIAN

Maria Sintia Manek

“Percayalah, setiap langkah yang hari ini kau ambil akan mengantarmu ke tujuan besar yang mungkin tak kau bayangkan sebelumnya”



Sintia, itulah nama sapaanku. Aku terlahir dan tumbuh besar di daerah yang masih jauh dari pusat teknologi informasi. Hal ini membuatku tak mudah dalam menentukan masa depanku. Di saat teman-temanku sudah mulai berbicara tentang impian mereka di masa depan, aku masih dilanda kebingungan dan bertanya pada diriku sendiri: *"Apa yang ingin aku lakukan dalam hidup ini? Mau jadi apa aku besok?"*. Walaupun orangtuaku sudah sejak lama memimpikan agar salah satu anaknya bisa menjadi tenaga kesehatan, namun aku sendiri belum tahu apa yang sebenarnya aku inginkan.

Hidup di daerah yang masih jauh dari pusat teknologi informasi membuatku tak begitu tahu profesi-profesi apa saja yang ada di dunia ini, sungguh aku tak tahu. Di tengah kebingunganku, tanteku memperkenalkan tentang farmasi, suatu bidang yang akupun belum pernah mendengarnya. Tapi karena rasa penasarkanku, aku pun menggali informasi tentang farmasi itu, lambat laun, aku tertarik dan akhirnya memutuskan: *Aku ingin menjadi apoteker!*.

Perjuanganku dimulai ketika aku berhasil diterima di salah satu kampus swasta di Kota Kupang sebagai mahasiswa Sarjana Farmasi pada tahun 2015. Aku harus meninggalkan kampung halamanku dan pergi merantau demi mencapai impian. Awalnya, aku merasa khawatir tidak bisa beradaptasi di lingkungan yang baru dengan orang-orang baru dari berbagai daerah. Namun, puji Tuhan, aku berada dalam lingkungan yang hangat dan suportif. Kurang lebih empat tahun proses perkuliahan kulewati, dan akhirnya aku pun lulus sebagai Sarjana Farmasi pada tahun 2019.

Namun, perjalanan untuk menjadi apoteker belum selesai. Aku masih harus menempuh pendidikan profesi apoteker. Sayangnya, pada saat itu dunia sedang dilanda pandemi COVID-19 dan aku pun tidak bisa pergi ke luar NTT karena pemberlakuan *lock down* oleh pemerintah. sedangkan program studi profesi

apoteker belum ada di NTT. Meski demikian, aku tidak menyerah untuk mencapai impianku. Aku terus belajar sembari mencari informasi terkait kampus, hingga akhirnya menemukan kampus swasta di Jakarta yang membuka seleksi masuk program studi profesi apoteker secara daring dan menerima mahasiswa nonalumni. Aku pun mendaftar dan puji Tuhan aku diterima sebagai mahasiswa program studi profesi apoteker pada pertengahan 2021 di kampus tersebut.

Bukan hal yang mudah untuk berkuliahan secara daring. Banyak keterbatasan, tapi aku tetap bertekad demi mencapai impianku. Pada semester dua perkuliahan aku berkesempatan melakukan Praktek kerja Profesi Apoteker (PKPA), namun ditengah pandemi COVID-19 banyak fasilitas kesehatan yang tidak menerima mahasiswa praktik ataupun membatasi menjadi praktik secara daring. Namun, karena ingin belajar lebih banyak langsung di lapangan, aku dan kedua temanku berusaha mencari tempat praktik yang dapat menerima kami, dan puji Tuhan kami diterima untuk menjalani PKPA di Dinas Kesehatan, Puskesmas, Apotek, dan di salah satu rumah sakit pemerintah di Kota Kupang. Di setiap tempat praktek tersebut aku belajar banyak dan bertemu dengan para apoteker yang membuatku semakin meneguhkan mimpiku.

Setelah PKPA usai dan situasi pandemi mulai mereda, aku berangkat ke Jakarta pertama kalinya dalam hidupku. Aku mempersiapkan diri menghadapi UKAI (Uji Kompetensi Apoteker Indonesia) yang merupakan ujian penting agar bisa resmi menjadi seorang apoteker. UKAI merupakan ujian yang sangat menegangkan bagi setiap calon apoteker termasuk aku, meski tegang aku tetap bertekad dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Hari demi hari kulalui dengan belajar secara mandiri, melalui bimbel (bimbingan belajar), maupun belajar bersama teman-teman kuliah dan mengikuti berbagai *try out* hingga tiba

saatnya menghadapi UKAI. Tegang memang, namun aku optimis dengan persiapanku untuk menghadapi UKAI. Dan benar saja perjuanganku tidak sia-sia, puji syukur kepada Tuhan aku dinyatakan lulus UKAI dan melakukan sumpah apoteker pada 18 Oktober 2022.

Setelah resmi menjadi seorang apoteker, aku pun kembali ke daerahku dan bekerja di salah satu klinik swasta. Dalam keseharian bekerja, muncul lagi satu mimpi besar: *aku ingin melanjutkan studi magister*.

Apoteker dituntut untuk belajar seumur hidup atau sering mendapat slogan "*Life-long Learner*" untuk selalu melakukan pengembangan dan peningkatan diri terhadap ilmu yang didapat agar menjamin keahlian dan keterampilannya selalu baru (*update*) dalam melakukan praktik profesi. Untuk itu aku ingin melanjutkan pendidikanku dibidang manajemen farmasi agar aku menjadi lebih paham dan ahli dalam bidang tersebut.

Bagiku belajar tidak cukup hanya dari buku namun juga dari pengalaman, bukan saja dari pengalaman sendiri namun juga belajar dari pengalaman orang lain agar kedepannya jika menemui masalah yang sama kita sudah paham dan siap untuk menanganinya. Salah satu universitas tujuanku untuk melanjutkan pendidikan magister manajemen farmasi yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM) karena tersedia mata kuliah konsentrasi manajemen farmasi rumah sakit yang mana menjadi minatku. Alasan lainnya yang mendukung pilihanku yaitu UGM merupakan salah satu kampus yang menjadi pilihan utama di Indonesia sehingga tentunya aku akan bertemu teman-teman dari berbagai daerah untuk saling berbagi ilmu dan belajar dari pengalaman masing-masing. Selain teman-teman dari berbagai daerah tentu saja aku juga akan bertemu dengan dosen-dosen UGM yang merupakan dosen-dosen pilihan yang sudah *expert* dalam bidangnya sehingga aku dapat banyak belajar dan

mendapatkan arahan dari dosen-dosen ahli guna meningkatkan keilmuanku.

Namun untuk melanjutkan kuliah membutuhkan biaya yang tidak sedikit, aku pun mulai mencari informasi terkait beasiswa dan menemukan informasi terkait LPDP dan bertekat untuk melanjutkan studi magister dengan beasiswa LPDP. Aku pun mulai belajar TOEFL, dan memelengkapi semua persyaratan untuk mendaftar LPDP.

Aku menjadi semua proses mulai dari memenuhi persyaratan pendaftaran LPDP, pendaftaran UGM, dan proses seleksi LPDP maupun UGM tersebut di tengah kesibukanku bekerja sebagai apoteker penanggung jawab di klinik yang pada saat itu juga harus menghadapi akreditasi klinik, rasanya sangat melelahkan. Namun aku terus berdoa dan yakin: *jika belum rezeki sekarang, aku akan coba lagi di batch berikutnya.*

Puji Tuhan, aku dinyatakan lulus Tes Bakat Skolastik LPDP. Satu tahap telah kulewati, dan aku pun melanjutkan ke tes substansi. Aku sangat gugup saat menunggu hasilnya, namun aku terus menyemangati diriku: *apa pun hasilnya, aku tidak boleh menyerah.* Ternyata, Tuhan sekali lagi menunjukkan kasih-Nya. Aku dinyatakan lulus sebagai *awardee LPDP Batch 1 Tahun 2024.* Bahagia dan haru tak terbendung, impian untuk menempuh pendidikan magister akhirnya menjadi nyata.

Aku pun diterima sebagai mahasiswa Magister Manajemen Farmasi di Universitas Gadjah Mada, kampus impianku. Kini aku telah resmi berhenti bekerja untuk memusatkan energi dan pikiran pada studi magister. Kuliah yang padat, tugas yang datang silih berganti, tapi aku bersyukur karena dikelilingi oleh teman-teman luar biasa yang penuh semangat dan inspirasi. Kami saling mendukung dan belajar bersama, menguatkan langkah satu sama lain.

Perjalananku belum usai. Tapi kini, aku menjadi sosok yang lebih percaya diri. Dari seorang anak daerah yang tak tahu arah, menjadi apoteker, lalu melanjutkan pendidikan magister di UGM melalui beasiswa LPDP. Ini semua adalah buah dari ketekunan, keyakinan, dan doa yang tak pernah putus serta tentunya dukungan dari keluarga tercinta. Untuk kalian yang masih berjuang, ingatlah: mimpi kalian itu berharga dan layak untuk diperjuangkan. Saat kalian merasa lelah, ingatlah bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia. Jangan pernah menyerah, karena setiap mimpi yang diperjuangkan, akan sampai pada waktunya.

Biografi Penulis



Maria Sintia Manek, merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis lahir di Kalabahi, 03 April 1998. Penulis merupakan seorang apoteker yang saat ini sedang melanjutkan studi Magister Manajemen Farmasi di Universitas Gadjah Mada dan merupakan *awardee LPDP 2024 batch 1*. Pernah aktif sebagai tenaga kesehatan di klinik swasta, kini fokus pada studi magisternya.

MENJAGA AKAR, MENATA RUANG: PERJALANAN DARI KAO MENUJU LPDP

Andrie Amarullah Subandrio

"Jangan menunggu hebat untuk memulai, tapi mulailah untuk menjadi hebat."

– Zig Ziglar



Saya lahir dan besar di sebuah daerah kecil di pesisir utara Halmahera, Kecamatan Kao. Tempat yang tenang namun kerap sunyi dari perhatian. Namun bagi saya, Kao adalah pusat dunia. Di sinilah saya menyaksikan abrasi mencuri daratan perlahan-lahan, air asin meresap ke kebun dan sumur, dan nelayan pulang dengan jala kosong karena ikan dan udang menghilang seiring rusaknya hutan mangrove.

Kisah saya bukan tentang seseorang yang lahir dari keluarga berada atau memiliki koneksi kuat. Ayah saya adalah seorang penyuluh pertanian yang mengabdi sejak 2007, dan ibu saya adalah ibu rumah tangga yang membesarluaskan dua anak laki-laki dan 1 anak perempuan dengan kasih dan keteguhan luar biasa. Dari mereka saya belajar arti dedikasi, kerja keras, dan cinta terhadap tanah kelahiran. Nilai-nilai inilah yang terus saya bawa, hingga akhirnya saya berhasil meraih beasiswa LPDP dan diterima di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada.

Saya menempuh pendidikan S-1 di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta. Sejak awal, saya memilih jurusan ini bukan karena popularitasnya, melainkan karena keyakinan bahwa tata ruang adalah salah satu solusi paling fundamental untuk menyelamatkan lingkungan kampung halaman saya. Saya tidak ingin hanya menjadi orang yang mengeluh tentang rusaknya mangrove di Kao. Saya ingin memahami bagaimana membuat kebijakan ruang yang adil dan berkelanjutan.

Ketertarikan saya pada isu mangrove tidak datang tiba-tiba. Saya melihat sendiri dampak dari penyusutan ekosistem ini: banjir rob, abrasi, hilangnya biota laut, bahkan sumber mata pencaharian yang ikut lenyap. Ini bukan hanya krisis lingkungan, tapi juga krisis sosial dan ekonomi. Saya tahu bahwa untuk membawa perubahan nyata, saya butuh lebih dari sekadar niat.

Saya butuh ilmu. Dari sinilah tekad untuk melanjutkan studi pascasarjana mulai tumbuh.

Namun, jalan menuju impian itu tidaklah mudah. Sebagai anak daerah yang jauh dari pusat informasi, saya memulai semuanya dari nol. Tidak ada mentor, tidak ada komunitas belajar LPDP di sekitar saya. Yang saya punya hanya tekad dan jaringan internet yang sering tidak stabil. Saya belajar sendiri: membaca blog, menonton video *YouTube*, mengunduh panduan resmi, hingga ikut webinar LPDP. Pelan-pelan saya menyusun dokumen: CV, esai, rencana studi semuanya saya kerjakan sendiri, revisi demi revisi.

Saat itu saya sedang mengerjakan tugas akhir berjudul "*Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kecamatan Oba Utara*." Penelitian ini menjadi titik balik dalam cara pandang saya. Saya melihat bahwa mangrove bukan hanya masalah lingkungan, tapi bisa menjadi kekuatan ekonomi jika dikelola dengan bijak. Saya ingin masyarakat mencintai mangrove bukan karena diminta, tapi karena sadar akan manfaatnya. Ekowisata adalah salah satu jalannya.

Setelah lulus, saya sempat kembali ke Halmahera Utara untuk membantu ayah dalam beberapa program penyuluhan. Saya menyadari bahwa banyak masyarakat yang menebang mangrove bukan karena jahat, tetapi karena tidak tahu alternatif lain. Banyak pula yang ingin menjaga lingkungan, tapi bingung harus mulai dari mana. Semua pengalaman ini semakin menguatkan keinginan saya untuk belajar lebih dalam dan berkontribusi lebih besar.

Pendaftaran LPDP menjadi babak paling mendebarkan dalam hidup saya. Saya menulis esai dengan sepenuh hati, memaparkan semua mimpi dan rencana tentang ruang yang adil untuk masyarakat pesisir. Saya menulis tentang pentingnya

kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, serta keinginan saya belajar dari para ahli seperti Atrida Hadianti, Ph.D., dosen UGM yang fokus pada isu mitigasi iklim berbasis kearifan lokal.

Tahapan seleksi pun tiba. Administrasi, tes bakat skolastik, dan wawancara saya jalani dengan perasaan campur aduk. Saya tidak punya pengalaman wawancara formal sebelumnya, tidak punya pembimbing profesional, dan sering kali merasa minder karena berasal dari pelosok. Tapi saya selalu teringat kata ayah: "*Jangan pernah takut miskin, Nak. Takutlah kalau kamu tidak berguna untuk orang lain.*" Kalimat itu menjadi penopang mental saya selama proses seleksi.

Hari pengumuman hasil akhir LPDP adalah hari yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya duduk sendiri di depan laptop, jantung berdegup kencang. Ketika saya melihat nama saya tercantum sebagai penerima beasiswa, air mata saya langsung jatuh. Bukan hanya karena rasa syukur, tapi karena saya tahu bahwa semua lelah dan rasa ragu telah terbayar. Saya sujud syukur dan segera mengabari orangtua. Saya bisa mendengar getar bahagia dalam suara mereka meskipun hanya melalui telepon.

Namun saya tahu, LPDP bukanlah akhir. Ini adalah awal dari tanggung jawab baru. Saya menyadari bahwa ribuan orang bermimpi berada di posisi saya dan saya tidak ingin menyia-nyiakannya.

Di UGM, saya mendalami perencanaan wilayah yang berfokus pada lingkungan dan mitigasi bencana. Saya belajar bagaimana perencanaan ruang bisa menjadi alat keadilan sosial dan pelestarian lingkungan. Saya percaya ilmu ini sangat relevan untuk konteks Maluku Utara, daerah yang sangat rentan terhadap bencana dan kerusakan ekologis.

Saya tidak punya rencana menetap di kota besar. Saya ingin kembali ke Kao. Saya ingin membentuk komunitas pemuda peduli

mangrove, menyusun zonasi partisipatif bersama warga, dan menyuarakan perlindungan ruang hidup masyarakat pesisir. Saya juga bercita-cita menjadi dosen di Maluku Utara, membagikan bukan hanya teori, tapi juga kisah perjuangan dan pengalaman nyata.

Saya percaya bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil. Saya ingin menjadi bagian dari gerakan itu. Bagi saya, mimpi bukan sesuatu yang mewah, tapi sesuatu yang wajib diperjuangkan. LPDP telah membuka jalan, dan saya akan menapakinya sebaik mungkin.

Namun di balik semua semangat itu, saya juga mengalami titik-titik rapuh. *Burnout* sempat menghampiri saat persiapan LPDP, rasa cemas, ketakutan gagal, bahkan ingin menyerah. Tapi saya belajar bahwa kekuatan bukanlah tentang tidak pernah jatuh, tapi tentang berani bangkit kembali. Saya mulai belajar menyeimbangkan ambisi dengan istirahat, menenangkan diri, dan menghargai proses.

Saya pun mulai membagikan cerita saya di media sosial dan komunitas. Saya ingin teman-teman dari Maluku Utara tahu bahwa mereka bisa, bahwa kita bisa. Responnya sangat positif. Banyak yang bertanya tentang LPDP, jurusan saya, hingga cara menulis esai. Itu membuat saya sadar, bahwa tanpa saya sadari, saya telah menjadi bagian dari perubahan yang saya impikan.

Menjelang keberangkatan saya ke Yogyakarta, saya melihat masa depan dengan semangat besar. Saya tidak hanya membawa harapan pribadi, tapi harapan kolektif: bahwa anak-anak muda dari Kao, Tobelo, Ternate, Galela, hingga Pulau Morotai bisa berdiri sejajar dengan siapa pun. Bahwa menjaga akar tidak menghalangi kita untuk tumbuh tinggi.

Saya lalu menulis di buku harian saya: "*Hari ini saya memulai, bukan karena saya paling hebat, tapi karena saya paling percaya*

bahwa setiap proses tidak akan mengkhianati hasil.” Kalimat ini menjadi mantra yang saya bawa sampai sekarang. LPDP bukan hanya tiket kuliah, tapi simbol perjuangan dan komitmen terhadap perubahan.

Tentu, ada luka yang tidak terlihat. Ada kesepian merantau, hari-hari penuh pertanyaan dan lelah yang tak terucap. Tapi saya percaya, luka dan lelah itu bukan untuk disesali, tapi untuk dikenang sebagai bukti bahwa saya pernah berjuang. Kadang, perjuangan datang dalam bentuk menahan tangis di kamar kos, menolak undangan nongkrong demi menabung, atau tetap membaca ketika mata berat.

Saya percaya pendidikan bukan hanya mengubah hidup saya, tapi menjadi jembatan bagi orang lain menemukan harapannya. Di ruang kuliah Magister UGM, saya membawa kisah ayah saya yang mengabdi, ibu saya yang berdoa dalam diam, dan masyarakat yang menggantungkan hidup pada hutan mangrove. Ilmu yang saya pelajari akan saya bawa kembali ke mereka, bukan untuk menggurui, tapi untuk menguatkan.

Kelak, saya ingin berdiri di tengah masyarakat dan berkata: “*Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi bagi anak desa.*” Saya ingin menjadi orang yang kembali, bukan yang melupakan. Saya ingin menjadi dosen, fasilitator, pendamping, dan teman seperjuangan bagi generasi muda di Maluku Utara. Karena saya percaya, perubahan dimulai dari satu orang yang mau memulai.

Penutup

Perjalanan saya hingga titik ini bukanlah perjalanan yang mudah, tapi justru itu yang membuatnya berharga. Saya memulainya sebagai anak desa dari Kao, dengan mimpi besar dan tekad yang lebih besar. Tanpa privilege, tanpa koneksi, tanpa

jaminan. Tapi saya punya satu hal: keyakinan. Keyakinan bahwa kerja keras, doa, dan ketulusan akan selalu membuka jalan.

Jika ada satu pesan yang ingin saya sampaikan lewat kisah ini, maka itu adalah: Jangan pernah remehkan kekuatan mimpi sederhana dan kerja keras yang konsisten. Kamu bisa berasal dari tempat terpencil, tapi kamu tetap bisa membawa perubahan besar. Teruslah melangkah, meski pelan. Karena suatu hari nanti, kamu akan berdiri di titik yang kamu impikan, dan menyadari bahwa semua lelah itu layak diperjuangkan.

Biografi Penulis



Andrie Amarullah Subandrio, adalah Mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada. Ia berasal dari Kecamatan Kao, Halmahera Utara, dan saat ini merupakan penerima beasiswa LPDP. Andrie memiliki ketertarikan pada isu lingkungan dan tata ruang, terutama konservasi hutan mangrove, dan bercita-cita menjadi dosen serta penggerak pelestarian mangrove di daerah asalnya.

JANGAN BENCI SEKOLAH, NANTI KAMU SUKA

Muhamad Irfan Nurdiansyah

“Perjalanan hidup bukan ditentukan oleh angka di atas kertas, melainkan oleh keteguhan hati untuk terus melangkah meski dunia berkata tidak. Dari seorang bocah yang kecewa pada sistem pendidikan, saya ingin menjadi sosok yang berdiri di garis depan dalam misi kemanusiaan”.



Kisah hidup saya ini menjadi saksi bahwa potensi sejati akan menemukan jalannya ketika semangat tak pernah padam. Maka, percayalah pada proses, peluk setiap kegagalan, dan jadikan rintangan sebagai batu loncatan menuju makna hidup yang lebih besar.

Bocah kecewa dengan sistem pendidikan

Pendidikan seharusnya menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupan setiap individu. Pendidikan memberi kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun, kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia , khususnya bagi saya, sering kali terasa tidak adil dan tidak mencerminkan potensi setiap siswa secara adil. Pengalaman saya dalam mengenyam pendidikan dari SMP hingga SMK menjadi bukti betapa sistem ini kerap kali mengabaikan keberagaman karakter dan kemampuan individu.

Saya adalah seorang praktisi kebencanaan, tetapi perjalanan saya dalam dunia pendidikan bukanlah perjalanan yang mudah. Bahkan, saya sempat tidak ingin melanjutkan pendidikan karena kecewa dengan sistem pendidikan yang ada. Kekecewaan ini berawal dari pengalaman saya saat masih duduk di bangku SD, terutama saat mengikuti tes IQ di kelas 6. Saya mendapatkan skor 114, yang merupakan skor tertinggi di sekolah saat itu. Saat itu, saya tidak mengerti betul apa arti IQ, namun hanya mendengar bahwa itu adalah tolak ukur kepintaran. Saya pun merasa bangga, karena sejak kelas 1 hingga kelas 5, saya selalu berada di peringkat 10 besar, bahkan beberapa kali masuk dalam 3 besar. Namun, kenyataan berbeda saat saya menghadapi ujian nasional. Untuk mempersiapkan ujian, saya mengikuti les tambahan di sekolah. Kepercayaan saya terhadap sistem pendidikan mulai runtuh saat guru yang mengajar les justru menyarankan kami untuk menyontek saat ujian. Saya merasa sangat tidak percaya diri saat

mengerjakan soal karena teringat dengan apa yang disarankan oleh guru tersebut. Hasilnya, rata-rata nilai ujian saya hanya 7,8, yang ternyata tidak cukup untuk masuk SMP negeri dengan syarat rata-rata 8,5. Sementara itu, teman-teman yang jarang masuk dalam 10 besar justru berhasil mendapatkan nilai tinggi dan berhasil diterima di sekolah negeri.

Sejak saat itu, saya mulai merasakan adanya ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Ujian seolah menjadi pusat dari segalanya. Saya selalu berusaha keras belajar, namun hasil yang saya peroleh tidak selalu memuaskan. Di sisi lain, teman-teman yang lebih pintar "mengakali" sistem dengan menyontek atau mencari jalan pintas justru mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Saya mulai merasa bahwa ujian tidak lagi menjadi alat untuk mengukur pemahaman, melainkan hanya sekadar formalitas untuk memenuhi kewajiban. Padahal, di balik angka-angka yang tertera pada rapor itu, banyak hal yang tidak bisa dinilai, seperti sikap, kreativitas, dan kecerdasan emosional.

Pendidikan yang hanya berfokus pada angka dan hasil ujian ini menciptakan sebuah lingkaran setan bagi banyak siswa. Saya yang merasa tidak secerdas teman-teman yang menyontek, mulai meragukan kemampuan diri. Saya merasa bahwa jika saya tidak bisa mengikuti standar yang ditetapkan dalam ujian, maka saya bukanlah pelajar yang baik. Sebagai siswa, saya merasa tertekan karena satu-satunya tolak ukur keberhasilan adalah nilai di rapor. Saya mulai merasa bahwa saya tidak cukup baik, meskipun saya terus berusaha.

Pola pendidikan ini memberi kesan bahwa mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi lah yang lebih dihargai. Di sisi lain, mereka yang mungkin lebih kreatif atau memiliki bakat di bidang lain, tetapi tidak sesuai dengan standar ujian, merasa terpinggirkan. Saya, yang tidak selalu bisa mendapatkan nilai tinggi di pelajaran yang berhubungan dengan hitungan, mulai

merasa tidak dihargai. Padahal, saya tahu bahwa saya memiliki kemampuan dan keinginan untuk belajar, tetapi sistem yang ada tidak memberi ruang untuk itu.

Lebih jauh lagi, pendidikan yang terlalu berfokus pada nilai ujian ini membuat saya merasa bahwa yang dihargai hanya hasil akhirnya, bukan proses yang dijalani. Dalam dunia pendidikan yang ideal, proses pembelajaran seharusnya lebih penting daripada hanya mengejar angka di ujian. Seharusnya, yang dihargai adalah usaha, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis yang berkembang selama proses belajar. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan lebih menekankan pada pencapaian hasil yang cepat dan mudah, bukan perjalanan pembelajaran itu sendiri.

Kekecewaan saya semakin besar saat saya duduk di bangku SMP. Saya adalah siswa yang rajin, selalu belajar di rumah, mengikuti les tambahan, dan memiliki nilai rapor di atas 8. Namun, saat menjelang ujian nasional, guru les di sekolah memberikan bocoran kunci jawaban kepada murid-muridnya. Saya merasa sangat kecewa karena sejak kecil saya diajarkan untuk jujur dan tidak menyontek, tetapi justru guru yang seharusnya membimbing kami melakukan sebaliknya. Saya merasa seperti orang paling bodoh karena tetap berpegang teguh pada prinsip kejujuran, sementara murid yang dikenal nakal justru mendapatkan nilai tertinggi di sekolah. Kecewa dengan situasi ini, saya mulai meragukan apakah pendidikan di Indonesia dapat memberikan keadilan bagi semua orang. Namun, saya juga menyadari bahwa kekecewaan saya bukanlah akhir dari segalanya. Justru, inilah yang menjadi titik balik bagi saya untuk lebih kritis terhadap sistem pendidikan yang ada. Saya mulai mempertanyakan mengapa nilai ujian menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan. Mengapa pendidikan seolah mengabaikan keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap individu?

Meskipun demikian, saya tidak menyerah. Saya akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikan, meski dengan banyak pertanyaan dan kekecewaan. Pengalaman-pengalaman ini justru membentuk saya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan memiliki keinginan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Sebagai seorang praktisi kebencanaan, saya menyadari bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghargai setiap individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memberikan ruang bagi setiap orang untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Kekecewaan ini mengajarkan saya bahwa perubahan dalam sistem pendidikan harus dimulai dari pemahaman bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut, bukan hanya berdasarkan angka-angka ujian. Ke depannya, saya berharap dapat menjadi bagian dari perubahan tersebut, dengan memperjuangkan pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berbasis pada karakter serta kemampuan individu. Sehingga, pendidikan bisa menjadi bekal yang sesungguhnya bagi setiap anak untuk berkembang dan meraih cita-citanya, tanpa terbebani oleh sistem yang tidak adil. Terkesan aneh, namun ini adalah isi kepala saat SD hingga SMP.

Tidak Lanjut Sekolah

Setelah lulus SMP, saya berkata kepada ibu saya bahwa saya tidak ingin melanjutkan sekolah. Saya merasa cukup dengan pendidikan SMP karena berpikir bahwa pengetahuan dasar sudah cukup untuk menjalani kehidupan. Banyak hal yang diajarkan di sekolah tidak saya lihat relevansinya dengan kehidupan nyata. Namun, ibu saya hanya tersenyum dan berkata, "Baiklah, jika itu keputusanmu. Tapi ingat, di Indonesia , dunia kerja masih sangat

melihat ijazah. Jika kamu hanya lulusan SMP, pilihanmu adalah menjadi pengusaha. Pendidikan bukan hanya tentang nilai, tetapi tentang pola pikir yang membentuk dirimu menjadi manusia yang bisa berpikir dan menentukan mana yang baik."

Perkataan ibu saya terus terngiang di kepala saya. Bulan demi bulan berlalu, dan saya masih belum berubah pikiran untuk melanjutkan sekolah. Namun, di suatu malam, saya merenungkan semuanya. Sementara teman-teman saya sudah mulai menjalani OSPEK di SMA negeri atau swasta, saya masih diam di rumah tanpa arah. Keesokan harinya, saya tiba-tiba berubah pikiran dan memutuskan untuk melanjutkan sekolah, tanpa ada yang memaksa, hanya dorongan dari dalam diri saya sendiri.

Akhirnya, saya memilih untuk melanjutkan ke SMK swasta di Surabaya, karena saya menilai bahwa SMK memberikan lebih banyak kesempatan untuk praktik dibandingkan teori. Saya masuk pada tahun ajaran yang sudah berjalan tanpa mengikuti OSPEK, dan langsung memulai aktivitas sekolah. Di jenjang SMK ini, saya hanya menjalankan tugas sekolah tanpa ada usaha lebih untuk mendapatkan nilai yang bagus. Saya merasa bahwa yang lebih penting adalah keterampilan praktis yang saya peroleh. Menariknya, tahun kami di SMK adalah tahun pertama pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer, di mana soal ujian dijawab menggunakan komputer dan ada 20 macam paket soal yang diacak, sehingga kecurangan menjadi sangat minim. Hasil ujian pun keluar dengan nilai akhir saya 8,6, yang menjadi titik balik dalam hidup saya.

Nilai tersebut memberikan kepercayaan diri yang besar bagi saya dan mengubah pandangan saya tentang pendidikan. Saya tidak lagi menganggap diri saya bodoh, dan dengan nilai yang cukup baik tersebut, saya bisa mendaftar di kampus negeri. Namun, meskipun saya merasa lebih percaya diri, saya tetap kecewa dengan sistem pendidikan yang ada dan masih belum

yakin sepenuhnya bahwa pendidikan itu penting. Pendidikan menurut saya harus lebih dari sekadar mengejar nilai dan ujian, tetapi harus berfokus pada pengembangan diri yang holistik, memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Ketika saya melanjutkan ke SMK, saya mulai merasa bahwa keputusan saya untuk melanjutkan pendidikan semakin jelas. Di SMK, saya menyadari bahwa banyak pelajaran yang tidak relevan dengan dunia nyata, dan pendidikan yang saya terima tidak mempersiapkan saya untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang sebenarnya. Saya belajar banyak teori yang tidak banyak memberikan manfaat di lapangan. Keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, sering kali tidak diajarkan di kelas. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan untuk mempersiapkan ujian dan mengejar nilai, tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk benar-benar mengembangkan diri mereka.

Selain itu, saya mulai merasa bahwa adanya sistem pengelompokan siswa berdasarkan nilai ini membuat perbedaan yang signifikan antara mereka yang dianggap "cerdas" dan mereka yang dianggap "lemah". Siswa yang mendapat nilai tinggi diperlakukan lebih istimewa, sementara mereka yang mendapat nilai rendah sering kali merasa terasing dan kurang dihargai. Hal ini menciptakan stigma yang tidak sehat bagi banyak siswa, terutama mereka yang tidak cocok dengan sistem ujian yang berlaku. Saya merasakan sendiri bagaimana sistem pendidikan yang berfokus pada hasil ini memengaruhi kesehatan mental saya, membuat saya merasa lebih rendah diri.

Tidak hanya itu, sistem pendidikan yang menuntut siswa untuk mengikuti pola yang sama ini juga menciptakan perbedaan

besar antara sekolah-sekolah di kota besar dan daerah. Sekolah-sekolah di daerah sering kali kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini semakin memperburuk ketidakadilan dalam sistem pendidikan yang ada. Bagi saya, pendidikan bukan hanya tentang ujian dan nilai, tetapi juga tentang bagaimana memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa, tanpa melihat latar belakang atau tempat tinggal mereka.

Sistem pendidikan yang berorientasi pada ujian ini juga berdampak pada bagaimana kita memandang keberhasilan. Keberhasilan sering kali hanya diukur dari segi akademis dan hasil ujian. Padahal, keberhasilan itu seharusnya bisa dilihat dari banyak hal: kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, berpikir kreatif, dan menghadapi tantangan dengan kepala dingin. Namun, sayangnya, sistem yang ada tidak memberi ruang bagi perkembangan potensi ini. Banyak siswa yang memiliki bakat di bidang seni, olahraga, atau keterampilan lainnya, tetapi karena tidak sesuai dengan standar pendidikan yang ada, mereka sering kali dipandang sebelah mata.

Saya juga merasa bahwa pendidikan yang hanya menilai berdasarkan nilai ujian ini mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian yang baik. Seharusnya, pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana menjadi pribadi yang baik, empatik, dan bertanggung jawab. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang merasa bahwa nilai ujian adalah satu-satunya hal yang penting, sehingga mereka tidak terfokus pada pembentukan karakter.

Kehidupan setelah tamat sekolah

Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda, begitu pula saya. Lulus dari SMK, saya langsung terjun ke dunia kerja,

menjelajahi berbagai bidang yang tak terduga. Dari percetakan, makanan, menjadi kurir, penjual ayam goreng, hingga pramusaji, semuanya pernah saya alami. Pada awalnya, ijazah SMK saya tampaknya belum cukup untuk membuka jalan menuju dunia kerja yang lebih luas. Saya merasa dunia saya terbatas pada pekerjaan yang hanya mengerjakan satu tugas, tanpa banyak kesempatan untuk berkembang.

Namun, semuanya berubah pada tahun 2016. Saya diterima bekerja di sebuah LSM yang mengelola dana sosial, sebuah kesempatan yang membuka pandangan saya tentang dunia yang lebih luas. Sebelumnya, saya terbiasa bekerja di lapangan dengan segala kesibukan praktis yang menuntut fisik dan ketahanan. Menghadapi lingkungan kantor yang lebih terstruktur dan formal membuat saya merasa sedikit kesulitan menyesuaikan diri. Meskipun gaji saya sebagai penjual ayam goreng jauh lebih tinggi dibandingkan dengan gaji di LSM, pengalaman yang saya dapatkan di sana jauh lebih berharga. Di LSM tersebut, saya bukan hanya mendapatkan gaji, tapi juga pembelajaran tentang bagaimana mengelola dana sosial dan bagaimana membuat dampak positif di masyarakat.

Pada tahun 2017, sebuah langkah besar terjadi. LSM tempat saya bekerja mendirikan departemen baru yang fokus pada penanggulangan bencana. Karena saya sering mengikuti kegiatan sosial dan mendaki gunung, atasan saya melihat potensi saya dan merekomendasikan saya untuk menjadi asisten manajer di departemen tersebut. Dari situ lah dunia saya benar-benar berubah. Saya mulai mengenal dunia kebencanaan yang sebelumnya hanya saya dengar melalui berita atau bacaan. Menjadi satu-satunya pegawai dengan latar belakang pendidikan SMA di kantor membuat saya semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Pada tahun 2018, saya memutuskan untuk kuliah sembari bekerja.

Tantangan terbesar saya saat itu adalah mengatur waktu antara bekerja *full time* dan kuliah malam. Setiap hari, saya bekerja dari pagi hingga sore, kemudian kuliah malam dari pukul 18.00 hingga 22.00. Dalam empat tahun perjalanan tersebut, saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang. Dulu, saya berpikir yang penting hidup bisa berjalan dengan cukup, makan tercukupi. Namun, seiring berjalannya waktu, pola pikir saya mulai berubah. Saya ingin hidup dengan lebih bermakna dan memberikan dampak yang positif bagi orang lain.

Kuliah sembari bekerja bukanlah perkara mudah. Banyak teman yang meragukan kemampuan saya, apalagi dengan pekerjaan yang sangat padat. Namun, saya terus berusaha dan bersikap positif. Meski sempat gagal dalam berpidato saat wisuda sebagai wisudawan terbaik, saya berhasil menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan IPK 3,78 dan lulus dengan predikat cumlaude. Saya juga menjadi mahasiswa terbaik kedua di jurusan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi *Public Relations*. Itu adalah pencapaian yang membuktikan bahwa kerja keras dan disiplin tak pernah sia-sia.

Dengan gelar baru yang saya terima, perjalanan karir saya semakin berwarna. Saya kembali dipercaya untuk menjadi asisten manajer di departemen penanggulangan bencana, dan ini membuka kesempatan bagi saya untuk mengunjungi berbagai daerah di Indonesia hingga ke luar negeri. Di dunia kebencanaaan, teori saja tidak cukup. Banyak yang harus saya pelajari dari pengalaman dan menghadapi kenyataan di lapangan. Di sinilah saya merasa bahwa kehidupan memberikan pelajaran yang lebih berharga daripada yang saya dapatkan di bangku sekolah atau kuliah. Praktik, insting, dan hukum alamiah yang sering menjadi penuntun utama dalam menghadapi situasi bencana.

Bekerja di LSM ini memberikan saya banyak kesempatan untuk mengeksplorasi keterampilan yang tidak pernah saya

bayangkan sebelumnya. Saya belajar mengemudi ambulans, menerbangkan drone, menggunakan kamera untuk dokumentasi, serta desain dan edit video. Saya bahkan belajar mengoperasikan *forklift* dan ekskavator. Semua keterampilan ini saya dapatkan bukan karena fasilitas kantor, tetapi karena rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk selalu belajar. Saya percaya bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk mengembangkan diri dan menggali potensi yang ada dalam diri saya.

Setelah beberapa waktu, saya menyadari bahwa dunia kerja memberikan banyak pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah atau kampus. Pendidikan sejati ternyata ada di kehidupan itu sendiri. Ketika kita menjalani hidup dengan sepenuh hati dan semangat belajar yang tak pernah padam, kita akan selalu berkembang dan menjadi lebih baik. Terkadang, dunia kerja memberikan tantangan yang lebih besar daripada yang bisa kita bayangkan sebelumnya, namun itu semua adalah bagian dari proses untuk tumbuh dan menjadi pribadi yang lebih kuat.

Saya menyadari bahwa tidak ada yang bisa menggantikan pengalaman hidup. Pendidikan formal memang penting, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kita bisa mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kini, saya tidak hanya melihat dunia dari sudut pandang yang sempit, tetapi saya melihatnya dengan lebih luas dan terbuka. Dunia ini penuh dengan peluang, dan kita hanya perlu terus belajar untuk bisa memanfaatkannya.

Kerja di bidang bencana memanglah bencana

Kerja di bidang bencana memang sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang penuh tantangan, bahkan dianggap sebagai "bencana" itu sendiri. Bagaimana tidak, dunia ini tidak

pernah bisa diprediksi, termasuk di bidang bencana. Kita tidak pernah tahu kapan bencana akan terjadi, kita hanya bisa memperkirakan potensi bahayanya. Ketika tidak ada bencana, saya fokus untuk membuat konten dan menjadi fasilitator dalam menyebarkan budaya sadar bencana. Saya suka menyebutnya sebagai menyebarkan "virus sadar bencana." Walau terdengar mudah dan indah, kenyataannya tidak semudah itu.

Di Indonesia , masyarakat sering kali sulit untuk percaya tentang bahaya bencana, kecuali mereka pernah mengalaminya sendiri. Misalnya, saya menjelaskan tentang potensi gempa bumi, tsunami, atau letusan gunung api kepada warga yang tinggal di daerah yang selama hidup mereka tidak pernah merasakan bencana tersebut. Mereka sering kali meremehkan, tertawa, bahkan menganggap saya berlebihan. Namun, saya tidak merasa malas atau kecewa. Sebaliknya, saya merasa semakin bersemangat. Dari pengalaman-pengalaman seperti ini, saya justru belajar banyak—bahkan lebih banyak dibandingkan dengan yang saya dapatkan di sekolah atau kampus. Saya harus bisa menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik, agar mereka bisa peduli terhadap bencana dan sadar akan potensi bahaya yang ada di sekitar mereka.

Ketika ada potensi bencana atau tanda-tanda bahaya mulai muncul, tugas saya adalah menyiapkan tim dan peralatan, lalu menuju lokasi untuk membujuk warga yang ada di zona bahaya agar mau mengungsi. Hal ini mungkin terdengar heroik, tetapi kenyataannya jauh lebih kompleks. Keadaan di lapangan sangat berbeda dengan yang sering digambarkan dalam drama atau sinetron. Banyak orang yang enggan mengungsi meskipun sudah ada tanda-tanda jelas bahwa bencana akan datang.

Salah satu pengalaman yang tidak akan saya lupakan terjadi pada tahun 2019, ketika banjir besar melanda Jabodetabek. Banjir tersebut mengakibatkan longsor di beberapa titik dan kedalaman

banjir yang mencapai lebih dari tiga meter di beberapa area. Saya berangkat dari Surabaya menuju Jakarta dengan membawa mobil dan perahu karet. Kami bergabung dengan Basarnas untuk menyisir lokasi-lokasi rumah yang masih ada warganya di dalamnya. Suatu ketika, sekitar pukul 4 sore, hujan kembali turun. Saya bersama tim membujuk warga yang berada di lantai dua atau bahkan di atap rumah untuk naik ke perahu dan mengungsikan. Namun, mereka justru tertawa dan mengatakan, "Bang, ini banjir tahunan, biasa kok. Nanti juga surut, abang balik aja." Kami hanya berhasil membawa satu nenek dan dua ekor kucing ke tempat pengungsian.

Namun, tak lama setelah itu, hujan tidak berhenti hingga pukul 7 malam, dan ketinggian air terus naik. Rumah-rumah dua lantai pun tenggelam. Kami kembali ke daerah yang sebelumnya menolak untuk dievakuasi, dan kali ini mereka meminta untuk dievakuasi. Di sinilah saya menyadari bahwa bekerja di bidang bencana membutuhkan jiwa yang besar, dan kita tidak bisa berharap pada apa pun kecuali kepada Allah.

Saat bencana terjadi, suasana sangat mencekam. Biasanya, saya baru bisa hadir ke lokasi pada hari kedua setelah bencana. Di saat krisis, listrik padam, dan suasana dipenuhi dengan emosi, kesedihan, dan rasa lapar. Keletihan fisik akibat membawa logistik, peralatan, serta mental yang tertekan akibat melihat banyaknya korban, membuat pekerjaan di bidang bencana terasa semakin berat. Saat semua orang berlari keluar daerah yang terdampak, kami justru memasuki daerah bencana. Tak jarang, saya mengalami pengalaman yang sangat tragis dan sulit dipercaya. Misalnya, saya pernah mengevakuasi korban erupsi gunung api, melihat mayat korban tsunami yang dimakan buaya, hingga menyaksikan seorang anak kecil berusia 1 tahun yang ditemukan dalam keadaan telanjang dan masih hidup setelah 3 hari pascatsunami.

Namun, setelah bencana terjadi, saya merasa bahwa itu adalah satu-satunya momen di mana saya benar-benar merasa bekerja di bidang bencana. Memasuki fase pascabencana adalah fase pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Di sini, saya, sebagai pekerja di bidang bencana, terlibat dalam berbagai program pembangunan, baik fisik maupun non-fisik. Saya pernah mendampingi pembangunan dua masjid pascagempa bumi di Sulawesi Barat, membangun rumah untuk ibu hamil pascagempa Lombok, membangun hunian sementara di Lumajang dan Cianjur, serta mendirikan sekolah darurat di berbagai daerah yang terkena bencana. Kami juga mengirimkan tim psikososial untuk membantu mereka yang trauma, khususnya bagi golongan yang rentan seperti anak-anak disabilitas dan lansia.

Pengalaman-pengalaman yang saya hadapi di dunia bencana sejak tahun 2017 hingga sekarang telah menjadi sekolah kehidupan bagi saya. Banyak pelajaran yang saya peroleh, terutama mengenai bagaimana memperlakukan manusia dengan empati dan bagaimana beradaptasi dalam berbagai situasi yang penuh ketidakpastian. Setiap bencana yang saya hadapi tidak hanya mengajarkan saya tentang bagaimana menyelamatkan nyawa, tetapi juga tentang pentingnya bekerja dengan hati dan menjalani setiap tantangan dengan ikhlas dan semangat untuk membantu sesama.

Mungkin banyak yang melihat pekerja bencana hanya sebagai orang yang hadir di saat-saat genting dan mengevakuasi korban, tetapi sebenarnya pekerjaan ini jauh lebih dari itu. Ini adalah tentang membangun ketahanan masyarakat, membangun kesadaran akan bahaya yang ada di sekitar, serta memberikan harapan bagi mereka yang terpuruk akibat bencana. Meskipun perjalanan ini penuh dengan tantangan dan cobaan, saya merasa bahwa setiap langkah yang saya ambil adalah langkah untuk

menciptakan perubahan dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang membutuhkan.

Ketagihan sekolah

Setelah bertahun-tahun melanglang buana ke seluruh pelosok negeri, mengabdikan diri di tengah kepulan debu dan reruntuhan bencana, serta menjumpai ribuan wajah dengan cerita yang berbeda-beda, saya akhirnya sampai pada satu kesadaran mendalam: saya bukanlah siapa-siapa. Saya hanyalah lembaran kosong yang masih harus banyak belajar, bukan hanya untuk diri saya sendiri, tetapi demi bisa memberikan dampak lebih luas kepada masyarakat yang saya cintai.

Menolong secara langsung di lapangan memang memberi kepuasan batin yang luar biasa, namun seiring waktu saya menyadari bahwa tangan dan kaki ini tidak akan selamanya kuat. Akan tiba masanya saya tak lagi bisa berlari membawa logistik, atau mendaki bukit untuk evakuasi. Lalu saya berpikir: bagaimana caranya memberikan dampak yang lebih besar dengan tenaga yang lebih kecil? Dari situlah saya menyadari pentingnya ilmu dan posisi strategis—membuat kebijakan yang tepat, menyusun strategi mitigasi bencana yang menyeluruh, dan membentuk sistem yang mampu bekerja bahkan saat saya tidak lagi ada di garis depan.

Setelah lulus S-1 tahun 2022, saya mulai menata kembali arah hidup saya. Fokus utama saya waktu itu adalah memperkuat pondasi finansial, sekaligus mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Saya percaya, untuk bisa menghadapi "sekolah kehidupan" dengan segala ujian dan kenyataannya, saya butuh modal kuat dari sekolah formal.

Namun kehidupan di dunia bencana tak selalu tentang tangisan, kepanikan, atau trauma. Ada juga sisi hangat dan tak

terduga yang hadir di tengah kesibukan. Di akhir 2022, kantor tempat saya bekerja mengadakan Rapat Kerja Nasional di Mojokerto, mengundang seluruh kantor cabang dari berbagai daerah. Saya dipercaya menjadi MC di malam keakraban, sebelum semua peserta kembali ke daerah masing-masing.

Malam itu, dengan latar api unggul yang menyala, saya memanggil acak seorang staf perempuan untuk naik ke panggung. Kami mengobrol singkat, namun dalam momen itulah saya merasakan guncangan yang tak biasa. Ini bukan gempa 9 Skala Richter seperti yang sering saya rasakan di lapangan. Ini gempa yang mengguncang hati—apakah ini yang orang-orang sebut sebagai cinta? Gadis itu bernama Dewi, dan entah kenapa, saya merasa dia bisa menjadi Dewi dalam hidup saya.

Esok harinya, sebelum semua kembali ke daerah asal, saya mengajak Dewi berkeliling Surabaya. Sambil menunjukkan sejarah dan pesona Kota Pahlawan, saya juga mencoba menggali lebih dalam tentang siapa dirinya. Ternyata, Dewi adalah seorang awardee LPDP yang akan melanjutkan studi S-2 di Universitas Airlangga awal tahun 2023. Mendengar itu, saya langsung menceritakan keinginan saya untuk melanjutkan S-2 juga. Dengan semangat khasnya, Dewi menanggapi, "Kalau mau sesuatu, perjuangkan. Mending coba LPDP, Mas. Bisa masuk kampus negeri terbaik atau bahkan kampus top dunia." Kata-katanya menyentuh hati saya. Saya yang dari SD hingga S-1 selalu sekolah di swasta, merasa seperti disemangati untuk menembus batas.

Pertengahan 2023, saya pun mulai mempersiapkan diri untuk mendaftar beasiswa LPDP, tentu dengan bimbingan dari Dewi. *Alhamdulillah*, saya dinyatakan lolos dalam sekali coba. Saya nyaris tak percaya, anak kampung yang dulu hampir putus sekolah di jenjang SMP kini mendapat beasiswa S-2. Sejak itu, hubungan saya dengan Dewi semakin erat. Kami menemukan banyak kesamaan, terutama dalam hal visi pendidikan dan pengabdian.

Dewi menyelesaikan studinya dalam waktu hanya tiga semester, dan di pertengahan 2023 ia diwisuda. Sementara itu, saya memulai studi saya di awal 2024 di Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada. Hubungan kami pun mengarah ke hal yang lebih serius. Meski terhalang oleh perbedaan budaya—saya Jawa dari Surabaya, Dewi Melayu dari Batam—kami percaya bahwa nilai yang kami perjuangkan sama: belajar, tumbuh, dan memberi.

Tanggal 29 April 2024, saya memberanikan diri membawa keluarga untuk melamar Dewi di Batam. Setahun kemudian, tepatnya 17 April 2025, kami melangsungkan akad nikah di kampung halamannya. Pernikahan ini bukanlah akhir dari perjalanan kami, justru menjadi awal dari sekolah kehidupan baru yang akan kami jalani bersama. Kini, saya tengah menyusun tesis S-2 di UGM, sementara Dewi sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan S-3 di kampus yang sama. Kami percaya, pendidikan bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang tanggung jawab untuk membawa perubahan. Kami menyadari bahwa pernikahan kami pun adalah sebuah “sekolah”, di mana setiap hari adalah kelas baru, ujian baru, dan pelajaran baru. Keteguhan sekolah bukan berarti ingin terus kuliah demi gelar. Bagi saya dan Dewi, ini adalah bentuk kecintaan terhadap ilmu dan pengabdian. Kami ingin menjadi bagian dari solusi di negeri rawan bencana ini. Mungkin hari ini kami belajar tentang sistem manajemen bencana, namun suatu hari nanti kami ingin berada di posisi yang bisa membentuk kebijakan, melahirkan sistem yang lebih tangguh, dan menyiapkan generasi yang lebih siap menghadapi risiko.

Karena bagi kami, belajar tak mengenal usia, pengabdian tak mengenal batas, dan cinta... kadang datang di malam api unggul, mengguncang lebih dahsyat dari gempa yang pernah saya alami.

Biografi Penulis



Muhamad Irfan Nurdiansyah adalah profesional muda di bidang manajemen kebencanaan dengan pengalaman lebih dari tujuh tahun di sektor kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi kebencanaan. Berawal dari kekecewaan terhadap sistem pendidikan, Irfan bangkit membuktikan bahwa nilai bukan segalanya. Lulusan Ilmu Komunikasi STIKOSA AWS ini kini menempuh Magister Manajemen Bencana di UGM dengan beasiswa LPDP. Ia pernah menjabat sebagai Asisten Manajer di Lembaga Manajemen Infaq, kini aktif sebagai Peneliti di Pusat Studi Bencana UGM dan Head of Content di Klikbencana.com. Irfan memiliki sertifikasi BNSP di bidang K3 dan data kebencanaan, serta berpengalaman mengelola program berskala nasional. Komitmennya dalam membangun budaya sadar bencana diwujudkan melalui edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan pentahelix. Baginya, setiap individu punya potensi menjadi agen perubahan, dan kesiapsiagaan harus ditanamkan sejak dini untuk memperkuat ketangguhan bangsa menghadapi bencana.

KEBERHASILANMU BUAH DARI USAHAMU: SEBUAH PERJUANGAN AGAR DAPAT MELANJUTKAN STUDI S-2

Predderics Hockop Simanjuntak

*“Hasil Akhir Tidak Akan Mengkhianati Usaha Yang
Telah Dilakukan”*



Saya memulai sebuah mimpi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di kala keadaan hampir tidak mendukung. Saya lahir bukan sebagai anak pejabat, akademisi atau orang yang berada, Tetapi saya lahir dari keluarga kecil sederhana yang punya harapan akan kehidupan yang lebih baik lagi. Saya yakin apa pun yang saya lakukan asal itu tulus dan ikhlas dalam kebaikan dan kemajuan keluarga, Maka pasti Tuhan akan menolong saya. Oleh sebab itu saya menulis kisah inspiratif ini agar menginspirasi sedikit banyaknya teman-teman yang membaca.

Latar belakang pendidikan saya adalah Sarjana (S-1) Hukum. Saya S-1 angkatan 2018 dan lulus tepat waktu di tahun 2022. Singkatnya, Saya tertarik belajar hukum karena saya percaya hukum bukan sekadar kumpulan aturan, tapi alat transformasi sosial. Ia bisa mengatur kekuasaan, melindungi minoritas, dan mendorong keadilan. Saya ingin mempelajari hukum agar dapat menyusun kebijakan yang adil dan berdampak bagi masyarakat luas dan juga Saya tertarik pada hukum karena saya menikmati berpikir kritis, menganalisis persoalan dari berbagai sisi, dan mendalami aspek moral serta etika dalam keputusan hukum. Hukum mengasah intelektualitas sekaligus nurani. Saya bercita-cita ingin menjadi seorang akademisi dan politisi.

Dengan keilmuan hukum yang sudah saya pelajari, Saya tentu tertarik ingin memperdalam keilmuan saya dengan melanjutkan studi Magister Ilmu Hukum (S-2) di kampus Fakultas Hukum favorit saya yaitu Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Namun ketika lulus S-1 saya tidak langsung melanjutkan S-2, Saya bekerja sekitar 1 tahunan untuk membayai kebutuhan saya dan sedikit meringankan keperluan orangtua. Di kala saya sedang bekerja, Saya selalu terpikir oleh keinginan/tekad baik saya untuk melanjutkan studi S-2. Dalam pikiran saya, Saya tidak akan mungkin bisa melanjutkan S-2 kalau hanya bermodalkan gaji pokok saya walaupun ditabung untuk beberapa tahun kedepan

pasti akan terkumpul lama, Belum lagi untuk kebutuhan hidup kalau melanjutkan S-2. Oleh sebab itu satu-satunya jalan bila ingin melanjutkan studi S-2 adalah mencari *sponsorship* atau beasiswa. Di kala itu saya berdoa kepada Tuhan agar Tuhan menunjukkan jalan kepada saya untuk langkah terbaik kedepannya. Saya juga tidak lupa meminta doa restu dan dukungan dari orangtua dan adik-adik saya.

Dengan semangat dan kegigihan supaya dapat melanjutkan S-2, Saya terus mencari secara *online* informasi mengenai beasiswa yang ada. Saya melihat ada beberapa informasi mengenai beasiswa dan yang membuat saya lebih tertarik adalah Beasiswa LPDP dari Kementerian Keuangan RI. LPDP sangat mendukung penuh secara finansial untuk kebutuhan pendidikan. Saya membaca segala persyaratan pendaftaran yang dibutuhkan untuk mendaftar Beasiswa LPDP *Batch 1* 2023. Pada saat saya membaca beberapa persyaratan, Yang menurut saya paling sulit dan membutuhkan banyak waktu adalah syarat skor TOEFL dan Surat rekomendasi. Fakta uniknya, Pada saat saya menemukan informasi Beasiswa LPDP, tanggal pada saat itu adalah H-7 sebelum penutupan pendaftaran. Saya bersyukur karena sudah mendapatkan informasi beasiswa tapi secara waktu sudah mendesak. Apakah saya menyerah? Tentu tidak. Saya mulai menghubungi dosen saya ketika S-1 untuk memberikan surat rekomendasi dan juga dari pak Lurah sebagai tokoh masyarakat. Untuk menghemat waktu, Saya juga langsung mencari dan mendaftar secara *online* untuk mendapatkan sertifikat TOEFL yang sesuai ketentuan LPDP. Di sisi lain saya juga sedang mengisi poin penilaian diri dan membuat esai yang akan diunggah. Ini semua saya lakukan dalam hari-hari mendekati penutupan pendaftaran LPDP *Batch 1* 2023.

Dan akhirnya walaupun di waktu yang sempit, Saya berhasil mengumpulkan semua berkas persyaratan pendaftaran LPDP

batch 1 2023 dengan seadanya dan mengunggahnya ke laman pendaftaran. Karena saya jalur nonLoA kampus, Saya harus belajar untuk mengikuti Tes Bakat Skolastik (TBS). Akhirnya setelah menunggu lama, saya berhasil lulus seleksi administrasi dan bakat skolastik. Ini merupakan hasil kerja keras dan belajar saya dan saya bersyukur juga kepada Tuhan. Sembari saya menanti untuk jadwal seleksi substansi, Saya mencari tahu persyaratan masuk jurusan dan kampus tujuan saya yakni Magister Ilmu Hukum Universitas Gadjah mada. Di laman pendaftaran jurusan tertera adanya seleksi administrasi, Ujian tertulis dan wawancara. Saya tentu harus belajar juga untuk bisa lulus ke jurusan dan kampus tujuan saya.

Akhirnya tiba di jadwal seleksi substansi, Saya mulai *deg-degan* dan harus bisa menenangkan diri agar terlihat lebih siap di hadapan *interviewer* pihak LPDP. Saya menjawab semua pertanyaan yang disampaikan oleh *interviewer* yang menggali isi poin penilian diri dan esai saya. Namun ada menurut saya beberapa hal yang kurang spesifik saya sampaikan dan tim *interviewer* pun menilai ada yang kurang spesifik di esai saya. Saya memaklumi ini karena memang saya mengerjakan semuanya dengan terburu-buru dikarenakan singkatnya waktu saya untuk mendaftar LPDP. Saya di sini sudah mulai memprediksi bahwa saya tidak akan lulus LPDP *Batch 1 2023*. Waktu pengumuman seleksi substansi pun diumumkan dan hasilnya sesuai prediksi saya tidak lulus LPDP *Batch 1 2023*. Sedih? Pasti iya. Menyerah? Tentu tidak semudah itu. Karena belum lulus LPDP, Saya sementara menunda pendaftaran masuk ke Universitas Gadjah Mada.

Saya kembali mempersiapkan semuanya untuk mendaftar Beasiswa LPDP *Batch 2 2023*. Saya membenahi poin penilaian diri dan esai saya agar menuliskan hal-hal yang bersifat spesifik mengenai semangat, komitmen, serta kontribusi saya apabila

diterima LPDP. Pada saat waktu pendaftaran Beasiswa LPDP *Batch 2* tahun 2023 buka, Saya mendaftarkan kembali diri saya dengan berkas-berkas yang ada sebelumnya. Tentu saya sudah mendapatkan gambaran mengenai seleksi yang ada dengan berbekal pengalaman di *Batch 1* 2023. Saya mulai mempelajari dan memahami nilai-nilai LPDP untuk mendukung saya saat proses seleksi yang ada. Tentu juga saya berdoa kepada Tuhan agar memberikan saya kekuatan dan kemudahan dalam menjalani serangkaian seleksi yang ada.

Saya tetap belajar untuk mengikuti serangkaian seleksi khususnya seleksi bakat skolatik dan substansi. Guna mendukung proses saya dalam belajar, Saya mengikuti beberapa sosialisasi mengenai Seleksi bakat skolatik yang diselenggarakan oleh para awardee LPDP dan untuk meningkatkan cara menjawab *interviewer* dalam tahap substansi, Saya mengikuti beberapa kali *mock up* atau simulasi wawancara yang diselenggarakan oleh awardee LPDP juga. Hal ini sangat bermanfaat bagi saya, Dengan semangat belajar saya yakin akan dapat menuntaskan seleksi LPDP *Batch 2* 2023 dengan hasil terbaik. Dan ya, Saya berhasil kembali lulus seleksi administrasi dan bakat skolatik.

Tiba-tiba di jadwal seleksi substansi, Sebelumnya saya telah meminta dukungan dari orangtua serta adik-adik saya dan berdoa agar Tuhan mudahkan prosesnya. Kali ini saya berusaha untuk lebih santai untuk menjawab setiap pertanyaan dari *interviewer*. Pertanyaan demi pertanyaan dan jawaban demi jawaban telah tersampaikan pada proses wawancara. Saya merasa dengan semangat belajar dan latihan simulasi atau *mock up* sebelumnya, Membuat saya lebih percaya diri dengan para *interviewer*. Saya sangat optimis untuk lulus di *Batch 2* 2023 ini.

Dan akhirnya pengumuman Beasiswa LPDP *Batch 2* 2023 pun diumumkan. Sebelum membuka pengumuman, Terlebih dahulu saya berdoa kepada Tuhan untuk bersyukur sudah ada di

tahap final dengan harapan lulus sebagai calon penerima Beasiswa LPDP. Saya membuka pengumuman ini di tengah malam agar *server*-nya dapat diakses dengan mudah karena biasanya akan banyak yang membuka *website* LPDP saat pengumuman. Saya *login* ke akun LPDP saya, Dan ya keterangannya adalah "**SELAMAT ANDA LULUS SELEKSI SUBSTANSI**". Sangat kegirangan dan bahagia, Hasil kerja keras saya berbuah manis. Saya bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada orangtua dan adik-adik yang selalu mendukung saya.

Setelah kelulusan Beasiswa LPDP *Batch 2* 2023, Saya mendaftar ujian masuk Magister Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada. Saya juga dinyatakan lulus seleksi administrasi dan seleksi tertulis serta wawancara. Dalam hal ini saya benar-benar menikmati hasil belajar saya, Walaupun dianggap tidak mudah untuk dilewati. Saya akhirnya berhasil masuk di kampus favorit saya yang adalah suatu kebanggaan. Saya meyakini bahwa proses yang saya jalani adalah pintu menuju keberhasilan yang tidak hanya berbicara soal hasil tetapi proses membentuk karakter diri yang tidak mudah menyerah dan selalu optimis.

Dalam hal ini juga saya memahami bahwa perjalanan meraih beasiswa LPDP bukan sekadar tentang lulus seleksi, tapi tentang menemukan kembali alasan kenapa saya harus terus berjuang. Kini, saya tak hanya membawa mimpi pribadi, tapi juga harapan keluarga serta banyak orang yang percaya bahwa ilmu bisa menjadi jalan pulang untuk membangun negeri. Saya mungkin datang dari latar belakang biasa, tapi dengan beasiswa ini, saya membawa mimpi yang luar biasa bukan hanya untuk diri saya, tapi untuk Indonesia .

“Jika hari ini kamu belum berhasil, itu bukan akhir. Bisa jadi itu hanya jeda untuk membuatmu lebih siap. Karena beasiswa LPDP bukan hanya untuk mereka yang cepat, tapi untuk mereka yang gigih dan tahu kenapa mereka layak berjuang”

Sekian dari saya, semoga bermanfaat.

Biodata Penulis

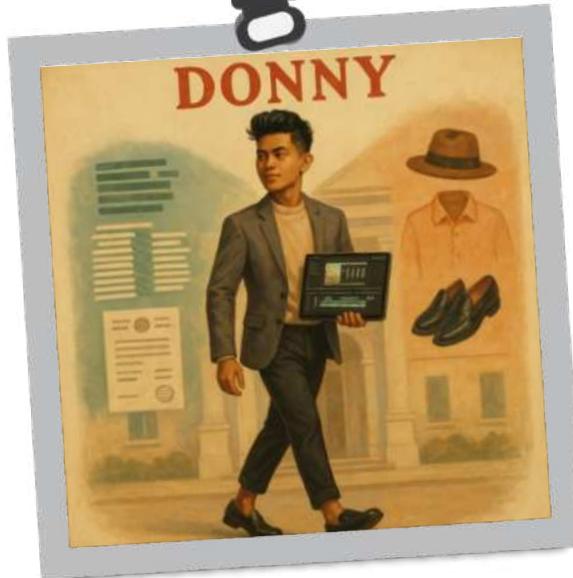


Predderics Hockop Simanjuntak atau akrab disapa Derick merupakan nama dari penulis. Penulis lahir di Kota Batam, 17 Januari 2000. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum (S-1) di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Maritim Raja Ali Haji (2018-2022). Kini, Penulis sedang melanjutkan studi Magister Ilmu Hukum (S-2) di Universitas Gadjah Mada (2024-2026). Bidang hukum yang paling diminati penulis adalah Hukum pidana dan Hukum kenegaraan. Penulis juga berusaha aktif dalam diskusi interaktif dan penulisan publikasi ilmiah. Selain meminati bidang hukum, Penulis juga memiliki hobi seperti Sepakbola/futsal, Renang, Wisata alam dan menonton.

GAYA YANG MEMBEBASKAN: SEPOTONG PAKAIAN, SEJUTA KEBERANIAN

Donny Dwi Prasetyo

“Keberanian untuk menjadi diri sendiri sering kali dimulai dari hal sederhana—seperti berani memakai apa yang kita suka dan membiarkan dunia melihat siapa kita sebenarnya.”



Dulu, aku bukanlah pribadi yang mudah tampil di depan umum. Aku tumbuh sebagai sosok yang pemalu, kurang percaya diri, dan lebih sering menyembunyikan apa yang sebenarnya aku suka. Aku terbiasa merasa tidak cukup baik, selalu merasa ada yang kurang dari diriku. Aku berpikir bahwa menonjolkan diri hanya akan membuatku terlihat berbeda dan lebih parahnya, membuat orang lain menilai negatif. Aku takut terlihat aneh, tidak sesuai standar, dan yang paling menakutkan adalah mendapat cemoohan dari orang-orang di sekitarku.



Aku tumbuh di keluarga yang sederhana, dan sejak kecil aku diajarkan untuk selalu rendah hati, tidak menyombongkan diri, dan lebih banyak berfokus pada hal-hal yang penting. Namun, di balik semua itu, aku merasa ada sisi diriku yang ingin berekspresi lebih bebas, namun terkekang oleh ketakutanku. Dunia *fashion* adalah salah satu tempat yang aku coba hindari. Aku tahu bahwa pakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri, tapi aku merasa

pakaian yang aku pilih tak akan pernah cukup bagus atau cocok di mata orang lain.

Segalanya dimulai dengan keputusan besar yang kuambil untuk melanjutkan pendidikan di sekolah kedinasan. Aku tahu itu adalah langkah yang membawa banyak tantangan, tetapi aku merasa ini adalah pilihan yang tepat untuk masa depan. Namun, di balik tantangan tersebut, ada satu hal yang sangat terasa membatasi diriku: seragam. Di sekolah kedinasan, aku tidak diberi kebebasan untuk memilih pakaian yang aku suka. Seragam yang serba teratur dan kaku membuatku merasa terkekang dalam cara berbusana.



Meskipun aku tahu bahwa aturan tersebut adalah bagian dari disiplin dan pembentukan karakter, namun aku merasa ada bagian dari diriku yang tertahan. Aku ingin lebih bebas dalam mengekspresikan diri, tetapi seragam yang monoton membuatku merasa terjebak dalam rutinitas yang sama setiap hari. Aku tak bisa memilih warna atau gaya pakaian yang mencerminkan kepribadianku. Semua itu terasa semakin sulit, terutama karena

aku mulai merasa ada minat yang berkembang dalam diriku terhadap dunia *fashion*.

Namun, perubahan besar terjadi ketika aku menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia profesional. Aku mulai menemukan cara untuk mengekspresikan diri meskipun pekerjaan yang kujalani sangat formal dan tidak memberi banyak ruang untuk berekspresi lewat pakaian. Namun, secara perlahan, aku mulai merasakan dorongan untuk mengekspresikan diri lewat cara lain. Aku ingin mencoba hal baru, meskipun pada saat itu, aku belum yakin dengan langkahku.

Kisah perubahanku bermula ketika aku diberi tugas untuk membuat konten video sebagai bagian dari kompetisi Inovasi Pelayanan Publik. Tugas ini sangat berbeda dengan pekerjaanku sehari-hari, yang lebih berfokus pada administratif dan tugas-tugas rutin lainnya. Awalnya, aku merasa terintimidasi, karena aku tidak pernah memproduksi konten apa pun sebelumnya, apalagi konten video. Tapi, aku tahu ini adalah kesempatan yang tidak bisa aku lewatkan.

Dengan tekad, aku mulai mencari tahu tentang *editing* video, *voice-over*, dan cara menyusun konten yang menarik. Aku menghabiskan waktu berjam-jam belajar secara mandiri, mencari tutorial, dan mencoba berbagai aplikasi yang bisa membantu memperindah videoku. Satu hal yang kuingat adalah betapa terobsesinya aku dengan setiap detail, memastikan semuanya sempurna. Ternyata, hasilnya cukup memuaskan—bukan hanya selesai tepat waktu, tapi juga mendapat apresiasi dari pimpinan dan kolega di kantor.

Tugas itu tidak hanya membuka mataku, tapi juga membuka pintu bagi minat baru yang tak pernah kubayangkan sebelumnya: dunia *content creator* dan *fashion*. Setelah merasakan kepuasan dalam proses kreatif itu, aku merasa ada sesuatu yang berharga

dalam diri yang harus terus aku kembangkan. Pekerjaanku di kantor yang kaku dan terstruktur tidak lagi menjadi penghalang; aku merasa aku bisa menjembatani antara dunia formal dengan passion yang baru saja ku temukan—*fashion* dan konten digital.

Namun, di sinilah tantanganku dimulai. Dunia kerja dan dunia *fashion* seakan-akan dua dunia yang sangat berbeda. Pekerjaan yang sangat formal dan penuh aturan berlawanan dengan dunia *fashion* yang penuh kebebasan dan ekspresi diri. Aku sempat merasa terjebak antara dua dunia ini—antara apa yang seharusnya aku lakukan dan apa yang ingin aku lakukan. Ada saat-saat ketika aku ingin menyerah, merasa bahwa tidak mungkin bisa menyelaraskan keduanya.

Tapi, aku memutuskan untuk tidak berhenti. Aku memilih untuk melawan rasa takutku dan mencari cara untuk memadukan keduanya. Aku mulai memasukkan sedikit kreativitas dalam pekerjaan—menggunakan desain visual dan elemen-elemen kreatif dalam presentasi, bahkan di ruang-ruang rapat. Aku mencoba membuat pekerjaan itu terasa lebih hidup, dengan pendekatan yang lebih personal. Dan di luar pekerjaan, aku mulai merambah dunia *fashion* dengan membuat konten tentang gaya berpakaian, tips berpakaian untuk berbagai kesempatan, dan bagaimana cara memadukan pakaian agar tampil percaya diri.

Ternyata, langkah itu membawa hasil yang tidak terduga. Seiring berjalannya waktu, aku mulai mendapatkan pengakuan di antara teman-teman sejawat dan rekan kerja. Mereka mulai bertanya soal *outfit*, minta rekomendasi gaya berpakaian, bahkan meminta aku untuk membantunya memilih pakaian untuk acara-acara tertentu. Itu adalah momen yang sangat menggembirakan. Aku mulai merasa bahwa perjalanan ini tidak hanya untuk diriku sendiri, tetapi juga bisa memberi manfaat dan inspirasi untuk orang lain.



Yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika beberapa kesempatan aku diminta untuk menjadi model dan berkolaborasi dalam membuat konten kantor. Dari situ, aku semakin yakin bahwa *fashion* bukan hanya tentang penampilan luar, tapi juga tentang bagaimana seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya dengan cara yang paling autentik. *Fashion* memberi kesempatan untuk menyuarakan siapa kita, tanpa kata-kata.

Sekarang, dengan kesempatan yang kudapat melalui beasiswa, aku merasa lebih didorong untuk mengeksplorasi lebih jauh dunia yang sudah aku tekuni ini. Dunia akademik yang lebih fleksibel dan suportif memberi ruang yang lebih besar untuk berekspresi. Aku semakin yakin bahwa *fashion* bukan hanya tentang pakaian, tetapi tentang bagaimana kita bisa berbicara melalui apa yang kita kenakan. Dan itulah mengapa aku terus mengembangkan diri di dunia *content creator*, terutama di bidang *fashion*. Ini bukan hanya tentang mencari pengakuan, tetapi tentang bagaimana aku bisa menginspirasi orang lain untuk berani mengekspresikan diri mereka.

Tak hanya sampai disitu, dalam sesi wawancara beasiswa kemarin, rencana kontribusiku adalah menyuarakan isu-isu kependudukan melalui pendekatan kreatif, khususnya lewat media sosial. Sebagai *content creator*, aku percaya kekuatan *visual*

dan *storytelling* bisa menjadi sarana edukasi yang efektif. Isu seperti bonus demografi, urbanisasi, kesetaraan akses pendidikan, hingga identitas penduduk bisa dibahas secara ringan namun tetap informatif melalui konten yang menarik dan mudah dipahami. Aku ingin menjembatani dunia data dan kebijakan dengan dunia publik yang lebih luas—agar masyarakat, terutama generasi muda, lebih sadar dan peduli terhadap persoalan-persoalan kependudukan yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Ini adalah bentuk kontribusiku: mengubah keresahan pribadi menjadi kekuatan, dan menjadikannya alat untuk menyuarakan hal-hal yang penting bagi masa depan bangsa.



Untuk kalian yang masih merasa ragu untuk mengekspresikan diri, aku ingin mengatakan ini: cobalah untuk mengikuti kata hati kalian. Jangan takut untuk berbeda. Dunia tidak akan pernah berhenti menilai, tapi itu bukan alasan untuk membatasi diri. Jangan biarkan apa yang orang pikirkan tentangmu menghalangi keinginanmu untuk

menjadi diri sendiri. Pakailah apa yang kamu suka, bukan apa yang orang lain harapkan. Biarkan dunia melihat siapa dirimu sebenarnya melalui pakaian yang kamu kenakan. Karena pada akhirnya, keberanian untuk menjadi dirimu sendiri adalah hal yang paling membebaskan.

Biodata Penulis

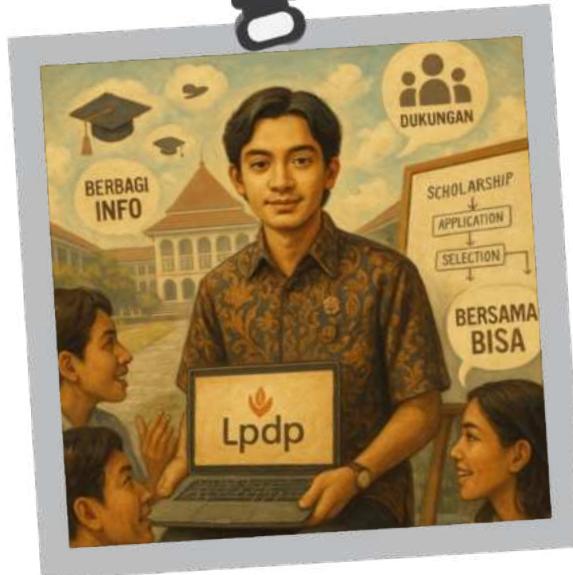


Donny Dwi Prasetyo, mahasiswa Magister Kependudukan yang juga berprofesi sebagai Analis Kinerja di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Saya Aktif sebagai *content creator* (@donnydpr) di bidang *fashion*, menggabungkan ketertarikan pada dunia gaya dengan semangat untuk menginspirasi orang lain agar berani mengekspresikan diri.

DARI KETIDAKPASTIAN MENUJU KEBERHASILAN: MEMBANGUN JEMBATAN IMPIAN AKADEMIK DI UGM

Muhammad Arif Ikhsanudin

“Teruslah berusaha, karena impian Anda bisa menjadi kenyataan, dan siapa tahu, Anda mungkin akan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain di masa depan.”



Nama saya Muhammad Arif Ikhsanudin, seorang mahasiswa Doktoral Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat ini, saya juga adalah penerima beasiswa reguler LPDP angkatan PK 222, yang menjadi salah satu langkah besar dalam perjalanan akademik saya. Lebih dari sekadar mahasiswa, saya adalah seorang pendiri Komunitas Lanjut UGM, Bisa! (LUB), sebuah komunitas yang bertujuan untuk membantu calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke program pascasarjana di UGM.

Saya ingin berbagi sebuah cerita yang bisa menginspirasi Anda, terutama bagi mereka yang sedang berjuang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kisah ini adalah perjalanan saya, dari ketidakpastian menuju keberhasilan, serta bagaimana sebuah komunitas bisa memberikan dampak yang luar biasa bagi banyak orang.

Mimpi Menjadi Mahasiswa Pascasarjana UGM

Tahun 2020 adalah tahun yang penuh tantangan dan perubahan besar dalam hidup saya. Ketika itu, saya memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang magister di Universitas Gadjah Mada (UGM). Saya memiliki impian untuk memperdalam pengetahuan saya dalam bidang Pengkajian Amerika, namun saya menghadapi kendala yang cukup besar. Salah satunya adalah kurangnya informasi mengenai cara mendaftar, persyaratan, dan berbagai hal teknis lainnya yang dibutuhkan untuk masuk ke program pascasarjana UGM.

Pada saat itu, saya merasa sangat minim informasi. Meskipun UGM adalah salah satu universitas terbaik di Indonesia, sistem pendaftaran dan proses administratifnya cukup rumit dan tidak banyak sumber yang bisa membantu menjelaskan detailnya.

Banyak teman-teman saya yang juga merasa kebingungan, dan saya merasa ada sesuatu yang perlu diubah.

Saya sadar bahwa perasaan saya ini tidak hanya saya alami, tetapi juga banyak calon mahasiswa lain yang sedang berjuang mencari informasi yang benar. Ketidakpastian ini bisa menjadi penghalang besar bagi mereka yang memiliki potensi luar biasa, namun terbatas oleh kurangnya informasi yang tepat.

Inisiatif Membantu Sesama: Lanjut UGM, Bisa!

Setelah diterima di Magister Pengkajian Amerika UGM, saya mulai berpikir lebih serius tentang bagaimana saya bisa membantu calon mahasiswa lain yang ingin melanjutkan studi di UGM. Saya terinspirasi untuk membuat sebuah wadah, sebuah komunitas yang bisa memberikan informasi, bimbingan, dan dukungan bagi siapa saja yang ingin mengikuti jejak saya.

Pada saat itulah, lahirlah Komunitas Lanjut UGM, Bisa! (LUB). Tujuan utama saya adalah membantu para calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di UGM, terutama dalam hal pendaftaran dan informasi seputar program-program pascasarjana yang ada. Saya berharap melalui komunitas ini, saya bisa memberikan panduan yang jelas dan mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkan.

Komunitas ini dimulai dengan sebuah grup di Telegram, sebuah *platform* yang mudah diakses dan memungkinkan saya untuk menyebarkan informasi dengan cepat. Saya mulai mengumpulkan teman-teman yang sudah berpengalaman di dunia akademik, terutama mereka yang telah berhasil masuk ke program pascasarjana UGM. Dalam grup Telegram ini, kami saling berbagi informasi tentang proses pendaftaran, tips menghadapi ujian masuk, dan hal-hal lain yang relevan dengan dunia akademik di UGM. Selain itu, saya juga membuka akun Instagram dan

WhatsApp sebagai saluran komunikasi tambahan. Instagram menjadi tempat untuk berbagi tips dan artikel yang bermanfaat, sedangkan WhatsApp difokuskan untuk mentoring pribadi bagi mereka yang membutuhkan panduan lebih intensif.

Mengembangkan Komunitas Lanjut UGM, Bisa!

Perjalanan komunitas ini tidak selalu mudah. Awalnya, banyak orang yang meragukan apakah komunitas ini akan bisa berkembang atau tidak. Namun, dengan konsistensi dan tekad, kami mulai mendapatkan perhatian. Anggota grup Telegram kami semakin banyak, dan akhirnya mencapai 600 lebih anggota dalam waktu singkat.

Banyak anggota yang merasa terbantu dengan informasi yang kami berikan. Beberapa dari mereka bahkan berhasil diterima di program pascasarjana UGM berkat bimbingan dan dukungan dari kami. Melihat dampak positif yang kami berikan, saya merasa semakin yakin bahwa tujuan kami untuk membantu sesama calon mahasiswa tidak hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan.

Namun, saya tidak berhenti di situ. Saya merasa bahwa komunitas ini akan lebih kuat jika ada lebih banyak orang yang terlibat dan memberikan kontribusinya. Oleh karena itu, saya mulai mengumpulkan alumni-alumni LUB yang telah sukses masuk ke UGM untuk bergabung sebagai mentor. Dengan adanya mentor-mentor ini, kami bisa memberikan lebih banyak perspektif dan pengalaman, sehingga calon mahasiswa bisa mendapatkan bimbingan yang lebih beragam.

Mereka yang telah berhasil melanjutkan studi ke UGM tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka

menghadapinya. Ini menjadi sumber inspirasi yang luar biasa bagi banyak anggota baru yang masih ragu atau merasa kesulitan.

Dampak Positif Lanjut UGM, Bisa!

Seiring berjalanannya waktu, Komunitas Lanjut UGM, Bisa! semakin berkembang dan semakin banyak yang merasakan manfaatnya. Pada tahun 2025 ini, LUB telah berhasil membantu ratusan orang untuk menjadi mahasiswa pascasarjana di UGM. Tidak hanya itu, beberapa dari mereka kini menjadi bagian dari komunitas ini dan memberikan kontribusi sebagai mentor untuk angkatan berikutnya. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan mereka. Mereka yang dulu datang dengan harapan dan kekhawatiran yang sama seperti saya, kini telah mencapai impian mereka. Melihat mereka berhasil, saya merasa bahwa tujuan saya telah tercapai. Komunitas LUB tidak hanya memberikan informasi dan bimbingan mengenai pendaftaran, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat antaranggotanya. Kami saling mendukung, berbagi cerita, dan membantu satu sama lain. Ini bukan hanya tentang melanjutkan studi ke UGM, tetapi tentang membangun sebuah jaringan yang saling menguatkan dalam mencapai tujuan akademik masing-masing.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

Dari perjalanan ini, ada beberapa pelajaran penting yang bisa kita ambil:

- 1. Ketidakpastian adalah tantangan yang bisa diubah menjadi peluang.** Saya merasakan sendiri betapa sulitnya mencari informasi yang tepat. Namun, saya justru memanfaatkan ketidakpastian itu untuk menciptakan sebuah wadah yang bisa membantu banyak orang. Terkadang, tantangan besar bisa menjadi pemicu untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik.



2. **Komunitas yang solid bisa membuat perbedaan besar.** Melalui LUB, saya belajar bahwa ketika kita saling membantu dan bekerja sama, kita bisa mengatasi tantangan yang mungkin terasa sulit dihadapi sendirian. Komunitas ini telah menjadi tempat yang memberi semangat, dukungan, dan bimbingan bagi banyak orang.
3. **Berbagi pengalaman adalah cara terbaik untuk membantu orang lain.** Mentor-mentor yang telah melalui proses yang sama menjadi kunci dalam memberikan bimbingan yang efektif. Pengalaman mereka menjadi sumber inspirasi dan memberikan keyakinan bahwa setiap tantangan bisa diatasi.
4. **Pentingnya memberikan akses yang setara.** Saya percaya bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengejar pendidikan. Dengan memberikan akses yang lebih mudah dan informasi yang jelas, kita bisa membuka pintu bagi lebih banyak orang untuk mencapai tujuan mereka.

Mengubah Impian Menjadi Kenyataan

Kisah saya adalah bukti bahwa setiap perjalanan menuju kesuksesan dimulai dengan langkah kecil. Dari ketidakpastian informasi yang saya hadapi pada tahun 2020, saya berusaha mengubahnya menjadi kesempatan untuk membantu orang lain. Melalui Komunitas Lanjut UGM, Bisa!, saya tidak hanya berhasil mencapai impian saya untuk melanjutkan studi di UGM, tetapi juga membantu ratusan orang untuk melakukan hal yang sama. Saya berharap cerita ini bisa menjadi inspirasi bagi Anda yang mungkin sedang berada dalam posisi yang sama. Jangan pernah ragu untuk mengambil langkah pertama, bahkan ketika jalannya tidak selalu jelas. Jika kita berani melangkah dan berbagi dengan orang lain, kita bisa mencapai lebih banyak bersama-sama.

Biografi Penulis



Muhammad Arif Iksanudin, S.Sos., M.A. adalah seorang mahasiswa doktoral di bidang Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada (UGM) sekaligus penerima beasiswa reguler LPDP angkatan PK-222. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan semangat untuk berbagi, ia mendirikan Komunitas *Lanjut UGM, Bisa!* (LUB), sebuah wadah yang bertujuan membantu calon mahasiswa pascasarjana UGM melalui informasi, bimbingan, dan dukungan. Komunitas ini telah membantu ratusan orang untuk mewujudkan impian akademik mereka.

Sebagai seorang akademisi dan mentor, Muhammad Arif percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan perubahan. Melalui LUB, ia tidak hanya memberikan akses informasi yang lebih mudah, tetapi juga membangun jaringan sosial yang saling mendukung. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, ia terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, menjadikan perjalanan akademiknya sebagai inspirasi bagi banyak orang.

SECERCAH HARAPAN: DARI CELEBES UNTUK INDONESIA

Arham

"Dari ketidakpastian menuju keberhasilan, setiap langkah yang kita ambil adalah jembatan menuju impian. Dengan pendidikan sebagai tiket, kita dapat mengubah potensi menjadi kenyataan dan berkontribusi untuk masa depan yang lebih baik."



Seorang pemuda celebes (nama Sulawesi masa prakemerdekaan) mendengar sebuah kutipan di radio awal tahun 2018 tepat 50 menit sebelum buka puasa, kutipannya seperti ini “Pendidikan adalah tiket untuk membuka dunia ini. Ini adalah kebebasan”. Kutipan itu disematkan dalam sebuah diskusi menjelang buka puasa. Kutipan tersebut menjadi pondasi bagi saya sejak saat itu hingga sampai dititik ini.

Lahir di negara yang beriklim tropis dengan dua musim, saya sangat beruntung tumbuh di negeri yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya air, angin, dan mineral sangat melimpah. Sangat wajar jika Indonesia disebut sebagai negara terkaya di sisi potensi sumber daya alam oleh negara asing. Cadangan energi sangat melimpah ruah terutama di pulau Kalimantan dan pulau Papua. Walaupun mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah, masih saja ada warga yang berada di pedalaman yang belum merasakan fasilitas energi listrik dan meratapi kemiskinan. Ada beberapa warga di daerah saya belum bisa menikmati energi listrik secara langsung. Hal tersebut menandakan bahwa potensi energi dari sumber daya alam belum seoptimalnya diintervensi. Sehingga, kita sebagai generasi muda perlu memikirkan masa depan Indonesia dalam hal optimalisasi sumber daya alam menjadi energi.

Saya Arham, lahir di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Saya dibesarkan dalam keluarga yang sederhana di salah satu desa bagian barat Kabupaten Bone. Selama menempuh pendidikan dasar, saya merasakan betapa serunya masa-masa itu. Berangkat dan pulang sekolah bersama-sama, main, ngaji, dan sholat pun selalu bersama dengan teman-teman masa kecil. Sampai dengan sekolah menengah atas, saya belajar selama 12 tahun di Madrasah. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Kebetulan saat itu, sekolah berdekatan dengan rumah saya, sehingga perjalanan tidak terlalu

jauh. Namun pada saat di bangku Madrasah Aliyah, saya memutuskan untuk sekolah di kecamatan sebelah yakni di MAN 3 Bone. Saat itu, saya tinggal di rumah Kepala Sekolah yang secara kebetulan juga merupakan sama berasal dari kampung sama. Selama 3 tahun tinggal di rumah itu, banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan, seperti mengurus diri secara mandiri dan berbaur dengan orang-orang baru di sekitar rumah. Hal yang tidak pernah saya lupakan adalah setiap pagi dan sore, mandi di sumur yang terletak di tengah persawahan yang berjarak sekitar 200 meter dari tempat tinggal saya.

Selama saya sekolah, saya aktif di berbagai kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler seperti Gerakan Pramuka dan kegiatan peningkatan pengetahuan keagamaan. Di saat itu pula, untuk pertama kalinya saya mewakili daerah saya sendiri untuk berkompetisi bidang pramuka tingkat provinsi. Namun, saat itu saya kurang beruntung karena tidak terpilih untuk mewakili provinsi ke tingkat nasional. Di bidang akademik, saya mulai tertarik dalam energi listrik saat saya di bangku Madrasah Aliyah melalui pelajaran Fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran favorit saya karena banyak eksperimen-eksperimen kelistrikan yang sangat menarik seperti percobaan listrik statis dan dinamis, percobaan Hukum Ohm, percobaan Hukum Kirchoff, dan percobaan Hukum Faraday. Ketertarikan saya akan ilmu energi listrik membuat saya menyukai kegiatan perbaikan alat listrik rumah tangga.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah, saya akhirnya memutuskan untuk lanjut ke perguruan tinggi. Sejak awal sekolah, saya memang selalu memikirkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah mendengar kutipan-kutipan di radio. Tapi, salah satu tantangannya adalah biaya untuk memulai pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan berat hati, ibu saya waktu itu meminjam uang untuk modal awal

saya berangkat ke Kota Makassar. Saya mendaftar di Program Studi Teknik Elektro UNHAS dan Program Studi Pendidikan Teknik Elektro UNM. Allah menakdirkan saya lulus di UNM. Awal kuliah, saya menjalani studi sambil kerja karena saya dinyatakan tidak lolos menerima beasiswa. Saya menerima tawaran bekerja sebagai penjual minuman es cappuccino dari seorang kakak kelas saya waktu di Madrasah Aliyah. Waktu itu saya mulai kerja pada jam 2 siang setelah semua mata kuliah selesai sampai jam 10 malam. Saya diberi upah 1 juta rupiah per bulan, dengan upah tersebut saya selalu merasa cukup dan bisa membiayai keseharian saya. Beruntungnya, di akhir semester 1, saya mendapat beasiswa bidikmisi (sekarang KIP Kuliah) melalui jalur penambahan kuota. Sontak orangtua saya langsung riang gembira setelah mendengar kabar tersebut.

Masuk di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, saya mengambil konsentrasi Sistem Tenaga Listrik Terbarukan. Saya memilih konsentrasi tersebut karena rasa ingin tahu saya yang tinggi terhadap sistem energi terbarukan dan proses penyaluran energi listrik dari pembangkit sampai ke konsumen. Sejak saat itu, saya mulai membangun relasi dengan semua dosen yang ahli di bidang tersebut dan berkomunikasi secara intensif terkait dengan perkembangan sistem energi listrik terbarukan yang ada di Indonesia . Hasil dari komunikasi yang intensif dengan para dosen, saya mulai paham tentang sistem energi listrik di Indonesia sebagian besar masih bersumber dari batu bara. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang menggunakan batubara justru memiliki dampak negatif yang berkepanjangan terhadap kesehatan lingkungan. Saya juga belajar terkait dengan masa transisi energi di Indonesia untuk mewujudkan energi bersih dan nol emisi karbon.

Awal perkuliahan semester tujuh, saya mendapatkan dana hibah program pengabdian masyarakat dari Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Kemdikbudristek untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Waktu itu saya bersama dengan sepuluh rekan tim mengusulkan penerapan program kampung iklim di Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dan disetujui oleh tim penilai proposal. Kami mengusulkan salah satu desa di Kabupaten Takalar karena tidak ada satupun desa di daerah tersebut yang menerapkan program kampung iklim. Desa Laikang menjadi pilihan lokasi karena selain jarak yang cukup dekat dengan kampus, potensi sumber daya alam di desa tersebut sangat baik namun belum ada intervensi dari pihak manapun. Program Kampung Iklim merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI untuk meminimalisir dampak negatif perubahan iklim di desa. Saya dipercayakan pada bidang mitigasi untuk melakukan kampanye terkait dengan energi terbarukan dan penggunaan listrik tenaga surya skala rumahan. Saya juga bertugas untuk merumuskan konsep pembangunan biogas skala rumahan. Alhasil, saat itu pemerintah daerah mulai gencar mewujudkan program kampung iklim di desa yang lain.

Memasuki semester delapan tepatnya pada bulan Maret 2022, saya dipanggil untuk bergabung di Kelompok Kerja Program Kampung Iklim di desa kelahiran saya. Pemerintah desa turut prihatin dengan fenomena perubahan iklim yang terjadi dan sadar akan pentingnya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kompleksitas masalah perubahan iklim skala desa diantaranya masalah pemilahan dan pengelolaan sampah, masalah kesiapan menghadapi bencana, masalah ketahanan pangan, masalah penggunaan energi terbarukan dan penghematan energi listrik, masalah penggundulan dan pembakaran hutan, dan masalah sanitasi menjadi fokus utama pemerintah desa dalam upaya pengendalian perubahan iklim. Saya ditempatkan pada bidang mitigasi energi terbarukan dengan tugas melakukan kampanye

penggunaan listrik tenaga surya, edukasi tentang hemat energi, dan penggunaan pompa hidram ramah lingkungan. Berkat upaya tersebut, masyarakat mulai menggunakan listrik tenaga surya di kebun mereka untuk penerangan malam hari. Penerangan jalan desa menggunakan tenaga surya telah dianggarkan melalui APBDes. Air bersih mengalir secara terus menerus setelah pemanfaatan pompa hidram ramah lingkungan yang beroperasi secara terus-menerus.

Selain itu, untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Kota Jakarta setelah menerima undangan Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk mempresentasikan inovasi teknologi bidang mitigasi bencana. Saya bersama dengan 10 pemuda terpilih dari total 400 pendaftar. Semua akomodasi ditanggung oleh pihak panitia penyelenggara mulai dari keberangkatan sampai kepulangan. Rasa gembira bercampur dengan rasa haru menyelimuti setelah mendapatkan penghargaan sebagai inovator terbaik. Bagaimana mungkin seorang pemuda pelosok desa bisa berangkat ke ibukota tanpa uang seperserpun. Itulah prestasi terbesar saya selama menempuh pendidikan S-1.

Setelah menempuh studi kurang lebih 4 setengah tahun, bulan Juli 2023 lalu, saya mengucapkan janji alumni di hadapan Wakil Dekan Bidang Akademik sebagai tanda bahwa saya telah resmi menjadi lulusan Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Bukan sarjana kertas, saya rasa bisa menyematkan kepada diri saya sendiri. Saya sering melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui organisasi yang saya ikuti. Namun, keaktifan saya di berbagai organisasi tidak membuat prestasi akademik saya menurun. Saya mendapatkan IPK semester dengan rata-rata 3.50 dan IPK kelulusan saya mencapai 3.60.

Setelah menyelesaikan S-1, saya selalu memikirkan untuk melanjutkan pendidikan lagi. Lagi-lagi saya teringat kutipan di

radio yang saya dengar beberapa tahun sebelumnya. Pada saat itu pula, beasiswa LPDP selalu terngang di kepala setelah mengetahui bahwa beberapa senior saya di kampus merupakan awardee LPDP. Mulai saat itu, saya mencari berbagai informasi yang bisa menjadi modal awal saya untuk mendaftar beasiswa tersebut. Sambil mempersiapkan diri untuk mendaftar beasiswa, saya menjadi tenaga ahli bidang inovasi teknologi di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bone. Saya bertugas untuk mengkampanyekan inovasi teknologi tepat guna di seluruh desa di Kabupaten Bone. Tidak sedikit orang meragukan niat saya untuk melanjutkan pendidikan. Termasuk orangtua saya sendiri yang saat itu belum paham terkait dengan adanya beasiswa LPDP. Lambat laun, progres demi progres saya lewati, akhirnya di bulan Juni 2024 saya dinyatakan lulus beasiswa LPDP dan diterima di kampus UGM. Hal yang sudah saya tuliskan di catatan harian saya waktu S-1 akhirnya terwujud atas ridho Allah. Sebuah kabar gembira yang membuat orangtuaku meneteskan air mata. Hal tersebut mungkin disebabkan karena, saya bisa kuliah S-2 tanpa mengeluarkan biaya sepeserpun, kemudian saya merupakan orang pertama di kecamatan saya yang mendapatkan beasiswa tersebut. Banyak pula orang yang tidak menyangka bahwa saya bisa didanai oleh pemerintah dengan dana yang lumayan banyak.

Menjadi mahasiswa Magister Teknik Sistem UGM, saya akan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan kepemudaan untuk memperluas relasi dengan pelajar dari berbagai daerah. Terlibat aktif melakukan riset, publikasi, dan konferensi dalam bidang energi terbarukan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan kolaborasi dengan dosen, pemerintah, CSR perusahaan, dan kelompok pemuda yang expert bidang energi terbarukan. Mengunjungi desa-desa yang memiliki banyak potensi energi terbarukan untuk membantu merealisasikan program Desa

Mandiri Energi. Bergabung dalam Forum Pemerhati/Peneliti Energi Terbarukan Dunia dan Masyarakat Energi Terbarukan Indonesia (METI). Saya juga perlu mendapat sertifikasi keilmuan dengan mengikuti Uji Kompetensi bidang Pembangkit Listrik Terbarukan dan Audit Energi.

Pencapain tersebut semakin mendorong saya untuk bermimpi dan berusaha sebesar mungkin. Saat ini, saya bermimpi untuk ke luar negeri, entah dalam kepentingan konferensi atau kompetisi. Saya juga punya mimpi, suatu saat melanjutkan studi S-3 di luar negeri. Saya sangat tertarik dengan perkembangan teknologi bidang energi terbarukan, seperti di negara Jerman dan Jepang. Belajar di negara maju adalah impian semua penuntut ilmu, namun tidak semua bisa mewujudkannya. Sehingga, hadirnya program beasiswa LPDP, saya yakin bisa meraihnya dengan mudah. Karena pada dasarnya, muaranya adalah kembali mengabdi ke Indonesia .

Biografi Penulis



Arham lahir di Bone Sulawesi Selatan, pada 5 Juli 1999. Penulis menyelesaikan pendidikan di MI DDI Maspul pada tahun 2012, MTS DDI Maspul pada tahun 2015, MAN 3 Bone pada tahun 2018, dan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Makassar pada tahun 2023. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa Program Studi Magister Teknik Sistem (Energi Baru dan Terbarukan), Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada angkatan 2024 Gasal. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi, termasuk Dewan Energi Mahasiswa. Minat penulis meliputi energi terbarukan, sistem tenaga listrik, serta Research and Development.

JALANKU MENGGAPAI MIMPI DENGAN BEASISWA LPDP

Nur Akhiralimi

“Usaha dan kerja keras adalah salah satu upaya
untuk meraih impian”



Nama saya Nur Akhiralimi. Lahir di Kuningan pada 2 Februari 2002 dari seorang Ayah yang bernama Said Harjana (Alm) dan Ibu yang bernama Ropiah. Saya anak ketiga dari tiga bersaudara, yaitu dua kakak saya yang bernama Nur Rosidi (Alm) dan Nur Saifah. Saya adalah anak yang sangat ingin bersekolah tinggi namun kondisi ekonomi keluarga saya kurang memadai. Orangtua saya hanyalah seorang buruh dan karena keterbatasan ekonomi, kakak saya hanya dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Melihat kenyataan tersebut tidak membuat saya berkecil hati ataupun menyerah. Justru dari sanalah tumbuh tekad kuat dalam diri saya untuk memutus rantai keterbatasan dan membuktikan bahwa latar belakang ekonomi bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita. Saya sadar, pendidikan adalah jalan menuju perubahan, dan satu-satunya cara bagi saya untuk memperbaiki masa depan keluarga serta memberi arti bagi kehidupan. Keinginan saya untuk menempuh pendidikan tinggi bukan hanya demi impian pribadi, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab dan penghormatan kepada perjuangan orangtua saya. Saya percaya bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan doa yang tak pernah putus, saya mampu melampaui keterbatasan yang ada dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk terus melangkah maju. Setiap langkah dalam perjalanan pendidikan saya adalah wujud dari mimpi yang perlahan mulai terwujud melalui usaha tanpa lelah dan keyakinan yang kuat kepada pertolongan Tuhan.

Memiliki semangat yang tinggi dan menekuni bidang hitungan, akhirnya saya masuk dan diterima di program studi S-1 Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi pada tahun 2019 melalui jalur SBMPTN Reguler dan menerima bantuan beasiswa Bidikmisi sampai saya lulus. Saya tidak boleh menyia-menyiakan kesempatan ini, saya harus lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar agar bisa

memiliki prestasi yang baik. Tidak lupa juga saya selalu meminta doa kepada orangtua dan keluarga agar dalam menempuh pendidikan, saya selalu diberi kemudahan oleh Allah SWT. Aamiin ya robal alamin.

Selama menjalani studi di bangku perkuliahan, saya berusaha menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan aktivitas organisasi. Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di kampus, saya tidak pernah melupakan tujuan utama saya datang ke Tasikmalaya, yaitu untuk menuntut ilmu dan meraih pendidikan yang terbaik. Komitmen ini saya pegang teguh dengan tetap aktif mengikuti proses pembelajaran, menjaga performa akademik, dan terus mengasah kemampuan diri baik di dalam maupun di luar kelas. Semangat saya untuk berkembang juga tercermin dari partisipasi aktif dalam berbagai kompetisi tingkat nasional yang berkaitan dengan bidang keilmuan saya, khususnya fisika.

Saya berkesempatan mewakili universitas dalam ajang-ajang bergengsi, seperti Lomba Simulasi Mengajar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Lomba *Microteaching* Mahasiswa FKIP Negeri se-Indonesia , serta Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (ONMIPA) tingkat wilayah dan nasional di bidang Fisika. Selain itu, saya juga turut serta dalam berbagai kompetisi olimpiade lainnya yang mengasah keterampilan akademik dan pedagogik. Dari berbagai perlombaan tersebut, saya berhasil meraih sejumlah medali dan penghargaan, yang memperkuat motivasi saya untuk terus berprestasi dan memberikan yang terbaik.

Di tengah kesibukan organisasi dan perlombaan, saya tetap menjalani kuliah dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Dengan ketekunan, manajemen waktu yang baik, serta doa dan dukungan dari orang-orang terdekat, saya berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 dalam waktu yang relatif singkat,

yaitu 3 tahun 4 bulan. Pencapaian ini semakin lengkap dengan diraihnya predikat Dengan Puji dan penghargaan sebagai Lulusan Terbaik Program Studi Pendidikan Fisika. Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa dengan tekad kuat, kerja keras, dan konsistensi, kita dapat mengukir prestasi tanpa harus mengorbankan aspek penting lainnya dalam kehidupan kampus.



Setelah menempuh proses pembelajaran di jenjang perguruan tinggi strata satu, saya semakin menyadari bahwa ilmu fisika memiliki manfaat yang sangat luas dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan. Fisika bukan hanya sekadar ilmu dasar yang mempelajari hukum-hukum alam, tetapi juga merupakan fondasi dari berbagai disiplin ilmu terapan dan teknologi modern yang saat ini mendukung kemajuan peradaban manusia. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini tidak terlepas dari kontribusi besar fisika, baik dalam bentuk teori-teori fundamental maupun penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, fisika mengkaji dan mempelajari fenomena alam dari berbagai skala, mulai dari yang mikroskopik seperti dinamika partikel subatomik, gerakan elektron di sekitar inti atom, hingga fenomena makroskopik seperti pergerakan benda langit, gelombang seismik, dan perubahan iklim global. Fisika membantu kita mengungkap rahasia-rahasia alam yang tersembunyi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam

tentang bagaimana alam semesta bekerja. Pemahaman ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif, seperti dalam bidang energi, komunikasi, transportasi, kedokteran, hingga mitigasi bencana.

Salah satu mimpi besar yang ingin saya capai setelah menyelesaikan pendidikan strata satu adalah memastikan pasokan energi yang melimpah, berkelanjutan, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia demi mendukung kelangsungan hidup bangsa dan negara. Saya meyakini bahwa energi merupakan fondasi utama bagi pembangunan nasional dan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan mimpi tersebut, saya bercita-cita menjadi seorang peneliti di bidang Fisika yang dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga riset terkemuka di Indonesia , seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) atau BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Melalui kolaborasi ini, saya ingin berkontribusi dalam pengembangan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat serta menciptakan solusi kreatif dan inovatif untuk menjawab berbagai tantangan zaman, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan ketahanan energi nasional.

Salah satu cara untuk mencapai cita-cita ini adalah menjadi seorang geofisikawan di sektor minyak dan gas bumi. Profesi ini memiliki peran krusial dalam proses eksplorasi dan pengelolaan sumber daya energi, khususnya dalam mengidentifikasi dan memetakan struktur bawah permukaan bumi dengan metode ilmiah seperti geofisika seismik, gravitasi, dan magnetik. Keahlian dalam geofisika memungkinkan dilakukannya eksplorasi energi secara efisien, tepat sasaran, dan ramah lingkungan. Dengan keterlibatan langsung dalam proses ini, saya berharap dapat turut mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor energi dan mendorong kemandirian energi nasional yang berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan ilmiah yang saya usung selalu menjunjung

tinggi tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, sehingga pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekosistem.

Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan visi dan cita-cita tersebut, saya berkomitmen untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 pada Program Studi Magister Fisika. Melalui program ini, saya berharap dapat memperdalam pemahaman teoretis dan praktis di bidang fisika terapan, khususnya dalam cabang geofisika dan fisika bumi. Studi lanjut ini juga menjadi sarana bagi saya untuk mengembangkan keterampilan riset yang lebih matang, memperluas jejaring akademik dan profesional, serta mempersiapkan diri menjadi ilmuwan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman. Saya sangat tertarik untuk mengambil topik riset yang berkaitan dengan pemodelan struktur bawah permukaan bumi, pemrosesan data sumur, atau integrasi metode geofisika dengan teknologi berbasis AI untuk meningkatkan akurasi dalam eksplorasi minyak dan gas bumi.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, dedikasi terhadap penelitian, dan semangat untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa, saya meyakini bahwa melanjutkan studi ke jenjang magister merupakan langkah strategis dalam mewujudkan cita-cita saya sebagai seorang geofisikawan dan peneliti yang berdampak. Saya menyadari bahwa jalan untuk mencapai impian ini tidaklah mudah, terutama karena latar belakang ekonomi keluarga saya yang terbatas. Namun, kondisi tersebut justru menjadi dorongan bagi saya untuk terus berjuang dan memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Untuk itu, saya bertekad melanjutkan pendidikan magister dengan menggunakan beasiswa LPDP jalur afirmasi prasejahtera. Beasiswa ini merupakan harapan besar bagi saya untuk melanjutkan studi tanpa membebani keluarga secara finansial, sekaligus menjadi

bentuk nyata keberpihakan negara kepada generasi muda yang memiliki semangat tinggi, namun terbatas secara ekonomi.

Setelah melewati berbagai proses seleksi yang ketat dan penuh tantangan, *alhamdulillah* saya berhasil diterima sebagai mahasiswa Program Magister Fisika di Universitas Gadjah Mada (UGM), salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia . Kebahagiaan saya semakin lengkap ketika dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa LPDP, sebuah program pembiayaan pendidikan dari negara. Keberhasilan ini merupakan buah dari doa, usaha keras, serta dukungan moral dari keluarga dan orang-orang terdekat saya. Beasiswa LPDP tidak hanya membantu saya secara finansial, tetapi juga memberi saya akses terhadap lingkungan akademik dan jejaring intelektual yang luar biasa luas. Oleh karena itu, saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memanfaatkan kesempatan emas ini dengan sungguh-sungguh, terutama dalam mendalami ilmu fisika, khususnya di bidang geofisika yang telah menjadi fokus minat dan arah riset saya.

Selama menjalani perkuliahan di jenjang magister, saya berupaya mengikuti seluruh kegiatan akademik dengan penuh semangat dan disiplin. Saya menyadari bahwa bidang geofisika menyimpan potensi besar dalam menjawab tantangan energi di masa depan, khususnya dalam konteks eksplorasi dan pengelolaan sumber daya minyak dan gas bumi secara efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, saat ini saya sedang memperdalam kajian riset saya yang berfokus pada eksplorasi hidrokarbon, dengan harapan hasil penelitian saya kelak dapat berkontribusi nyata terhadap ketahanan energi nasional. Selain aktif di ruang perkuliahan, saya juga diberikan kesempatan untuk menjadi pembicara dalam seminar yang membahas mengenai prospek lulusan fisika di dunia kerja dan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia .

Pengalaman tersebut semakin memantapkan komitmen saya untuk terus belajar, berbagi ilmu, dan menginspirasi mahasiswa lainnya agar turut serta mengambil peran dalam pembangunan bangsa, terutama di sektor energi dan riset strategis. Saya percaya bahwa kontribusi seorang fisikawan tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dan inovasi yang berdampak langsung kepada masyarakat. Dengan tekad yang kuat dan semangat pengabdian, saya siap berjuang, belajar, dan tumbuh sebagai individu yang berdedikasi demi mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam energi dan unggul dalam riset geofisika. Saya berharap bahwa setelah menyelesaikan pendidikan magister ini, saya dapat langsung terjun dan memberikan kontribusi nyata dalam bidang energi, demi masa depan bangsa yang lebih berkelanjutan dan berdaulat.

Biografi Penulis



Nur Akhiralimi adalah mahasiswa Program Studi Magister Fisika di Universitas Gadjah Mada, yang memulai studinya pada Agustus 2024. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Siliwangi, dengan predikat *Dengan Puji* pada Desember 2022. Selama masa studi S-1, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan, mengikuti berbagai kompetisi ilmiah tingkat nasional, serta meraih sejumlah penghargaan di bidang fisika, kebumian, serta literasi dan numerasi.

Selain memiliki pengalaman sebagai pengajar fisika di berbagai lembaga bimbingan belajar, Nur juga telah mempublikasikan karya ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional. Saat ini, fokus risetnya berada pada bidang geofisika, khususnya eksplorasi minyak dan gas bumi. Ia memiliki semangat besar untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendukung kemandirian energi nasional melalui pendekatan ilmiah yang bertanggung jawab. Nur juga aktif sebagai pembicara dalam kegiatan akademik yang membahas peluang dan kontribusi lulusan fisika bagi kemajuan bangsa. Ia yakin bahwa impian yang tinggi hanya bisa dicapai dengan kerja keras, doa, dan ketekunan yang konsisten. Setiap langkah yang ia tempuh dalam dunia pendidikan adalah perwujudan dari tekad untuk membuktikan bahwa latar belakang ekonomi tidak boleh menjadi batas bagi seseorang untuk bermimpi dan berprestasi.

SELALU ADA POTENSI DALAM DIRI SETIAP MANUSIA: *DARI KANTOR KE KAMPUS LAGI*

Melva Rangkuti

“But when your situation is hopeless, all you can do is turn the world upside down, transform it according to your wishes, and create anew.”

- Fatema Mernissi (*Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*)



Saat memasuki usia 30-an, biasanya perempuan akan dituntut untuk "selesai" dengan urusan pendidikan, karier, bahkan keluarga. Tapi bagaimana jika pada usia itu seseorang baru menemukan jalan untuk mengejar mimpiya, atau baru menemukan mimpiya, ataupun juga baru menemukan tujuan hidupnya?

Bagaimana jika usia bukan penentu seseorang agar sudah, ataupun belum melakukan sesuatu. Bagaimana jika usia bukan merupakan akhir dari perjalanan untuk mengejar cita-cita, melainkan titik balik untuk bangkit dan melanjutkan pencarian jati diri?

Saya lahir di tahun 1989, untuk beberapa hal, saya menjalani hidup seperti kebanyakan yang orang lain inginkan. Setelah lulus kuliah pada tahun 2012, kemudian saya bekerja di perusahaan perbankan swasta sejak 2013. Saya bersyukur bisa memiliki pekerjaan tetap, namun di balik itu, tersimpan kegelisahan yang sulit saya abaikan.

Selama bekerja, saya melihat banyak ketimpangan, terutama dalam hubungan kerja antara perusahaan dan karyawan, dan bentuk ketidakadilan lainnya, menjadi pengalaman yang membekas kuat dalam benak saya. Dari perasaan gelisah itu mulai muncul benih untuk kembali menekuni dunia hukum, mengejar cita-cita kecil saya untuk menjadi seorang advokat.

Advokat bukan hanya profesi bagi saya, advokat adalah alat untuk memberdayakan ilmu, membantu orang memahami hak dan kewajibannya, juga tentang membangun kesadaran hukum di masyarakat. Di Indonesia , tantangan besar bagi advokat bukan hanya menegakkan keadilan di dalam ruang sidang, tetapi juga menciptakan akses hukum yang lebih inklusif.

Menjadi Advokat

Memasuki usia 30, saya sadar bahwa jika saya ingin berubah, saya harus mulai dari sekarang, yaitu dari diri sendiri. Tahun 2019, dengan keterbatasan waktu, saya memutuskan untuk mengikuti kursus advokat. Bukan hal mudah untuk belajar lagi setelah sekian lama bekerja. Ada rasa canggung, takut tidak mampu bersaing dengan yang lebih muda, hingga rasa bersalah karena akan meninggalkan zona nyaman.

Namun setiap langkah terasa benar. Saya ingat betul perasaan saat pertama kali duduk di ruang kelas, mendengarkan materi yang dulu hanya saya pelajari di bangku kuliah. Saya jatuh cinta lagi pada dunia hukum. Kali ini, dengan pemahaman dan semangat yang berbeda, semangat untuk benar-benar menggunakan sebagai alat perjuangan.

Butuh waktu hingga 2022 untuk akhirnya saya dilantik menjadi advokat. Prosesnya tidak sebentar, tapi sangat berarti. Saya belajar bahwa tidak ada kata terlambat untuk mewujudkan cita-cita.

Perjuangan Meraih Beasiswa LPDP

Setelah menjadi advokat, saya merasa belum selesai. Ada hal lain yang ingin saya kejar: memperdalam ilmu hukum secara akademik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menangani berbagai persoalan hukum secara profesional. Saya ingin belajar lagi, lebih serius, dan menjadikannya bekal untuk dapat berkontribusi lebih luas.

Maka saya memilih satu jalan yang bisa membuka banyak pintu, yaitu mengejar pendidikan master di bidang hukum dengan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP.) Bukan untuk keuntungan pribadi saya memilih ikut beasiswa LPDP. Menurut saya, terlalu luas *gap* yang ada sejak saya mendapatkan

gelar sarjana hingga saat ini. Belum lagi pekerjaan saya yang saat itu tidak berhubungan dengan ilmu hukum.

Untuk itu, selain mengejar pendidikan saya juga butuh jejaring, saya butuh menambah relasi yang akan membantu saya dalam mewujudkan cita-cita saya. Sekali lagi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, namun saya harus membangun jembatan untuk bisa bermanfaat dan berkontribusi bagi orang lain.

Tahun 2022 saya mengikuti seleksi pertama. Saya belajar untuk tes TOEFL secara otodidak, hingga mendapatkan skor yang ditargetkan. Namun saya gagal pada tahap seleksi skolastik LPDP. Saya kecewa karena saya tidak belajar dengan serius.

Tahun berikutnya, saya coba lagi hingga sampai tahap substansi, namun saya gagal lagi. Saya berusaha mencari apa kekurangan saya, kenapa saya belum pantas untuk mendapatkan beasiswa LPDP? Begitu seterusnya hingga saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan saya setelah sepuluh tahun tahun berkarir.

Saya memutuskan mengundurkan diri dari pekerjaan saya untuk fokus mengejar pendidikan dan mendaftar di kampus impian saya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Setelah mendapatkan *Letter of Acceptance* (LoA) dari UGM, saya kembali mendaftar seleksi beasiswa LPDP untuk yang kelima kali.

Setelah lima kali saya mencoba, akhirnya di tahun 2024, tepat saat saya merasa semakin mantap dengan tujuan saya, saya mendapatkan pemberitahuan itu: saya lolos seleksi substansi LPDP. Rasanya seperti mimpi yang akhirnya bersentuhan dengan kenyataan. Saya menangis, bukan karena sedih, tapi karena bersyukur, karena Tuhan ternyata tidak pernah menutup jalan bagi orang yang tidak berhenti melangkah.

Menemukan Ritme Belajar Setelah Dunia Kerja

Memulai kembali dunia akademik setelah lebih dari satu dekade bekerja tentu bukan hal yang mudah. Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah beradaptasi dengan pola pikir akademik yang menuntut ketelitian, ketekunan, logika yang sistematis, dan kemampuan menulis secara ilmiah.

Penulisan jurnal akademik, misalnya, bukan hanya soal menuangkan ide, tapi juga tentang bagaimana menyusun argumen yang terstruktur dan didukung oleh literatur yang relevan. Di awal perkuliahan, saya merasa cukup tertinggal, terutama dalam hal mengelola referensi, mengikuti gaya penulisan ilmiah, dan memahami standar publikasi jurnal. Namun, saya belajar untuk tidak terburu-buru.

Beruntungnya, saya diterima di Program Studi Magister Hukum Litigasi, sebuah pilihan yang sangat relevan dan bermanfaat untuk menunjang profesi saya sebagai praktisi. Saya membiasakan diri membaca artikel ilmiah secara rutin, berdiskusi dengan dosen dan teman-teman seangkatan, serta mulai menulis secara bertahap. Perlahan, kepercayaan diri saya tumbuh.

Di tengah tantangan itu, keberadaan organisasi Kelurahan LPDP di kampus memiliki peran penting bagi saya secara pribadi. Kelurahan LPDP menjadi jembatan bagi saya untuk beradaptasi dalam dunia akademik. Seperti program Kelurahan yang mendorong *Awardee* (penerima beasiswa LPDP) untuk menulis, hingga dukungan moral dari sesama *Awardee* yang mengalami perjuangan serupa. Bahkan, hingga saat ini saya memiliki sahabat-sahabat dari sesama *Awardee*.

Menemukan Potensi, Menemukan Jalan

Saya percaya bahwa selalu ada potensi dalam diri setiap manusia, hanya saja tidak semua langsung menemukannya di

awal perjalanan. Butuh waktu, pengalaman, bahkan kegelisahan untuk menyadari apa yang benar-benar ingin saya lakukan.

Beralih dari dunia korporasi ke dunia hukum bukan sekadar pergantian profesi, tetapi perubahan identitas profesional. Banyak orang ragu untuk berpindah jalur karena faktor usia, kenyamanan finansial, atau ketakutan terhadap ketidakpastian.

Tapi di sanalah saya menemukan kembali semangat belajar, rasa ingin tahu, dan makna dari profesi yang saya jalani. Saya tidak menyesali keputusan untuk beralih jalur, karena melalui proses ini saya justru mulai mengenali dan mengembangkan potensi diri yang sebelumnya belum tergali.

Profesi advokat yang saya jalani saat ini, ditambah dengan pengalaman belajar di dunia akademik, memberi saya kesempatan untuk memahami hukum secara lebih mendalam dan melihat peran saya dari sisi yang lebih luas. Bagi saya, ini bukan sekadar perubahan arah, tapi langkah untuk tumbuh dan berkontribusi lebih sesuai dengan latar belakang dan nilai yang saya yakini.

Usia Bukan Batas

Bagi saya, usia bukanlah penghalang. Jika ada yang berkata bahwa mimpi memiliki masa kedaluwarsa, saya adalah bukti bahwa itu tidak benar. Saya tidak langung berkuliahan lagi setelah lulus sarjana, namun saya memilih untuk bekerja.

Saya tidak langsung menjadi advokat setelah lulus sarjana, ataupun setelah dilantik, tapi saya mengambil jalan memutar, saya memilih berkuliahan lagi saat ini untuk mendalami ilmu secara komprehensif. Bahkan saya tidak langsung lolos beasiswa LPDP, melainkan setelah lima kali mencoba. Tapi tidak sekali pun saya berhenti.

Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa setiap orang punya waktu terbaiknya sendiri. Tidak semua orang perlu tiba di garis *finish* lebih dulu untuk dikatakan berhasil. Karena sejatinya, kemenangan terbesar adalah saat kita tidak menyerah pada diri sendiri.

Saya percaya, bukan hanya perempuan, tapi siapa pun, yang percaya pada potensinya akan selalu menemukan jalan untuk mewujudkannya. Termasuk kamu, yang sedang membaca ini dan mungkin sedang menunggu giliranmu untuk berhasil.

Jangan menyerah, karena waktumu akan datang.

Biografi Penulis



Melva Rangkuti, S. H menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara pada 2012. Pada tahun 2023 memutuskan untuk berpindah karir dari karyawan swasta menjadi seorang advokat di organisasi Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI). Saat ini, selain berprofesi menjadi advokat, ia juga seorang mahasiswa pada program studi Magister Hukum Litigasi di Universitas Gadjah Mada. Ia ingin dapat selalu menginspirasi dan berkontribusi lewat tulisan, baik penulisan akademik ataupun karya tulis lainnya agar lebih berdampak bagi masyarakat luas.

TERNYATA AKU SEKUAT ITU

Alwin Dakhi

“Tuhan, jika Engkau memberi aku kesempatan untuk sukses kelak, biarlah itu menjadi cara aku membahagiakan orangtuaku. Karena kebahagiaan mereka adalah sukses terbesarku”



Di sebuah desa yang tersembunyi di antara hutan lebat, aku terlahir ke dunia ini, bukan dengan tangisan yang keras, tetapi dengan desah yang penuh harap. Dunia ini, bagi orangtuaku, mungkin adalah tempat yang penuh tantangan, tetapi bagi mereka, aku adalah simbol harapan baru yang datang dari cinta mereka yang tak terhingga. Rumah kami tak lebih dari sekadar gubuk kecil yang terbuat dari tumpukan papan kayu yang tak rapuh, namun tetap tak mampu menahan dinginnya malam atau hujan yang datang setiap saat. Atapnya bocor setiap kali hujan turun, dan dindingnya tak pernah cukup untuk menghalau angin yang menusuk. Namun, meskipun hidup kami jauh dari kata sempurna, aku merasakan kehangatan cinta yang membara di dalamnya, cinta yang begitu tulus dan tak terhitung jumlahnya.

Ayahku, seorang petani karet yang baru beberapa tahun menikah dengan ibuku, adalah sosok yang penuh dedikasi. Setiap pagi, sebelum fajar menyingsing, ia sudah harus berangkat ke kebun karet yang terletak jauh di tengah hutan. Ia menempuh jalan yang penuh rintangan, jalan setapak yang berliku dan berbatu, dengan semangat yang tak pernah padam meskipun lelah menghampirinya. Pekerjaannya sangat berat, kadang tubuhnya terasa sakit dan letih, tetapi tak pernah sekalipun ia mengeluh. Setiap tetes keringat yang jatuh dari wajahnya adalah perjuangan yang tak ternilai harganya, perjuangan untuk memberi aku dan ibu kehidupan yang lebih baik.

Ibu, dengan segala kelembutannya, adalah pahlawan yang tak tampak. Ia merawat rumah kami dengan penuh kasih, menjaga aku, anak pertama mereka, dengan segenap hati. Meskipun segala sesuatunya serba terbatas, ibu selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarga kami. Walau terkadang makan malam hanya terdiri dari nasi dan sayur sederhana, ibu selalu berusaha membuatnya dengan penuh cinta. Begitu banyak usaha yang ia lakukan untuk memastikan rumah kami tetap hangat meskipun

tanpa perabotan mewah. Tidak ada yang lebih indah bagi ibu selain melihat aku sehat dan bahagia, meskipun terkadang kebahagiaan itu harus dibayar dengan pengorbanan yang besar. Namun, hidup kami yang penuh dengan cinta tak selalu cukup untuk menghadapinya. Ketika aku masih bayi, usia tiga bulan, ayah dan ibu mulai merasakan beban yang tak terkatakan. Mereka tahu bahwa cinta saja tak cukup untuk membekalkanku dalam dunia yang keras ini. Keterbatasan ekonomi menghalangi mereka untuk memberi yang terbaik untukku. Mereka berusaha sekuat tenaga, namun kenyataan hidup kadang tak bisa mereka pungkiri.

Suatu malam, ketika aku tertidur di pelukan ibu dan ayah, mereka duduk berdua di pojok rumah yang sederhana itu. Dengan suara lirih, mereka mulai berbicara tentang masa depan kami. Ayah memandang ibu dengan tatapan penuh harapan, namun juga ada kecemasan di matanya. "Ibu," kata ayah dengan suara berat, "kita tak bisa memberi dia yang terbaik dengan keadaan seperti ini. Aku ingin dia bisa belajar, tumbuh dengan lebih baik, memiliki masa depan yang lebih cerah." Ibu menghela napas panjang, air matanya menetes. "Aku tahu, ayah. Aku juga ingin dia bisa meraih yang lebih baik, meskipun kita harus melepaskannya untuk sementara waktu. Itu mungkin satu-satunya jalan agar dia bisa punya kesempatan untuk hidup lebih baik." Perasaan ibu begitu mendalam, setiap kata yang keluar dari mulutnya penuh dengan pengorbanan. Meskipun hatinya hancur, ibu tahu bahwa keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang terbaik. Mereka memutuskan untuk mengirimku tinggal bersama nenek, meskipun nenek juga hidup dalam kesederhanaan. Mereka berharap, dengan hidup di sana, aku bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dengan lebih banyak peluang untuk berkembang.

Aku yang masih bayi, tak mengerti apa yang terjadi. aku hanya merasakan pelukan ibu yang begitu erat, hangat, dan penuh cinta. Air mata ibu jatuh di pipiku, dan meskipun aku tak tahu apa

artinya, aku merasakan ada sesuatu yang berat, sesuatu yang mengikat kami, meskipun dunia ini akan memisahkan kami. "Maafkan ibu," kata ibu dengan suara terisak, "Ini semua untuk kebaikanmu."

Perasaan mereka campur aduk. Di satu sisi, mereka tahu ini adalah keputusan terbaik untukku, tetapi di sisi lain, perpisahan itu begitu sulit. Aku tak tahu apa yang sedang terjadi, hanya merasakan kehangatan ibu yang memelukku untuk terakhir kalinya, mendengar tangisannya yang tak bisa ia sembunyikan, dan melihat ayah yang menatapku dengan wajah penuh kelelahan. Mereka tahu, meskipun cinta mereka begitu besar, mereka tak bisa memberi apa yang aku butuhkan. Terkadang, aku merasa begitu kecil dalam dunia ini, tak mengerti kenapa aku harus dipisahkan dari orangtua yang begitu mencintaiku.

Aku dibawa oleh nenek, yang meskipun hidupnya penuh kesederhanaan, memberiku kesempatan untuk tumbuh di lingkungan yang lebih stabil. Nenek memberiku makanan yang cukup, pakaian yang layak, dan kasih sayang yang tak kalah besar. Meskipun aku tak sepenuhnya mengerti kenapa aku harus jauh dari ibu dan ayah, aku merasakan kasih sayang nenek yang tak kalah besar, yang selalu ada untukku. Masa kecilku tumbuh di bawah bimbingan nenek yang tak pernah lelah mengajarkanku tentang kesederhanaan hidup. Meskipun rumah kami hanya terdiri dari tanah dan papan, aku merasa sangat kaya. Kaya akan kasih sayang, kekuatan keluarga, dan kedamaian yang hanya bisa ditemukan di rumah yang penuh cinta. Nenek selalu memastikan aku merasa cukup, bahkan saat kami tidak memiliki banyak hal. Yang paling penting, dia memberiku kebahagiaan yang tak tergantikan dengan apa pun.

Aku mulai bersekolah, dan itulah saat aku pertama kali merasakan perbedaan yang nyata antara kehidupanku dan teman-temanku. Mereka bercerita tentang mainan baru, tentang televisi

yang mereka tonton, sementara aku tak pernah bisa menikmati hal-hal itu di rumah nenek. Kami tidak memiliki televisi, tidak ada perabotan mewah. Rumah nenek hanya memiliki tanah lapang yang luas sebagai tempat bermain, tetapi itu sudah cukup untuk membuatku merasa bahagia.

Tahun demi tahun berlalu, dan aku tumbuh dengan penuh impian. Aku mulai mengerti bahwa nenek mengajarkanku lebih dari sekadar cara hidup sederhana dia mengajarkanku bahwa kebahagiaan sejati datang dari hati yang penuh cinta, bukan dari harta benda. Meski kami tak punya banyak, nenek selalu memberi lebih dari cukup untukku dalam bentuk kasih sayang, perhatian, dan doa yang tak terputus.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, impian saya untuk melanjutkan pendidikan dan mengenal dunia yang lebih luas tumbuh dengan begitu besar. Saya tahu, setiap langkah menuju mimpi membutuhkan keberanian untuk menghadapi hal-hal yang belum kita ketahui. Keinginan saya bukan hanya untuk melanjutkan pendidikan, tetapi untuk mengejar mimpi di kota, yang bagi saya adalah simbol dari harapan dan peluang. Saya ingin membuktikan pada diri saya sendiri bahwa saya bisa meraih impian saya, meski perjalanan itu penuh tantangan.

Ketika saya tiba di rumah tante, saya berharap menemukan kenyamanan yang sama seperti yang saya rasakan di rumah nenek. Namun kenyataannya berbeda. Rumah tante tidak penuh dengan kasih sayang. Di sana, saya diperlakukan lebih sebagai pekerja rumah tangga daripada sebagai keponakan yang disayangi. Meskipun begitu, saya tahu bahwa setiap kesulitan yang saya hadapi bukanlah untuk menyakiti saya, tetapi untuk membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat.

Setiap hari sepulang sekolah, saya harus mengurus anak-anak tante, membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian,

dan menimba air dari sumur yang sangat jauh. Pundakku, seorang anak kecil, terasa sangat lelah. Setiap tugas itu terasa begitu berat, tetapi saya sadar bahwa setiap tugas yang saya lakukan adalah pelajaran hidup yang sangat berharga. Tidak ada pekerjaan yang terlalu kecil jika kita melakukannya dengan hati yang tulus. Saya belajar bahwa setiap detik yang kita perjuangkan, baik itu besar atau kecil, memiliki makna yang mendalam dalam membentuk masa depan kita.

Tante sering marah jika saya tidak menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Kadang, kata-kata kasar itu begitu melukai hati saya, namun saya berusaha untuk tidak terjatuh dalam rasa sakit itu. Saya belajar untuk menerima setiap kata-kata itu sebagai ujian. "Kenapa lantainya masih kotor?" "Kamu ini malas sekali! Cepat selesaikan pekerjaanmu!" Meskipun kata-kata itu menyakitkan, saya tahu bahwa ini adalah bagian dari perjalanan saya untuk menjadi lebih baik. Tante tidak pernah memberi pujian, bahkan ketika saya menyelesaikan tugas-tugas rumah dengan baik. Kadang-kadang, saya merasa seperti tak ada yang menghargai usaha saya. Namun, saya tetap berusaha untuk tidak menyerah. Saya tahu bahwa di luar sana, ada banyak hal yang lebih baik menunggu, dan saya hanya perlu berjuang untuk mendapatkannya. Setiap pekerjaan yang saya lakukan di rumah tante, meskipun terasa berat, adalah langkah kecil menuju tujuan besar yang saya impikan.

Dan akhirnya, aku berhasil. Aku berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama. Meskipun aku tahu ini bukan akhir dari perjalanan, perasaan yang kurasakan saat itu begitu berat dan penuh dengan air mata. Aku merayakan kelulusan bukan dengan kebahagiaan yang berlebih, tetapi dengan rasa haru dan syukur yang mendalam. Aku telah melaluiinya, melewati segala cobaan yang datang silih berganti.

Aku tahu bahwa perjalanan hidupku belum selesai, tetapi aku merasa langkahku semakin kuat, semakin tegar.

Aku meninggalkan rumah tanteku dengan segala perjuangannya, berharap melangkah ke kehidupan yang lebih baik. Namun, langkahku membawa ke tempat yang tidak kalah sulitnya. Rumah kakak sepupuku, yang awalnya kuharap menjadi tempat perlindungan, berubah menjadi medan perang lain. Setiap hari adalah pertempuran baru, dan aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri untuk bertahan. Suatu malam, setelah seharian bekerja keras di ladang, aku duduk di sudut kamar yang gelap, memandangi langit yang terlihat melalui celah-celah atap rumah yang bocor. Sesekali, suara angin yang berdesir menambah kesunyian malam itu. Aku mendengar suara langkah kaki di luar, dan beberapa saat kemudian, pintu kamarku terbuka perlahan.

“Sudah selesai tugas di ladang?” suara itu terdengar datar, hampir seperti perintah.

Aku menoleh, melihat wajah kakak sepupuku yang biasanya dingin dan jarang berbicara dengan lembut. “Sudah, Kak. Semua sudah beres,” jawabku pelan, berusaha menyembunyikan kelelahan yang begitu terasa di tubuhku. “Besok kamu harus bangun lebih pagi. Jangan malas,” katanya dengan nada yang seakan tak peduli dengan usaha keras yang kulakukan sepanjang hari. Kalimat itu membuat dadaku terasa sesak, tapi aku hanya mengangguk dan menundukkan kepala. Aku tahu, jika aku menjawab, itu hanya akan menambah ketegangan yang sudah cukup menggerogoti hatiku.

Sekolah menengah seharusnya menjadi tempat untuk berkembang, belajar, dan meraih impian. Namun, bagiku, sekolah adalah perjuangan lain yang menumpuk di atas beban kehidupan sehari-hari. Teman-temanku selalu tampak ceria, dengan seragam yang bersih dan senyum yang penuh harapan. Namun, aku merasa

jauh dari mereka. Di raporku, angka-angka yang tercantum selalu membuatku merasa terhina, seolah-olah aku tidak pantas berada di ruang kelas itu.

Setiap pagi, aku bangun sebelum fajar untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Memberi makan ternak, menyapu halaman, mencuci pakaian, dan memasak untuk keluarga adalah rutinitasku sebelum mengenakan seragam sekolah. Tidak ada waktu untuk membuka buku pelajaran, apalagi mengulang materi. Ketika akhirnya aku tiba di kelas, tubuhku sudah kelelahan, dan pikiranku terusik oleh daftar panjang tugas yang menantiku sepulang sekolah.

Sepulang sekolah, aku tidak memiliki kemewahan untuk bersantai atau mengerjakan PR seperti teman-temanku. Aku langsung diarahkan ke ladang untuk mencangkul lahan cabe yang tampak tak berujung. Setelah itu, aku harus menjual hasil panen di pasar. Kadang-kadang, aku juga diberi tugas tambahan untuk menjual misop di pasar kota. Saya mencoba menjual semuanya sebelum malam tiba. Saat aku akhirnya sampai di rumah, hari sudah terlalu larut untuk memikirkan pelajaran. Di tengah lelah yang hampir mematahkan semangatku, aku selalu teringat akan kata-kata yang pernah diucapkan oleh ibuku yang jauh di sana, "Jika kamu ingin sukses, jangan pernah berhenti berjuang."

Setelah menyelesaikan SMA dengan susah payah, aku kembali ke rumah. Di kampung halaman, segalanya terasa tetap seperti dulu: sederhana, sunyi, namun penuh kenangan manis dan pahit. Rumah kayu kecil itu berdiri tegak di tengah perkampungan kecil, menjadi saksi bisu perjuangan orangtuaku selama bertahun-tahun. Aku memutuskan untuk mengisi hari libur dengan membantu mereka. Setiap pagi, aku ikut ayah menyadap karet, tangan kami dipenuhi aroma tajam getah yang melekat, membekas di kulit. Siang hari, aku sering ke sawah nenek,

mencangkul dan menanam padi di bawah terik matahari yang menyengat.

Namun, ada sesuatu yang terus menghantui pikiranku. Teman-temanku mulai sibuk mempersiapkan masa depan mereka. Mereka berbicara tentang universitas, jurusan yang mereka pilih, dan mimpi besar yang mereka kejar. Sedangkan aku? Aku hanya bisa mendengar cerita mereka dengan senyum yang pura-pura. Di dalam hati, aku menangis. Aku juga punya mimpi. Sejak kecil, aku ingin menjadi tenaga kesehatan. Aku ingin membantu orang, menjadi seseorang yang berarti. Tapi setiap kali aku memikirkannya, bayangan keterbatasan keluarga kami langsung menghancurkan harapanku.

Suatu malam, setelah makan malam yang sederhana, aku memutuskan untuk berbicara dengan ayah dan ibu. Hatiku penuh harapan bercampur ketakutan. "Ma, Pa," kataku pelan, menatap wajah mereka yang lelah. "Aku ingin kuliah. Aku ingin jadi tenaga kesehatan. Aku ingin mengejar cita-citaku, seperti teman-temanku." Ruangan itu tiba-tiba sunyi. Hanya suara angin yang berdesir di luar. Ayah menunduk, memainkan tangan kasarnya yang penuh luka bekas kerja keras. Ibu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca, bibirnya gemetar tetapi tidak mengucapkan sepatha kata pun.

Akhirnya, ayah bersuara. Suaranya berat, seperti memikul beban yang tak tertahan. "Nak, Papa dan Mama sangat ingin kamu melanjutkan sekolah. Tapi kamu tahu keadaan kita. Hasil dari pohon karet ini hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kalau hujan, kita bahkan tidak bisa bekerja, dan sering kali kita harus lapar. Kalau kamu mau, kita bisa menjual rumah ini, juga tanah warisan kakekmu. Tapi uangnya mungkin hanya cukup untuk biaya masuk, tidak lebih." Aku tercekat. Kata-kata ayah itu seperti belati yang menusuk ke dalam hatiku. Ia melanjutkan, suaranya semakin pelan, seperti menahan tangis, "ayah ingin kamu

mengerti, nak. Bukan karena kami tidak mau, tapi kami tidak mampu.” Air mataku jatuh tanpa bisa ditahan. Rasanya semua impianku runtuh seketika. Dengan hati yang penuh amarah dan kecewa, aku bangkit berdiri, menatap mereka dengan pandangan yang penuh luka. “Kenapa? Kenapa kalian melahirkan aku kalau tidak bisa membiayai aku?” teriakku dengan suara yang bergetar. “Aku sudah menahan derita bertahun-tahun. Aku hidup seperti babu di rumah orang, berharap semuanya akan membaik. Tapi sekarang, mimpi kecilku pun harus terhenti karena uang! Apa salahku lahir di keluarga ini?”

Tanpa menunggu jawaban, aku membanting pintu dan berlari keluar. Suara dentumannya menggema, seperti memecahkan keheningan rumah itu. Di halaman, aku menengadah ke langit malam. Bintang-bintang berkilauan, tetapi keindahannya tak mampu menghapus rasa sakitku. Aku menangis, membiarkan air mata membasahi wajahku. Dari dalam rumah, terdengar suara isak tangis ibu. Tangisannya begitu pilu, seperti sebuah lagu kesedihan yang menusuk ke dalam hatiku. Aku tahu, aku telah melukai perasaan mereka. Ayahku tidak berkata apa-apa, tetapi aku yakin dalam diamnya, ia menyimpan rasa bersalah yang dalam.

Malam itu, aku merasa hancur. Bukan hanya karena mimpiku yang terasa mustahil, tetapi juga karena aku tahu, impian itu telah menambah luka di hati kedua orangtuaku. Aku berdiri di bawah langit malam yang gelap, berharap angin membawa pergi rasa sakit ini. Tetapi di dalam hati, aku tahu aku harus menemukan jalan. Meski sekarang semuanya terasa gelap, aku percaya, suatu saat nanti, akan ada secercah cahaya untukku. Aku hanya perlu bertahan, meski itu terasa begitu berat.

Setelah impianku terkubur bersama tangisan dan keputusasaan, aku merasa hidupku tidak lagi berarti. Aku, yang pernah menggenggam harapan untuk masa depan yang cerah, kini

hanya menjadi bayangan suram dari diriku sendiri. Hari-hari berlalu tanpa tujuan. Aku tidak peduli lagi pada diriku atau dunia sekitarku. Hidupku hancur berantakan, seperti kaca yang dilempar ke lantai dan retaknya tak mungkin diperbaiki.

Aku menemukan "pelarian" di dunia gelap yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Ganja, obat-obatan, dan minuman keras menjadi sahabat baruku. Mereka memberiku kebahagiaan palsu, sesaat melupakan kenyataan pahit yang menjeratku. Aku bergabung dengan teman-teman yang sama-sama tenggelam dalam pergaulan bebas. Kami berpesta setiap malam, tertawa dalam hiruk-pikuk yang kosong, tetapi di dalam hatiku, ada kehampaan yang semakin membesar.

Malam-malamku dihabiskan di jalanan, di rumah-rumah kosong, atau di tempat-tempat yang dipenuhi asap dan aroma busuk. Sementara itu, di rumah kecil yang kusebut rumah, ibuku duduk di balik pintu, menungguku pulang. Aku tahu dia menungguku, tapi aku tak peduli. Aku merasa kemarahanku pada kehidupan lebih besar daripada cinta apa pun yang bisa ia tawarkan. Ketika aku sesekali pulang ke rumah, suasana di dalamnya selalu tegang. Aku sering melawan ayahku, membala-balakan perkataannya dengan nada tinggi dan penuh kebencian. Ibu hanya berdiri di sudut, menatapku dengan wajah sedih dan air mata yang tertahan. Aku tahu aku menyakiti mereka, tetapi aku tidak peduli.

Suatu malam, ketika aku pulang dalam keadaan mabuk, ibuku menungguku di ruang tamu. Ia duduk di kursi tua yang sudah usang, memegang Alkitab di tangannya. Wajahnya lelah, tetapi matanya penuh kasih sayang. Ia memandangku, yang berdiri dengan pakaian acak-acakan dan bau minuman keras. "Nak," katanya lembut, suaranya hampir berbisik. "Jangan buat hidupmu hancur. Mari kita bergumul bersama menghadapi tantangan ini. Kamu tidak sendirian, Nak. Ibu dan Ayah selalu di sini untukmu." Aku tertawa sinis, suara tawaku memenuhi ruangan yang sunyi.

"Tiada lagi urusan kalian di atas hidupku," jawabku dengan suara yang dipenuhi amarah dan keputusasaan. "Mau hancur, mau mati, tidak ada urusan kalian. Aku menyesal lahir di keluarga ini." Ibu terdiam sejenak. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia menahan air matanya agar tidak jatuh. Aku bisa melihat luka yang mendalam di matanya, luka yang kutorehkan dengan kata-kataku. Namun, ia tidak membala amarahku. Ia hanya berkata, "Ibu tidak akan pernah berhenti mencintaimu, Nak, meskipun kamu membenci kami." Aku berbalik, meninggalkan rumah dengan pintu yang kubanting sekeras mungkin. Tapi malam itu, kata-kata ibu terus bergema di dalam kepalamku. Aku mencoba melupakannya dengan pesta lain, obat lain, dan tawa palsu lainnya. Tapi tidak ada yang mampu menghapus rasa bersalah yang perlakan merayap di hatiku.

Hari itu, aku duduk di serambi rumah kecil kami. Ayahku baru saja pulang dari kebun karet, membawa beberapa liter getah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibuku sedang sibuk di dapur, menanak nasi dengan lauk sederhana. Semua terasa berat, seperti biasa. Masa depan tampak seperti kemewahan yang jauh di luar jangkauan. Tiba-tiba, seorang sahabat karibku datang. Langkahnya terburu-buru, wajahnya penuh semangat. Ia menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. "Hai, sobat. Bagaimana kabarmu?" tanyanya, suaranya lembut namun tegas. Aku menghela napas panjang, lalu menjawab lirih, "Aku baik-baik saja, tapi... mimpi itu, sobat. Mungkin sudah mati. Aku tak lagi punya arah." Dia tersenyum kecil, lalu berkata dengan nada penuh keyakinan, "Tidak, mimpi itu belum mati. Aku punya kabar baik untukmu." Aku memandangnya bingung. "Apa maksudmu?" "Dinas kesehatan daerah membuka beasiswa untuk pendidikan kesehatan. Semua jurusan dibuka, dan penerima beasiswa akan dikirim ke Medan untuk melanjutkan pendidikan," katanya dengan senyum penuh harapan. Aku hampir tak percaya

dengan apa yang baru saja kudengar. Mataku membelalak. "Kau serius?" tanyaku, hampir tak bisa menahan rasa haru yang tiba-tiba muncul. "Ini kesempatanmu, sobat. Kesempatan untuk mengubah segalanya," katanya sambil menggenggam tanganku erat. Aku berlari masuk ke rumah, memanggil ayah dan ibuku dengan suara penuh semangat. "Pa, Ma ! Dengarkan ini!" seruku. Mereka keluar dari rumah kecil kami, wajah mereka dipenuhi tanda tanya. Aku menceritakan kabar yang dibawa sahabatku dengan suara bergetar. Ayahku terdiam sejenak, menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. "Nak, jika ini adalah jalanmu, maka kejar mimpimu. Kami akan mendukungmu," katanya, suaranya berat namun penuh keteguhan. Ibuku, yang berdiri di sampingnya, menggenggam tanganku erat. "Ibu selalu berdoa untukmu, Nak. Jika ini jalannya, pergilah. Jangan takut. Tuhan akan selalu bersamamu," katanya, air matanya jatuh membasahi pipinya.

Malam itu, kami duduk bersama di ruang tamu kecil kami, membicarakan apa yang harus kulakukan untuk mengikuti seleksi. Mereka membantuku mempersiapkan semua berkas, meskipun aku tahu dalam hati bahwa mereka juga khawatir. Persaingan ketat; ribuan anak dari berbagai daerah mendaftar, sementara hanya 400 orang yang akan diterima. Hari-hari seleksi adalah ujian tersendiri dari tes akademik, wawancara, hingga tes kesehatan, semua kulalui dengan hati yang penuh harapan. Setiap malam, aku melihat ayah dan ibuku duduk bersama di ruang tamu kecil kami, memanjatkan doa yang khusyuk. Mereka tidak pernah berhenti mendukungku, meski aku tahu beban hidup mereka semakin berat.

Suatu malam, ayahku menatapku dengan tatapan penuh kebanggaan. "Nak, kau tahu betapa beratnya hidup kita. Tapi ingatlah, segala kesulitan yang kau hadapi adalah bagian dari jalan menuju sesuatu yang lebih baik. Jangan pernah menyerah."

Hari pengumuman itu akhirnya tiba. Kantor dinas kesehatan dipenuhi oleh ratusan anak yang menanti hasil seleksi. Hatiku berdebar kencang ketika mendekati papan pengumuman. Sebelum membaca nama-nama yang tertera, aku menutup mata dan berdoa dalam hati. "Tuhan, jika Engkau berkenan, izinkan aku meraih impian ini. Jika tidak, berikan aku kekuatan untuk menerima."

Dengan napas tertahan, aku mulai mencari namaku. Baris demi baris kulewati, dan ketika hampir menyerah, aku menemukannya. Namaku ada di sana. Aku dinyatakan lulus. Air mataku langsung mengalir. Aku berlari pulang dengan kabar baik ini. Di depan pintu, aku melihat ibuku berdiri, menungguku dengan wajah penuh harap. "Ibu! Aku lulus!" seruku sambil memeluknya erat. Air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. Ayah dan Ibuku keluar dari dalam rumah, menatapku dengan mata berbinar. Ia memelukku erat, berkata, "Ini adalah awal dari perjalanan panjangmu. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Jadilah seseorang yang bisa membawa perubahan, tidak hanya untuk dirimu sendiri, tapi juga untuk orang lain."

Hari itu menjadi titik balik dalam hidupku. Harapan yang sempat terkubur kini menyala kembali. Bersama doa dan dukungan dari orang-orang terkasih, aku melangkah menuju masa depan yang lebih cerah. Aku belajar bahwa sekeras apa pun hidup ini, secercah harapan selalu ada untuk mereka yang tidak pernah menyerah.

Aku memutuskan untuk meninggalkan rumah dan kampung halamanku demi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keputusan itu menjadi babak baru dalam hidupku, yang dibuka dengan perpisahan hangat namun sarat tangis orangtuaku. Meskipun keluarganya hidup dalam kesederhanaan, mereka memberikan dukungan penuh dan doa terbaik agar aku berhasil mencapai mimpiku.

Malam sebelum keberangkatan, keluarga kami berkumpul dalam suasana sederhana. Aku memandangi wajah kedua orangtuaku yang terlihat lelah. Garis-garis usia di wajah ayahku, dan tangan ibuku yang kasar akibat kerja keras menyadap karet setiap hari, adalah bukti nyata perjuangan mereka. Namun, malam itu aku melihat sesuatu yang berbeda di mata mereka kesedihan yang mendalam. Mereka berusaha tersenyum, tetapi aku tahu hati mereka berat melepas kepergianku. Air mataku mulai jatuh. Aku tidak sanggup menahan emosi yang meluap. Aku meraih tangan mereka, menggenggamnya erat sambil menangis. Aku hanya bisa memeluk ibuku erat-erat, merasakan betapa tulusnya cinta mereka. Malam itu, aku juga berpamitan kepada nenekku. Ia memelukku dengan hangat dan berbisik, "Nak, andalkan Tuhan di setiap langkahmu. Dia akan selalu menyertaimu, meskipun kami jauh darimu."

Keesokan paginya, aku memulai perjalanan panjang menuju masa depan. Perjalanan ini adalah awal dari segalanya. Aku membawa harapan mereka, mimpi mereka, dan cinta mereka dalam setiap langkahku. Aku bertekad, suatu hari aku akan kembali bukan dengan tangan kosong, tapi dengan kebanggaan yang mereka pantas dapatkan. Aku tahu bahwa hidup tidak akan pernah mudah, tetapi aku percaya bahwa kerja keras dan keyakinan akan membimbing langkahku.

Dengan semangat yang membara, aku menjalani kehidupan perkuliahanku. Semangat itu tidak hanya kutunjukkan di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan kampus. Aku ikut organisasi, lomba-lomba, bahkan menjadi relawan dalam beberapa kegiatan sosial. Semua itu aku lakukan dengan harapan bisa menjadi mahasiswa yang tidak hanya berprestasi di akademik, tetapi juga berguna bagi masyarakat. Tak heran, berkat usaha dan kerja keras, aku termasuk mahasiswa yang kompeten di antara teman-temanku. Setiap semester yang kujalani memberikan hasil yang

memuaskan, membuatku semakin antusias untuk terus berprestasi. Walau telah memperoleh beasiswa, kebutuhan kuliah seperti membeli buku, perlengkapan belajar, dan kebutuhan hidup sehari-hari masih jauh dari kata cukup. Setiap bulan, aku terpaksa menelepon orangtuanku untuk meminta tambahan uang, meski sangat sadar kondisi keluarga di kampung begitu sulit. Terkadang ayah harus meminjam uang dari tetangga atau kerabat agar bisa mengirimkan sedikit biaya untukku bertahan.

Kondisi keluarga makin terpuruk saat harga karet—sumber utama penghasilan orangtuaku—turun drastis. Untuk menyambung hidup dan mendukung pendidikanku, ayahnya akhirnya mengambil keputusan berat: merantau ke Batam, meninggalkan ibu di kampung demi mencari penghasilan sebagai buruh kasar. Ayahku bekerja siang dan malam mencetak batu bata, tubuhnya luka-luka, penuh peluh, dan bahkan rela tidak tidur agar target produksi tercapai. Untuk menghemat pengeluaran, ayah sering menahan lapar, mengikat perutnya, bahkan tidur di bawah kolong jembatan demi menghindari biaya sewa tempat tinggal.

Mendengar cerita ini dari ibu, hatiku tercabik. Aku menangis dalam diam, merasa bersalah karena selama ini terus meminta tanpa menyadari seberapa besar pengorbanan yang dilakukan ayah. Dalam benakku, terbayang sosok ayah yang dulu begitu kuat kini bekerja di tempat jauh, berjuang mati-matian, hanya untuk memastikan anaknya tetap bisa berkuliah.

Di kampung halaman, keluarga kami pun tidak lepas dari cibir dan gunjingan tetangga. Mereka mencemooh keputusan kami yang menyekolahkanku ke luar kota di tengah kemiskinan. “Sudah miskin, anaknya masih juga disekolahkan jauh-jauh. Anakmu itu tidak akan berhasil,” kata mereka. Mendengar itu, ibu hanya diam. Dalam diamnya, aku tahu ia menanamkan harapan dan melantunkan doa tanpa henti untuk keberhasilanku.

Akhirnya, hari wisuda tiba. Momen yang selama ini dinanti menjadi kenyataan. Saat namaku dipanggil dan menerima toga di atas panggung, aku melihat ayah duduk di kursi belakang, dengan wajah lusuh dan tubuh yang semakin kurus. Namun raut wajah itu memancarkan kebanggaan luar biasa. Aku menghampiri ayah perlahan, menggenggam tangan yang kasar—tangan yang telah bekerja siang dan malam tanpa mengeluh demi masa depanku. Dengan suara bergetar, aku meminta maaf atas segala kesalahan dan penderitaan yang aku bebankan selama empat tahun. Ayah memelukku erat dan berbisik, “Anakku, inilah tugas seorang ayah. Ayah akan melakukan apa saja demi anaknya.”

Aku lalu melepas toga yang kukenakan dan memakaikannya kepada ayah. “Pa, hari ini yang diwisuda adalah papa,” kataku. Tangisan ayah pecah. Di momen sakral itu, seluruh beban dan luka masa lalu terasa terbayar. Kebanggaan terbesar bagiku bukanlah gelar yang kusandang, melainkan melihat ayah berdiri dengan kepala tegak, mengenakan toga sebagai simbol nyata dari perjuangan yang tak ternilai harganya

Setelah menyelesaikan pendidikan D4-ku, aku berusaha mencari pekerjaan. Saat itulah aku menyadari bahwa gelar yang kuperoleh adalah awal dari proses menggapai mimpiku menjadi tenaga kesehatan. Sulitnya mencari mata pencaharian di daerahku sendiri mendorongku untuk kembali merantau ke kota tempatku berkuliahan dulu. Usahaku bersusah payah mencari pekerjaan ke sana ke mari akhirnya membawa hasil, tepat di saat aku sudah putus asa dan mulai mempertimbangkan untuk kembali ke desa dan membantu ayahku di kebun karet. Tiga bulan setelah aku kembali ke kota ini, aku diterima bekerja di sebuah rumah sakit. Pekerjaan ini bukan hanya menjadi jawaban dari doa-doaku, tetapi juga menjadi pembuka jalan untuk membela semua kebaikan yang aku terima selama perjuanganku menempuh pendidikan.

Hari-hari pertama bekerja di rumah sakit dipenuhi rasa haru dan syukur. Aku mendapatkan gaji pertamaku dan segera menggunakannya untuk membantu teman kos yang pernah memberiku tumpangan serta mengirimkan sebagian uang ke kampung halaman. Aku menyadari bahwa keberhasilanku bukanlah hasil dari perjuanganku sendiri, melainkan juga karena dukungan banyak pihak yang mengasihiku.

Di tempat kerja baruku ini, aku mulai mengenal dinamika dunia profesional. Aku belajar beradaptasi dengan ritme kerja yang menuntut kedisiplinan dan empati tinggi. Aku memandang rumah sakit bukan hanya sebagai tempatku bekerja, melainkan juga menjadi ruang belajar baru: tentang bagaimana berkomunikasi dengan pasien, kerja sama antarprofesi, bahkan pengambilan keputusan medis. Aku juga mulai belajar bagaimana sistem pelayanan kesehatan berjalan dari dalam, dan bagaimana peran seorang tenaga kesehatan bukan sekadar menyembuhkan, tetapi juga memberi harapan.

Namun, di balik rasa nyaman itu, tumbuh pula panggilan nurani yang belum terpenuhi. Mimpiku sejak lama adalah bisa kembali melayani masyarakat miskin yang kurang akses terhadap layanan kesehatan—masyarakat seperti diriku dan keluargaku dulu. Karena itu, ketika mendengar tentang program "Nusantara Sehat" dari Kementerian Kesehatan, aku merasa hatiku terpanggil. Nusantara Sehat merupakan inisiatif dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diluncurkan sejak tahun 2015. Program ini bertujuan untuk memperkuat pelayanan kesehatan primer di daerah tertinggal, perbatasan, dan kepulauan (DTPK) melalui penempatan tenaga kesehatan berbasis tim. Setiap tim terdiri dari berbagai profesi kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, ahli gizi, apoteker, hingga tenaga laboratorium. Program ini tidak hanya meningkatkan akses layanan kesehatan di wilayah terpencil, tetapi juga bertujuan

membangun ketahanan sistem kesehatan dari level paling dasar di masyarakat. Melalui program ini, para tenaga kesehatan yang bergabung tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, tetapi juga jiwa pengabdian, kemandirian, dan kepemimpinan komunitas. Nusantara Sehat menjadi wadah penting bagi para lulusan kesehatan muda yang ingin berkontribusi langsung dalam membangun negeri dari wilayah-wilayah yang selama ini sering terlupakan.

Keputusan untuk meninggalkan kenyamanan tempat kerja dan memilih jalan pengabdian bukanlah hal yang mudah. Aku berbicara langsung dengan HRD rumah sakit yang dulu mewawancaraiku, menyampaikan niatku untuk mendaftarkan diri ke program tersebut. Dengan tulus, sang HRD memberikan restu dan mengatakan bahwa rumah sakit itu akan selalu terbuka jika aku ingin kembali suatu hari nanti. Aku sungguh tersentuh. Kalimat itu menjadi bekal moral dan penguatan batin bagiku.

Proses seleksi Nusantara Sehataku jalani dengan semangat dan determinasi tinggi. Aku harus melalui seleksi administratif, tes akademik, dan wawancara yang mendalam. Setiap proses dijalannya sambil tetap bekerja di rumah sakit, sehingga aku harus pandai membagi waktu dan tenaga. Ketekunanku membawa hasil. Aku dinyatakan lolos seleksi dan diterima menjadi bagian dari tim pengabdian yang akan dikirim ke wilayah Indonesia timur.

Saat hari perpisahan tiba, suasana rumah sakit menjadi emosional. Para kolega yang selama ini bekerja bersamaku menyampaikan rasa bangga, doa, dan harapan agar aku dapat terus menebar manfaat di tempat baruku nanti. Beberapa rekan bahkan menitikkan air mata, menyadari bahwa kehadiranku telah membawa semangat dan energi positif selama ini.

Perjalanan menuju lokasi pengabdian tidak mudah. Aku harus melalui berbagai medan, menggunakan transportasi darat, laut, bahkan berjalan kaki. Namun sepanjang jalan, aku justru merasa seperti sedang kembali ke asalku. Aku mulai menyadari bahwa kesuksesan tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang keberanian untuk meninggalkan zona nyaman dan memilih jalan yang memberi manfaat bagi orang lain. Pengabdianku ini bukan sekadar tugas, melainkan misi hidup yang tertanam dalam diriku sejak kecil.

Di lokasi ini aku benar-benar merasa dibutuhkan, Aku tidak hanya menjadi tenaga medis, tetapi juga seorang pendidik, pendengar, sekaligus penggerak masyarakat. Aku menyaksikan langsung wajah-wajah Indonesia yang selama ini hanya kubayangkan dari buku dan berita: anak-anak yang tak punya akses gizi layak, ibu-ibu yang melahirkan tanpa bantuan medis, dan lansia yang belum pernah mendapat pemeriksaan kesehatan seumur hidup mereka.

Meskipun kondisi fasilitas dan medan kerja sangat sulit, aku menjalaninya dengan penuh dedikasi. Aku merasa bahwa masa lalu yang penuh penderitaan telah mempersiapkanku untuk menjadi pelayan masyarakat yang rendah hati dan tangguh. Aku membentuk hubungan personal dengan warga desa, mendengar keluh kesah mereka, bahkan membantu mereka semampunya. Dalam hati kecilku, aku merasa inilah momen pembuktian itu: bahwa diriku yang dulu dianggap kecil dan tak berharga, kini bisa menjadi sosok yang berguna.

Namun, ada satu mimpi yang belum padam dalam hatiku: melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana. Ketika ia mendengar informasi tentang beasiswa LPDP dari rekan dokter di puskesmas di mana aku mengabdi, aku melihat harapan baru. Mendaftar LPDP bukan perkara mudah. Aku harus menyiapkan berbagai dokumen, menulis esai tentang kontribusi dan rencana

masa depan, serta mengikuti seleksi wawancara yang sangat kompetitif.

Di tengah kesibukanku dalam pengabdian ini, aku menyempatkan diri untuk belajar, menulis, dan mempersiapkan seleksi. Aku mengingat kembali seluruh perjuanganku lalu menuangkannya dalam esai pendaftaran dengan hati yang jujur. Dalam tulisanku, aku tidak hanya berbagi tentang mimpi, tetapi juga tentang luka, pengorbanan, dan alasan terdalam mengapa aku sangat ingin kembali belajar: untuk mengubah kehidupan masyarakat akar rumput seperti tempat sebagaimana aku berasal.

Saat hari pengumuman tiba, aku sempat ragu untuk membuka hasilnya. Aku menutup mataku, berdoa dalam hati, dan ketika ia membuka halaman itu—dan ternyata ada namaku di sana. Ia diterima sebagai penerima beasiswa LPDP untuk program Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Gadjah Mada.

Tangisku pecah bukan hanya karena senang, tapi karena semua luka dan pengorbanan seolah terbayar. Aku teringat ibuku yang menangis saat ia berkata bahwa aku tidak bisa kuliah dulu. Aku teringat jalan berlumpur yang aku tapaki sambil memikul batu. Aku teringat pagi buta saat aku membersihkan truk sambil membisikkan doa. Kini, aku akan duduk di bangku pascasarjana, tidak sebagai orang kaya atau istimewa, tetapi sebagai simbol harapan dari pelosok negeri.

Kehidupan di Yogyakarta sebagai mahasiswa UGM bukanlah akhir dari perjuangan, tetapi awal babak baru. Di sana, aku melanjutkan pembelajaran, memperluas jaringan, dan memperkuat visi hidupku. Aku ingin banyak orang tahu bahwa hidup adalah rangkaian ujian dan hadiah. Hadiah terbesar tidak selalu berupa materi, melainkan pengakuan atas perjuangan dan kesempatan untuk bertumbuh lebih jauh.

Biografi Penulis



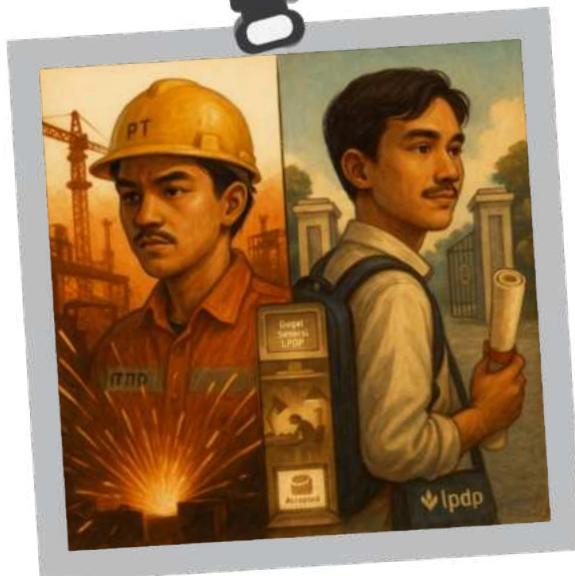
Alwin Dakhi adalah seorang pemuda yang lahir di Hilisimaetano pada 31 Juli 1995, dan merupakan anak pertama dari pasangan petani karet. Tumbuh di perkampungan kecil, Alwin menghadapi berbagai tantangan hidup yang mengajarkannya arti kerja keras, keteguhan, dan cinta keluarga. Perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan menjadi inspirasi di balik setiap halaman buku yang ia tulis. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar hingga S-1 dengan penuh usaha, saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan dukungan beasiswa LPDP, mengambil jurusan Master of Public Health.

Selama masa studinya, Alwin aktif dalam berbagai kegiatan kampus, organisasi mahasiswa, dan program pengabdian masyarakat. Ia memiliki pengalaman mendampingi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan dan gizi, yang membentuknya menjadi pribadi yang tangguh dan peduli terhadap sesama. Dengan latar belakang yang kuat dan komitmen untuk memberikan dampak positif, Alwin bertekad untuk terus berkontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat dan menginspirasi generasi muda lainnya.

TERNYATA, SMELTER ADALAH JEMBATAN MENUJU MAGISTERKU

La Ode Masri Ande Kolewora

“Cita-cita kita hanya akan menjadi kenyataan ketika kita benar-benar siap untuk menerimanya. Tidak ada yang datang begitu saja tanpa perjuangan, tanpa penantian dan tanpa kesiapan hati untuk menerima setiap tantangan”



*"Enak banget ya jadi kamu, lulus kuliah langsung kerja".
"Enak banget ya jadi kamu, tiba-tiba kuliah S-2, dibiayai LPDP lagi".*

Kalimat-kalimat itu sering mampir ke telingaku dari teman, kenalan, bahkan orang yang baru saja aku temui. Biasanya aku cuma tersenyum, kadang tertawa kecil dan menjawab ringan, "Amin, doain aja ya". Tapi jauh di dalam hati, rasanya campur aduk. Karena yang mereka lihat cuma potongan cerita, seperti cuplikan *highlight* di media sosial. Padahal, di balik itu ada perjalanan panjang yang penuh peluh, air mata dan diam-diam menahan napas saat semuanya terasa berat.

Aku memulai karierku di salah satu perusahaan kawasan industri terbesar di Indonesia yakni PT. *Indonesia Morowali Industrial Park* (IMIP). Bisa masuk ke sana bukan hal yang datang begitu saja. Aku ikut *hiring campus*, bersaing dengan banyak lulusan teknik dari berbagai Universitas. Aku sendiri saat itu baru saja lulus dari Jurusan Teknik Elektro Universitas Halu Oleo, kampus negeri di Sulawesi Tenggara, penuh semangat dan tentu, harapan.

Tapi realitas bekerja di dunia industri... wah, luar biasa keras. Aku harus bekerja bersama tenaga kerja asing, terutama dari Tiongkok. Jujur saja, aku kagum. Etos kerja mereka luar biasa sangat tinggi, tepat waktu, cepat tanggap dan penuh disiplin. Tapi di sisi lain, rasanya seperti dikejar terus-terusan. Kami pekerja lokal sering merasa tertinggal, kewalahan, bahkan terpaksa menjadi *people pleaser* agar pekerjaan tetap jalan. Kadang harus mengiyakan, walau hati belum sepenuhnya setuju. Tapi ya, apa daya. Kita belajar bertahan sambil terus mencoba mengimbangi.

Di awal masuk kerja, aku punya mimpi besar "Yes! Akhirnya aku bisa menerapkan ilmu teknik elektro yang aku pelajari selama kuliah!" Tapi ternyata... semua seperti dimulai dari nol besar. Apa yang aku pelajari di kampus? Sebagian besar teori. Sementara di

lapangan, yang dibutuhkan adalah keterampilan praktis. Nama alat-alat listrik dalam industri *smelter* yang jauh berbeda, metode instalasi, *troubleshooting*, *maintenance*? Aku gelagapan. Aku sadar... aku bukan lulusan politeknik atau STM/SMK. Sementara banyak rekan kerja lain datang dari latar belakang teknik praktis mereka cekatan, langsung bisa. Aku? Diam-diam nyalin catatan. Malu bertanya, tapi lebih takut salah.

Tapi aku tidak menyerah. Setiap hari aku belajar. Diam-diam. Sambil bekerja. Aku bertanya saat ada kesempatan, aku catat istilah asing, aku lihat cara senior bekerja dan aku terus bilang ke diri sendiri, "Bisa... kamu pasti bisa". Dan ternyata... bisa. Lambat laun, aku mulai paham. Aku bisa pasang kabel sendiri, tahu prosedur pengujian dan bahkan dipercaya memegang tanggung jawab yang lebih besar. Semua rasa lelah itu yang dulu membuatku hampir menyerah justru membentuk aku jadi lebih tangguh.

Tetapi menurutku *people change*, selama bekerja di PT. IMIP, hidupku terasa seperti pengulangan yang tak ada ujungnya. Pagi berangkat kerja, sore pulang, malam istirahat, lalu besoknya mengulang hal yang sama. Begitu terus. Hari-hariku dipenuhi rutinitas yang nyaris tanpa ruang untuk bertanya, "Apa sebenarnya yang sedang aku kejar?" Monoton. Tapi, bukankah manusia itu bisa berubah? Dan di tengah kejemuhan itu, muncul satu pertanyaan kecil yang pelan-pelan tumbuh menjadi niat besar "Apakah aku ingin seperti ini selamanya?"

Setelah lulus kuliah, sebenarnya cita-citaku bukan langsung bekerja. Dalam hati, aku ingin sekali langsung lanjut kuliah S-2. Iya, itu mimpi lamaku. Tapi satu hal yang aku tahu pasti, aku nggak mau kuliah pakai biaya sendiri. Aku pengen kuliah dengan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), beasiswa bergengsi yang sering kudengar sejak zaman mahasiswa. Hehe... ambisius? Iya. Tapi realistik juga, kan? Namun seperti biasa, hidup

punya caranya sendiri dalam membelokkan rencana. Kesempatan berkata lain, aku harus bekerja dulu.

Awalnya agak berat, sempat merasa seperti “melenceng dari rencana”. Tapi perlahan aku belajar memahami, bekerja bukan berarti menyerah pada mimpi. Justru dari situ aku belajar banyak hal tentang dunia nyata, tentang tekanan dan tentang arti bertahan dalam situasi yang jauh dari nyaman. Tapi satu hal yang tak pernah padam, aku masih terus mencari informasi tentang LPDP. Kapan buka, syaratnya apa, *gimana* seleksinya... aku pelajari semuanya. Aku kumpulkan niatku, aku rapikan impianku.

Berjalan sekitar 6 (enam) bulan bekerja, aku memberanikan diri mendaftar LPDP *batch* 1 Tahun 2023. Deg-degan? Banget. Tapi aku yakin, kalau nggak mulai sekarang, kapan lagi? Sayangnya... aku gagal *submit*. Bukan karena nggak niat, tapi esaiku belum selesai, dan nilai *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) aku belum memenuhi syarat minimal. Sempat kecewa sama diri sendiri. Tapi ya... siapa lagi yang bisa nyemangatin kalau bukan aku sendiri?

Untuk mengejar skor TOEFL, aku harus mengikuti tes resmi di Universitas Muhammadiyah Kendari (UMK), satu-satunya tempat penyelenggara TOEFL ITP resmi terdekat dari tempat kerjaku. Dan perjuangannya? Wah, jangan ditanya... Aku harus dua kali bolak-balik dari Morowali ke Kendari. Total perjalanan lebih dari 10 jam naik motor, menembus hujan dan panas, hanya demi selembar kertas bernama skor TOEFL.

Setelah itu, aku butuh waktu untuk menerima, menyusun ulang semangat yang sempat runtuh. Tak mudah. Tapi dari sana aku belajar bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan jeda yang mengajarkan kita untuk tumbuh lebih kuat. Beberapa bulan kemudian, saat LPDP *Batch* dua (2) tahun 2023 dibuka, aku tahu inilah kesempatan kedua yang tak boleh kusia-siakan. Aku

kerahkan segalanya. Belajar siang-malam, baca ulang esai, latihan tes *online* dan pastinya berdoa. Aku mendaftar lagi di LPDP *batch* 2 Tahun 2023. Kali ini semua berkas siap. Esai selesai. TOEFL oke. Harapan pun membuncah. Aku berdoa setiap malam, berharap kali ini Tuhan bilang, "Iya". Tapi kenyataannya... aku belum lulus. Sakit? Banget. Hari pengumuman itu terasa sepi. Seolah semua kerja keras lenyap begitu saja. Aku termenung, bertanya-tanya, "Kurang apa aku ya?"

Tapi setelah mencoba jujur pada diri sendiri, aku sadar... mungkin aku memang belum cukup siap. Mungkin, jawabanku waktu *interview* kurang kuat. Mungkin juga aku belum bisa meyakinkan panelis soal visi dan kontribusiku ke depan. Tapi yang jelas, aku tahu satu hal, aku belum selesai. Aku sempat merasa cukup malu pada diriku sendiri. Gagal dua kali mencoba mimpi yang sama rasanya seperti dihadapkan pada cermin besar yang memperlihatkan semua kelemahan, semua keraguan, semua rasa takut. Tapi, ada satu hal yang entah kenapa... justru menjadi penyelamat, aku nggak pernah cerita mimpiku ke orang lain. Iya, aku simpan semua rapat-rapat. Bukan karena nggak percaya, tapi karena aku nggak siap kalau suatu hari mereka malah menertawakanku. Hehe...kadang diam itu bentuk perlindungan paling jujur.

LPDP *batch* satu (1) tahun 2024, kembali dibuka. Lalu aku mulai menyusun strategi. Kali ini aku nggak bisa main-main. Setiap waktu luang dari kerja, aku manfaatkan sebaik mungkin. Bukan untuk bukan buat *healing*, tapi buat nyicil persiapan beasiswa. Aku ambil cuti pelan-pelan, dicicil sesuai kebutuhan, dua hari untuk urus berkas dan dokumen, tiga hari untuk fokus belajar Tes Bakat Skolastik, tiga hari lagi untuk persiapan Tes Substansi. *Alhamdulillah*, tempat kerjaku mengizinkan. Dan bagiku itu seperti angin segar. Kesempatan yang tak boleh kusia-siakan sedikit pun. Aku kerahkan segalanya. Belajar siang-malam,

baca ulang esai berkali-kali, latihan tes *online*, dan pastinya... berdoa lebih banyak dari biasanya. Rasanya kaya bertaruh habis-habisan semua energi, waktu dan harapan aku tumpahkan demi satu tujuan.

Dan... *Alhamdulillah*. Aku lulus!

Saat itu aku cuma bisa nangis. Bukan karena sedih, tapi karena semua rasa lega, syukur, haru, bangga, campur jadi satu. Kaya semua lelah dan gagal sebelumnya dibayar lunas dalam satu momen itu. Aku cuma bisa bilang, "Ya Allah... akhirnya". Dan aku tahu, pencapaian ini bukan semata karena usahaku sendiri. Doa orangtuaku yang mungkin diam-diam mereka panjatkan setiap malam tanpa aku tahu adalah kekuatan terbesar yang ikut membuka jalan ini.

Orang pertama yang aku kabari adalah orangtuaku dan dosen pembimbing skripsiku, yang juga adalah penasehat akademikku semasa kuliah S-1. Beliau yang selama ini mendukung diam-diam dan memberikan rekomendasi beasiswa, percaya padaku bahkan saat aku sendiri masih ragu. Dan ternyata... lewat *story WhatsApp* beliau, teman-teman satu kampus akhirnya tahu aku lulus S-2 di UGM, dengan beasiswa LPDP. Setelah itu, notifikasi pesanku meledak. Ada yang bilang, "Wah, rejekimu ya, bisa kuliah pakai LPDP!" Ada juga yang berkomentar, "Enak banget ya jadi kamu". Dan aku hanya tersenyum... Dalam hati aku bergumam, "Mereka nggak tahu gimana perjuanganku. Nangisnya. Lelahnya. Sepinya. Gagalnya. Tapi ya... biar aja. Itu bagian dari cerita yang nggak perlu semua orang tahu".

Pebi Wahyudin, teman sekelasku di S-1 yang juga penerima beasiswa S-2 LPDP di Institut Teknologi Bandung (ITB). Selama mengurus beasiswa LPDP, aku belajar banyak dari temanku yang satu ini. Kami bekerja bersama di Morowali, saling berbagi cerita tentang impian kami, impian untuk lanjut kuliah dengan beasiswa

LPDP. Kami berdua punya visi yang sama, kuliah S-2, menuntut ilmu lebih dalam dan membawa pulang ilmu itu untuk kemajuan negara. Tapi yang membuatku terkesan, temanku itu lebih dulu lulus dan berhasil masuk ke ITB jurusan Teknik Elektro dengan beasiswa LPDP. Lihat dia, rasanya ada campuran antara kagum, bangga dan sedikit cemburu. Kagum karena dia berhasil mewujudkan mimpi kami lebih dulu, bangga karena kami sama-sama berjuang dan sedikit cemburu karena dia sudah sampai di sana lebih cepat. Tapi di balik rasa cemburu itu, ada juga rasa terinspirasi yang membara. Aku bilang dalam hati, "Kalau dia bisa, aku juga bisa". Dia adalah contoh nyata dari yang sering aku dengar. "Usaha nggak pernah mengkhianati hasil". Dan meskipun dia sudah lebih dulu sampai, dia nggak pernah sompong. Kami masih sering berbagi tips, semangat dan strategi.

Dua tahun berkerja di *smelter*, bukanlah waktu yang singkat. Ketika akhirnya aku mendengar berita bahwa aku diterima beasiswa LPDP, rasanya hati ini campur aduk. Teman-teman di perusahaan, yang sudah seperti keluarga bagiku, juga ikut senang dan mendukung penuh. Mereka tahu perjuanganku, tahu betapa besar aku menginginkan kesempatan ini. Mereka semua mengucapkan selamat dengan tulus, dan aku merasa seperti sedang diberi energi positif yang luar biasa. Tapi ada momen yang tiba-tiba menggetarkan hati ketika aku harus berpisah dengan mereka. Dengan teman-teman yang sudah sama-sama bekerja keras, tertawa dan berbagi suka duka selama bertahun-tahun. Rasanya tiba-tiba asing itu nggak enak ya... Ada rasa berat yang datang tanpa aku sangka. Berpisah itu ternyata nggak semudah yang aku bayangkan.

Tapi ya, balik lagi, kita punya tujuan hidup masing-masing. Setiap orang punya jalan yang berbeda dan aku harus terus berjalan menuju tujuanku. Bosku, yang orang Tiongkok, juga sempat bilang padaku, "Masri, kamu harus terus maju. Kamu

sudah bagus di sini, tapi pendidikanmu adalah hal yang lebih penting". Itu mungkin terdengar biasa saja bagi sebagian orang, tapi untuk aku dari seorang bos yang sangat tegas itu terasa seperti restu. Hidup sering kali terlihat "enak" dari luar. Orang hanya melihat hasil akhirnya, lulus S-2, kuliah di UGM dan dapat beasiswa LPDP. Tapi mereka tidak tahu betapa panjang dan melelahkannya jalan yang harus dilalui. Mereka tidak melihat air mata yang jatuh diam-diam, malam-malam tanpa tidur karena mengejar *deadline*, atau ratusan kilometer perjalanan hanya demi satu tanda tangan.

Setiap orang punya perjuangannya masing-masing. Dan kadang, perjuangan itu tidak perlu diketahui semua orang. Cukup kamu, Tuhan dan sedikit orang yang benar-benar peduli. Kisah ini mengajarkan bahwa, gagal bukan akhir, tapi kesempatan untuk memperbaiki. Mimpi besar harus ditopang dengan usaha yang besar pula. Dan yang paling penting jangan pernah berhenti mencoba, bahkan ketika semua terasa berat. Kamu mungkin akan merasa malu karena gagal. Tapi lebih malu lagi kalau kamu menyerah begitu saja. Yang aku pelajari adalah, berjuang diam-diam, berhasil perlahan-lahan dan bersyukur sepanjang jalan itulah resep sederhana yang mengantarku dari Morowali ke Yogyakarta.

Jangan takut untuk bermimpi. Tapi lebih penting lagi jangan takut untuk bekerja keras mewujudkannya. Dan ingatlah, saat kamu akhirnya berhasil, bukan hanya kamu yang berubah, tapi orang-orang di sekitarmu pun ikut terinspirasi. Karena sejatinya, perjuangan yang tulus akan selalu menemukan jalannya. Di balik satu kalimat "enak banget ya jadi kamu", ada cerita yang tidak semua orang kuat untuk jalani. Tapi kamu bisa. Maka jangan pernah ragu dengan dirimu sendiri.

Biografi Penulis



La Ode Masri Ande Kolewora berasal dari Pulau Muna, sebuah pulau yang tenang dan kaya budaya di Sulawesi Tenggara. Ia merupakan lulusan Teknik Elektro dari Universitas Halu Oleo. Ia pernah bekerja selama dua tahun di PT. Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), salah satu kawasan industri nikel terbesar di Indonesia. Namun pada tahun 2024, ia memutuskan untuk mengakhiri masa kerjanya dan mengambil langkah besar dalam hidupnya dengan melanjutkan pendidikan melalui Beasiswa LPDP. Perjalanan ini bukan sekadar perubahan karier, tapi juga bentuk ikhtiar untuk mengejar mimpi dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi negeri. Bagi Masri hidup bukan hanya soal rutinitas, tapi tentang keberanian untuk memilih jalan baru. Di sela-sela perjuangannya, ia menemukan pelarian dari kepenatan lewat lari dan jogging, kegiatan sederhana yang membantunya mengurai pikiran-pikiran yang kerap berhamburan.

MENJEJAK MIMPI DARI TANAH PENUH HARAP: JALAN PANJANG MENUJU PENDIDIKAN

Bella F. Sanah

"One must still have chaos in oneself to be able
to give birth to a dancing star."

– Friedrich Nietzsche



“Hai, Bell. Gimana kehidupan kamu sekarang?”

Pertanyaan yang sudah ribuan kali, dan hanya bisa aku jawab dengan,

“Yaa begini saja.” (dengan senyum lemah lembut).

Satu kalimat yang sebenarnya ingin akuucapkan adalah, “Tidak pernah terpikirkan olehku, aku bisa berada di titik sekarang.”

Entah mengapa, begitu sulit untuk menceritakan kepada mereka betapa beruntungnya aku, dan bagaimana perjuanganku.

Aku memberikan diri menuangkan jawaban dan ceritaku, dalam tulisan ini.

Aku Bella.

Aku masih ingat dengan sangat jelas masa-masa ketika aku duduk di bangku sekolah menengah atas. Lebih tepatnya, Madrasah Aliyah, sebuah madrasah negeri, yang kecil dan jauh dari pusat Kota di Blitar. Di akhir-akhir masa putih abu-abu, aku termenung di teras depan kelas, mengandai-andai untuk bisa kuliah di Kota Malang, kemudian kembali ke MAN-almamater tercinta-untuk mengabdi sebagai guru.

Saat itu, dunia terasa begitu luas dan masa depan tampak penuh dengan tanda tanya. Di antara teman-temanku yang mulai sibuk membicarakan jurusan kuliah dan universitas impian mereka, aku hanya bisa diam. Bukan karena aku tak punya keinginan, tetapi karena aku terlalu sadar akan keterbatasan yang aku miliki. Rasanya, membayangkan bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanyalah mimpi kosong. Aku berasal dari keluarga yang sederhana, dan aku tahu betul bahwa biaya kuliah bukan sesuatu yang ringan. Bahkan sekadar memikirkan formulir pendaftaran atau biaya tes masuk saja sudah cukup membuatku khawatir. Aku jadi ingat pesan ibu, sebelum aku memutuskan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah, bahwa jika saja aku

tidak berkesempatan untuk bisa mengenyam bangku perkuliahan, maka setidaknya aku memiliki bekal ilmu agama yang ‘cukup’ untuk menjadi seorang ibu dan mendidik anaknya. Di tengah keraguan dan kecemasan itu, aku sering bertanya pada diri sendiri: apakah aku memang ditakdirkan hanya sampai di sini?

“Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) adalah jalur penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri (PTN) yang menggunakan nilai rapor dan prestasi akademik siswa sebagai dasar seleksi.” kata Google.

Aku bukan siswa yang selalu berprestasi dalam ajang olimpiade, namun entah mengapa, rasanya juara 1 di kelas selama 3 tahun cukup membuatku percaya diri untuk menghadapi segala keraguan yang ada.

Namun, keraguan lain muncul.

“Ayah angkat tangan kalau kamu kuliah. Ada adek yang masih SD, yang harus dibiayai.” kata Ayahku, singkat.

“Ibu itu tidak kerja, hanya bisa mendoakan saja. Tapi apa doa saja cukup? Ayah kan yang cari uang.” kata Ibu dengan suara yang sangat berat, seakan menahan gumpalan air yang sudah berada di ujung mata.

“Yah, Bu.. kuliah itu ada yang gratis. Ada beasiswa. Ridhoin Mba untuk lanjut kuliah, nanti Mba daftar beasiswa, doakan juga keterima.” aku menjelaskan dengan suara sedikit terisak.

Aku berusaha meyakinkan Ayah dan Ibu, meskipun hatiku sendiri penuh dengan keraguan dan kegundahan yang tidak bisa aku ungkapkan, atau bahkan saat itu, aku tidak tahu kepada siapa harus mengadu. Ternyata hanya pada doa yang senantiasa aku lambungkan ke udara.

Tuhan menunjukkan jalan-Nya. Singkat cerita, aku diterima di universitas negeri impianku.

Kegundahan lain muncul. "Bagaimana ya dengan beasiswa? Kalau aku tidak diterima beasiswa ini bagaimana? Apakah aku harus melepaskan ini? Bisa-bisa di *black list* sekolahku?"

Namun, di tengah segala keterbatasan itu, Tuhan, lagi dan tiada henti menunjukkan kasih-Nya melalui kesempatan yang luar biasa: beasiswa. Aku masih ingat betapa gugupnya aku saat mengisi formulir, menyiapkan berkas-berkas, dan menghadapi proses seleksi. Beruntungnya aku, Ayah dan Ibu yang setia membantuku menyiapkan segala berkas dan keperluan untuk administrasi beasiswa. Meskipun aku tak punya harapan besar, hanya sedikit keberanian untuk mencoba. Ketika akhirnya pengumuman keluar dan namaku tercantum di antara penerima beasiswa, air mataku tak terbendung. Bukan hanya karena aku diterima, tetapi karena saat itu aku merasa Tuhan benar-benar mendengar doa-doaku. Beasiswa itu bukan hanya tiket masuk ke perguruan tinggi, tapi juga simbol dari harapan baru. Itu menjadi titik awal aku mulai percaya bahwa mungkin, aku memang layak untuk bermimpi lebih tinggi.

Memasuki dunia perkuliahan adalah hal yang benar-benar mengubah hidupku. Aku bukan hanya belajar materi akademik, tapi juga belajar memahami kehidupan. Dunia kampus mengajarkanku tentang arti tanggung jawab, ketekunan, dan pentingnya berdiri teguh ketika badai datang. Ada banyak malam tanpa tidur, tugas-tugas yang menumpuk, dan rasa lelah yang kadang membuatku ingin menyerah. Di sisi lain, aku juga merasakan kebahagiaan yang tulus saat berhasil menyelesaikan satu mata kuliah, saat hasil ujian memuaskan, atau saat dosen memberikan apresiasi atas kerja keras yang aku lakukan. Dunia kampus menjadi tempat penuh warna, dengan segala tangis dan tawanya. Aku tumbuh, bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi juga

sebagai pribadi yang lebih dewasa dan kuat dalam menjalani hidup.

Namun, perjalanan itu tidak mudah. Sebagai anak beasiswa, ada ekspektasi tinggi yang harus aku penuhi. Aku harus menjaga IPK, aktif dalam kegiatan, dan tetap disiplin dalam waktu. Tidak jarang aku merasa iri pada teman-teman yang tampak hidupnya lebih ringan, tanpa harus memikirkan beban biaya atau kekhawatiran soal masa depan. Aku sempat merasa lelah dan bertanya, mengapa harus seberat ini? Tapi dari situlah aku belajar bahwa setiap orang punya medan perjuangannya masing-masing. Aku mungkin berjalan lebih pelan, tapi aku tidak pernah berhenti. Setiap langkah, sekecil apa pun, adalah bagian dari proses panjang yang akhirnya membentuk siapa aku hari ini.

Ada malam-malam di mana aku duduk sendiri di kamar, menatap layar laptop sambil menahan air mata. Bukan karena tugas yang terlalu berat, tetapi karena rindu yang begitu menyesakkan. Rindu rumah, rindu masakan ibu, rindu tawa ayah, rindu tangisan adik, rindu kejailan Mas. Di tengah kesibukan studi, aku menyadari bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang menuntut ilmu, tetapi juga tentang menahan diri dari segala kenyamanan demi masa depan yang lebih baik. Di satu sisi, aku ingin pulang, ingin menyerah dan kembali ke pelukan rumah. Tapi di sisi lain, aku tahu bahwa semua ini sedang membentukku menjadi pribadi yang tangguh. Aku belajar untuk bertahan di saat sendiri, belajar menghibur diri dengan doa, dan belajar untuk percaya bahwa semuanya akan terbayar pada waktunya. Momen-momen sunyi itu adalah titik dimana aku menemukan kekuatan baru dalam kelemahan.

Pernah suatu kali aku jatuh sakit di perantauan. Tidak parah, hanya demam dan flu berat. Tapi kondisi itu membuat segalanya terasa lebih berat. Sendirian di kamar kos, dengan tubuh lemah dan pikiran yang kalut, aku merasa sangat kecil dan rapuh. Aku

ingat aku menelepon ibuku malam itu. Suaranya yang lembut langsung membuat air mataku jatuh. Aku tak bisa berkata apa-apa selain, "Bu, aku kangen." Ibu hanya menjawab dengan sabar, "Ibu juga kangen Mba. Tapi Mba harus kuat, ya. Mba itu anak hebat. Ibu percaya Mba bisa. Makan teratur, istirahat cukup, jangan lupa sholat dan berdoa." Kalimat itu sederhana, tapi bagiku, itu seperti pelukan hangat di malam yang dingin. Aku menutup telepon dengan air mata di pipi, tapi juga dengan kekuatan yang kembali terisi penuh. Aku belajar bahwa terkadang, yang kita butuhkan hanyalah satu kalimat penguatan dari orang terdekat untuk kembali bangkit dan melanjutkan langkah.

Di tengah segala perjuangan itu, aku juga mulai mengenal siapa diriku sebenarnya. Aku belajar bahwa aku bukan hanya seorang mahasiswa, tapi juga seorang anak yang membawa harapan keluarganya, seorang perempuan yang ingin menjadi ibu yang inspiratif kelak, dan seorang warga negara yang ingin berkontribusi nyata untuk bangsanya. Aku mulai memandang pendidikan bukan hanya sebagai tangga kesuksesan pribadi, tetapi juga sebagai jalan untuk memberikan sesuatu kembali kepada masyarakat. Aku ingin menjadi seseorang yang dapat berbagi ilmu, berbagi semangat, dan mungkin suatu hari nanti, berbagi beasiswa kepada mereka yang nasibnya pernah seperti aku dulu. Aku ingin menjadi pengingat bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti bermimpi.

Ketika menghadiri forum-forum akademik, aku sering bertemu dengan orang-orang hebat dari berbagai latar belakang. Ada yang datang dari kota besar, ada yang pernah sekolah di luar negeri, ada pula yang sudah memiliki segudang prestasi sejak muda. Di tengah mereka, aku sempat merasa kecil. Aku hanya seorang anak desa yang beruntung mendapatkan beasiswa. Tapi kemudian aku sadar, bahwa keberanian untuk bangkit dari keterbatasan adalah prestasi tersendiri. Aku belajar untuk tidak

membandingkan awal perjalananku dengan orang lain. Karena setiap orang punya medan tempurnya sendiri. Dan aku percaya, keberanianku untuk tetap melangkah, meski sering kali terseok, adalah kekuatan yang pantas untuk dihargai.

“Jika kamu merasa langkahmu berat, mungkin itu karena kamu sedang mendaki menuju puncak. Jangan berhenti. Karena sesampainya di atas, kamu akan mengerti mengapa semua itu layak diperjuangkan.”

Kutipan yang tidak sengaja aku temukan di media sosial, dan teringat hingga saat ini.

Perjalanan panjang, dan ketika akhirnya aku lulus S-1, itu adalah salah satu hari paling membahagiakan dalam hidupku. Di balik senyum saat wisuda, ada begitu banyak cerita perjuangan yang tidak terlihat oleh orang lain. Aku tahu betul bahwa pencapaian itu bukan hanya hasil kerja kerasku sendiri, tapi juga karena doa orangtua, dukungan teman-teman, dan tentu saja karena campur tangan Tuhan yang selalu membuka jalan. Ayah dan Ibu ku tidak pernah menyangka dapat mengantarkan putri kecilnya sampai menjadi sarja. Betul.

Sarjana Pertama, di keluarga.



Potret Gadis Kecil yang Menjadi Kebanggaan Keluarga

Sebenarnya, kebahagian akan kelulusan itu sementara. Sebab, tepat setelah lulus, aku dihadapkan lagi pada kenyataan: mau ke mana setelah ini? Dunia kerja menawarkan kenyataan yang tidak kalah keras, dan impian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 tampak semakin menjauh. Aku bahkan sempat mengubur mimpi itu, menganggapnya sebagai angan yang terlalu tinggi untuk diraih dalam kondisi sepertiku.

Setelah berdiskusi panjang dengan orangtua, dan mempertimbangkan berbagai hal, aku memutuskan untuk bekerja lebih dahulu. Sebagai *part timer* pengajar di tempat les, dan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

Aku telah melewati dinamika panjang pencarian yang sesuai dengan kenginan dan anganku.

Hari itu, aku memutuskan berhenti dari bekerja di tempat les, dengan alasan bulat ingin melanjutkan pendidikan.

Aku menghubungi Ayah dan Ibu. Awalnya ayahku sangat menentang hal tersebut. Berbeda dengan Ibu, yang selalu menjadi air di tengah perdebatan antara aku dan Ayah.

Aku masih ingat bagaimana aku berusaha meyakinkan kembali Ayah dan Ibuku. Seperti bernostalgia masa-masa setelah lulus SMA.

“Yasudah tidak apa-apa kalau lanjut S-2, yang penting bisa diterima beasiswa lagi.” kata Ibuku sebagai penutup argumentasi malam itu.

Proses panjang telah aku tempuh, lika-liku perjalanan pendaftaran studi S-2 yang aku jalani, telah mengantarkanku pada titik sekarang ini.

Salah satu momen paling haru dalam perjalanan ini adalah saat aku pulang ke rumah setelah lulus S-1 dan membawa kabar bahwa aku akan melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Hari itu, aku duduk di ruang tamu bersama orangtuaku, membawa selembar kertas yang berisi pengumuman beasiswa. Ibuku membaca perlahan, mencoba memahami isi surat tersebut, sementara ayah hanya menatapku dengan tatapan hangat yang dalam. Ketika mereka akhirnya mengerti bahwa aku berhasil diterima S-2 dan mendapatkan beasiswa, ibu memelukku sambil menangis. Itu bukan tangisan sedih, tapi tangisan penuh syukur dan haru. Ia berkata, “Kamu luar biasa, Mba. Ibu bahkan tidak pernah membayangkan kita bisa sampai sejauh ini. Ibu dan Ayah bangga sama Mba.” Saat itu, hatiku penuh dengan rasa bahagia, haru, dan tanggung jawab. Aku merasa segala perjuangan itu layak. Dan aku berjanji dalam hati, aku akan terus berjuang agar

tangisan mereka hanya berisi kebahagiaan, bukan lagi kekhawatiran.

Rasanya seperti mimpi. Aku masih ingat detik-detik ketika aku membaca namaku tertera sebagai calon mahasiswa baru S-2 dan calon penerima beasiswa. Aku menangis. Kali ini bukan hanya karena bahagia, tapi juga karena aku merasa seluruh perjuangan, seluruh rasa sakit dan lelah yang aku alami selama ini, akhirnya terbayar. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku bisa sampai sejauh ini. Dari seseorang yang dulu ragu untuk bermimpi, aku menjadi seseorang yang perlahan tapi pasti, berani menantang batas yang selama ini kupikir tak mungkin kulampaui.

Perjalanan S-2 pun bukan tanpa tantangan. Jika S-1 sudah terasa sulit, maka S-2 adalah level yang benar-benar berbeda. Materi kuliah lebih kompleks, tuntutan akademik lebih tinggi, dan tanggung jawab sebagai mahasiswa jauh lebih besar. Di saat yang sama, aku juga harus membagi waktu dengan berbagai kewajiban lain, baik di dalam maupun di luar kampus. Ada saat-saat aku merasa kewalahan, bahkan berpikir untuk berhenti. Tapi ketika aku kembali mengingat dari mana aku memulai, bagaimana aku dulu hampir tidak percaya diri untuk melanjutkan kuliah, aku tahu bahwa menyerah bukan pilihan. Aku harus melanjutkan perjalanan ini, bukan hanya untuk diriku sendiri, tetapi juga untuk mereka yang percaya padaku.

Salah satu hal yang selalu menguatkanku adalah harapan dari orangtua dan keluargaku. Mereka mungkin tidak selalu bisa hadir secara fisik dalam setiap perjuanganku, tapi doa mereka adalah pelita yang tak pernah padam. Setiap kali aku merasa kehilangan arah, aku selalu membayangkan wajah ibu dan ayahku, dan bagaimana bangganya mereka ketika aku lulus nanti. Aku ingin membuat mereka bahagia, ingin menunjukkan bahwa semua pengorbanan mereka tidak sia-sia. Aku juga ingin menjadi contoh yang baik bagi adikku, Zahra, dan suatu hari nanti, bagi anak-

anakku, dan cucu-cucuku. Aku ingin menjadi ibu yang cerdas dan penuh semangat, yang bisa menjadi inspirasi bagi anak-anaknya untuk tidak takut bermimpi dan berjuang.

“Tak ada mimpi yang terlalu tinggi selama keberanian untuk berusaha tetap menyala. Bahkan langkah kecil hari ini, bisa mengantar kita pada pencapaian besar esok hari.”

Kini aku hampir berada di titik akhir dari jenjang S-2, dan di titik awal dari perjalanan baru yang lebih besar. Aku mulai merancang mimpi-mimpi baru: menjadi dosen yang mampu mencerdaskan generasi muda, menjadi penulis yang karyanya memberi dampak, atau mungkin menjadi aktivis yang memperjuangkan keadilan sosial. Semua mimpi itu perlahaan mulai mendapatkan bentuk, dan aku ingin menjalani semuanya dengan sepenuh hati. Aku tidak ingin sekadar mengejar gelar, tapi ingin memberikan makna di setiap langkahku. Aku ingin menjadi contoh bahwa ketekunan dan kesungguhan mampu membuka pintu-pintu yang tampaknya mustahil. Bawa siapa pun, dari mana pun asalnya, bisa berhasil jika diberi kesempatan dan percaya pada kemampuannya sendiri.

Ketika aku menengok ke belakang, aku hanya bisa tersenyum. Bukan karena semuanya mudah, tapi karena aku berhasil melewati semuanya.

“Bella yang dulu takut dan bahkan tidak memiliki keyakinan yang cukup untuk bisa menempuh pendidikan tinggi, ternyata telah berhasil menjadi Sarjana pertama dalam keluarganya, dan bahkan kini sedang mengupayakan mimpi yang kian lebih tinggi nan indah itu- Magister.”

Jatuh bangun, tangis dan tawa, rasa putus asa dan semangat yang bangkit kembali—semuanya menjadi bagian dari cerita yang membentuk diriku saat ini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tidak pernah ada yang pasti. Tapi aku percaya

bahwa selama aku terus melangkah dengan niat baik, Tuhan akan terus menuntunku ke arah yang terbaik.

Harapanku ke depan bukan hanya untuk diriku sendiri. Aku ingin menjadi ibu yang cerdas, yang mampu menanamkan nilai-nilai perjuangan dan kejujuran pada anak-anaknya. Aku ingin anakku kelak melihatku dan berkata, "Ibu adalah inspirasiku." Aku juga ingin tetap menjadi anak yang selalu bisa membanggakan orangtua. Bawa jerih payah mereka membekalkanku, mendukungku, dan mendoakanku, tidak pernah sia-sia. Aku ingin menjadi bagian dari perubahan bangsa, menjadi salah satu dari banyak anak muda yang memilih untuk mencintai tanah air melalui ilmu dan pengabdian. Aku tahu bahwa jalan ke depan mungkin masih panjang dan tidak selalu mulus. Tapi aku percaya, Tuhan akan selalu menyertai langkah mereka yang ikhlas dan tulus dalam berjuang.

Aku tahu, perjuanganku belum selesai. Masih banyak mimpi yang ingin aku raih, masih banyak tanggung jawab yang ingin aku tunai. Tapi setidaknya, hari ini aku bisa berkata dengan penuh keyakinan: aku mampu, dan aku akan terus maju.

"Perjalanan ini bukan tentang siapa yang paling cepat, tapi siapa yang paling kuat untuk terus melangkah. Tak apa jika tertatih, karena itu akan membuat kita terlatih."

Biografi Penulis



Bella adalah seorang mahasiswi program Magister Sosiologi di Universitas Gadjah Mada. Ia berasal dari keluarga sederhana dan memiliki semangat juang tinggi dalam meraih pendidikan. Selain aktif di dunia akademik, Bella juga memiliki minat pada isu-isu sosial, gender, dan pendidikan. Ia bercita-cita menjadi dosen yang mampu menginspirasi generasi muda, seorang ibu yang cerdas bagi anak-anaknya kelak, serta anak bangsa yang terus memberikan kontribusi nyata bagi tanah air.

KEEP KNOCKING

Meristika Yuliana Dewi

Dream big – dream very big. Work hard – work very hard. And after you've done all you can, you stand, wait and fully surrender.

-Oprah Winfrey-



Aku tidak pernah menyangka hari ini aku sedang melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa LPDP. Kalau boleh melakukan kilas balik, aku akan kembali pada awal mula perjalanan sebelum aku memutuskan untuk melanjutkan studi. Kalau tidak boleh, kamu harus berhenti membaca sampai di sini saja. Karena boleh tidak boleh, aku akan menulis banyak curahan hati, yang semoga saja memantik api di dalam dirimu, apa yang kulalui sepanjang perjalanan itu.

Aku sempat berkeinginan melanjutkan studi untuk sejenak melarikan diri dari hiruk-pikuk dunia kerja. *Short escape* barang satu-dua tahun. Sebagai *spoiler*, aku sudah taubat sebelum meng-*submit* pendaftaranku. Tentu saja, niatku yang tidak murni itu tidak membawaku ke mana-mana. Istirahat di tempat. Bagaimana tidak, pimpinan di satuan kerjaku menolak halus permohonanku untuk melanjutkan studi. Kecewa? Tentu saja.

Setahun berlalu, aku bertemu dengan Lucia, teman pelatihan dasar CPNS, di bandara ketika dia akan berangkat Persiapan Keberangkatan LPDP. Tidak lama berbincang-bincang, panggilan untuk segera masuk ke ruang tunggu membuatnya berpamitan. Aku menatap punggungnya menjauh. Tapi, suaranya yang mencoba meyakinkanku untuk mencari beasiswa masih menggema di telinga.

Jumat pagi di akhir bulan Mei 2024, Gabriella, teman seprofesi yang bertugas di Medan, tiba-tiba menelepon dan mengajakku mendaftar. Berbagai alasan kuutarakan untuk menolak ajakannya karena waktu pendaftaran tinggal sebentar lagi. Intinya, aku merasa belum siap. Akhirnya, aku menyerah pada bujuk rayu Gabriella. Kututup telepon dengan meyakinkan dia, dan diriku sendiri tentunya, untuk ikut mendaftar LPDP *batch 2* 2024.

Selang beberapa jam, aku mengirim pesan pada pimpinan untuk izin mencari beasiswa. Tak disangka, beliau memberi izin padaku. Suamiku sudah terlebih dahulu memberi restu. Aku harus segera melengkapi persyaratan karena pendaftaran tinggal sebulan lagi.

Aku suka menulis, tapi menulis esai adalah sesuatu yang baru bagiku. Tapi, aku bahkan tidak tahu mau melanjutkan ke program studi apa. Aku mencoba menuliskan tentang banyak hal dan meminta sahabatku, Adi, untuk mengomentari. Setelah aku membaca esaiku yang berkali-kali direvisi, aku menyadari esaiku butuh sentuhan yang lebih personal dan mendalam. Aku harus merenungkan ulang niatku melanjutkan studi. Apakah aku hanya ingin melepas penat sejenak? Atau mencari gelar? Tidak adakah niat yang lebih mulia di dalam palung hatiku?

Aku mencari wangsit dari Yang Maha Memberi Petunjuk dalam malam-malam panjang. Semalam, dua malam, beberapa malam kemudian, aku mendapatkan petunjuk bahwa aku harus melanjutkan studi. Aku membulatkan tekad yang awalnya “ingin sekolah lagi” menjadi “harus sekolah lagi”. Aku menemukan celah di tempat kerja yang harus diselesaikan. Pilihannya, siapa yang akan mengupayakan perubahan?

Tapi, keputusanku belum sebulat itu. Aku belum yakin apakah program studi yang paling tepat untuk mengisi celah di tempat kerjaku. Aku berusaha menghubungi teman lama yang sedang menjalani pendidikan spesialis penyakit tropis infeksi dan menanyakan sudut pandangnya mengenai program studi yang akan kupilih. Setelah berdialog dengannya, aku yakin program studi Magister Ilmu Kedokteran Tropis adalah jawaban untukku.

Keterbatasan pengalaman menulis esai membuatku tersendat-sendat. Saat menggulir Instagram, aku menemukan

seorang *awardee* LPDP yang juga mahasiswa aktif di program studi tujuanku. Sok kenal sok dekat, aku mencoba mengirim pesan pribadi di akunnya. Siapa sangka, aku menemukan akun dr.Melati, yang ketika kamu membaca ini artinya kami sudah bersahabat. Aku menyebutnya jalur Tuhan, Jika bukan campur tangan Tuhan, bagaimana mungkin aku menemukannya?

Melati terlalu baik hati. Dia tidak banyak mengkritik esaiku. Adi juga sudah tidak sanggup lagi mengkritisi karena sudah sepuluh kali revisi. Aku juga sudah buntu. Aku membuka laman program studi tujuanku, klik sana-sini tanpa tujuan sampai akhirnya aku menemukan seorang lagi, dr. Tinartayu. Aku ingat beliau adalah asisten dosen anatomiketika aku mengenyam pendidikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ternyata, beliau adalah alumni Ilmu Kedokteran Tropis UGM. Apakah ini kebetulan? Maaf, aku tidak percaya kebetulan. Kamu sedang membaca tulisanku saat ini pun sudah diatur oleh semesta.

Aku mencoba menghubungi beliau dan meminta waktu untuk bertemu. Setelah sepuluh tahun kelulusanku, kami bertemu kembali di toko donat di salah satu mall di Yogyakarta. Aku meminta suamiku menjaga putra kami selama aku berdiskusi dengan dr.Tinartayu. Beliau memberi banyak saran pada esaiku. Sudah bersyukur sekali aku dengan kesempatan itu, beliau malah menawarkan esai itu dikirim ulang setelah kuperbaiki dan akan membantu untuk mengecek ulang esai semi finalku. Dengan banyak mengucapkan terima kasih atas bantuannya, aku berpamitan karena anakku mulai rewel.

Esaiku jadi juga setelah revisi dua belas kali. Aku mengklik *submit* pada laman LPDP kira-kira seminggu sebelum pendaftaran ditutup. Laptopku sudah sangat tua dan lamban. Saking lambannya, aku bisa membuka Microsoft Word dan kutinggal mandi. Dan selesai mandi, aplikasi itu belum terbuka juga. Jadi

dalam proses pendaftaranku, aku harus berkali-kali meminjam laptop pada teman-temanku.

Aku bergabung dengan sebuah grup di aplikasi telegram dan mengerjakan banyak soal tiap malam setelah anakku pergi tidur. Meskipun tidak mudah membagi waktu antara bekerja dan menjadi ibu, aku berusaha sekeras mungkin berlatih untuk tes bakat skolastik. Aku mungkin terlambat mempersiapkan diri, tapi aku tidak boleh menjadikan itu alasan untuk sebuah kegagalan. Alasan yang dibuat-buat hanyalah ilusi untuk memaklumi diri.

Tanpa menunggu pengumuman hasil tes bakat skolastik, aku bersegera mempersiapkan tes substansi. Aku menyiapkan materi dan menulisnya di laptop. Aku menguji coba jawaban-jawabanku dan melatih kemampuanku menghadapi pertanyaan yang tak terduga dengan sahabatku.

Dari grup Telegram, aku mempelajari bagaimana menghadapi tes substansi. Dari sana aku semakin menggali ke dalam diriku sendiri, apa yang sebenarnya ingin aku lakukan? Apa yang bisa aku lakukan? Bagaimana aku akan melakukannya? Dana LPDP ada bukan sekadar untuk menjamin hidup ketika studi nantinya, tapi memastikan bahwa warga negara Indonesia yang berkemauan besar menambal celah yang ada di lapisan manapun untuk Indonesia yang lebih baik, mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan harapannya itu. Dana ini bukan dana sedekah, dana LPDP adalah pajak rakyat Indonesia yang tiap-tiap dari mereka menitipkan mimpiinya padaku.

Aku semakin merendahkan diri dalam doa. Pada awalnya, aku berdoa untuk kelulusanku, tentu saja. Tapi setelah aku menilik ke dalam diriku, aku tak lagi berdoa untuk keberhasilanku. Aku tidak tahu apa yang terbaik bagiku dan bagi negeriku. Aku tidak tahu apakah beasiswa LPDP ini akan menjadi baik bagiku? Aku tidak tahu mampukah aku mengembangkan amanah yang dititipkan

melalui beasiswa ini? Dalam doa-doa yang tidak terlalu panjang, aku memohon dijauhkan dari hal yang sia-sia. Serius, tes substansi ini memberatkan hatiku. Aku sangat takut dana LPDP yang mungkin saja aku dapatkan nantinya tidak menebar manfaat.

Aku terus berpikir dan merenungi tujuan studiku. Aku mengubah kerangka berpikirku entah berapa kali. Seminggu sebelum tes substansi, aku mendapatkan ilham pada apa yang akan kulakukan di masa depan. Karena tak tahan dengan kelambanan laptopku, aku menulis tangan tahap demi tahap rencana kontribusi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang di sebuah buku biru yang anakku dapat dari pesta ulang tahun temannya. Mungkin kamu akan bertanya-tanya, bukankah aku sudah menuliskannya di esai? Ya, betul. Aku berangkat dari esaiku, tapi dengan petunjuk sejernih embun pagi di waktu subuh, aku bisa membuat rencana kontribusiku secara mendetail. Aku meresapi setiap kata yang kutulis. Ini bukan omong kosong yang akan aku sampaikan pada panelis. Aku bahkan tidak perlu menghafalnya. Kutuangkan semuanya dalam tulisan sebagai pengingat bahwa aku punya tujuan.

Tibalah saat aku harus menjalani tes substansi. Sebulan mempersiapkan diri rasanya tak cukup. Aku orang yang sangat mudah gugup. Latihan seribu kali pun tak akan menghilangkan kegugupanku. Dan benar saja, aku seharusnya lebih tenang menghadapi wawancara ini. Aku melakukan hal konyol saat wawancara. Seorang panelis menanyakan nama panggilanku. "Cita, Bu," jawabku. Lalu aku kaget sendiri mendengar jawabanku, tapi aku tetap menjaga air mukaku agar tidak tampak panik. Bagaimana tidak, Cita adalah nama panelis yang bertanya. Wawancara baru saja dimulai dan aku baru saja salah memperkenalkan diri. Rasanya seperti baru saja membanting pintu yang bahkan belum terbuka.

Satu jam kemudian, aku menangisi kekonyolanku. Bagaimana bisa aku lupa namaku sendiri. Tiga puluh empat tahun aku adalah Icha dan hari ini mendadak menjadi Cita. Dua hari lamanya aku merutuki kesalahan. Setelah itu, aku menertawakannya. Memangnya, mau bagaimana lagi?

Kesalahan yang kubuat mengikis harapanku. Aku ingat kata-kata Umar bin Khattab, "Apa yang menjadi takdirmu tidak akan melewatkannya." Aku benar-benar sudah memasrahkan diriku pada *sing gawe urip*, yang membuat kehidupan. Sungguh, aku tidak berani berharap kelulusan, karena aku tidak tahu apakah itu akan menjadi baik bagiku dan bagi orang lain.

Manusia berusaha dan berdoa, karena dari situlah datangnya kebaikan, apa pun bentuknya. Jika prosesmu baik, maka kamu akan mendapatkan yang kamu usahakan. Kegagalan dan keberhasilan itu hanya label yang kita sematkan pada ini dan itu. Kamu mungkin berpikir, sepertinya proses yang aku lalui mudah, ya? Aku berusaha sangat keras dengan semua keterbatasan yang kupunya, tapi kamu belum mengenalku untuk menyaksikan itu semua. Ingat, teruslah berjalan! berproseslah! *Even the slightest crack will break the glass. Keep knocking!*

Biografi Penulis



Meristika Yuliana Dewi, atau akrab disapa Icha, adalah dokter dan abdi negara di Balai Kekarantinaan Kesehatan Yogyakarta, Kementerian Kesehatan RI. Penulis yang gandrung dengan Linkin Park dan AC Milan ini acap kali kalap kalau ada diskon buku. Terlepas dari kefanaannya, ia ingin menjadi sejatinya manusia dengan berpegang pada satu pertanyaan, *“Apa yang akan kau ceritakan pada anak-cucumu?”*

MUBALIG DI ERA KRISIS IKLIM– NU, BATU BARA, DAN PERLAWANAN TERHORMAT

Ahmad Rahma Wardhana

"Tak ada maksud lain dari kisah ini kecuali, harapan mulia bahwa kisahku ini dapat menjadi inspirasi. Tentang semangat belajar agama serta sains dan humaniora yang idealnya dapat berjalan bersamaan, membumi, dan yang paling utama, membawa manfaat bagi seluruh semesta".



Namun sayangnya ... Tak genap tiga tahun –tepatnya hanya 892 hari- setelah Muktamar NU Lampung, PBNU pada tanggal 3 Juni 2024 mengadakan konferensi pers untuk menyatakan dengan riang gembira menerima tawaran pemerintah yang memberikan konsesi tambang batu bara. Duh!

Pergantian dari Syakban ke Ramadan di tahun ini merupakan *milestone* penting dalam hidupku. Lantunan azan magrib yang menandakan pergantian tersebut sayu-sayu terdengar di tengah obrolan bersama tiga orang sahabatku di Jakarta, setelah sorenya aku berkesempatan menjadi pengisi kajian rutin seusai salat asar di Masjid Istiqlal Jakarta.

Jika mengenang momen tersebut, masih terngiang pertanyaan retorik di dalam benakku, “Bagaimana mungkin, seorang Ahmad Rahma Wardhana, yang bukan siapa-siapa, bisa mendapat kehormatan menjadi pengisi di Masjid Istiqlal?”

Inilah kisah di balik peristiwa tersebut.

Awal Mula ‘Karir’ Mubalig

Di awal masa kuliah sarjanaku di Teknik Fisika UGM, *somehow* aku memulai sebuah ‘karir’ di masjid dekat rumah. Kebiasaanku membaca sejak kecil dan kemudian mengoleksi buku di masa dewasa¹, membuatku mempunyai kemampuan *public speaking* di atas rata-rata. Di tahun 2006-2007 inilah bakat pidatoku diuji dengan menjadi penceramah tujuh menit di podium salat tarawih dan salat subuh bulan Ramadan. Tampaknya tes sosial ini dinilai lulus oleh jamaah dan takmir masjid sehingga setelahnya aku diminta mengisi jadwal khutbah jumat yang kebetulan kosong. Demikianlah telah berlangsung selama 18

¹ Cerita lengkapnya dapat dibaca dalam tulisan berjudul “Mengabadikan Optimisme” melalui tautan <https://wardhanahmad.id/mengabadikan-optimisme/>

Ramadan terakhir. Aku tumbuh menjadi mubalig yang semakin berpengalaman. Aku juga mengisi khutbah Idulfitri dan Iduladha, rutin terjadwal dalam khutbah Jumat, dan diminta untuk berceramah dalam berbagai momen seperti pindah rumah, hari raya Islam, tahlilan, dan syawalan. Dulunya bermula di satu masjid yang terdekat dari rumah, saat ini telah melanglang buana di 11 masjid yang berbeda.

Tampak pamer? Boleh jadi. Tetapi dari perspektifku yang melakoninya, ‘karir’ ini adalah sesuatu yang ganjil dan penuh risiko. Keganjilan tersebut bisa dinilai dari sebuah anekdot yang dialami ibuku. Suatu ketika, ibuku sedang berbelanja di sebuah warung yang terletak di kampung sebelah. Di kampung tersebut ada sebuah masjid tempat aku rutin mengisi ceramah Ramadan dan khutbah Jumat. Ibu bertemu dengan jamaah masjid yang sama-sama berbelanja dan karena mengenalinya sebagai ibuku, jamaah tersebut bertanya ke ibuku,

Anaknya Ibu lulusan IAIN ya?

Ibuku menjawab sambil tersenyum kecil bahwa aku lulusan teknik di UGM. Saat ibuku bercerita ke aku tentang anekdot ini aku pun tertawa terbahak-bahak mendengar kelucuannya. Namun di balik pertanyaan tersebut tersimpan sebuah standar sosial yang bercokol di masyarakat kita: seorang pendakwah harus mempunyai wawasan keagamaan yang cukup, yang representasinya adalah sekolah keagamaan seperti IAIN.

Namun benarkah demikian?

Ketidaklaziman Mubalig yang Otodidak

Aku mempunyai latar belakang ideologi keagamaan Nahdlatul ‘Ulama (NU). Budaya ilmiah keagamaan NU selalu lekat dengan dunia pesantren, di mana para santri bukan hanya belajar

membaca dan menghafal Al-Qur'an, hadis, serta cabang ilmu lainnya², tetapi juga berbagai ilmu alat³ yang berguna untuk memahaminya, atau bahkan bagi beberapa santri senior, juga belajar langsung kitab-kitab bertajuk penjelasan⁴.

Alhasil, bagi masyarakat NU, boleh atau tidak bolehnya seseorang untuk berdakwah kepada khalayak *idealnya* harus diukur dari kadar kesantriannya, yakni seberapa fasih menguasai ilmu-ilmu dasar keagamaan Islam. Tujuan dari standar ini sebenarnya mulia: agama yang sifatnya sakral agar tidak dimaknai secara sembarangan dan spektrum fleksibilitas tafsir sehari-harinya dapat terjaga di pertengahan⁵. Bahkan, sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerapkan standar ini, di NU muncul istilah,

Siapa yang tidak mempunyai guru dalam belajar agama, maka gurunya adalah setan.

Pada titik inilah keganjilanku bermula. *Ndilalah*-nya, aku belum pernah menjadi santri, kecuali hanya santri yang mengajari untuk membaca Al-Qur'an. Aku tidak pernah belajar dengan guru di pesantren untuk mempelajari ilmu alat, ilmu bertajuk penjelasan, maupun cabang keilmuan lainnya.

Lantas apa yang aku lakukan sehingga bisa bertahan mempunyai 18 tahun 'karir' sebagai mubalig? Belajar tanpa guru sama sekali?

² Cabang ilmu lainnya misalnya adalah akidah (ketuhanan) dan fikih (hukum Islam).

³ 'Ilmu alat' adalah cabang ilmu keagamaan yang mempelajari bahasa Arab, seperti misalnya tata bahasa (*nahuw*), morfologi (*sharaf*), dan sastra (*balaghah*).

⁴ Misalnya adalah kitab tafsir terhadap Al-Qur'an atau kitab yang sifatnya *syarah* (komentar atau penjelasan) terhadap kitab lainnya.

⁵ Yakni berada di pertengahan antara ekstrem kanan yang sangat kaku dalam memahami agama dan ekstrem kiri yang terlampaui bebas dalam memaknai nilai-nilai agama. Kedua titik ekstrem ini sama-sama membahayakan umat beragama.

Aku belajar dengan membaca. Membaca buku keagamaan berbahasa Indonesia , yang diterbitkan atau ditulis oleh mereka yang paham keagamaannya NU atau serupa dengan NU⁶. Ketika berusaha memahami persoalan yang pelik dan ‘tepi jurang’ seperti hukum halal dan haram, aku selalu merujuk pada penjelasan fikih khas NU lewat *website* resmi NU atau bertanya kepada senior dan kolega yang aku anggap sebagai santri.

Selain itu, sebagai bentuk kehati-hatian, aku sangat jarang membahas persoalan hukum Islam di dalam ceramahku, kecuali ketika dibutuhkan atau muncul pertanyaan yang perlu dijawab. Selebihnya aku menggunakan tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan personal melalui kisah, baik kisah dari Al-Qur'an, sejarah Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin*, serta kisah-kisah klasik khas Islam dari berbagai sumber. Kisah tersebut dituturkan dan diurai hikmahnya dengan konteks kehidupan sehari-hari atau peristiwa kekinian sehingga pendengar merasakan relasi antara dirinya dengan kisah tersebut.

Kedua, kepada audiens yang dekat dengan dunia akademik, aku melengkapi kisah-kisah tersebut dengan data ilmiah terbaru dan istilah yang sedikit *advanced*. *Ketiga*, ketika membahas tentang penafsiran nilai keagamaan, aku selalu berbasis pada tafsir dan *syarah* ulama yang kredibel lintas zaman, serta dalam banyak kasus, selalu aku konsultasikan dengan senior atau sahabat yang memang santri *beneran*.

Gerbang “Fikih Energi Terbarukan”

Passion-ku di ilmu agama dan ilmu eksakta bersua pada tahun 2018 ketika buku “Fikih Energi Terbarukan” dirilis. Buku ini menjadi bagian dari hibah tentang pertumbuhan ekonomi bagi

⁶ NU merupakan bagian dari kelompok Islam terbesar yang bernama *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau juga dikenal sebagai kelompok Sunni.

masyarakat terpencil di tiga lokasi di Jambi dan Sumatera Barat melalui teknologi energi terbarukan. Hibah ini dikelola bersama oleh LAKPESDAM-PBNU⁷, dua pusat studi di UGM⁸, dan sebuah organisasi masyarakat sipil bernama CCES⁹.

Aku turut serta secara aktif dalam menulis buku “Fikih Energi Terbarukan”, sejak membuat *outline* buku, penulisan substansi di bidang energi, dan perumusan pertanyaan teknis yang diulas hukum keagamaannya. Ketika diluncurkan pada Februari 2018, aku berperan sebagai moderator yang mengelola percakapan antara penulis, penanggap, dan pendengar yang hadir di acara tersebut.

Aku menyebutnya perjumpaan *passion* karena beberapa sebab. *Pertama*, dalam praktiknya “Fikih Energi Terbarukan” memadukan pendekatan keagamaan sekaligus teknologi, dua bidang yang aku geluti sehari-hari. *Kedua*, periode berlangsungnya hibah ini bersamaan dengan masa aku mengambil pendidikan magister di UGM: minat studi *technology for sustainable development* di program studi Ilmu Lingkungan. Sebuah rasa bahagia dan terberkati tiada terhingga ketika ilmu akademik kita tidak berakhir di sistem *repository* dan perpustakaan UGM, tetapi juga bisa dipraktikkan di lapangan dan bahkan menjadi bagian dari ibadah keagamaan!

Puncak rasa syukur kepada-Nya atas anugerah ini bukan di 2018, tetapi di 2021. Buku “Fikih Energi Terbarukan” menjadi sebuah terobosan yang sangat progresif di internal NU. LAKPESDAM-PBNU yang sejak lama menghasilkan aktor-aktor

⁷ LAKPESDAM-PBNU adalah singkatan dari Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia – Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama.

⁸ Yakni Pusat Studi Energi UGM (PSE UGM) dan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM (PUSEKRA UGM).

⁹ Center for Civic Engagement and Studies atau Pusat Kajian dan Penguatan Kewargaan.

reformis NU seakan menemukan bahan bakar baru. Semangat mendakwahkan buku tersebut berlangsung selama tiga tahun dan klimaksnya berlangsung di Muktamar NU ke-21 di Lampung.

Masih segar dalam ingatanku, ketika salah satu tokoh penting NU mengirim pesan di WAG hibah 2016-2018, jelang akhir Muktamar Lampung tersebut. Tokoh ini adalah salah satu anggota Komisi Rekomendasi dan mengirimkan draf yang nantinya menjadi bagian dari hasil Muktamar Lampung. Sebuah kalimat yang bagi orang seperti aku merupakan anugerah agung, karena secara resmi, NU di forum keputusan tertingginya, secara eksplisit meng-*address* isu energi, lingkungan hidup, dan perubahan iklim dengan tegas serta memiliki basis keagamaan. Komisi Rekomendasi Muktamar NU ke-21 di Lampung menulis,

Pemerintah perlu bersama dengan para pengusaha untuk menyiapkan rencana dan menjalin kerja sama internasional untuk akseleksi transisi ke energi terbarukan dan mencapai proporsi EBT minimal 30% pada tahun 2025 serta net zero emisi pada tahun 2045. Pemerintah perlu menghentikan pembangunan PLTU batubara baru mulai tahun 2022 dan pengurangan produksi batubara mulai tahun 2022 serta early retirement/phase out PLTU Batu Bara pada tahun 2040 untuk mempercepat proses transisi energi yang berkeadilan, demokratis, dan terjangkau.

Konsesi Batu Bara dan Perlawanan Terhormat

Namun sayangnya, rasa syukur, bahagia, terberkati, dan rasa bangga kepada NU itu hanya berlangsung sekejap saja. Tak genap tiga tahun –tepatnya hanya 892 hari– setelah Muktamar NU Lampung, PBNU pada tanggal 3 Juni 2024 mengadakan konferensi pers untuk menyatakan dengan riang gembira menerima tawaran pemerintah yang memberikan konsesi tambang batu bara. *Duh!*

Rasa begitu sakit merasa dikhianati oleh para elite NU segera aku alihkan pada kesanggupan tawaran konsolidasi. Pada 8 Juni 2024, di Instagram aku merilis kritik kerasku ke PBNU dalam sebuah diskusi zoom yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) Belanda dan Inggris. Sehari kemudian, 9 Juni 2024, aku bersama sekian belas alumni UGM yang nahdiyin mewakili sekitar 68 alumni lainnya mengadakan konferensi pers daring untuk menyatakan secara tegas menolak manuver Pemerintah sekaligus mengkritisi pilihan sikap PBNU.

Pada bulan-bulan itulah aku tersadar bahwa meskipun aku telah belasan tahun jadi mubalig, ternyata aku belum banyak berbicara spesifik tentang isu lingkungan dari atas mimbar. Kesadaran ini menjadi energi baru dalam ‘perlawanan’ terhormat kepada para guru dan senior di PBNU, bersama sekian banyak aktivis dan penggerak nahdiyin.

Masa pemilu dan kepekaan sosial-politikku yang meningkat berlipat ganda –salah satunya karena studi doktorku di UGM yang mengambil Ilmu Politik– mendorongku untuk terus bersuara di media sosial, menyusun teks ceramah yang spesifik membahas politik dan lingkungan, memenuhi undangan diskusi dari berbagai pihak termasuk Greenpeace Indonesia melalui *platform Ummah for Earth*-nya yang membuat siniar berjudul “Tarik Tambang Ormas Agama”¹⁰ yang terbit awal Oktober 2024 silam.

Sambutan positif dari publik kepada siniar ini pula yang kemudian menelurkan ide bagi Greenpeace Indonesia untuk mencoba menembus birokrasi Masjid Istiqlal: mencari slot ceramah keagamaan untuk bisa diisi dengan tema lingkungan hidup yang disampaikan oleh mubalig *Ummah for Earth*, yakni aku sendiri. Alhasil, demikianlah tertakdir oleh-Nya, pada sore hari bakda asar tanggal 28 Februari 2025, aku mengisi Kajian

¹⁰ Tautan siniar: https://www.youtube.com/watch?v=-NVFB2KX_A

Hawamisy Masjid Istiqlal dengan judul “*Hablum-minal-‘Alam: Kewajiban yang Dilupakan*”¹¹.

Tanggung Jawab Moral dan Intelektual

Demikianlah sekelumit kisahku yang bisa dikatakan unik bahkan ganjil. *A very ordinary people*, yang kebetulan hobi membaca dan belajar, kemudian terlibat dalam pusaran perlawanan terhormat demi menjaga lingkungan hidup kita. Jika ditanya mengapa aku –dan kita semua– melakukannya, maka aku teringat dengan sebuah momen penting yang aku alami saat diundang dalam forum diskusi ilmiah NU (*bahtsul-masaa’il*) yang membahas hukum ormas keagamaan terlibat tambang batu bara¹². Di forum tersebut aku di antaranya menyatakan bahwa perlawanan ini aku lakukan semata-mata karena dua tanggung jawab: moral dan intelektual.

Tanggung jawab moral yakni nilai-nilai keagamaan yang diusung buku “Fikih Energi Terbarukan” yang kemudian dikokohkan sebagai bagian dari hasil Muktamar NU ke-21 di Lampung. Tanggung jawab intelektual yaitu berbagai argumentasi ilmiah yang aku pelajari selama tiga kali sekolah di UGM dan realitas empirik berbasis bukti tentang perubahan iklim yang dampaknya akan menghantam kita semua tanpa kecuali.

Sebagai penutup, aku ingin menegaskan: tak ada maksud lain dari penulisan cerita ini kecuali karena harapan mulia bahwa kisahku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca

¹¹ Tautan rekaman ceramah:

https://www.youtube.com/watch?v=P7Hibfn_TwI

¹² Secara kebahasaan *bahtsul-masa’il* bermakna ‘pembahasan berbagai masalah’, yakni mengulas pertanyaan hukum yang spesifik, ditinjau dari literatur keagamaan. Tautan rekaman acara tersebut:

<https://www.youtube.com/watch?v=8sJEQaT8XCQ>

sekalian. Tentang semangat belajar agama serta sains dan humaniora yang idealnya dapat berjalan bersamaan, membumi, dan yang paling utama, membawa manfaat bagi seluruh semesta.

Salam perjuangan! Salam perlawan terhormat!

Biografi penulis



Ahmad Rahma Wardhana saat ini sedang menjalani studi doktoral di bidang Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, setelah menyelesaikan studi magister dan sarjananya di kampus yang sama: *Master of Science* di bidang *Technology for Sustainable Development*, Program Studi Ilmu Lingkungan dan Sarjana Teknik di Program Studi Teknik Fisika, Departemen Teknik Nuklir dan Teknik Fisika, Fakultas Teknik.

Aktivitas riset dan pengabdian yang ia lakukan terkait mitigasi perubahan iklim, seperti: perancangan pembangkit listrik energi terbarukan, termasuk kajian kebijakan dan aspek keberlanjutannya, serta sebagai pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (2019-2022) dan Lembaga Pengembangan Pertanian (2022-2027) di PWNU DIY. Penulis dapat dikontak melalui surat elektronik di alamat wardhanahmad@mail.ugm.ac.id.

SUARA YANG LAIN DARI HULU: SEBUAH JANJI PULANG

Muhammad Ade Putra

*“Saya tidak akan pulang sebagai petualang gagal
mekar di kampung orang.”*



Saya mendongak langit dan kabut putih memenuhi kaki-kaki Bukit Rimbang – Bukit Baling. Dalam tenang, bisik arus Sungai Subayang mengalun tipis di pinggir telinga. Saya perlahan-lahan menyalin-sulam angin selatan dengan tinta.

Saya Muhammad Ade Putra, lahir dan tumbuh dari tanah yang dibisikkan penjelajah-penjelajah dari seberang dengan nama Kampar. Tanah yang dipeluk erat pepohonan Sialang dan doa-doa mama yang tidak pernah hilang dari lemari ingatan.

Sejak kecil, saya percaya bahwa mimpi bukan hanya milik orang-orang kota saja. Harapan tidak hanya bersinar dari rumah-rumah megah dengan lampu-lampu terang di pusat kota. Mimpi juga bisa lahir dari rumah tua, menyelinap di sela-sela dinding kayu, menerobos atap bocor dan menetap di hati anak desa yang mendengar bayang-bayang imajinasi tentang Indonesia melalui senandung alam dan folklor para datuk di sudut rumah.

Saya selalu ingin memeluk buku dan menulis puisi. Saya berteriak kepada kabut asap yang mengepung langit Kampar. Setiap sore, saya hanya bertanya-tanya, mengapa hutan saya menangis dan orang-orang mulai lupa sejarah panjang tanah kelahiran sendiri.

Lantas, langit mendung dan luka tanah subur menyimpan jawabannya.

Perlahan-lahan, saya melangkah pergi, membawa kartu pintar dalam saku, sebongkah uang rech, dan semangat yang penuh. Saya siap ditempa panas dan hujan. Saya melintasi pulau-pulau yang besar, melihat gedung-gedung tinggi menjulang langit, hiruk-pikuk kota.

Saya sedikit gagap, tapi mata saya langsung tertuju pada kota Yogyakarta. Saya tapaki lorong-lorong ilmu di Universitas Gadjah Mada, menerobos jurusan yang terdengar asing di telinga saya: antropologi.



Orang-orang menembak saya dengan pertanyaan-pertanyaan: apa yang saya cari? Mengapa saya datang sejauh ini?

Dalam tenang dan berada lapang, saya menjawab: saya mencari Kampar yang lain. Kampar yang bukan hanya dikenal karena kabut asap dan hutan terbakar, tapi karena kebudayaan yang bijak dan alam yang selengkap saudara. Saya mencari kampung halaman saya dari tatapan tajam orang-orang di kota.

Saya yakin, siapa orang gila yang mau percaya bahwa cinta bisa diwujudkan melalui jalan puisi? Barangkali sayalah orang gila itu, yang merangkum cerita kearifan lokal dan nestapa tanah duka menjadi puisi-puisi cinta. Sehingga, ketika saya mengerjakan

tugas akhir dan berkarya sastra, saya menghidupkan kembali pantang larang, adat, dan petuah tua yang menjaga hutan dengan tangguh daripada undang-undang.

Bukit Rimbang – Bukit Baling bukan hanya tanah semu yang menjadi latar belakang profil di telepon genggam. Ia adalah dada bumi yang mulai retak, dan juga rahim yang penuh kehidupan. Harimau Sumatera, sungai jernih, pohon-pohon tua yang jadi saksi adat, dan anak-anak yang masih percaya bahwa hutan adalah keluarga – itulah alasan saya pulang.

Membangun Komunitas Seni Budaya Rumah Sunting, sebuah rumah kecil yang hangat, tempat pulang orang-orang yang rindu seni dan kebudayaan. Di sini, puisi dan konservasi saling berharmonisasi. Saya datang ke desa-desa yang jauh: Ludai, Kuntu, Tanjung Beringin, Tiga Belas Koto, dan lainnya. Saya datang sebagai saudara. Saya mengajar anak-anak menulis puisi, mengajak mereka melihat pohon sebagai sejarah dan warisan.



Lalu lahirlah buku *Aku Malako Kociak*, suara hutan dari anak-anak yang tak punya mikrofon, tapi punya hati. Sanggar Linayungan pun berdiri. Taman bacaan muncul seperti bunga liar yang mekar setelah musim panjang. Perlahan, puisi dan cinta menjelma menjadi gerakan sosial.

Namun, jalan pulang selalu panjang dan jarang lapang. Tanah di bumi yang terus berubah. Sawit perlahan merayap di kampung saya. Para pemuda mulai lupa petuah lama. Tetua adat yang menjadi garda terdepan kearifan lokal, alpa menurunkan aliran sungai ilmunya.

Tapi saya terus memilih menulis, tentang hutan lindung yang dijaga oleh budaya, tentang ritus penanaman pohon Sialang, tentang petuah tanah yang tidak boleh serakah. Bagi saya, Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, bukanlah pasal-pasal dingin, melainkan denyut nadi masyarakat adat yang telah hidup ratusan tahun menjaga keseimbangan.

Saya bermimpi menyuarakan Kampar di meja-meja dunia, membuka pintu bagi seniman dan budayawan dari kampung yang jauh untuk berkarya dan berdaya.



Tapi di antara semua rencana itu, satu hal yang tak berubah: saya ingin pulang. Bukan pulang sebagai petualang yang gagal mekar di kampung orang, melainkan sebagai anak yang menunaikan janji pada tanahnya.

Kini, jika orang datang ke Kampar dan menelusuri Sungai Subayang, mungkin mereka akan melihat sekumpulan anak duduk di tepi sungai, membaca puisi. Mungkin di antaranya, ada yang akan menjadi penyair, ada yang akan menjadi penjaga hutan, atau mungkin akan menjadi orang yang mencintai alamnya. Tapi semua itu bermula dari satu hal: cinta yang saya tanam.

Dan jika mereka bertanya pada saya hari ini, “Mengapa kau masih melakukaninya?”

Saya akan menjawab dengan tenang, “Karena mimpi adalah milik siapa saja. Dan tanah ini telah memberi terlalu banyak untuk sekadar aku diam.”

Langit Kampar mungkin masih dihantui kabut. Tapi di sela kabut itu, kini ada cahaya. Cahaya dari buku, dari puisi saya, dari tawa anak-anak, dan dari seorang anak kampung yang tak pernah lelah merangkai pecahan suara yang lain menjadi harapan.

Biografi Penulis



Muhammad Ade Putra, mahasiswa magister Antropologi Peminatan Pemberdayaan Masyarakat Gugus Multikulturalisme dan Pemajuan Kebudayaan. Sekretaris umum Komunitas Seni Budaya Rumah Sunting. Peraih Anugerah Kebudayaan Indonesia 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis 7 buku, dan buku terbarunya "Suara Ibu yang Lain"

TIDAK ADA KATA TERLAMBAT, HANYA MENUNGGU SAAT YANG TEPAT

Florentina Ika Krisna Puspitasari

*“Setiap cita-cita layak diperjuangkan,
setiap cita-cita punya waktunya untuk diwujudkan.”*



Perkenalan

Aku seorang wirausaha, sekaligus seorang ibu dari dua anak laki-laki, usia 8 tahun dan 2 tahun. Saat ini, aku sedang menempuh studi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, jurusan *Master of Business Administration*, dengan beasiswa LPDP. Bagiku, bukan tentang siapa yang lebih dulu melangkah, tapi tentang siapa yang tetap melangkah, meskipun selangkah demi selangkah. Bukan tentang bersaing dengan orang lain, tapi tentang mengalahkan diri sendiri.

Cita-cita menjadi seorang wirausaha sudah ada sejak duduk di bangku SMA. Dulu, aku melihat kehidupan pengusaha itu seru, bisa punya potensi penghasilan yang tak terbatas, jam kerja yang fleksibel, bisa bekerja dari mana saja, dan terlihat keren. Saat itu aku berpikir, semua pengusaha itu pasti sukses. Tapi ternyata setelah terjun ke dalamnya, jujur aku baru sadar kalau realita nya enggak seindah dan semudah itu. Tapi memang ada ya, di dunia ini kesuksesan tanpa perjuangan untuk mendapatkannya? Termasuk beasiswa LPDP, tentu saja.

Nah, karena memang awalnya bercita-cita menjadi pengusaha, sejak SMA aku sudah menyusun *life grand map*, bahwa setelah lulus, aku akan menempuh kuliah S-1 Teknik Industri, untuk memperoleh dasar operasional dan manajemen, lalu lanjut S-2 Manajemen untuk mempertajam kemampuan berwirausaha. Maklum, aku berasal dari keluarga yang sama sekali tidak memiliki latar belakang bisnis.

Namun, terkadang cita-cita tak sejalan dengan realita. Setelah lulus S-1, aku memutuskan untuk langsung bekerja, supaya tidak lagi membebani orangtua. Kemudian aku menikah, punya anak, dan memilih *resign*. Aku mulai merintis usaha sendiri sekaligus bersamaan anak di rumah. Semua aku lakukan tanpa bekal bisnis yang mumpuni. Mimpi untuk melanjutkan S-2 sempat

terkubur. Seiring berjalananya waktu, aku mulai merasa bahwa impian itu semakin jauh.

Melanjutkan studi S-2 dengan beasiswa, untuk seorang ibu rumah tangga yang sudah lama tak bekerja kantoran, dan hanya merintis usaha kecil-kecilan, apakah aku layak? Apakah aku mampu? Masih bisakah aku lanjut mengejar mimpi itu di tengah kesibukan dan multiperan yang aku jalani saat ini? Apa aku bisa bersaing dengan insan muda yang baru lulus atau masih muda dan sedang di awal karier, yang lebih *fresh* dan *up to date* dengan perkembangan dunia profesional ataupun akademik?

Gap year & multiperan

Bertahun-tahun aku menjalani '*gap year*'. Fokus pada anak di rumah, merintis usaha dari nol, dan menjalani peran baru sebagai ibu sekaligus pemilik usaha. Setelah tidak lagi bekerja kantoran, kupikir waktuku akan semakin luang, tapi ternyata tidak juga. Aku harus beradaptasi dengan peran baru. Dari yang sebelumnya aku terbiasa bekerja kantoran, bertemu banyak orang, dan bertukar ide, kini beralih menjalani hari-hari dimana aku mengerjakan semuanya sendirian.

Awalnya aku sempat frustasi. Mengatur jadwal kerja sebelum punya anak terasa jauh lebih mudah dibanding setelah menjadi ibu. Aku terbiasa menyusun target dan membuat *to do list*. Begitupun saat aku merintis usaha, aku menetapkan target yang ingin aku capai, yang menurutku cukup realistik. Tapi ternyata tidak, ketika aku memutuskan, di saat yang sama, aku juga fokus untuk membersamai anak di rumah. Banyak hal-hal tak terduga yang terjadi, seperti anak rewel, sakit, dan berbagai urusan domestik yang menyita waktu dan energi. Semua itu sempat membuat aku *burnout*, dan menjadi pribadi yang cukup emosional.

Sampai akhirnya aku sadar bahwa ada yang perlu diubah. Aku putuskan untuk berhenti sejenak, merefleksikan semua yang terjadi, dan menyadari bahwa ada ritme yang harus disesuaikan. Aku mulai belajar untuk kembali mengatur prioritas. Memutuskan untuk tetap melangkah, meskipun hanya selangkah demi selangkah. Belajar untuk membiarkan diri tetap bergerak maju, meski kecepatannya cuma segitu.

Di masa-masa itu, banyak hal yang kupelajari, meskipun aku tidak berada di kampus atau sekolah. Ternyata belajar tidak harus duduk di kelas. Pelajaran bisa datang dari mana saja, bisa dari dapur produksi saat melakukan R&D atau berdiskusi dengan karyawan, dari tempat bermain saat menemani anak-anak eksplorasi, dari pagi hari saat aku adalah satu-satunya yang memulai hari di rumah, bahkan dari laporan penjualan yang menurun karena sepi pembeli. Membersamai anak sekaligus merintis usaha kecil, yang aku cita-citakan bertumbuh menjadi besar suatu hari nanti, mengajari aku cara memaknai kesabaran, ketekunan, perjuangan, dan kelenturan dengan berbagai sudut pandang.

Meskipun secara formal aku sedang mengambil “jeda”, ternyata aku tidak pernah benar-benar berhenti belajar. Aku belajar dan berkembang dengan cara yang berbeda. Dalam perjalanan ini, impian yang sempat terkubur, samar-samar muncul, pelan tapi pasti. Kali ini, bukan karena aku ingin terlihat keren atau hebat, tapi karena aku percaya, melalui pendidikan, aku bisa membawa dampak yang lebih besar. Bukan hanya untuk diriku sendiri, anak-anakku, atau keluargaku, tapi untuk lebih banyak orang.

Transformasi mimpi

Awalnya, aku berpikir membangun usaha adalah caraku untuk tetap berdaya sebagai perempuan, meski tidak lagi bekerja kantoran. Bagiku, ini tentang bagaimana aku bisa memiliki penghasilan sendiri dan kebebasan. Waktu, finansial, dan hidupku sendiri. Namun, seiring berjalananya waktu, pemikiran itu perlahan berubah.

Ada momen-momen yang mengubah cara pandangku. Suatu pagi, aku melihat salah satu karyawan, yang dulu pertama kali kerja datang naik motor butut yang terkadang suka mogok, akhirnya bisa mencicil motor baru dari gajinya. Bukan karena gaji yang besar, bukan pula karena aku memberinya bonus besar, tapi karena dia mulai belajar mengatur keuangan. Ada juga saat ketika suatu hari, karyawanku bisa mengajari karyawan lain cara melayani pembeli, padahal dulu dia termasuk yang panikan kalau ketemu orang baru. Dan masih banyak momen lainnya lagi. Aku merasa bersyukur melihat karyawan berkembang dan semakin inisiatif, dari yang awalnya sekadar mengikuti instruksi. Lalu juga momen-momen ketika datang pesan dari pelanggan: "*Produknya membantu banget, terima kasih ya.*"

Hal-hal sederhana itu yang mengubah persepsi. Ternyata, aku jauh lebih bahagia, ketika karyawan bertumbuh dan *customer* menjadi *happy* karena usaha kecil ini. Aku merasa usaha ini jadi lebih bermakna, meski kadang apa yang aku dapatkan untuk diriku sendiri tidak seberapa secara materi, namun rasa syukur dan keyakinan bahwa usahaku membawa arti bagi orang lain, membuat semuanya terasa layak diperjuangkan. Rasanya hangat, meskipun pemasukan pribadi terkadang tidak sebesar ekspektasi. Tapi hatiku terasa penuh. Ada rasa syukur yang tak bisa diukur dengan angka.

Aku semakin sadar, bahwa hidup ini bukan sekadar bagaimana kita ingin dilihat orang, atau seberapa hebat kita di mata orang lain, tapi seberapa besar kehadiran kita ini bisa memberikan dampak bagi orang lain. Mungkin saat ini dampaknya masih sangat kecil dan jauh dari sempurna. Tapi aku punya cita-cita untuk memperluas dampak itu agar kehidupan ini lebih bermakna. Dulu, usahaku terkadang terasa beban ketika dijalankan. Namun, ketika aku mengubah cara pandang, langkah terasa semakin ringan. Kini, aku melihat usaha ini sebagai jalan untuk berbagi manfaat dan menciptakan dampak, sekecil apa pun itu.

Saat itulah, aku menyadari bahwa ilmu yang kumiliki terbatas. Aku bisa memberikan dampak lebih luas, ketika aku bisa *upgrade* ilmuku yang terbatas. Aku perlu mengembangkan diri supaya bisa memberikan dampak yang lebih besar. Keinginan lanjut studi S-2 yang mungkin dulu hanya sekadar ambisi, kini berubah menjadi panggilan hati. Mungkin karena itulah, akhirnya aku jadi lebih bersemangat untuk mengejarnya kembali. Transformasi mimpi ini yang membawa aku ingin kembali ke bangku sekolah lagi, meskipun sempat ragu. Tapi aku yakinkan diriku untuk melangkah. Ini waktunya, ini saat yang tepat.

Ini bukan lagi sekadar mimpi pribadi, tapi sebuah misi. Dan untuk itu, aku membutuhkan bekal, yaitu belajar lagi. Mendaftar LPDP awalnya terasa seperti langkah yang terlalu tinggi. Aku masih terus merasa ragu. Namun ada satu hal yang meyakinkan aku untuk melangkah: Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau tidak mencoba hasilnya sudah pasti gagal. Tapi jika mencoba, tentu kemungkinan sukses itu ada.

Selangkah demi selangkah

"Sedikit demi sedikit engkau, akan berteman pahit, luapkanlah saja bila harus menangis.." Itu adalah sebuah kutipan lagu film Jumbo yang beberapa waktu lalu kutonton bersama anakku. Bukan perjalanan yang mudah untuk persiapan lanjut studi lagi dengan beasiswa LPDP. Di tengah beragam peran yang aku jalani setiap hari, mengurus anak, menjalankan usaha, menjaga ritme hidup, tentu melompat terasa berat. Tapi tetap mungkin dilakukan, asal mau terus melangkah.

Persiapan studi ini bukan tentang waktu luang. Ini soal niat dan tekad yang dijaga setiap hari. Seperti cuplikan dalam lagu tadi, "pahit" akan menjadi teman dalam perjalanan ini dan *it's okay*. Rasa lelah, keraguan, bahkan tangis, semua itu bagian dari proses. Yang terpenting adalah maju, selangkah demi selangkah.

Kalau membayangkan panjangnya perjalanan mempersiapkan dokumen persyaratan LPDP, menyusun esai, mencari LoA ke universitas tujuan, rasanya masih mungkinkah aku bisa mengerjakan semua ini dan tetap mampu menjalankan peran juga sebagai ibu dan *leader*? Aku mulai menyusun rencana dan mengatur strategi. Menulis esai, belajar, mempersiapkan ujian, melengkapi dokumen, kulakukan dalam potongan waktu 5 - 10 menit, ketika menemani anak bermain, menidurkan anak, dan di sela-sela tugas yang lain. Di dini hari, aku baru mulai leluasa bekerja atau belajar. Kunikmati itu semua. Sambil menikmati perjalanan ini pun, kadang aku masih terus merasa ragu. Namun aku terus melangkah. Bukan karena aku lebih kuat, tapi karena aku tahu kalau bukan sekarang, kapan lagi? Ini saat terbaik untuk mewujudkan mimpiku.

Oh ya, bagiku dukungan dari *support system* juga sangat penting. Kalau bukan karena mereka, mungkin belum tentu aku bisa lanjut studi hari ini. Sebelum aku memulai proses

pendaftaran ini, aku memohon dukungan dari orangtua, suami, dan terutama anak-anak, juga tim. Aku ceritakan kalau bunda nya mau studi lanjut, jadi nantinya akan ada yang berbeda. Mungkin akan ada waktu-waktu yang tidak bisa sepenuhnya bersama mereka seperti biasa. Tapi aku ingin mereka tahu: mimpi tak kenal waktu, belajar tak kenal usia, dan semangat tak boleh pudar meski jalan terasa berat.

Menjadi *longlife learner*

Meskipun aku berjalan dengan rasa ragu, aku tetap memelihara keyakinan bahwa aku bisa. Akhirnya, aku lolos LPDP dalam satu kali kesempatan. Bukan, bukan karena aku hebat, bukan juga karena jalan yang mudah, tapi karena aku berjuang. Aku menghargai perjuangan ini.

Pernah ada masa aku merasa tertinggal, berpikir mimpiku sudah tidak relevan lagi. Bahwa tidak cocok untukku yang sudah menjadi ibu dengan dua anak, untuk mengejar kembali apa yang pernah kuimpikan. Ternyata itu hanyalah pikiran "*over thinking*" di kepalamku.

Kalau kamu masih muda dan punya kesempatan belajar, kejar sekarang! Karena tidak ada waktu yang benar-benar sempurna. Kalau kamu sedang mengambil jeda seperti aku saat itu, percayalah bahwa itu bukan akhir. Yakin itu adalah masa persiapan yang berharga untuk nantinya kembali mengejar cita-cita. Yang penting, selama masa jeda itu, tetap peka dan tetap hidupkan impianmu. Kita tidak harus buru-buru, yang penting tetap melangkah.

Biografi Penulis



Florentina Ika Krisna Puspitasari adalah seorang ibu dua anak, wirausaha, dan penerima beasiswa LPDP untuk studi S-2 di Universitas Gadjah Mada jurusan Master of Business Administration. Melanjutkan Pendidikan ini adalah bagian dari misinya untuk memberi dampak yang lebih luas bagi masyarakat, melalui usaha yang sedang dirintisnya.

SUARA TANPA BATAS

A. Fahrurrozi

"Suara tanpa batas dari doa dan restu orangtua adalah kekuatan yang mampu menembus segala rintangan, membawa mimpi menjadi kenyataan, dan mengubah perjuangan menjadi keberhasilan."



Meminjam istilah dari Asti Musman dalam buku the *Philosophy of Money* sebuah kritik dari buku *Psychology of Money* karya Morgan Housel “Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, kita harus menerima sesuatu yang tidak kita inginkan, tak ada mawar tanpa duri”

Sejak duduk di kelas 12 Madrasah Aliyah (MA) saya sudah memiliki rencana untuk berkuliah. Ya, Jogja, Bandung dan Malang menjadi tempat tujuan saya. Saya sangat ingin menimba ilmu di Jogja yang dikenal dengan sebutan kota “Pelajar”, Bandung dengan kota “Hujan” dan Malang dengan kota “Paris Van East Java”. Rasanya menimba ilmu di tiga tempat tersebut akan membuat saya lebih mengenal Indonesia , mulai dari budaya, aneka khas kuliner hingga pariwisata yang bisa saya jelajahi selama berkuliah. Namun, mimpi itu tertunda hingga 5 tahun lamanya. Kalian tahu kenapa saya tidak bisa kuliah di Jogja, Bandung dan Malang?

Seperti layaknya anak remaja, ketika sudah menyelesaikan masa putih abu-abu. Saya mencoba untuk berdiskusi dan meminta izin kepada kedua orangtua saya untuk berkuliah di antara tiga tempat tersebut yaitu Jogja, Bandung dan Malang. Obrolanpun begitu serius, namun sesekali saya bercanda agar suasana terasa lebih cair. Tak terasa hingga larut malam. Di akhir obrolan tiba tiba umi bilang “*jangan kuliah jauh-jauh yah, nanti susah untuk pulang*”. Pada saat itu, saya menganggap perkataan umi saya ini hanya sebatas candaan biasa. Ah, paling juga umi bilang gitu karena nanti tidak akan bisa ketemu saya “ujar saya dalam hati”. Bukan tanpa alasan saya bilang seperti itu, tidak ada wajah serius pada saat Umi bilang kata-kata seperti itu, maka saya anggap itu hanya bercanda! Bapak saya tidak mau kalah, dengan gagah layaknya seorang pemimpin dan tidak mau terlihat lemah didepan anaknya, “*sudah mi biarin, mau di manapun cari ilmu sama saja, kita do'akan saja*”, ujar bapak. Gagah sekali bapak bilang seperti itu, sudah seperti laki-laki sejati. “ujar saya dalam hati”

Kami terpaksa harus menghentikan obrolan yang sangat seru ini. Umi yang sudah mulai lelah dan mengantuk karena seharian harus mengurus rumah dan mengajar di Madrasah. Ya, Umi saya seorang ibu rumah tangga. Begitupun bapak yang selalu terlihat tegar dan gagah, tapi malam itu sepertinya sudah suntuk mendengarkan saya yang ingin berkuliah. Ya, sepertinya sudah mulai kepikiran biaya yang harus dikeluarkan. Terlebih bapak tidak punya penghasilan tetap, hanya seorang petani dan seorang guru Madrasah di Kampung. Tahu kan gaji guru Madrasah dan keluarnya berapa bulan sekali? tidak perlu saya sebutkan. Tapi saya sangat bangga kepada kedua orangtua saya.

Di tengah keterbatasan ekonomi, orangtua saya selalu mendorong dan mengusahakan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Mereka percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Mereka berharap dengan anaknya berpendidikan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Dengan gagahnya bapak saya bilang "*Bapak tidak punya harta banyak untuk diwariskan kepada kalian, tapi kalau kalian mau mengejar pendidikan, akan selalu bapak usahakan*". Ya, saya bukan anak satu satunya, saya enam bersaudara dan menjadi anak paling tengah. Bangga sekali saya dengarnya dan sangat terharu, rasanya ingin mengeluarkan air mata saat itu, tapi saya gengsi! saya harus tetap terlihat tegar di depan mereka.

Sejak mendapatkan izin untuk berkuliah saya mulai mempersiapkan diri untuk mendaftar di beberapa kampus tujuan saya. Ya, seperti yang sudah saya bilang saya ingin berkuliah di Jogja, Bandung dan Malang. Semua jalur pendaftaran sudah saya coba. Hasilnya nihil! Tak ada satupun kampus yang mau menerima saya. Hingga pada akhirnya saya mendaftar melalui jalur UMPTKIN. UMPTKIN merupakan jalur terakhir untuk masuk pada Perguruan Tinggi Negeri Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Saya tetap pada pendirian saya, pada jalur

terakhir ini saya tetap memasukan Jogja dan Bandung menjadi pilihan satu dan dua sedangkan dipilihan terakhir, saya cantumkan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ya, kampus yang menjadi tempat saya menimba ilmu waktu saya S-1. Terkuburlah Impian saya untuk berkuliahan di kota Pelajar, kota Hujan dan kota Paris Van Java nya Indonesia .

Kenapa saya tidak diterima untuk berkuliahan di Jogja, Bandung dan Malang? Siang malam saya belajar, dan berdo'a tak pernah saya tinggalkan. Apa yang salah? saya merenung dengan penuh dilema. Pertanyaan-pertanyaan selalu muncul dalam benak saya, apa yang salah? apakah saya belajarnya kurang maksimal? apakah saya berdo'anya kurang maksimal? saya merasa sudah sangat maksimal, lalu apa yang salah? Dalam heningnya malam, angin yang terus berhembus kencang, deburan ombak yang sangat keras, sambil berpikir, oh ternyata restu orangtua yang belum saya dapatkan sepenuhnya. Ya, Umi saya tepatnya yang belum bisa mengikhaskan saya untuk berkuliahan di Jogja, Bandung dan Malang.

Padahal saat itu, saya merasa kata-kata yang dilontarkan oleh umi saya ketika saya izin ingin kuliah. Kata-katanya keluar dengan suara yang bernada tidak serius, layaknya orangtua yang sedang bercanda kepada anaknya tidak ingin ditinggalkan. Tapi suara yang saya anggap bercanda ternyata menembus ruang-ruang tanpa batas. Saat tidak seriusnya saja dapat menembus ruang tanpa batas. Bagaimana jika suara-suara tanpa batas itu digaungkan di atas sajadah, diiramakan dengan suara-suara tasbih disampaikan di keheningan malam orang biasa menyebutnya sepertiga malam. Apa yang akan terjadi? Kalian pasti bisa membayangkan!

Pada tahun 2023 saya menyelesaikan pendidikan S-1 dan resmi mendapatkan gelar sarjana Hukum. Dorongan dan dukungan dari orangtua untuk mengejar pendidikan membuat

saya selalu semangat dalam mengejar mimpi. Ya, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister. Tidak ingin kejadian yang sudah berlalu terulang kembali. Saya meminta ikhlas dan ridho dari orangtua saya dengan sangat serius, terutama umi saya untuk melanjutkan pendidikan S-2 di Jogja dan saya memilih kampus Universitas Gajah Mada. Dengan lantang dan beraninya umi saya bilang "*silahkan saja kalau mau kuliah di Jogja atau sekalian ke luar Indonesia pun umi ridho*". Saat itu, apakah saya harus bahagia dan gembira ketika mendengar perkataan yang dilontarkan oleh umi saya? Entahlah, tapi yang pasti saya sudah mendapatkan ridhonya untuk perjalanan yang penuh perjuangan ini.

Biaya S-2 yang sangat besar dan saya tidak ingin merepotkan kedua orangtua saya. Saya memutuskan untuk mendaftar beasiswa LPDP. Merasa Bahasa Inggris saya tidak terlalu bagus, akhirnya saya berangkat ke Kampung Inggirs, Pare, Kediri Jawa Timur. 4 bulan di Pare saya manfaatkan dengan sangat baik, saya tidak ingin membuang-buang waktu dan mengecewakan ke dua orangtua saya. Bahkan di kala teman saya yang lain liburan ke Bromo, saya lebih memilih untuk menetap di *camp* untuk belajar. Dalam 4 bulan saya mengambil beberapa kelas dari tiga lembaga yang berbeda. Siang saya gunakan untuk belajar di kelas dan malam saya gunakan untuk mengulang kembali bersama teman saya. Tidak mudah bagi saya untuk belajar Bahasa Inggris apalagi dari sejak duduk di Madrasah Aliyah saya kurang suka dengan Bahasa Inggris. Bahkan ketika S-1 semester 1 nilai Bahasa Inggris saya sangatlah jelek. Tapi saya selalu yakin usaha yang maksimal disertai do'a tidak ada yang mustahil di dunia ini.

4 bulan berlalu, akhirnya saya mendapatkan skor TOEFL yang sangat cukup dan memenuhi persyaratan untuk mendaftar beasiswa LPDP. Tepat bulan Desember tahun 2023 satu bulan sebelum pembukaan beasiswa LPDP *Batch 1* tahun 2024, saya

memutuskan untuk pulang dan mempersiapkan diri untuk mendaftar beasiswa LPDP. Tak lupa sebelum mendaftar beasiswa LPDP saya kembali meminta do'a dari kedua orangtua saya. Tepat pada tanggal 17 Januari 2024 beasiswa LPDP *batch* 1 dibuka. Tentu saya langsung mulai mempersiapkan dan membuat esai dengan sangat baik. Tahap administrasi saya lalui tanpa ada sanggahan. Ya, setelah tahap administrasi saya harus mempersiapkan diri untuk menghadapi Tes Bakat Skolatasik (TBS). Selain Bahasa Inggris, saya juga tidak terlalu suka dengan Matematika. Ilmu yang sangat pasti ini membuat saya selalu pusing. Namun ini tantangan bagi saya. Satu bulan saya mempersiapkan diri untuk menghadapi TBS, rasanya saat itu waktu semuanya saya gunakan untuk belajar dan latihan soal-soal TBS. Saya memanfaatkan YouTube, Tiktok, membeli buku tentang TBS dan bergabung ke beberapa komunitas seperti Leto dan Mimpi Anak Timur menjadi salah satu komunitas yang saya ikuti untuk belajar TBS.

Hingga akhirnya tiba jadwal saya untuk mengerjakan soal TBS. TBS LPDP *Batch* 1 bertepatan dengan bulan Ramadahan, bisa dibayangkan dengan perut kosong, dan harus menahan rasa lapar dan haus dipaksa untuk berpikir dan menghitung. Ketika hasil TBS keluar, hasilnya sangat mengecewakan! Saya mendapatkan nilai jauh di bawah *passing grade* tahun 2023. Rasanya tidak ada harapan bagi saya untuk lolos di *batch* 1 tahun 2024, kalaupun ada sepertinya ini sebuah keajaiban dan keburuntungan. Enggan rasanya untuk menceritakan semua ini kepada kedua orangtua saya. Bukan malu, tapi tidak mau mengecewakan mereka. Namun, jiwa ini tidak tenang rasanya jika tidak bercerita. Dengan berat hati dan penuh kecewa saya beranikan untuk bercerita. Apa respon kedua orangtua saya? "*Jangan putus asa, bapak dan umi selalu mendo'akan, insyaallah lolos, jangan terlalu mengandalkan*

kemampuan diri, serahkan semuanya pada Allah," seketika saya terdiam, seperti terhipnotis, apa akan ada keajaiban? entahlah.

Hingga akhirnya tiba waktunya pengumuman hasil TBS, apa yang terjadi? Ya, saya dinyatakan lolos tahap dua beasiswa LPDP. Beasiswa bergengsi di Indonesia! Sungguh saya masih tidak percaya. Wajah murung seketika menjadi senyuman yang lebar, bahkan sampai tidak sadar waktu itu saya melakukan salto sendiri, saking senang dan bahagianya! Tentu kabar baik ini langsung saya ceritakan kepada kedua orangtua saya. Sama halnya seperti saya mereka tersenyum bahagia. Namun saat itu, perjuangan belum berakhir, masih ada tahap wawancara yang harus saya taklukan. Selain tahap TBS yang sulit dan banyak pendaftar beasiswa LPDP yang gugur. Tahap wawancara juga lebih sulit dan tahap ini juga yang akan menentukan lolos atau tidaknya dalam pendaftaran beasiswa LPDP.

Tentu! Saya mempersiapkan tahap wawancara ini dengan sangat serius. Saya mencatat semua pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh *interviewer* pada saat wawancara. Saya menyusun jawaban-jawaban dengan sistematis dan yang paling penting saya juga mengikuti *mock up* dan latihan wawancara secara mandiri. Hingga akhirnya tiba jadwal untuk wawancara. Di tahap ini saya benar benar serius meminta do'a kepada kedua orangtua saya sebelum melakukan wawancara. Suara yang selalu menenangkan dan membuat saya percaya diri keluar lagi dari kedua orangtua saya "*bismillah insyaallah wawancara lancar dan lolos*". Tetap saja saya tidak bisa berbohong rasa gerogi dan takut selalu menghampiri. Sepertinya mereka bersahabat dan tidak mau pergi dari hidup saya. Ya, saya harus bisa melawan itu semua!

45 menit berlalu, selama 45 menit saya diserang dengan berbagai pertanyaan. Sudah seperti debat Pilpres yang sedang berusaha meyakinkan publik bahwa visi dan misi yang saya bawa akan memberikan dampak kepada masyarakat dan Indonesia .

Tentu saya membawa visi dan misi untuk berkontribusi bagi Indonesia. Banyak pertanyaan di luar dari yang sudah saya persiapkan jawabannya. Entah, saat itu saya bisa menjawab semuanya dengan sangat lugas dan baik, saya melihat *interviewer* merasa puas dengan jawaban yang saya berikan. Apakah ini berkat ridho dan do'a kedua orangtua saya? Saya sangat meyakini! Iya! itu bagian dari suara-suara tanpa batas yang selalu dipanjatkan dikeheningan malam oleh kedua orangtua saya. Namun, tetap saja rasa penasaran dan *overthinking* setelah wawancara selesai menghantui pikiran saya.

Hingga akhirnya tiba tanggal 10 Juni 2024, hari di mana pengumuman hasil wawancara keluar. Rasa tegang, takut, penasaran, seperti sedang reuni dalam pikiran saya. Menyebalkan memang! Sebelumnya pada saat pengumuman hasil administrasi dan TBS, hasilnya keluar pada pukul 20:00 WIB. Berbeda dengan pengumuman wawancara, hasilnya tidak keluar pada pukul 20:00. Bahkan hingga pukul 22:00 belum saja keluar. Untuk menghilangkan rasa tegang, saya berusaha menenangkan diri untuk berbincang hangat dengan kedua orangtua saya. Tak terasa hingga pukul 23:30 belum saja keluar. Tidak biasanya LPDP seperti ini, apa yang terjadi? Umi saya berusaha untuk menenangkan. Bahkan hingga pukul 24:00 belum juga keluar hasilnya. Dan benar saja *server* LPDP sedang eror, entah apa masalahnya. Pengumuman pun akhirnya diundur pada tanggal 11 Juni 2024. Rasanya tidur pun tidak akan nyenyak, rasa penasaran terus menghantui. Lagi-lagi kedua orangtua saya berusaha untuk menenangkan “*sudah malam tidur saja dulu, bapak dan umi yakin pasti lolos, sudah tidur saja*”. Dengan rasa terpaksa, saya tidur dengan penuh rasa penasaran.

Tepat tanggal 11 Juni 2024 pukul 05:30 pagi dini hari saya membuka akun LPDP dan saya dinyatakan lolos beasiswa LPDP *Batch 1* tahun 2024. Ini kali pertama saya mendaftar beasiswa

LPDP dan langsung diterima. Rupanya suara-suara tanpa batas ini memberikan saya kejutan lagi. Menjadi kebanggan dan kebahagian bagi saya bisa menjadi bagian dari keluarga LPDP. Sejak saat itu, saya niatkan tidak akan menyanyikan kesempatan yang sangat baik ini. Hal yang paling membuat saya bahagia adalah melihat senyum lebar dari kedua orangtua saya atas keberhasilan yang saya raih. Saya selalu memegang teguh prinsip, jika saya belum bisa memberikan kebahagian kepada kedua orangtua saya, maka saya akan selalu mengusahakan untuk tidak membuat mereka bersedih.

Mendaftar beasiswa LPDP melalui jalur nonLoA menjadi pilihan saya. Maka perjuangan saya tidak selesai sampai di sini, saya melanjutkan dan berjuang untuk mendaftar kampus di Universitas Gajah Mada. Perjuangan yang maksimal selalu memberikan hasil yang terbaik. Ya, saya diterima menjadi salah satu mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada. Saat itu, semuanya terasa mimpi, masih tidak percaya! Jogja yang menjadi Impian saya untuk menimba ilmu 5 tahun yang lalu. Ternyata Tuhan mengabulkannya di tahun 2024. Tentu, saya tidak akan menyanyikan kesempatan yang sangat baik ini. Saat ini saya juga menjadi salah satu penerima Hibah Penelitian di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada. Suatu kebanggan dan pengalaman baru bagi saya dan akan menjadi langkah awal saya untuk menekuni bidang riset dan penelitian khususnya dalam bidang hukum.

Melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan bahwa gagal dalam menggapai sesuatu yang sudah direncanakan secara baik bukanlah akhir dari sebuah mimpi, melainkan kita hanya perlu untuk berusaha kembali dan memaksimalkan usaha dengan sebaik mungkin. Tuhan akan memberikan kejutan yang lebih indah dari rencana yang sudah kita rancang. Memaksimalkan usaha, memaksimalkan do'a dan memintu restu dan ridho

orangtua dalam berbagai perjalanan hidup baik pendidikan, karir, bahkan jodoh sangatlah penting. Usaha tanpa do'a adalah bentuk kesombongan, do'a tanpa usaha adalah bentuk kebohongan. Maka, usaha, do'a, restu dan ridho orangtua harus selalu beriringan. Jika semuanya sudah bersama, maka tidak ada yang tidak bisa ditaklukan di dunia ini.

Biografi Penulis



A. Fahru Rozi, S.H. adalah seorang pemuda asal Pandeglang, Banten, yang lahir pada 17 Januari 1999. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan saat ini melanjutkan studi magister di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan dukungan beasiswa LPDP. Perjalanan akademiknya penuh dengan perjuangan, mulai dari mengatasi keterbatasan hingga mempersiapkan diri secara maksimal untuk meraih impian.

Selain aktif dalam dunia akademik, Fahru Rozi juga memiliki pengalaman dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Ia kini menjadi penerima hibah penelitian di Fakultas Hukum UGM, yang menjadi langkah awalnya untuk menekuni bidang riset hukum. Dengan prinsip bahwa usaha, doa, dan restu orangtua adalah kunci keberhasilan, ia terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan Indonesia .

DI BALIK TOGA YANG TERTUNDA

Jessica Kristianti Dharsana

“Dream Big, Start Small. But Most of all : START!”



Sepenggal kalimat motivasi di atas bisa dibilang sebagai titik balik awal aku mulai berani memulai. Memulai mengejar mimpi yang sudah lama tertunda, bahkan nyaris terlupakan. Mimpi yang bagi sebagian orang mungkin cukup sederhana, ada pula yang menganggap sia-sia dan buang-buang waktu. Ya! Mimpi untuk kembali ke bangku kuliah.

Oke mundur sejenak. Pertama-tama mari kita berkenalan. Namaku Jessica, tapi kata orang terlalu rumit diucapkan jadi lebih sering dipanggil Jeje. Saat ini aku sedang menempuh pendidikan pasca sarjana, program studi Master of Business Administration (MBA) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, melalui beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia . Menceritakan kembali bagaimana perjalanan mendapatkan beasiswa dan kampus impian ini, sekaligus menjadi pengingat untuk diriku sendiri, untuk tetap bertahan dan berjuang, untuk tidak terus menerus mengeluh, ketika aku mengalami masa-masa sulit (terutama karena saat ini aku sedang di tengah proses mengerjakan tesis. He he...). Karena sejatinya, 1 tahun yang lalu aku pernah mendoakan apa yang aku miliki saat ini. Aku pernah mengusahakan dan menginginkan dengan sungguh-sungguh hari-hari yang aku jalani saat ini. Jadi ayok lanjutkan tesis nya dengan gembira. Hahaha...

Dulu, hampir satu dekade lalu, aku pernah melangkah ke kampus MBA FEB UGM di Jl Teknika Utara, Yogyakarta. Aku, seorang *fresh graduate*, penuh dengan mimpi dan semangat bergelora. Begitu naif dan yakin untuk kembali S-2 ku di kampus itu. Aku yang sejak kecil tumbuh dari latar belakang keluarga yang juga bergelar magister, penuh yakin dan serasa wajib meraih gelar yang sama. Terlebih, selama masa kuliah S-1, terutama ketertarikanku pada dunia wirausaha, semakin memotivasku untuk memperdalam ilmu bisnis dan memperluas jaringan di

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mimpiku begitu jelas, dan semangatku tak terbendung.

Namun, kenyataan sering kali tak seindah harapan. Alih-alih kembali ke bangku kuliah, aku harus bekerja karena biaya kuliah di UGM saat itu terasa begitu mahal bagiku. Lalu, seperti takdir yang penuh kejutan, hidup membawa serangkaian perubahan tak terduga—menikah, memiliki anak, bekerja, dan tanggung jawab demi tanggung jawab yang datang bertubi-tubi selama bertahun-tahun. Perlahan tapi pasti, impian untuk melanjutkan studi mulai terlupakan. Mimpi yang dulu menyala terang di dalam diriku perlahan memudar, terkubur di bawah beban keseharian. Dan tanpa sadar, waktu berlalu, mimpiku pun tak tersentuh lagi.

Tapi mungkin sudah jalan Tuhan, entah bagaimana ceritanya, aku dipertemukan dengan seorang teman (yang sekarang menjadi sahabat dekatku – *you know who you are*) yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi S-2 ke luar negeri melalui beasiswa. Pertemuan itu menjadi titik balik bagi mimpiku yang hampir terlupakan. Setelah sekian lama, aku akhirnya kembali berani bermimpi. Tapi perjalanan ini baru dimulai, dan tantangan pertama yang harus aku hadapi adalah... mencari informasi tentang beasiswa. Oh ya, saat itu aku cukup buta dengan beasiswa. Jadi pelajaran berharganya adalah : rajinlah mencari informasi sebanyak-banyaknya terutama dengan segala kemudahan teknologi saat ini ya!

Oke kembali ke cerita pertemuan awal dengan sahabatku tadi. Dia mulai menceritakan segala hal tentang rencana studi S-2 dan beasiswa yang tengah dia kejar. Melihat dia bercerita dengan sangat *passionate*, membuat mimpiku yang sudah lama terkubur tiba-tiba teringat kembali. Tapi tentu saja, lebih dari satu dekade bukanlah waktu yang singkat. Bagiku saat itu, ini semua adalah dunia yang baru. Semua terasa asing dan jauh. Semua terasa tidak tergapai. Beruntungnya aku memiliki suami yang sangat supotif.

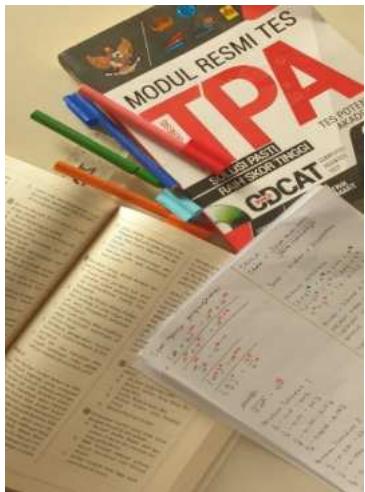
Dia mendorong untuk mencoba dan memulai meskipun semua masih terasa gelap. Suamiku adalah sosok yang dewasa dan bijaksana. Di tengah ketakutan dan keraguan yang kuhadapi, dia berkata : “Untuk mencapai hal-hal besar, pasti akan ada hal-hal lain yang harus dikorbankan, seperti waktu dengan keluarga yang berkurang maupun perasaan bersalah. Kamu tidak perlu menjadi sempurna dalam segala hal, dan itu tidak apa-apa. Justru kami sebagai keluargamu akan melihatmu dan belajar bahwa untuk mencapai cita-cita dibutuhkan perjuangan yang besar” Kata-kata ini menjadi penyemangat dan membuatku mantap untuk melangkah. Kata-kata ini pula yang masih hingga kini menjadi pengingat, karena bahkan hingga saat inipun aku masih *struggle* dalam membagi waktu dan peran antara menjadi istri, ibu, pekerja, dan mahasiswa. Setiap kali aku merasa *burn out*, aku teringat kembali : “pasti harus ada yang dikorbankan, tidak perlu menjadi sempurna, dan itu tidak apa-apa”. Pasti ada perasaan bersalah, sedih, kecewa terhadap diri sendiri karena merasa sudah melakukan yang terbaik namun belum bisa menjadi sempurna. Pasti juga ada perasaan marah terhadap keadaan. Dalam kondisi ini, mendekatkan diri dengan lingkungan yang positif dan suportif menjadi sangat penting.

Kira-kira di awal tahun 2023, tepatnya di bulan Maret, aku memulai perjalanan mendapatkan beasiswa dan kampus impian. Dimulai dengan mempelajari situs web LPDP yang terasa sangat baru dan asing. Aku mulai membedah dan memetakan mana saja yang sesuai dengan profil dan kemampuanku. Akhirnya aku memutuskan untuk mendaftar beasiswa Reguler – Parsial. Setelah mempelajari syarat-syaratnya, aku mulai menghubungi dosen-dosen di kampus S-1 ku dulu untuk meminta surat rekomendasi. Sudah lebih dari sepuluh tahun sejak aku terakhir bertemu mereka, dan pertanyaan besar berputar-putar di kepalaku: Apakah mereka masih mengingatku? Atau mungkin mereka sudah

lupa? Ketika aku mulai mengetik pesan untuk dosen-dosenku, tanganku sedikit gemetar. Bersyukurnya 2 orang dosenku masih mengingat aku dan bersedia dengan senang hati memberikan rekomendasi. Lalu aku mulai belajar TOEFL sebagai salah satu syarat administrasi. Lagi-lagi mental diuji. Aku yang sudah lama tidak berkutat dengan buku pelajaran, harus mengerjakan latihan soal setiap hari. Di sini aku mulai menyadari, bahwa setiap tahapan ada tantangannya masing-masing, dan akan selalu ada.

Menyadari perjalananku masih panjang, aku mulai belajar... berdoa. Ya, aku bukan pribadi yang religius. Tak kusangka perjalanan pencarian beasiswa ini mengubahku menjadi orang lebih banyak berdoa dan berserah. Di titik ini aku menyadari bahwa doa sungguh menguatkan. Doa memudahkan hal-hal yang di luar kendaliku sebagai manusia. Akhirnya aku mulai melakukan hal ini secara berulang : fokus pada setiap tahapan yang paling dekat di depan mata, lalu berdoa. Sungguh luar biasa aku bisa sampai di tahap akhir seleksi beasiswa LPDP dengan melakukan pola berulang ini secara terus-menerus. Tuhan sungguh memudahkan langkahku.

Rangkaian proses seleksi LPDP ini berlangsung sejak bulan Juni hingga November 2023. Di rentang waktu itu pula aku harus menjalani proses seleksi masuk mahasiswa baru pascasarjana UGM. Karena lini masa yang bersamaan, aku cukup kesulitan membagi waktu belajar, keluarga, dan pekerjaan. Dalam prosesnya, aku sering kali dipenuhi penyesalan karena waktu keluarga yang banyak kukorbankan. Di akhir bulan Juli, aku mendapatkan kabar bahagia pertama kali, bahwa aku diterima di prodi MBA FEB UGM. Rasanya saat itu seperti mimpi. Teringat kembali cita-citaku 10 tahun lalu yang mulai kulupakan, ternyata hari itu menjadi kenyataan. Tuhan sungguh baik.



Namun perjalanan masih sangat panjang, beasiswa belum di tangan. Masih ada serangkaian seleksi yang harus kujalani. Kemudian di bulan Agustus 2023 awal perkuliahan dimulai. Kembali menjadi mahasiswa setelah lebih dari 10 tahun sungguh merupakan tantangan. Ritme belajar dan jadwal perkuliahan yang cukup padat membuat rutinitasku berubah drastis. Lagi-lagi tantangan baru dimulai.

Penyesuaian ini cukup menyita emosi dan pikiran kala itu, karena bobot tubuhku sempat turun hingga 5 kilogram. Transisi memang tidak mudah, namun bisa dilewati.

Sembari menjalani dan menyesuaikan diri dengan perkuliahan, aku mempersiapkan diri untuk menjalani Tes Bakat Skolastik (TBS) LPDP. Tidak ada satu haripun kulewati tanpa mengerjakan soal-soal latihan. Aku membeli beragam buku latihan soal dan mengikuti berbagai kelas *online* yang tersedia di berbagai *platform digital*. Aku banyak mengikuti mentoring *online*, *webinar*, dan rutin memantau diskusi *online* di berbagai saluran percakapan seperti *Telegram* dan *Dischord*. Kurang lebih 2 bulan sejak awal perkuliahan, masa Ujian Tengah Semester dimulai, dan ternyata bersamaan dengan dilaksanakannya TBS LPDP. Wow ternyata hidup bisa semengejutkan itu jika kita menjalannya dengan ambisi-ambisi baru. Tidak ada pilihan lain, aku belajar untuk menjalani UTS sembari terus mengerjakan soal-soal latihan sembari berdoa. Akhirnya semua dapat dilewati.



karena padatnya aktivitas dan kesibukan.

Kemudian aku memutuskan untuk berhenti sejenak dan mulai menjalani hobiku yang dulu sangat kusukai yaitu berlari. Ternyata rutin berlari menjadi pereda depresi sekaligus memberikan pelajaran dan pengalaman baru. Berlari mengajarkan untuk percaya dan sabar kepada proses, mengajarkan bahwa meskipun dalam perjalannya berat namun putus asa bukanlah pilihan. Berlari menjadi pengingat bahwa kita boleh menikmati kemenangan-kemenangan kecil. Momen ini memberi semangat baru terutama dalam menjalani persiapan tes substansi dan Ujian Akhir Semester.

Akhirnya tiba saat hari tes substansi LPDP. Doa-doa yang kupanjatkan dan usaha yang kujalani di hari-hari sebelumnya berakhir di hari ini. Aku menjalani tes substansi dengan lancar.

Aku dihadapkan oleh 3 panelis yang membawa proses wawancara ini seperti bercakap-cakap kasual. Sungguh seperti mujizat. Tuhan baik! Di hari itu rasanya aku sungguh pasrah dan berserah, dan percaya bahwa apa pun hasilnya nanti, sudah pasti bagian dari rencana Tuhan. Kurang lebih 2 minggu kemudian hari pengumuman tiba. Sepanjang hari itu aku berusaha menjalani hari kuliah dan kegiatan lain seperti biasa. Sampai di malam hari aku mulai memberanikan diri untuk melihat pengumuman, sambil terus membaca doa agar diberi kekuatan apa pun hasilnya. Lagi-lagi Tuhan baik! Aku dinyatakan lulus tes substansi LPDP. Ini ada percobaan pertamaku, tapi Tuhan beri kemudahan dan kelancaran.

Akhirnya aku mulai menjalani hari-hari baru ini dengan penuh rasa syukur. Setelah lama bertahun-tahun berada di zona nyaman, hidupku rasanya ada tujuannya lagi saat ini. Banyak kesempatan-kesempatan baru datang seiring aku bertemu dengan orang-orang dan komunitas-komunitas baru. Namun seperti kata orang bijak, semakin banyak kamu belajar, maka kamu akan merasa semakin kecil dan bodoh. Dan itu benar! Proses ini menyadarkan aku bahwa banyak sekali orang yang jauh lebih pintar, lebih baik, lebih hebat, dan aku bukan siapa-siapa. Ini akan kujadikan motivasi untuk terus berubah dan bertumbuh, agar kelak aku bisa bermanfaat bagi keluarga dan orang lain.

Teruntuk teman-teman yang baru akan memulai pencarian beasiswa dan kampus tujuan, hal pertama yang harus dilakukan adalah carilah informasi sebanyak-banyaknya. Jangan malas membaca! Lakukan riset dan rajin mencari tahu. Lakukan setiap detail arahan dan penuhi semua persyaratan tanpa terkecuali. Mulailah sedini mungkin, jangan menunda. Luangkan waktu setiap hari untuk belajar dan mempersiapkan diri, dan berkomitmenlah. Memang terasa jemu dan membosankan, maka luangkan waktu untuk melakukan aktivitas lain sebagai *stress*

relieve seperti berolahraga atau kegiatan lain yang menjadi hobi. Lingkungan juga berpengaruh besar. Dekatkan diri dengan orang-orang yang supportif dan positif, yang turut merayakan pencapaian kita, yang mendukung kita untuk menjadi lebih baik. Jangan ragu untuk meninggalkan lingkungan yang *toxic*.

Sering kali aku bertanya sebenarnya apa yang aku cari di hidup ini. Namun salah seorang teman yang bijak pernah berkata : "Jika kamu merasa bingung dan tidak tahu arah tujuan hidupmu, maka fokuslah untuk menjadi versi terbaik dari dirimu saat ini". Sepertinya ini yang sedang aku jalani saat ini. Lebih banyak belajar, lebih berusaha untuk menjadi lebih sehat secara jasmani dan rohani, mendekatkan diri dengan orang-orang yang positif, sambil percaya bahwa semesta nantinya akan mendukung dan membawaku ke arah tujuan hidupku sebenarnya. Jadi buat teman-teman yang sedang berada di fase krisis kepercayaan diri dan galau akan melangkah atau tidak, ingat kembali : **Dream Big, Start Small, but most of all : START!**

Biografi Penulis



Jessica Kristianti Dharsana (Jeje) adalah penerima beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia . Saat ini dia sedang menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Gadjah Mada dengan program studi *Master of Business Administration (MBA)* dengan konsentrasi *Entrepreneurship*. Jeje memiliki mimpi untuk menjadi salah satu agen penggerak ekonomi Indonesia , dengan menciptakan jumlah wirausaha dan lapangan pekerjaan. Dia percaya bahwa kegagalan yang harus dialami oleh seorang *entrepreneur* akan dapat diminimalisir dengan bekal pendidikan.

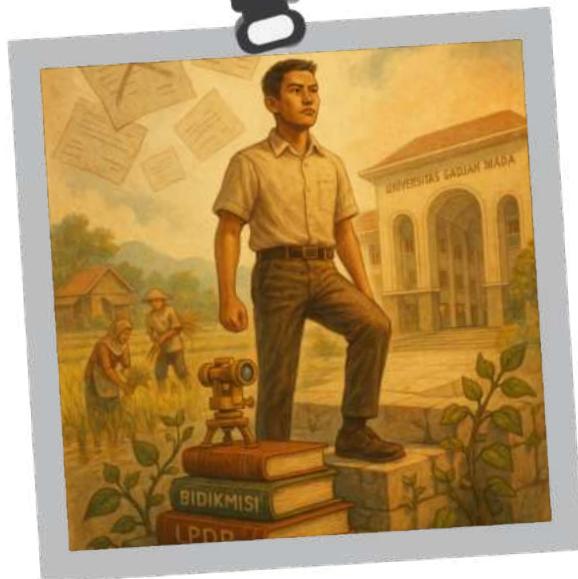
Di luar kegiatan perkuliahan, Jeje aktif di berbagai kegiatan organisasi, *volunteer*, *social project*, serta sambil menjalani kecintaannya pada olahraga lari. Olahraga lari dia jadikan obat kejemuhan dan penambah semangat, serta mengajarkannya untuk selalu merayakan kemenangan-kemenangan kecil dan fokus pada tujuan. *Every step matters!*

Ke depannya, Jeje akan terus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, sambil tetap menciptakan usaha-usaha baru, dengan harapan ilmu yang dimilikinya kelak dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang -orang di sekitarnya. “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

TUMBUH MESKI TERBATAS

Ginanjar Dwi Prasetyo

“Bersiaplah untuk menang tapi lapang dada jika kalah dan terus mencoba. Tetap semangat”*Peka terhadap sekitar sangat berarti, hingga ada aksi.*



Setiap hari selalu ada hal yang kita lalui. Kejadian kejadian di luar predisi atau hanya aktivitas sehari hari yang kita kerjakan. Secara lebih dalam, ini bukan penjelas satu kalimat di awal paragraf. Sekadar cerita yang boleh jadi hanya sekadarnya. Jika kamu memiliki luang waktu, disilakan untuk menyimak. Setidaknya dalam beberapa paragraf nanti akan berisi mengenai satu per sekian dari kisah hidup, perjalanan mendapat beasiswa Bidikmisi dan LPDP, mungkin ada bagian yang berkaitan dengan minat, dan lainnya. Cerita ini ditujukan kepada kamu yang sedang mencari beasiswa S-1/S-2 atau kamu yang suka membaca atau kamu yang sedang mencari motivasi hidup atau bagi kamu yang mungkin tertarik.

Hai, saya Ginanjar Dwi Prasetyo anak dari orangtua seorang petani yang berangan-angan bisa kuliah. Tinggal di desa ada benarnya ketinggalan informasi, terlebih jika tidak ada akses atau bahkan kemauan untuk mendapatkannya. Hal ini menjadikan saya tertarik terhadap teknologi, karena adanya teknologi menjadikan informasi dapat menyebar. Orangtua saya tidak memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas berkenaan dengan teknologi. Maka, sejak SMP saya antusias ketika ada mata pelajaran komputer. Dukungan juga diberikan orangtua, saya diberi uang untuk ke warnet mengerjakan tugas yang berkaitan sekolah. Menyadari bahwa sebuah komputer dapat membantu tugas, saya mulai mendalaminya. Sedari menulis atau membuat blog hingga bagaimana sebuah blog dapat menghasilkan uang. Namun, keterbatasan pemahaman dan kurang konsisten dalam mengelola blog berakhir hanya sebagai pengalaman yang tidak berlanjut.

Seseorang yang menonjol sering menjadi teladan, demikian pula di desa. Ada seorang yang berprofesi di bidang konstruksi dan warga sekeliling melihat beliau sebagai orang yang sukses. Orangtua saya pun berpikiran sama, pada dasarnya orangtua saya

ingin anaknya seperti beliau. Saat itu saya tidak memiliki gambaran apa saja profesi yang bisa menjadi impian/keinginan, sehingga saya mengikuti permintaan orangtua untuk bersekolah di SMK dengan jurusan yang mempelajari jasa konstruksi. Rasanya orang desa, seumuran saya saat itu, minim terhadap pengenalan profesi. Akan tetapi, jika dibandingkan saat ini boleh jadi lebih baik kondisinya dari masa yang lalu. Jadi, bagi saya informasi adalah kunci yang bisa menjembatani menuju hal yang kita impikan.

Suatu ketika, masa saat sudah waktunya memikirkan langkah yang akan diambil setelah lulus SMK tiba. Pikiran saya saat itu baik kerja atau kuliah, mana saja yang penting terus melangkah. Apa pilihan pilihan di depan coba saja. Walau saya dapati keraguan kalau kuliah nanti pembiayaannya dari mana. Sembari memikirkan itu, ada tes yang diadakan sekolah untuk seleksi suatu lowongan pekerjaan dan saya ikuti tes tersebut. Namun, hasil pengumuman menyatakan saya tidak lolos. Hari demi hari berlalu, saya memperoleh informasi tentang SNMPTN atau suatu seleksi masuk perguruan tinggi berdasar nilai raport yang ternyata bisa melalui jalur beasiswa (Bidikmisi). Tahapan pendaftaran saya lalui, singkatnya saya masih tidak lolos. Selanjutnya SBMPTN, seleksi masuk perguruan tinggi yang berdasarkan nilai tes. Namun, pada waktu pengumuman tiba, saya masih tidak lolos. Akhirnya, saya *rembug* dengan orangtua dan saya sampaikan saya akan tetap mencari pekerjaan tapi juga mencari informasi beasiswa untuk kuliah. Jawaban orangtua saya cukup mengejutkan, kurang lebih intinya adalah baik kerja atau lanjut kuliah orangtua mendukung. "Kalau kuliah kami (orangtua) bisa membayai" katanya. Saya tidak ingin membebani, tetapi ingin fokus cari sumber lain yaitu beasiswa.

Terdapat beasiswa yang pernah saya lamar, seperti beasiswa pemerintah Cina namun proses seleksinya tidak berjalan lancar

karena tesnya harus di luar kota. Saya tidak memiliki informasi lain lagi saat itu, akhirnya saya bertanya kepada rekan terkait kampus swasta yang terbilang murah. Terdapat beberapa opsi, saya sampaikan pada orangtua bahwa jika dengan pembiayaan mandiri/dari orangtua apakah bisa? Kata beliau, "Bisa, soal uang tidak perlu dipikir". Justru saya menjadi kepikiran, tapi akhirnya saya mendaftar kampus swasta tersebut dan lolos. Semester 1 terlewati dengan biaya orangtua, pada semester 2 ada kesempatan untuk memperoleh beasiswa Bidikmisi jenjang S-1. Seleksi untuk mendapatkan beasiswa tersebut saya ikuti, syukur pada akhirnya saya diterima. Hal yang tidak saya sangka, kalau saya pikir ini takdir yang digariskan. Walaupun ada sisi sedih, sebab harus mengorbankan sesuatu. Selama beberapa semester perkuliahan berjalan lancar, hingga menjelang penyusunan skripsi semester 8 diperkirakan terlampaui. Saat itu pula saya mencari kerja sambilan, sembari menyelesaikan skripsi. Pada kasus ini, sebenarnya mungkin saja saya dapat lulus 4 tahun tapi tata kelola waktu yang saya pakai tidak cukup rapi sehingga berakibat demikian.

Biasanya apa yang hendak saya lakukan selalu atau sering kali terencana dengan berbagai kemungkinan lain yang diprediksikan. Setelah lulus S-1, saya mendapatkan pekerjaan di salah satu konsultan perencana sebagai surveyor. Sebenarnya selain kerja, saya terpikir juga lanjut kuliah dengan beasiswa. Namun, rejekinya adalah kerja dahulu jadi ya saya lakukan. Prinsipnya, walau terencana jika ada peluang maka saya ambil yang terdekat. Selama bekerja, saya juga memantau jadwal pendaftaran LPDP. Dua kali saya mencoba mendaftar namun gagal, hingga pada percobaan ketiga diterima. Sedari tiga percobaan tadi, saya pun telah berganti pekerjaan beberapa kali karena pekerjaan yang saya peroleh berdasar proyek yang ada. Jadi ketika proyek selesai maka pekerjaan saya pun ikut berakhir.



(Ilustrasi mengisi formulir)

Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan terkait gagalnya saya ketika dua kali mendaftar LPDP. Percobaan yang pertama, saya gagal pada seleksi administrasi. Saat menyanggah, saya diberitahu bahwa berkas sertifikat Bahasa Inggris/TOEFL yang saya miliki adalah sertifikat *pretest* dan bukan sertifikat yang diinginkan atau sesuai kualifikasi beasiswa LPDP. Saya benar-benar tidak paham mana yang memenuhi mana yang tidak. Rasanya memang saya pribadi kurang mencermati bagian ini. Seingat saya berkas yang saya ajukan untuk mendaftar adalah benar dan sudah sesuai tapi ternyata tidak. Selain itu, pada percobaan kedua saya hanya dapat memperkirakan tidak pasti gagal karena apa. Saya gagal pada tahap wawancara, dimungkinkan jawaban yang saya berikan kepada pewawancara barangkali kurang memuaskan atau tidak seperti harapan beliau beliau. Sebagai tambahan, sedari awal saya mendaftar pada pilihan beasiswa afirmasi prasejahtera.

Kadang kita mengira bahwa gagal adalah akhir dari segalanya. Padahal, gagal justru bisa menjadi titik balik. Saya

percaya bahwa setiap kegagalan yang saya alami bukanlah bentuk ketidakmampuan, tapi bagian dari proses belajar dan pematangan diri. Untuk kamu yang mungkin sedang mengalami penolakan atau kegagalan dalam mendaftar beasiswa, jangan berhenti. Coba evaluasi, perbaiki yang perlu, dan coba lagi. Bisa jadi belum lolos bukan karena kamu tidak layak, tetapi karena ada hal kecil yang terlewat. Periksa kembali semua persyaratan secara teliti dan jangan ragu untuk bertanya atau mencari bantuan dari orang yang sudah pernah lolos.

Satu hal yang penting juga adalah punya teman seperjuangan. Tidak harus banyak, cukup satu dua yang bisa saling memberi tahu informasi atau saling mengingatkan. Dalam pencarian beasiswa, informasi itu sangat berharga. Bahkan satu link atau satu nasihat bisa menentukan apakah kita lolos atau tidak. Maka, terbukalah dan tetap aktif dalam komunitas atau grup-grup informasi beasiswa.

Jangan lupa juga untuk mempersiapkan diri dalam hal nonteknis. Seperti cara berbicara dalam wawancara, menulis esai motivasi, dan hal-hal lain yang kadang tidak diajarkan di sekolah. Untuk itu, sering-seringlah membaca pengalaman orang lain, mengikuti webinar, atau bahkan menonton video wawancara simulasi di internet. Hal-hal ini kecil, tapi bisa menjadi penentu ketika kamu bersaing dengan ribuan pendaftar lainnya.

Ingat, kamu memperjuangkan bukan hanya sekadar beasiswa. Tapi juga jalan hidup kedepan. Beasiswa bisa menjadi pintu masuk, tapi semangat dan kerja keraslah yang akan membawamu jauh. Saya sendiri merasakan bahwa perjuangan mendapatkan beasiswa LPDP bukan hanya tentang lolos seleksi, tapi juga tentang menyiapkan diri menjadi pribadi yang siap menerima tanggung jawab besar setelah mendapatkan kesempatan tersebut.

Untuk kamu yang saat ini sedang ragu antara bekerja atau melanjutkan studi, tidak perlu bingung berlebihan. Hidup itu dinamis, pilihan bisa berubah, rencana bisa disesuaikan. Hal terpenting adalah kamu tahu tujuan akhirnya. Kalau harus bekerja dulu, tidak apa-apa. Jika ingin langsung kuliah, persiapkan matang-matang. Keduanya bisa menjadi jalan yang baik, selama kamu tetap berkembang.

Jangan pernah merasa rendah diri hanya karena berasal dari desa, dari keluarga sederhana, atau dari sekolah yang tidak terkenal. Justru dari sanalah biasanya lahir orang-orang yang tangguh. Seperti tanah yang gersang, ketika disiram air, akan tumbuh tanaman yang kuat. Asal kamu mau terus belajar, terus mencoba, dan tidak mudah menyerah, maka waktu akan membawamu ke tempat yang kamu impikan.

Terakhir, bersiaplah untuk menang tapi lapang dada jika kalah dan terus mencoba. Tetap semangat.

Biografi Penulis



Ginanjar Dwi Prasetyo adalah seorang pemuda yang lahir dari keluarga petani di sebuah desa kecil. Dengan latar belakang sederhana, ia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan penuh semangat untuk mengejar pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK, ia melanjutkan studi S-1 dengan dukungan beasiswa Bidikmisi, meskipun harus melalui berbagai tantangan dan keterbatasan. Ketertarikannya pada teknologi dan informasi menjadi motivasi utama dalam perjalanan akademiknya, yang membawanya untuk terus belajar dan berkembang.

Saat ini, Ginanjar sedang menempuh pendidikan magister dengan dukungan beasiswa LPDP, setelah berhasil lolos pada percobaan ketiga. Perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan mengajarkan pentingnya ketekunan, evaluasi diri, dan semangat untuk terus mencoba. Dengan pengalaman yang ia miliki, Ginanjar berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, terutama dalam bidang teknologi dan pendidikan.

PEREMPUAN: PILIHAN DIANTARA MIMPI DAN BERBAKTI

Binti Lailatul Munawaroh

“Tuhan tak pernah keliru menempatkan perempuan dengan posisinya, hanya sering kali manusia-lah yang membuatnya tampak kerdil”



Dilahirkan sebagai seorang perempuan adalah sebuah anugerah yang Tuhan titipkan kepada manusia yang terlahir kuat. Mengapa demikian?

Sebagai seorang perempuan harus kuat bersanding dengan stigma masyarakat yang telah mengakar. Perempuan harus di bawah laki-laki. Perempuan tidak boleh sekolah tinggi. Perempuan harus jadi ibu rumah tangga. Perempuan harus memiliki anak. Perempuan harus pandai masak. Perempuan harus pandai berdandan. Perempuan harus pandai mengurus rumah. Perempuan harus pandai mengurus badan. Perempuan harus pandai mengurus anak dan suami. Perempuan harus patuh. Perempuan tak punya kendali terhadap hidupnya sendiri.

Inilah kisah perempuan yang beruntung itu, perempuan yang dapat menerjang stigma yang mengancam mimpiinya. Perempuan itu adalah aku yang terlahir dari keluarga menengah dari seorang ibu sebagai IRT dan seorang bapak sebagai tukang bangunan. Keduanya merupakan lulusan pendidikan sekolah dasar. Meskipun kedua orangtuaku bukanlah orang yang beruntung mengenyam pendidikan tinggi. Namun, aku beruntung memiliki orangtua yang mendukung mimpi putri kecilnya untuk berkuliah di tengah keraguan orang-orang sekitar.

Mewujudkan Mimpi Putri Kecil-nya

“Mau jadi apa? Anak tukang saja sok pengen kuliah?”

“Memangnya mampu? Kuliah itu mahal lho apalagi di UGM?”

“Ngapain cewek sekolah tinggi-tinggi, toh nanti ikut suami terus ngurus anak?”

“Ambil jurusan pertanian buat apa jauh-jauh ke jogja, belajar cangkul sama pak lek atau pak poh tuh!”

"Ngejar apa sih? Ambis banget sampai nggak mau diajak main?"

"Belajar terus, ngoyo banget jadi orang. Mau jadi apa?"

Begitulah pertanyaan dan pernyataan yang hingga saat ini teringat jelas di memoriku dan terlontar dari orang-orang sekitarku. Saat orang mengetahui aku melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada setelah lulus bangku sekolah menengah atas. Di saat itu memang banyak orang yang tidak percaya, aku bisa tembus berkuliah di kampus yang cukup elit di mata orang-orang. Mengapa? Pertama, karena aku berasal dari sekolah menengah atas yang letaknya di pinggiran atau tepatnya di perbatasan dengan kabupaten lain. Selain itu, sekolahku dianggap bukanlah sekolah favorit di kotaku. Kedua, anak yang masuk UGM dianggap sangatlah pintar dan mahal. Apalagi aku merasa yang pintarnya pas-pasan (cuma modal rajin) serta masuk UGM melalui jalur mandiri. Ditambah dengan latar belakang keluargaku, orang menganggap oh sangatlah tidak mungkin.

Realitanya, di balik itu semua ada banyak pengorbanan baik dari aku maupun orangtuaku. Orangtuaku yang rela menjual anak sapi satu-satunya demi anaknya bisa ikut bimbingan belajar saat menjelang ujian PTN. Begitu pula aku, sangatlah sadar diri bahwa aku bukanlah anak orang kaya dan jenius. Yang sekali kedip mata, semua bisa tercapai. Yang bisa kulakukan adalah belajar, belajar, dan belajar. Semenjak sekolah dasar, aku sudah menerapkan belajar secara disiplin dan mengurangi jam main. Saat dibangku sekolah menengah pertama, waktuku hanya untuk sekolah, mengaji, organisasi pramuka dan belajar. Saat dibangku menengah atas, rutinitasku hanya sekolah berangkat pagi pulang sore dan setelah magrib aku belajar lagi. Aku tak mengenal

bioskop atau tempat *ngopi* atau wisata lainnya seperti ABG pada umumnya. Aku tak mengenal kencan dengan cowok seperti remaja yang sedang puber. Aku merelakan waktuku untuk belajar dan belajar agar bisa berkuliah.

Namun, taukah bagaimana respon orang-orang sekitarku saat aku dinyatakan lolos PTN favorit?

“Ah wajar saja ketrima, kamu kan pinter dari sananya!”

“(jawabku dengan senyuman tipis sambil jengkel)”

Begitulah hidup di desa dengan segala problematikanya.

Pada awal masuk perkuliahan, banyak hal yang menjadi kerisauan dan keimbangan saat putri kecil bapak ini akan merantau pertama kalinya.

“Bagaimana nanti jika UKT yang aku dapat terlampaui tinggi, belum termasuk uang gedung juga”

“Apakah anak desa ini yang berasal dari SMA pinggiran bisa berkompetisi dengan anak-anak UGM yang didominasi dengan anak yang berasal dari SMA favorit masing-masing kota”

Ternyata Tuhan menjawab itu semua. Pada tahun 2016, BEM KM UGM baru saja melakukan aksi agar rektorat menghapus adanya uang gedung bagi mahasiswa jalur mandiri. Setelah melakukan persyaratan administrasi terkait UKT, akhirnya penentuan final UKT-ku masuk golongan II. Banyak yang tidak percaya bahkan aku dan orangtuaku bisa berkuliah di UGM dengan UKT yang cukup rendah. Setelah berjalan satu semester, tiba-tiba dapat pesan dari akademik bahwasanya masih ada kuota beasiswa tambahan bidikmisi. *MasyaAllah*, tidak pikir panjang untuk segera mengurus berkas persyaratan dan akhirnya bisa lolos jadi penerima beasiswa bidikmisi pada semester kedua.

Lika-liku jadi mahasiswa baru UGM cukup *struggle* bagi siswa pinggiran ini. Beradaptasi dengan teman-teman yang *masyaAllah* pintar dan rajin, yang gaul dan kekinian, yang aktif dan kompetitif. Satu kata untuk menggambarkan semua adalah MINDER. Yap, sangatlah minder hingga aku dipertemukan dengan pertemanan yang sangat positif dan dosen pembimbing yang sangatlah *support* dan mengayomi. Aku menjadi diri yang terus bertumbuh. Anak pemalu ini mulai berani bergaul dengan banyak teman dari berbagai macam latar belakang. Mulai memberanikan diri untuk bicara di depan kelas, meskipun awalnya gagap dan pernah jadi bahan tertawaan kelas karena grogi. Mulai berani ikut kepanitiaan event dan organisasi yang bikin percaya diri makin tumbuh. Mulai berani bertanya pada teman yang lebih pintar dan bangkit ketika pernah dapat nilai E.

Yap.. Merantau dan mengejar pendidikan adalah hal yang paling aku syukuri bisa belajar banyak hal baru, membentuk mental, membangun karakter, dan menumbuhkan prinsip dan *goals* hidup dalam diri.

Putri Kecil Yang Terus Bertumbuh

Segala proses selama perkuliahan berhasil membentuk menjadi diri yang tumbuh dan berani bermimpi lebih tinggi. Pada semester akhir perkuliahan, keinginan diri untuk dapat melanjutkan pendidikan pascasarjana S-2 tanpa dengan biaya orangtua. Akhirnya, memberanikan diri untuk izin pada bapak dan ibu atas keinginanku tersebut.

(Suatu malam diteras rumah)

“*Ndok* (panggilan jawa untuk anak perempuan), setelah lulus rencana kamu gimana? Mau kerja dimana ?” tanya bapak

“(Ibu ikut melirik ke arahku untuk mendengarkan jawaban)”

"Aku masih pengen lanjut kuliah S-2 lagi, pak buk"

Bapak dan Ibu sedikit terkaget dengan jawaban putri kecilnya dan suasana tiba-tiba hening sejenak.

"Kamu pengen lanjut dimana? Biayanya berapa kalau lanjut lagi?" tanya bapak

"Belum tahu, pak. Punya kepengenalan lanjut di luar negeri pakai beasiswa. Tapi belum tahu"

"Coba dipikir lagi, nduk. Kalau kamu sekolah lagi, kamu mau nikah umur berapa? Apa kata tetangga kalau kamu nikah udah berumur?" jawab ibu sedikit nada tinggi

"Ya kan namanya jodoh, nggak ada yang tahu, buk. Datangnya entah kapan? Bisa jadi setelah lulus S-2 baru ketemu jodohnya"
Jawabku pada ibu

"Ya sudah. Yang penting lulus dulu. Abis itu baru dipikir lagi"
Ucap bapak sebagai penengah aku dan ibu.

Semenjak percakapan malam di teras itu, aku menjadi pejuang restu untuk berkuliah lagi. Aku bertekad atas diriku sendiri akan berjuang mencari jalan beasiswa tanpa menjadi beban orangtuaku.

Ya.. akhirnya, aku lulus dari program sarjana pada saat masa COVID-19 dengan tepat waktu empat tahun. *Quarter life crisis* benar adanya dan terjadi pada putri kecil bapak ini. Lulus tanpa banyak tabungan. Menjadi penggangguran. Menjadi beban orangtua lagi, tapi masih punya mimpi yang terus tumbuh setiap hari.

Penuh sadar diri, persiapan masih sangat minim untuk mencari beasiswa. Akhirnya, berpikir untuk mencari sertifikat Bahasa Inggris terlebih dahulu. Namun yang menjadi *problem*, aku belum memiliki dasar yang cukup untuk belajar Bahasa Inggris. Setelah termenung, satu-satunya jalan adalah ke Kampung Inggris

Pare Kediri untuk belajar dan mencari sertifikat bahasa. Sayangnya, untuk ke Kampung Inggris butuh dana yang cukup tinggi. Dengan kondisi yang tak punya tabungan dan juga malu meminta orangtua. Akhirnya, memutuskan untuk mencari lowongan perkerjaan di Kampung Inggris Pare sebagai tutor Tes Potensial Akademik di salah satu Lembaga Bimbingan Belajar. Apakah kamu tahu bagaimana tanggapan orang-orang sekitarku?

"Th kasian ya, abis lulus banting setir jadi guru les?"

"Lulusan UGM lho.. kok cuma jadi guru les di Pare?"

"Loh.. kok kerjanya nggak sejajur sama jurusannya sih, rugi banget dong sekolah jauh-jauh"

Jangan ditanya rasanya. Pastinya sangat menyakitkan saat diri diremehkan. Tak jarang, aku tidak bisa mengontrol perasaan sehingga harus mengurung diri di kamar dan menangis dengan sesengguhan. Sekali lagi, aku harus kuat untuk bisa membuktikan diri. Kata-kata penyemangatku yang selalu aku tanamkan pada diri.

"Mereka yang berkata seperti itu, tidak tau tujuan atau goals besar kamu. Its okay sekarang kamu diremehkan tapi yakin bahwa Allah akan kasih jalan atas segala prosesmu sekecil apa pun itu"

Seketika sedihku berakhir dan semua berjalan dengan penuh semangat lagi. Saat bekerja di Pare, banyak pengalaman baru yang aku dapatkan seperti cara mengajar, menguasai kelas, *public speaking* dan bertemu dengan orang-orang yang memiliki visi yang sama yaitu memperjuangkan pendidikan. Tentunya, hal tersebut yang membuat semangat untuk mengejar mimpi untuk mencari beasiswa terus berkobar.

Selang tujuh bulan, setelah tabungan cukup terkumpul mekipun pas-pasan. Aku memutuskan untuk mencari info kursus Bahasa Inggris dan cara mendapatkan sertifikat bahasa. Dan karena pada waktu itu akan segera dibuka pendaftaran beasiswa

LPDP, akhirnya aku nekat dengan persiapan minim mengikuti tes bahasa. *Jeng.. jeng..* hasilnya sesuai dengan prediksi skor TOEFL yang mepet, meskipun di masa itu target jalur afirmasi bidikmisi masih terpenuhi. Setelah itu, kejutan muncul di tahun 2022 yakni perubahan sistem pendaftaran yang mengharuskan jalur afirmasi bidikmisi dihapuskan. Tentunya, sangatlah syok mendengar kabar tersebut. Selang dengan kabar tersebut, aku memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan di Pare karena beberapa alasan. Yap.. Tahun 2022 dan 2023 merupakan tahun yang berat. Gagal daftar LPDP jalur afirmasi bidikmisi dan regular. Jadi pengangguran kembali. Ditolak *interview* kerja di salah satu perusahaan bidang pertanian. Gagal CPNS. Masih menjadi pejuang restu orangtua untuk melanjutkan studi. Kesehatan orangtua menurun.

Jawaban Tuhan : Pilhan Diri atas Mimpi atau Berbakti

Pada akhir tahun 2022, aku mendapatkan pekerjaan sebagai tutor yang lokasinya lebih dekat dengan rumah, sambil aku mulai menata kembali strategi untuk mendapatkan beasiswa S-2. Pada saat bersamaan, musibah datang yang mana ibuku jatuh sakit yang mengharuskan bolak-balik rumah sakit rasanya sangatlah egois, jika aku masih memikirkan bagaimana aku bisa lanjut studi kembali. Aku memutuskan untuk fokus terhadap kesehatan ibu terlebih dahulu.

Aku berserah diri seperti tak memiliki harapan. Kemudian, harapan itu muncul kembali. Awal tahun 2023, disaat aku mengurus pemberkasan untuk BPJS ibu. Ternyata ibu telah terdaftar sebagai penerima bantuan kesehatan BPJS PBI. Bersamaan dengan peraturan baru beasiswa LPDP yang mana terdapat jalur afirmasi prasejahtera dengan syarat salah satu anggota keluarga inti mendapatkan bantuan pemerintah salah satunya adalah BPJS PBI. MasyaAllah, serasa mimpiku yang telah

padam dihidupkan kembali. Pada bulan Februari 2023, akhirnya aku bisa daftar LPDP *Batch 1* di tahun tersebut. Tahap demi tahap pendaftaran, aku lalui dengan baik meskipun penuh dengan drama seperti sempat gagalnya tahap pemberkasan meskipun bisa diajukan banding.

Di balik harapan kuliah yang hidup kembali, ada ibu yang masih berjuang terhadap sakitnya dengan diagnosa tumor ganas di salah satu bagian tubuhnya. Yang kurasakan tentunya sedih, hilang arah dan merasa bersalah karena merasa menjadi salah satu penyebab sakit ibu. Apalagi mengetahui keinginan terpendam ibu selama ini adalah aku segera menikah.

Hari pengumuman penerimaan LPDP *batch 1* di bulan Juli sudah tiba dan hasilnya “IYA AKU GAGAL LAGI”. Rasanya hancur berkeping-keping. Namun, hidup harus tetap berjalan. Aku berpikir mungkin jalanku bukan untuk lanjut studi tapi untuk mewujudkan mimpi terpendam dari ibuku yaitu menikah.

Finally.. aku menerima pinangan dari salah satu teman organisasi desa yang telah lama menunggu jawabanku atas ajakan untuk ke pelaminan. Tapi, di hati yang paling dalam aku masih menyimpan harapan kecil untuk lanjut studi kembali. Dengan diri yang *legowo* dan melepaskan semua ekspektasi, aku mencoba kembali mendaftar LPDP *Batch 2* dibulan Agustus atas izin calon suamiku namun tanpa sepengertahuan kedua orangtuaku.

Pada tanggal 4 Oktober, kami mengadakan acara lamaran kedua keluarga. Di sisi lain, kesokan harinya adalah acara *interview* subtansi LPDP. Yap, modal tekad percaya diri tanpa persiapan, kulalui sesi wawancara itu dengan penuh kepasrahian. Dan hasilnya di bulan 7 November, JENG JENG “IYA KALI INI AKU BERHASIL JADI AWARDEE”. Campur aduk senang, *nangis* dan terharu dengan momen yang tak terduga tersebut. Berniat untuk

memberikan kabar bahagia kepada bapak dan ibuk, justru kata-kata yang kurang mengenakan terlontar karena kaget.

"Loh.. kamu maunya apa? Gimana? Kamu baru aja lamaran dan tanggal udah jadi tiba-tiba mau kuliah? Gimana suamimu nanti? Gimana respon mertuamu nanti" tanya bapak

"Kamu kalo mau nikah ya nikah aja, ngapain kuliah lagi. Sudah ya cukup ngejar cita-citanya" ucap ibuk

Seketika airmata turun, tersedu-sedu sambil menjelaskan bahwasanya calon suamiku mendukung sepenuhnya dan mengizinkan untuk lanjut studi lagi. Namun, suasana sedang panas, hening, dan aku memutuskan untuk masuk ke kamar dengan mata sembab.

Keesokan harinya, calon suamiku menghadap kedua orangtuaku untuk menjelaskan situasi dan rencana kami kedepan untuk LDM sementara setelah menikah. Dan akhirnya, kedua orangtua ku *legowo* untuk meridhoi anaknya mengejar mimpiya untuk lanjut studi dengan menggunakan beasiswa.

Hal yang tak pernah terencana sama sekali dalam hidup. Menjalani perkuliahan dengan status baru sebagai seorang istri. Namun, satu hal yang dapat aku pelajari bahwasannya ketika doaku dan doa orangtuaku sama kuat-nya, seketika Tuhan tak ingin mengecewakan hamba-Nya dan memilih menjawab kedua doa tersebut secara bersamaan dan saling beriringan.

Biografi Penulis

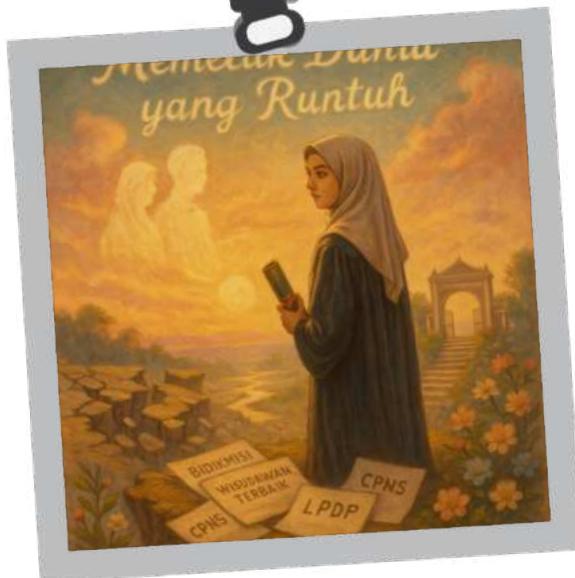


Binti Lailatul Munawaroh adalah seorang perempuan pembelajar kehidupan. Suka bercerita melalui tulisan. Sedang menempuh pendidikan pascasarjana.

MEMELUK DUNIA YANG RUNTUH

Annisa Fajrina Mahmudah

"Manusia butuh kesadaran untuk menerima bahwa perjalanan hidup tak akan senantiasa baik-baik saja. Hidup adalah siklus berulang dari proses pembelajaran atas kesalahan dan sikap tidak dewasa di masa lalu. Suatu kebahagiaan besar ketika seseorang mampu menerima segenap kegagalan dan kehilangan secara utuh. Sebab apabila ia mampu, ia akan terus hidup dan berjalan meskipun dunianya telah runtuhan".



Dinamika memiliki ambisi besar hingga tidak ingin melanjutkan pendidikan, semuanya pernah menjadi kepingan rasa yang membentuk diriku di masa sekarang. Berawal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, aku pun memiliki mimpi besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang baik. Mimpi serupa yang dimiliki oleh anak-anak sepertiku yang bersikeras berjuang untuk mengubah nasib keluarga.

Marlian, ia adalah nama ibuku yang juga menjadi sosok paling penting dalam hidupku, ia adalah duniaku—tempat seluruh impian dan anganku bertumpu. Aku tidak pernah takut bermimpi dan berusaha karena ibuku adalah gambaran nyata seorang wanita berdaya. Menjadi seorang sarjana di antara lingkungan yang tidak mengedepankan pendidikan, membuat pikiran ibuku terbuka dan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Meskipun kala itu ia sendiri juga tidak baik-baik saja, ia harus berperang menghidupi tiga orang anaknya di tengah himpitan ekonomi yang melanda dan juga harus berkompromi dengan situasi ayahku yang *qadarullah* mengidap sakit *stroke* hingga tidak bisa bekerja.

Ibuku bersyukur memiliki bekal pendidikan sebagai seorang Sarjana Hukum, yang kemudian ia pakai untuk dapat menjadi Pengacara dan mencari nafkah untuk keluarga. Oleh sebab itu, ibuku selalu keras kepala untuk tetap memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Ibuku percaya bahwa pendidikan dapat membuka pintu-pintu dan kesempatan-kesempatan yang lebih layak untuk kami bertiga.

Menjadi Pengacara tidak seapik kedengarannya. Faktanya, untuk Pengacara biasa, sering kali harus dihadapkan dengan kenyataan atas penghasilan yang tidak tetap setiap bulannya, bahkan bisa saja tidak dapat apa-apa. Akibatnya, ibuku juga tetap melakukan pekerjaan sambilan sebagai seorang penjahit baju

wanita. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat ibuku. Ibu selalu mengiyakan ketika anak-anaknya memilih sekolah terbaik di kota Banjarmasin yang kerap dikabarkan sebagai tempat berkumpulnya “anak-anak pintar dan orang kaya”.

Tidak menghiraukan pembicaraan orang sekitar yang mengatakan bahwa ibuku terlalu memaksa, ia selalu mencari cara untuk mendapatkan keringanan pembiayaan dari sekolah terbaik untuk anak-anaknya. Bahkan, sampai ke Perguruan Tinggi ibu juga mengupayakan untuk mencari informasi Bidikmisi yang saat itu menjadi sarana untuk mendapatkan pembiayaan gratis bagi mahasiswa yang kurang mampu. Sampai akhirnya, pada tahun 2015 aku pun dapat melanjutkan pendidikan gratis pada Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Negeri di Banjarmasin yang juga menjadi almamater ibuku.

Aku terlalu terlena dalam lingkungan yang diproteksi dan dipenuhi ibuku, aku merasa seberat apa pun kondisinya, masalah apa pun yang menghantam keluarga kami, semuanya pasti akan baik-baik saja pada akhirnya karena ibu pasti akan selalu ada. Duniaku yang hanya berputar pada ibu dan fokus menjalani pendidikan sebagai cara membanggakannya akhirnya runtuh ketika ibu berpulang selamanya pada November tahun 2017. Rasa bersalahku menumpuk karena sebelumnya sempat bertengkar dengan ibu karena kondisiku yang kelelahan akibat permasalahan rumah, keluarga, dan perkuliahan yang membuat diriku yang kala itu sangat tidak dewasa, merasa ibu tidak mampu memahami keadaanku. Padahal, hari-hari yang dijalani ibu jauh lebih berat.

Tubuhku seolah kehilangan jiwanya. Aku bingung harus hidup untuk siapa dan mengapa harus melanjutkan kehidupan sebab tidak ada ibuku di dalamnya. Aku yang masih menempuh Semester 5 (lima) pendidikan Sarjana Hukum saat itu sempat tidak ingin melanjutkan kuliah. Sampai akhirnya aku menatap sosok adik laki-lakiku yang masih bersekolah, sosok adik yang ibu

titipkan padaku dan kakakku sebelum ibu berpulang selamanya. Saat momen itu lah kemudian akhirnya perlahan aku mencoba untuk bangkit dan menata kehidupanku kembali.

Namun, ternyata badai sekali lagi memutuskan datang menghampiri ketika akhirnya ayahku juga dipanggil berpulang untuk selamanya, hanya selisih beberapa bulan sejak kehilangan ibu. Aku sampai berucap, aku sudah mengalami patah hati paling besar dua kali, jika sekali lagi aku diuji rasanya aku sudah tidak mampu menjalani hidup lagi. Di titik terbawah hidupku ini lah masa-masa aku memasrahkan seluruh perjalanan hidupku, momentum aku menyadari jati diriku sepenuhnya sebagai seorang hamba. Sebaik apa pun aku merancang hidup dan impianku, pada akhirnya aku hanya mampu berusaha dan berdoa, perjalanan dan hasil akhir merupakan takdir terbaik yang telah disiapkan Sang Pencipta.

Aku berpegang teguh pada apa yang telah diperjanjikan kepada manusia, bahwa ujian yang menimpa dirinya tak akan pernah melampaui batas kemampuannya. Ketika manusia diuji dengan suatu hal, maka dalam takaran Tuhan ia masih sanggup menghadapinya. Takaran itu sejatinya milik-Nya, bukan milik manusia. Pada akhirnya, setiap orang memiliki ujian dan perjuangannya masing-masing sesuai dengan takaran kemampuannya. Kemudian, dalam setiap kesulitan pun dijanjikan pasti akan ada kemudahan, oleh sebab itu aku selalu meyakini—sama seperti kita melalui hari-hari baik, hari buruk pun akan berlalu juga.

Aku berfokus bertahan menjalani hidup, memastikan diri untuk lulus tepat waktu karena sebagai penerima Bidikmisi aku tidak akan bisa memperpanjang masa studi gratisku saat itu. Aku mencoba menjalani perkuliahan di semester-semester akhir dan penyusunan skripsiku sebaik mungkin, hingga akhirnya aku bisa lulus tanpa revisi dan meraih gelar Wisudawan Terbaik Fakutas

Hukum pada tahun 2019. Aku sendiri tidak menyangka dapat memperoleh gelar tersebut, salah satu hal yang kudambakan di awal waktu menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, ketika masih ada ibu yang kubayangkan dapat menyambut dan merayakan keberhasilanku saat kembali pulang ke rumah.

Aku sempat tenggelam dalam alam pikiran dan mempertanyakan, untuk siapa pencapaian hidupku ketika wajah bangga dari sosok yang ingin kulihat sejak kecil kini telah pergi untuk selamanya. Namun, akhirnya aku memutuskan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan padaku saat itu sepenuhnya, karena ia merupakan salah satu bukti nyata hasil jerih payah atas apa yang diperjuangkan ibu padaku selama ini. Aku percaya ketika aku menjalani hidupku dengan baik, ibu akan bangga meskipun wujudnya tidak dapat kulihat maupun kupeluk lagi.

Selepas kelulusan, aku bekerja di salah satu bank swasta di daerah tempat tinggal ku sebagai seorang Admin dan kemudian mendapatkan kesempatan menjadi *Human Resource Development*. Pekerjaan pertamaku di PT. BPR Multidhana Bersama menjelang akhir tahun 2019 tersebut bisa ku dapatkan berkat orang-orang baik di sekitar saat itu. Di sisi lain, aku juga mengusahakan untuk mendaftar beasiswa S-2 LPDP karena masih tersisa mimpi untuk menjadi seorang dosen. Namun, Direktur Utama pada waktu itu menyadarkanku bahwa *living allowance* yang diberikan kepada mahasiswa mungkin akan cukup untukku, tapi tidak untuk dibagi ke rumah apalagi biaya sekolah adikku, karena memang peruntukannya disesuaikan hanya untuk kebutuhan mahasiswa saja.

Bohong rasanya ketika aku bilang tidak kecewa karena harus melepaskan kesempatan melanjutkan tes LPDP selepas lulus administrasi. Akan tetapi, aku meyakini apabila melanjutkan pendidikan adalah bagian dari takdirku, maka kesempatan itu akan datang kembali. Direktur Utama menyarankan untuk

mengikuti tes CPNS saja dan membangun pondasi perekonomian yang lebih baik terlebih dahulu. Aku pun bingung, karena tes CPNS yang kuinginkan adalah menjadi seorang dosen yang justru mensyaratkan ijazah S-2.

Kebingunganku hadir dalam waktu yang lama, bahkan aku baru bisa merampungkan pendaftaran tes CPNS di hari terakhir dengan memutuskan untuk memilih instansi Mahkamah Agung Republik Indonesia . Namun, masalah lain pun datang, karena selama proses tes CPNS tersebut dunia tiba-tiba menghadapi bencana besar virus COVID-19. Proses lanjutan tes CPNS pun mengalami masa penundaan yang cukup lama, hingga aku tidak terlalu berharap lagi karena tidak dapat mengira kapan situasinya akan membaik.

Beruntungnya, di akhir tahun 2020 aku mendapatkan hasil tidak terduga. Ketika situasi telah kondusif dan tes CPNS dilanjutkan kembali, aku berhasil hingga tahap akhir sehingga mendapatkan kesempatan menjadi seorang Analis Perkara Peradilan. Kabar baik ini disusul dengan informasi penempatanku di satuan kerja Pengadilan Negeri Banjarmasin. Aku pun mulai efektif bertugas pada Februari 2021, pekerjaan yang tidak kusangka akan kujalani ini pada akhirnya membuatku dapat membayai kuliah adikku serta memperbaiki ekonomi keluarga kami.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2023, aku memberanikan diri untuk mengambil kesempatan mengikuti tes LPDP kembali. Kali ini kesempatan itu ku ambil melalui jalur *targeted* untuk PNS yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beruntungnya, Ketua Pengadilan saat itu merestui dan berkenan untuk meneruskan permohonanku ke Biro. Meskipun harus bersusah payah mempersiapkan administrasi dan mengikuti tes di tengah-tengah situasi jumlah pekerjaan yang tinggi—karena Mahkamah Agung sedang

gencarnya membangun aplikasi dan melakukan transisi peradilan elektronik—aku mendapatkan hadiah yang besar menjelang ulang tahunku karena lulus seleksi substansi LPDP *Batch* 2 tahun 2023.

Persiapan yang panjang dan tidak mudah, bahkan masih harus berjuang menyiapkan administrasi tugas belajar, tes ujian Universitas, dan serah terima pekerjaan dengan rekan kerja yang baru di tahun berikutnya menghasilkan buah yang manis. Pada Semester Ganjil tahun 2024 aku resmi menjadi mahasiswi pada Program Studi Magister Hukum Litigasi Universitas Gadjah Mada. Aku sangat bersyukur karena berhasil menjalani impianku sejak lama. Aku juga percaya bahwa hilangnya kesempatan atau kegagalan di masa lalu adalah sebuah *privilege*, yaitu merupakan pengalaman berharga untuk mereka yang berani terus mencoba dan berusaha.

Jadi, bagi kalian yang saat ini sedang berada pada masa-masa sulit, dihantam ujian besar yang menyebabkan seluruh rencana hidupmu, impianmu, dan duniamu seakan runtuh di bawah kakimu, percaya lah masa-masa ini pada akhirnya akan berlalu selama kita terus berusaha dan berdoa. Bagi yang tengah merasa kehilangan dan sendirian, tidak ada yang merayakan setiap langkah kecil keberhasilanmu, maka rayakanlah dirimu sendiri. Jika belum mampu merayakannya sebagai pencapaian, maka rayakanlah sebagai titik kebangkitan—bahwa kamu telah bertahan, serta berupaya sekuat yang kamu bisa dengan sangat baik.



Biografi Penulis



Annisa Fajrina Mahmudah merupakan nama lengkap penulis yang biasa disapa dengan nama Annisa. Penulis kelahiran Banjarmasin, 21 November 1997 ini berstatus sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil di bawah naungan instansi Mahkamah Agung Republik Indonesia, dan ditempatkan pada satuan kerja Pengadilan Negeri Banjarmasin dengan jabatan sebagai Analis Perkara Peradilan pada Kepaniteraan Muda Pidana. Penulis merupakan seseorang yang senang menggambar dan menulis sebagai *coping mechanism*-nya. Ia percaya bahwa memiliki *growth mindset* dan *resilience* yang baik dapat membantu seseorang melalui masa-masa sulit.

Tulisan ini kupersembahkan untuk ibuku, sosok paling indah yang pernah ku temui atas semua perjuangan yang ia lalui semasa hidupnya.

ANTARA AIR MATA, DOA, DAN MIMPI YANG DIPELUK

Wisnu Murti Pratama

“Hidup berawal dari mimpi” (Bondan Prakoso)



Kalimat dari lagu Bondan Prakoso itu selalu membekas dalam hati saya. Sejak kecil, saya percaya, hidup memang harus dimulai dari mimpi. Andrea Hirata juga pernah berkata, "*Bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu.*" Kata-kata itu saya genggam erat, seolah menjadi kompas yang menuntun saya menapaki setiap langkah kehidupan.

Perkenalkan, saya Wisnu Murti Pratama, mahasiswa S-3 Ilmu Kimia Universitas Gadjah Mada, dan penerima beasiswa LPDP PK 225. Namun, perjalanan saya untuk sampai ke titik ini bukanlah perjalanan yang lurus dan mudah. Ia penuh dengan liku, kegagalan, keraguan, dan air mata.

Saya masih ingat jelas, tahun 2011, saat pertama kali menginjakkan kaki di Solo sebagai mahasiswa baru. Seorang anak muda polos yang membawa ransel penuh harapan. Malam-malam pertama di kamar kos, saya menulis semua mimpi saya di selembar kertas dan menempelkannya di dinding. Kertas sederhana itu menjadi saksi bisu mimpi-mimpi besar yang tersimpan dalam hati saya, termasuk salah satu yang paling ambisius: **melanjutkan studi hingga jenjang doktoral dengan beasiswa.**

Mimpi itu, pada saat itu, terdengar menggelikan. Mahasiswa baru, belum satu semester kuliah, sudah berani bercita-cita menjadi doktor hanya karena melihat dosen yang mengajar dengan gelar "Dr." di depan namanya. Bahkan teman-teman saya yang pernah mampir ke kosan saya tertawa dan meremehkan tulisan yang tertempel pada dinding kamar saya. Tapi, bukankah mimpi memang selalu terdengar konyol sebelum menjadi kenyataan?

Tahun demi tahun berlalu. Dengan kerja keras dan doa yang tak putus, saya berhasil menuntaskan studi sarjana dan melanjutkan ke jenjang magister. Saya pikir, gelar magister sudah

cukup membawa saya untuk menjadi dosen. Namun kenyataan berkata lain. Di banyak universitas, syarat minimal menjadi dosen adalah doktor. Rasanya seperti dihantam kenyataan keras di tengah jalan.

Jika ingin mewujudkan cita-cita menjadi dosen, saya harus melanjutkan ke S-3. Tapi pertanyaan besarnya: **dengan biaya apa?** Andai perasaan rindu pada kekasih bisa berubah menjadi uang, tentu saja hal tersebut bisa digunakan untuk membiayai saya hingga meraih gelar doktor.

Saya tahu diri. Usia saya sudah cukup dewasa untuk tidak lagi membebani orangtua. Sementara itu, gaji saya sebagai guru honorer dan pengajar bimbingan belajar jelas tidak sebanding dengan besarnya biaya kuliah doktoral, apalagi untuk hidup dan penelitian yang biayanya tidak bisa diprediksi.

Satu-satunya jalan yang saya lihat hanyalah **beasiswa**. Dan pilihan saya jatuh pada beasiswa LPDP, beasiswa bergengsi dari negara untuk putra-putri terbaik bangsa. Sejak sekolah hingga kuliah saya senang berorganisasi terutama dalam bidang pengabdian masyarakat. Saya senang mengikuti kegiatan bakti sosial, relawan mengajar anak-anak di desa binaan, menjadi panitia kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu pemicu saya mendaftar LPDP. Mengabdi untuk negeri.

Saya tahu, untuk bisa mendapatkan LPDP, saya harus memenuhi banyak syarat, salah satunya skor TOEFL. Ini menjadi tantangan berat, karena skor saya masih jauh dari cukup. Tapi saya tidak menyerah. Saya belajar keras, mengambil kursus, berlatih soal, membaca literatur, bahkan menulis catatan kecil-kecil untuk memperbaiki grammar.

Akhirnya, pada tahun 2022, saya meraih skor yang memenuhi syarat. Tanpa menunggu lama, saya mengumpulkan semua berkas, mulai dari proposal penelitian, surat rekomendasi,

hingga esai rencana kontribusi. Saya bahkan memberanikan diri menghubungi dosen pembimbing saya yang sudah lima tahun tidak saya temui, dan *alhamdulillah*, beliau menyambut dengan tangan terbuka.

Dengan segala keberanian, saya mendaftar LPDP *batch 2* tahun 2022. Waktu pendaftaran tinggal seminggu. Saya berpacu dengan waktu, menulis dan menyusun semua dokumen dengan tergesa. Saya mendaftar jalur reguler tanpa LoA, karena prinsip saya, seperti akan berperang: **amunisi (beasiswa) harus disiapkan dulu sebelum terjun ke medan tempur (pendaftaran kampus)**.

Seleksi berjalan. Saya lolos berkas, lolos Tes Bakat Skolastik, dan akhirnya masuk ke tahap wawancara. Dengan gugup, saya mengikuti wawancara pertama saya untuk LPDP. Namun, hasilnya?

Gagal di tahap akhir.

Rasanya seperti dunia runtuh. Tapi saya sadar, kegagalan pertama ini wajar. Persiapan saya memang belum matang. Proposal penelitian masih acak-acakan, esai masih terlalu abstrak, dan saat wawancara, saya grogi setengah mati.

Saya mengambil napas panjang. Lalu berjanji pada diri sendiri: **Saya akan mencoba lagi.**

Saya memperbaiki semua kesalahan. Saya mulai dari awal: memperbaiki proposal, memperdalam esai, menghubungi calon promotor, dan berlatih wawancara dengan para senior yang sudah menjadi *awardee*. Saya belajar dari semua kegagalan saya.

Tibalah *batch* berikutnya. Kali ini, saya lebih percaya diri. Saya kembali mengikuti seleksi berkas, Tes Bakat Skolastik, dan Tes Substansi. Namun, ketika hasil diumumkan, saya **kembali gagal**.

Kali ini rasanya lebih sakit. Karena saya merasa sudah berusaha maksimal. Saya sempat merenung berhari-hari, memikirkan kenapa saya masih gagal. Di tengah keterpurukan itu, saya teringat kata-kata sahabat saya, dr. Nisaul Amalia: "**Kurangi mengeluh, perbanyak berterima kasih.**"

Saya menenangkan diri. Saya sadar, berlarut dalam kesedihan tidak akan membawa saya ke mana-mana. Maka saya bangkit lagi. Saya evaluasi semuanya, mulai dari strategi pendaftaran, isi esai, kualitas proposal, hingga cara saya menjawab wawancara.

Saya mendaftar **untuk ketiga kalinya**.

Kali ini, saya lebih santai. Saya sudah tidak terlalu ambisius. Saya lebih fokus pada menikmati proses. Jika gagal lagi, saya akan mencoba lagi. Dan lagi. Saya percaya, **setiap orang punya jatah gagal masing-masing**.

Saat tes substansi ketiga, saya merasa lebih lepas. Bahkan saat psikolog bertanya, "*Bagaimana perasaan Mas Wisnu hari ini?*" saya menjawab, "*Biasa saja, Bu.*"

Wajah para pewawancara sedikit berubah. Saya pun menjelaskan, "*Saya sudah mengikuti seleksi ini tiga kali, Bu. Dua kali gagal. Jadi kali ini saya lebih ingin menikmati prosesnya.*"

Wawancara berjalan mengalir. Tidak sempurna, tapi jujur dan dari hati.

Ketika malam pengumuman tiba, jantung saya berdegup kencang. Grup WhatsApp sudah ramai. Ibu saya bertanya, "*Sudah lihat hasilnya, Nak?*"

Saya membuka laman LPDP dengan tangan gemetar. Saya login, klik hasil seleksi, dan...

Saya dinyatakan LOLOS!

Awalnya saya tidak percaya. Saya cek berulang kali. Saya baca berkali-kali, memastikan itu bukan mimpi. Skor saya hanya selisih delapan angka dari batas minimal.

Saya pun berteriak histeris di rumah. Ibu, bapak, dan adik saya langsung menghampiri dengan wajah penuh tanda tanya.

"Bu... Aku lolos LPDP! Aku lanjut S-3 di UGM!"

Malam itu menjadi malam penuh air mata kebahagiaan. Malam yang menjadi saksi bahwa tidak ada kegigihan yang sia-sia.

Perjuangan saya tentu belum selesai. Setelah dinyatakan lolos, saya masih harus mengurus LOA, LOG, dan SK. Tapi saya tidak takut lagi. Saya tahu, saya telah melewati ujian berat, dan saya akan terus melangkah.

Indonesia masih kekurangan doktor. Saya bertekad, kelak saya akan berkontribusi dalam bidang lingkungan, dalam pengajaran, pengabdian, dan penelitian.

Dan untuk siapa pun yang membaca kisah ini, saya hanya ingin berkata: **Tetaplah bermimpi. Gagal itu biasa. Yang luar biasa adalah berani mencoba lagi. Jangan pernah menyerah, karena mungkin jatah gagalmu tinggal sekali lagi sebelum akhirnya sukses.**

Biografi Penulis



Wisnu Murti Pratama, seorang mahasiswa S-3 Ilmu Kimia FMIPA dan penerima beasiswa reguler LPDP PK 225. Selain aktif sebagai mahasiswa dan penggiat sejarah di Kota Magelang, Wisnu aktif menulis. Beberapa buku yang pernah ditulis: Fractura Hepatica (2019), Junior High Shit (2020), KKN Ceria (2022), Jejak Magelang dalam Kartu Pos Era Hindia Belanda (2023), dan Apartman 48 (2025). Selain menulis

solo, Wisnu juga aktif menulis buku antologi. Wisnu dapat dihubungi melalui instagram: @wisnudewa69 atau email: wisnupratama165@gmail.com



Gema Mimpi Anak Negeri

Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Jejak Perjuangan adalah kumpulan kisah nyata para pejuang beasiswa LPDP UGM—anak-anak bangsa yang menapak jalan terjal demi mimpi. Di balik keterbatasan, kegagalan, dan air mata, mereka tak pernah berhenti melangkah.

Ada yang memulai mimpinya dari pelosok desa, dari bilik sempit yang remang, dari riuhan kota tanpa pelukan harapan. Tapi mereka memilih untuk tidak menyerah. Buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Jejak Perjuangan adalah kumpulan kisah nyata dari para pejuang beasiswa LPDP UGM, anak-anak negeri yang menjadikan keterbatasan sebagai pijakan, dan menjahit luka menjadi pelita.

Setiap halaman adalah denyut perjuangan; tentang seorang ibu yang kuliah demi anak berkebutuhan khusus, tentang anak petani yang berkali-kali gagal namun tetap mengetuk pintu mimpi, tentang mereka yang membawa luka fisik, kehilangan, hingga trauma hidup, tetapi tetap berdiri tegak mengejar pendidikan. Di balik setiap nama, tersimpan air mata, doa, dan keberanian luar biasa.

Buku ini adalah pelita bagi siapa pun yang hampir menyerah, dan bukti bahwa harapan selalu hidup di hati yang terus berjuang. Karena setiap mimpi, sekecil apa pun, pantas untuk diperjuangkan.

